



Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur

Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA)

KAJIAN PENGUATAN KELEMBAGAAN PETANI PANDAN WANGI KABUPATEN CIANJUR

LAPORAN AKHIR



2024



Kata Pengantar

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kemudahan-Nya sehingga penyusunan Laporan Pendahuluan pekerjaan Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandan Wangi dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Akhir kata, semoga Laporan Pendahuluan ini dapat diterima sebagai salah satu langkah awal dalam rangkaian pelaksanaan pekerjaan selanjutnya. Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dan peran serta dalam setiap proses pekerjaan, kami sampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Cianjur, Desember 2024

Daftar Isi

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	I-1
1.1 LATAR BELAKANG.....	I-1
1.2 DASAR HUKUM	I-3
1.3 MAKSUD DAN TUJUAN	I-5
1.4 RUANG LINGKUP	I-5
1.5 KELUARAN	I-6
1.6 KEGUNAAN HASIL PENELITIAN	I-6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	II-1
2.1 KARAKTERISTIK GENETIKS DAN SOSIAL EKONOMI PADI PANDANWANGI	II-1
2.2 KELEMBAGAAN USAHA PERTANIAN.....	II-2
2.3 PENDEKATAN “KORPORASI PETANI”	II-4
2.4 PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN DAN KAWASAN PERTANIAN.....	II-5
2.5 PENGEMBANGAN KAWASAN KOMODITAS UNGGULAN	II-7
2.6 KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN.....	II-8
2.7 PERENCANAAN PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN	II-10
2.8 KONSEP AGRIBISNIS.....	II-11
2.9 KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	II-13
2.10 KONSEP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	II-15



2.11	DIMENSI PEMBANGUNAN SOSIAL DALAM KONTEKS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT II-16
2.12	ARAH PENGEMBANGAN SOSIAL DALAM KONTEKS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT II-19
BAB III	PENDEKATAN DAN METODOLOGI..... III-1
3.1	POLA PIKIR KAJIAN III-1
3.2	PENDEKATAN PENELITIAN.....III-3
3.2.1	Pendekatan Kuantitatif.....III-3
3.2.2	Pendekatan KualitatifIII-3
3.2.3	Pendekatan Sistem AgribisnisIII-3
3.3	METODE PELAKSANAAN KEGIATANIII-5
3.3.1	Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PenelitianIII-5
3.3.2	Tahapan Analisis Permasalahan III-6
3.3.3	Tahapan Pengolahan Data dan Analisis III-8
BAB IV	GAMBARAN UMUM WILAYAH PENGEMBANGAN PADI PANDAN WANGI IV-1
4.1	ADMINISTRASI DAN GEOGRAFI IV-1
4.2	KONDISI FISIK WILAYAHIV-5
4.2.1	Topografi.....IV-5
4.2.2	Morfologi IV-8
4.2.3	Jenis Tanah..... IV-8
4.2.4	Geologi IV-9
4.2.5	Hidrogeologi IV-13
4.2.6	Klimatologi IV-16
4.2.7	Tutupan Lahan IV-18
4.3	KONDISI KEPENDUDUKAN DAN SOSIAL BUDAYAIV-20
4.3.1	Jumlah PendudukIV-20
4.3.2	Kepadatan PendudukIV-20
4.3.3	Laju Pertumbuhan Penduduk IV-21
4.3.4	Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin IV-21
4.3.5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP)..... IV-22
4.3.6	Sejarah dan Tradisi Masyarakat Pelestari Beras PandanwangiIV-23
4.4	KONDISI PEREKONOMIANIV-24
4.4.1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)IV-24
4.4.2	Laju Pertumbuhan EkonomiIV-25
4.5	POTENSI TANAMAN PANGAN.....IV-26



4.6	KONDISI TANAMAN PANGAN	IV-27
4.6.1	Luas, Produksi dan Produktivitas Komoditas Tanaman Pangan	IV-27
4.6.2	Gambaran Tahap Proses Produksi	IV-29
4.6.2.1	Penggunaan Benih Bersertifikat	IV-29
4.6.2.2	Pengolahan Tanah	IV-30
4.6.2.3	Penanaman	IV-30
4.6.2.4	Pemupukan	IV-30
4.6.2.5	Pengairan	IV-31
4.6.2.6	Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	IV-32
4.6.2.7	Panen dan Pasca Panen.....	IV-32
4.6.2.8	Pengolahan, Sortasi dan Pengemasan	IV-32
4.6.3	Gambaran Penanganan Panen dan Pasca Panen	IV-33
4.6.3.1	Kriteria Pemanenan Padi.....	IV-33
4.6.3.2	Pasca panen	IV-33
4.6.4	Gambaran Input dan Penjualan Hasil Produksi	IV-35
4.7	DAERAH SENTRA PRODUKSI PENGHASIL BERAS PANDANWANGI.....	IV-36
4.8	KONDISI SARANA DAN PRASARANA PERTANIAN.....	IV-40
4.8.1	Sarana	IV-40
4.8.1.1	Sarana Perdagangan dan Jasa	IV-40
4.8.1.2	Sarana Produksi Pertanian	IV-42
4.8.2	Prasarana	IV-43
4.8.2.1	Prasarana Irigasi.....	IV-43
4.8.2.2	UPTD Balai Benih Pertanian.....	IV-45
4.9	KAMPUNG WISATA BUDAYA PADI PANDAN WANGI	IV-46
4.10	PERAN DAN FUNGSI MP3C.....	IV-48
4.11	LEMBAGA DAN FUNGSI PEMASARAN.....	IV-49
BAB V	RENCANA KERJA.....	V-1
5.1	RENCANA KERJA UTAMA.....	V-1
5.2	RENCANA KERJA OPERASIONAL	V-1
5.2.1	Persiapan	V-2
5.2.2	Survey Lapangan.....	V-4
5.2.3	Evaluasi Dan Analisis	V-4
5.2.4	Pembuatan Laporan.....	V-4
5.2.5	Kajian Finansial Dan Pola Pembiayaan	V-4
5.2.6	Diskusi Dengan Pemberi Tugas	V-4



5.2.7	Jadwal Pelaksanaan Pekerjaan	V-5
5.3	JADWAL KEGIATAN	V-5
5.4	ORGANISASI PELAKSANA KEGIATAN	V-6
5.5	SISTEM PELAPORAN.....	V-7
BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	VI-1
6.1	KESIMPULAN	VI-1
6.2	REKOMENDASI.....	VI-1
6.2.1	Penguatan Kelembagaan Petani.....	VI-1
6.2.2	Penguatan Kelembagaan Aspek Agroinput	VI-4
6.2.3	Penguatan Kelembagaan Aspek Budidaya	VI-5
6.2.4	Penguatan Kelembagaan Aspek Pasca Panen	VI-8
6.2.5	Penguatan Kelembagaan Aspek Pemasaran.....	VI-10
6.2.6	Penguatan Kelembagaan Penunjang Agribisnis.....	VI-13



Daftar Tabel

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

Tabel 3.1	Matriks SWOT	III-9
Tabel 3.2	Indeks Kekhasan (Saliency)	III-12
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kabupaten Cianjur	IV-1
Tabel 4.2	Luas Administrasi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi.....	IV-2
Tabel 4.3	Ketinggian Topografi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi.....	IV-5
Tabel 4.4	Kemiringan Lereng Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-5
Tabel 4.5	Morfologi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-8
Tabel 4.6	Jenis Tanah Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi.....	IV-8
Tabel 4.7	Jenis Geologi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-9
Tabel 4.8	Daerah Aliran Sungai Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-13
Tabel 4.9	Cekungan Air Tanah Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi.....	IV-13
Tabel 4.10	Curah Hujan Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi.....	IV-16
Tabel 4.11	Tutupan Lahan Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-18
Tabel 4.12	Jumlah Penduduk Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi Tahun 2019-2023	IV-20
Tabel 4.13	Kepadatan Penduduk Kabupaten Cianjur Tahun 2023	IV-21
Tabel 4.14	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Cianjur Tahun 2021-2023.....	IV-21
Tabel 4.15	Jumlah Penduduk Menurut Umum Kabupaten Cianjur tahun 2023.....	IV-22
Tabel 4.16	Banyaknya Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Menurut Subsektor di Kabupaten Cianjur Tahun 2023.....	IV-23
Tabel 4.17	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cianjur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023	IV-24



Tabel 4.18	Luas Tanam Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Ha).....	IV-27
Tabel 4.19	Luas Panen Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Ha).....	IV-28
Tabel 4.20	Produktivitas Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Kwintal/Ha) (GKP).....	IV-28
Tabel 4.21	Produksi Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Ton) (GKP)	IV-29
Tabel 4.22	Sentra Produksi Tempat Penghasil Beras Pandanwangi Kabupaten Cianjur.....	IV-37
Tabel 4.23	Daftar Petani Anggota Masyarakat Pelestari Padi Pandawangi Kabupaten Cianjur IV-38	
Tabel 4.24	Produsen dan Pedagang Benih Padi Pandanwangi di Kabupaten Cianjur	IV-40
Tabel 4.25	Pedagang Padi dan atau Beras Pandanwangi di Kabupaten Cianjur.....	IV-41
Tabel 4.26	UMKM Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Cianjur	IV-41
Tabel 4.27	Jaringan Irigasi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-43
Tabel 6.1	Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Managemen Kelembagaan.....	VI-1
Tabel 6.2	Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Agroinput.....	VI-4
Tabel 6.3	Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi	VI-6
Tabel 6.4	Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Pasaca panen.....	VI-8
Tabel 6.5	Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Pemasaran	VI-10
Tabel 6.6	Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Penunjang Agribisnis.....	VI-13



.....

Daftar Gambar

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

Gambar 2.1	Pendekatan Keterkaitan Pengembangan Sistem Agribisnis	II-13
Gambar 3.1	Pola Pikir Kajian	III-2
Gambar 3.2	Delivery Sistem Agribisnis.....	III-4
Gambar 3.3	Langkah Pola Penguatan Kelembagaan	III-7
Gambar 3.4	Tahapan Soft System Metodology (SSM)	III-12
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Cianjur.....	IV-3
Gambar 4.2	Peta Administrasi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi.....	IV-4
Gambar 4.3	Peta Topografi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-6
Gambar 4.4	Peta Kemiringan Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-7
Gambar 4.5	Peta Morfologi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi.....	IV-10
Gambar 4.6	Peta Jenis Tanah Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi.....	IV-11
Gambar 4.7	Peta Satuan Geologi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-12
Gambar 4.8	<i>Sumber: Hasil Analisis GIS, 2023</i>	IV-13
Gambar 4.9	Peta Daerah Aliran Sungai Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi.....	IV-14
Gambar 4.10	Peta Cekungan Air Tanah Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-15
Gambar 4.11	Peta Curah Hujan Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-17
Gambar 4.12	Peta Penggunaan Lahan Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi	IV-19
Gambar 4.13	Piramida Penduduk Kabupaten Cianjur Tahun 2023	IV-22
Gambar 4.14	Trend Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cianjur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023	IV-25
Gambar 4.15	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cianjur Tahun 2019-2023.....	IV-26

Gambar 4.16	Peta Potensi Kawasan Tanaman Pangan Kabupaten Cianjur	IV-27
Gambar 4.17	Benih Padi Pandanwangi	IV-30
Gambar 4.18	Penyiapan bedengan untuk persemaian	IV-30
Gambar 4.17	Membajak Sawah dengan menggunakan Kerbau	IV-30
Gambar 4.18	Penanaman Bibit Padi Pandwangi.....	IV-30
Gambar 4.19	Bagan Pengairan yang disesuaikan dengan umur tanaman	IV-31
Gambar 4.20	Penjemuran Padi Pandanwangi diatas Lantai Jemur	IV-32
Gambar 4.21	Beras Kemasan 5 kg dengan label dan logo Beras Pandawangi Cianjur	IV-32
Gambar 4.20	Cara Jual Hasil Panen Padi Pandanwangi dan Varietas Unggul Baru	IV-35
Gambar 4.21	Peta Lahan Sawah di Kawasan Sentra Produksi Penghasil Beras Pandanwangi Kabupaten Cianjur.....	IV-39
Gambar 4.22	Jumlah Sarana Perdagangan di Kabupaten Cianjur	IV-40
Gambar 4.23	Benih Padi Pandanwangi Produksi Anggota Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C).....	IV-42
Gambar 4.24	Peta Jaringan Irigasi di Kawasan Pandanwangi	IV-44
Gambar 4.25	Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan & Kehutanan di Kecamatan Warungkondang	IV-45
Gambar 4.26	Proses Pengolahan padi varietas Pandanwangi berlabel pokok (SS/Stock Seed/Label Ungu) di UPT Benih Induk Pertanian Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Cianjur.....	IV-46
Gambar 4.27	Kampung Budaya Pandan Wangi di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur	IV-47
Gambar 4.28	Logo Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C).....	IV-48
Gambar 4.29	Alur Pemasaran Beras Pandanwangi	IV-52

Bab 1 Pendahuluan

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

1.1 LATAR BELAKANG

Bidang pertanian berperan sebagai penyedia pangan yang krusial dalam menjaga stabilitas sebuah wilayah. Bidang pertanian berkontribusi pula terhadap pendapatan daerah, berperan sebagai pengaman saat terjadi krisis dan mendukung sektor ekonomi lainnya sehingga keberadaannya tidak bisa terabaikan. Namun, realitas yang patut diakui bila sektor pertanian mayoritas dilakukan oleh petani dengan skala usaha yang masih kecil.

Terdapat bermacam usaha yang sudah pemerintah laksanakan demi mengoptimalkan taraf hidup petani dan peningkatan produksi pertanian, salah satunya melalui penguatan kelembagaan petani atau organisasi petani dari level desa hingga nasional menjadi kelembagaan petani yang berbasis profit dan ekonomi. Perihal ini dimaksudkan supaya melalui peningkatan peran kelembagaan petani tersebut bisa menunjang petani melaksanakan usaha taninya secara lebih efektif dan efisien berskala komersil mulai dari penyediaan input produksi, perawatan sampai pascapanen. Berbagai pihak, baik pemerintah ataupun swasta berusaha membantu petani agar bisa mengoptimalkan penghasilan maupun kesejahteraan petani tersebut, termasuk melalui peningkatan peranan kelembagaan (ekonomi) petani di Indonesia.

Kelembagaan agribisnis atau kelembagaan ekonomi petani sejak beberapa tahun yang lalu sampai sekarang, dianggap memiliki kinerja yang kurang maksimal terkait peningkatan penghasilan petani (Manalu, 2011). Kelembagaan ekonomi yang acap dijumpai, meliputi koperasi, yang kerap bercitra buruk bagi petani sebab belum bisa melaksanakan fungsi selaku kelembagaan secara optimal terkait upaya membantu petani memaksimalkan posisi tawar menawar maupun penghasilan dan kesejahteraan petani. Baga et al, (2009) mengklasifikasikan dua tahap pembentukan kelembagaan agribisnis atau kelembagaan ekonomi petani, seperti kelembagaan yang tumbuh secara alamiah dan atas dasar kesengajaan dalam pembentukannya demi memperoleh tujuan tertentu demi kepentingan bersama. Melalui pembentukan kelembagaan itu, maka bisa mengidentifikasi dengan mencermati kriteria kelembagaan yang tumbuh secara

alamiah, yaitu pembentukan akibat ada kebutuhan masyarakat, terlaksana selama rentang waktu yang sifatnya informal dan kerap tidak tertulis. Lain dengan kelembagaan yang sengaja terbentuk mempunyai kriteria, yaitu terdapat rancangan pada tahap pembentukan, bersifat formal, dan secara umum sifatnya tertulis.

Beberapa wilayah tengah mengembangkan korporasi petani sebagai wujud Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP), terutama di wilayah/daerah pusat produksi padi dan mengoptimalkan lahan marginal sebagai salah satu upaya ekstensifikasi pertanian yang dikenal dengan program *Food Estate*. Pengembangan KEP di lokasi *food estate* tergolong sebagai kelembagaan yang terbentuk secara sengaja demi memperoleh tujuan yang bermanfaat untuk petani, terkhusus terkait penghasilan maupun pengetahuan petani, mempermudah petani untuk mendapat modal kerja, mempermudah petani terkait penjualan hasil panen demi mengoptimalkan produktivitas hasil, serta berkontribusi signifikan terkait ketahanan pangan nasional. Selain itu, pengembangan KEP di lokasi *Food Estate* dimaksudkan untuk memberdayakan dan melibatkan keterlibatan petani terkait pengelolaan usaha mulai ketersediaan samprotan, budidaya, sampai panen maupun pascapanen. Target yang direncanakan, yaitu meningkatkan penghasilan petani melalui lembaga komersial berkelanjutan (korporasi) atas kepemilikan bersama.

Namun, tanpa mengesampingkan sumbangsih terhadap pembangunan pertanian, kelembagaan ekonomi petani masih berkutut dengan berbagai macam permasalahan dalam membantu petani berdaya terutama dalam hal karakter dan perfomanya, padahal pentingnya KEP mendapat pengakuan dalam pembangunan pertanian di negara industri atau negara berkembang seperti halnya Indonesia. Kelembagaan pada usaha tani berperan krusial di hampir seluruh tahapan usaha tani. Hanya saja, realitas menampakkan bila kelembagaan petani di negara berkembang cenderung lemah dan ada bermacam kendala dalam menumbuhkan kelembagaan dalam masyarakat petani (Anantanyu, 2011). Padahal KEP dirancang agar bisa membantu petani keluar dari permasalahan kesenjangan ekonomi, tetapi hingga sekarang belum berperan optimal.

Padi Pandan Wangi adalah salah satu varietas padi lokal yang menjadi unggulan dan kebanggaan masyarakat Kabupaten Cianjur, karena rasanya yang enak, pulen, dan aromanya harum, sehingga sangat disukai oleh konsumen. Padi Pandanwangi adalah salah satu jenis varietas padi bulu (*javanica*) yang tumbuh dan berkembang di Cianjur yang juga merupakan salah satu varietas lokal khas Cianjur yang berasnya sebagian besar dipasarkan dan dikonsumsi oleh masyarakat golongan menengah keatas.

Varietas Padi Pandanwangi tumbuh optimal apabila ditanam pada ketinggian 450 – 800 meter dari permukaan laut (dpl). Lahan sawahnya harus subur, cukup bahan organik serta lengkap dengan unsur hara lainnya, baik makro maupun mikro. Selama pertumbuhannya padi Pandanwangi memerlukan ketersediaan air yang cukup hingga menjelang panen. Padi Pandanwangi memerlukan persyaratan lahan yang spesifik, karena itu maka tidak semua wilayah di Kabupaten Cianjur dapat ditanami padi Pandanwangi dengan baik. Tempat-tempat dalam wilayah Kabupaten Cianjur yang memenuhi persyaratan untuk tumbuh dan berkembangnya padi Pandanwangi dengan baik adalah di tujuh Kecamatan di Cianjur, yaitu di Kecamatan Warungkondang dan sebagian Kecamatan Gekbrong, Cugenang, Cianjur, Cilaku, Cibeber dan Campaka.

Kualitas yang tinggi menghasilkan nilai jual yang juga tinggi. Akan tetapi nilai ekonomi yang tinggi ini belum dapat dioptimalkan sehingga belum sepenuhnya memberikan dampak



peningkatan kesejahteraan kepada masyarakat, khususnya petani. Terdapat berbagai permasalahan yang menyelimuti pengembangan dan pemanfaatan padi ini.

Padi Pandan Wangi menghendaki persyaratan iklim, ketinggian tempat, dan jenis tanah yang sangat lokalitas. Karena perkembangan kebutuhan beras sangat tinggi, dan program peningkatan produksi beras Nasional terus dipicu, perkembangan padi Pandan Wangi terhambat, dan bahkan terus berkurang mulai tahun 2000 hingga sekarang. Padi Pandan Wangi telah dimurnikan tahun 2001, dan telah memiliki sertifikat Varietas lokal Cianjur yang dilepas dengan Surat keputusan Menteri Pertanian Nomor : 163 / Kepts / LB.240 / 3 / 2004 tanggal 17 Maret 2004 sebagai Varietas Unggul Lokal.

Masalah utama yang dihadapi agribisnis beras Pandan Wangi adalah semakin menurunnya penanaman di masyarakat, produksi juga turun, serta belum memberikan kesejahteraan bagi seluruh pelakunya, terutama petani. Masalah lain misalnya beredarnya beras oplosan dan beras palsu di pasaran yang merusak rantai pasok produksi dan pemasarannya. Dari sisi genetik, padi Pandan Wangi memiliki kelemahan misalnya umur panen yang dalam/panjang, serta kemurnian benih. Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur telah melakukan berbagai upaya misalnya mendirikan komunitas Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C).

Ke depan, Pemerintah Daerah perlu melakukan terobosan dan mengambil langkah konkrit untuk menghadapi permasalahan ini. Langkah-langkah konkrit kolaborasi selanjutnya dalam rangka melestarikan dan meningkatkan eksistensi padi Pandanwangi Cianjur secara berkelanjutan.

1.2 DASAR HUKUM

1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 92, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4660);
2. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 131, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5433);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2009 tentang Pembiayaan, Pembinaan, dan Pengawasan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5018);
5. Peraturan Presiden Nomor 154 Tahun 2014 tentang Kelembagaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 311);
6. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
7. Peraturan Presiden Nomor 45 tahun 2015 tentang Kementerian Pertanian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 85);



8. Keputusan Presiden Nomor 121/P/2014 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode Tahun 2014-2019;
9. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 163/Kpts/LB.240/3/2004 tentang Pelepasan Galur Padi Sawah Lokal Pandanwangi Cianjur Sebagai Varietas Unggul Dengan Nama Pandanwangi;
10. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43/Permentan/OT.010/8/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1243);
11. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/PP/130/8/2017 tentang Kelas Mutu Beras (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1210);
12. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/PP.130/12/2017 tentang Beras Khusus (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 6);
13. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2024 tentang Pengembangan Kawasan Pertanian (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 542);
14. Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pelestarian dan Perlindungan Padi Pandanwangi Cianjur (Lembar Daerah Kabupaten Cianjur Tahun 2013 Nomor 1); dan
15. Keputusan Bupati Cianjur Nomor 520/Kep.240-Distan/2012 tentang Perwilayahan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dilaksanakannya kegiatan Penguatan Kelembagaan Petani, untuk memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani, agar Petani mampu berinovasi dan berinisiatif dalam mengelola kegiatannya melalui kelembagaan yang kuat dan kapasitas sumberdaya manusia yang berkualitas.

Secara umum tujuan penelitian Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur ini merumuskan strategi penguatan kelembagaan petani beras Pandanwangi di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Secara spesifik tujuan penelitian adalah:

1. Mempelajari potensi dan permasalahan kelembagaan petani beras Pandanwangi di Kabupaten Cianjur.
2. Melakukan assessment kondisi kelembagaan petani beras Pandanwangi mencakup seluruh subsistem agribisnis serta aspek fisik, finansial, serta manajemen.
3. Merumuskan strategi penguatan kelembagaan petani beras Pandanwangi untuk peningkatan pendapatan petani dan pelaku agribisnis wilayah.

1.4 RUANG LINGKUP

Lingkup wilayah yang menjadi konsentrasi kajian adalah Kabupaten Cianjur, meliputi Kecamatan Warungkondang, Kecamatan Gekbrong, Kecamatan Cugenang, Kecamatan Cianjur, Kecamatan Cilaku, Kecamatan Cibeber dan Kecamatan Campaka. Sedangkan yang menjadi lingkup substansi adalah :

- a) Mengkaji aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembinaan kelembagaan petani;
- b) Mengkaji aspek yang berkaitan dengan arah pengelolaan sumberdaya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang diinginkan;



- c) Mengkaji aspek yang berkaitan dengan pengembangan poktan melalui pemberdayaan petani, dengan perpaduan dari budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal untuk meningkatkan usahatani dan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya;
- d) Mengidentifikasi Kebutuhan Kelembagaan pertanian yang relevan dengan kebijakan yang akan dikembangkan;
- e) Mengumpulkan dan menelaah data sehingga tersusun materi yang menjadi tujuan kegiatan;
- f) Penyusunan rencana survey lapangan;
- g) Pengumpulan data hasil survey;
- h) Mengolah dan menganalisis data; dan
- i) Menyusun buku laporan.

1.5 KELUARAN

Keluaran dari Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur meliputi:

1. Tersedianya informasi potensi dan permasalahan kelembagaan agribisnis beras Pandanwangi di Kabupaten Cianjur, utamanya berupa struktur dan pelaku usaha.
2. Tersedianya data dan informasi tentang tingkat perkembangan kelembagaan agribisnis beras Pandanwangi.
3. Saran kebijakan dan program sebagai strategi penguatan kelembagaan agribisnis beras Pandanwangi untuk peningkatan pendapatan petani dan pelaku agribisnis wilayah.

1.6 KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan informasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur untuk menyusun regulasi dan mengembangkan program pengembangan kelembagaan agribisnis beras Pandan Wangi yang efektif dan efisien ke depan. Hal ini ditandai dengan keuntungan usahatani yang cukup serta peningkatan perolehan nilai tambah sebagai pendapatan bagi seluruh pelaku setempat.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

2.1 KARAKTERISTIK GENETIKS DAN SOSIAL EKONOMI PADI PANDANWANGI

Padi Pandanwangi Cianjur merupakan salah satu padi lokal Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena keunggulannya. Dilihat dari tipe bijinya, padi Pandanwangi Cianjur merupakan padi kelompok Javanica (Tropical Japonica). Biji padi berbentuk bulat berukuran cukup besar dan berbulu. Rumpun tanaman relatif tinggi dan juga berumur dalam, yaitu sekitar 5-6 bulan. Padi ini telah terdaftar sebagai varietas unggul lokal pada tahun 2004 melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 163/Kpts/LB.240/3/2004 tentang Pelepasan Galur Padi Sawah Lokal Pandan Wangi Cianjur sebagai Varietas Unggul dengan Nama "Pandan Wangi".

Pandanwangi Cianjur memiliki keunggulan yang menyebabkan padi ini disukai oleh konsumen. Keunggulan beras Pandanwangi Cianjur dicirikan oleh kualitas rasanya yang pulen dan beraroma pandan ketika dimasak. Kualitas ini hanya ditemui oleh beras Pandanwangi hasil pertanaman di wilayah Kabupaten Cianjur dengan ketinggian 450–800 meter dpl yaitu kecamatan Cibeber, Campaka, Warungkondang, Cianjur, Gekbrong, Cugenang, dan Cilaku. Spesifikasi ini membawa beras Pandanwangi Cianjur mendapat sertifikat Indikasi Geografis (IG) dari pemerintah pada tahun 2018 dengan nomor ID-G 000000034.

Padi sawah Pandan Wangi mulai berkembang di Kabupaten Cianjur pada tahun 1973. Pertanaman Pandan Wangi tersebut mulai berkembang meluas karena memiliki keunggulan khusus aroma pandan di pertanaman, beras dan nasi serta rasa nasi yang enak, pulen dan tekstur nasi yang pulen dan tidak cepat basi, dengan rasanya yang khas sehingga harga berasnya cukup mahal, yaitu bisa mencapai dua kali lipat harga beras biasa. Beras Pandan wangi banyak dikonsumsi oleh kalangan masyarakat menengah ke atas dan mempunyai kandungan gizi yang baik, seperti protein, gula pereduksi, Fe, Cu, dan kalori.

Deskripsi padi varietas Pandanwangi berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No. 163/Kpts/LB.240/3/2004. Padi Pandanwangi berasal dari populasi varietas lokal Pandan Wangi Cianjur dengan nomor akses koleksi Balitpa 1644 yang di metode dengan galur murni. Tanaman

padi yang menghasilkan beras Pandan Wangi berumur 150-165 hari dengan tinggi tanaman 150-170 cm, untuk gabah (endosperm) bulat/gemuk berperut, bermutu, tahan rontok, berat 1.000 butir gabah 300 gram, kadar amilosa 24, 9 persen potensi hasil 6-7 ton/ha malai kering pungut. Varietas unggulan lokal Pandan Wangi cocok ditanam di dataran sedang dengan ketinggian 700 m di atas permukaan laut.

2.2 KELEMBAGAAN USAHA PERTANIAN

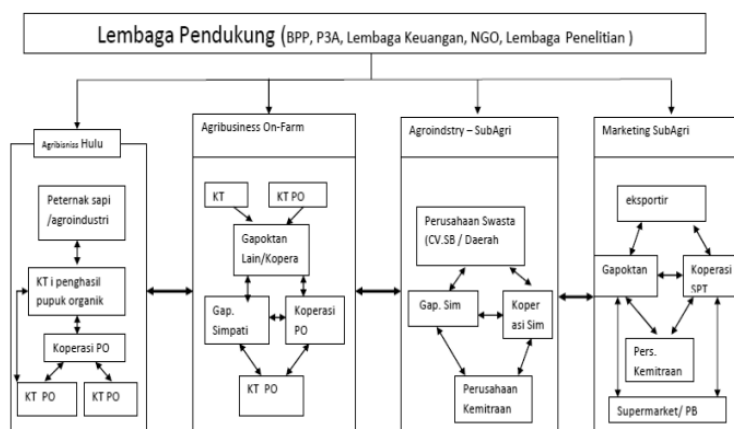
“Usaha pertanian” merupakan padanan dari agribisnis. Pengertian agribusiness yang paling ringkas adalah *“the business of agricultural production”*. Agribisnis mencakup usaha *on farm* (budidaya) dan *off farm*, yakni pemenuhan benih, pupuk dan obat-obatan (*agrichemical*), mesin-mesin, distribusi, pengolahan, pemasaran dan penjualan retail. Bagaimana menghubungkan semua elemen ini dengan efisien, itulah agribisnis. *The primary goal of agribusiness is to maximize profit while sustainably satisfying the needs of consumers for products related to natural resources such as biotechnology, farms, food, forestry, fisheries, fuel, and fiber — usually with the exclusion of non-renewable resources such as mining. Agribusiness is not limited to farming. It encompasses a broader spectrum through the agribusiness system which includes input supplies, value-addition, marketing, entrepreneurship, microfinancing, agricultural extension, among others.*

Konsep “Agribusiness” dikenalkan pertama kali di Amerika Serikat pada 1957 oleh J.H Davis dan R. Goldberg dalam buku “A Concept of Agribusiness”.

“Agribusiness is the sum total of all

operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies; production operations on the farm; and the storage, processing, and distribution of farm commodities and items made from them.” (Davis and Goldberg, 1956). Agribisnis didefinisikan sebagai keseluruhan rantai proses pertanian, mulai dari input pertanian sampai ke tingkat eceran. Pertimbangannya sederhana, bahwa adalah tidak efisien apabila petani memproduksi sendiri benih, pupuk, ataupun mesin pertanian. Akan lebih mudah apabila dibeli dari pihak yang spesialis memproduksi barang-barang tersebut. Ada konsep diferensiasi kerja dan sekaligus skala sehingga menjadi tiap kegiatan menjadi lebih murah.

Paradigma agribisnis berdiri di atas lima premis dasar, yaitu bahwa usaha pertanian haruslah *profit oriented*; pertanian hanyalah satu komponen rantai dalam sistem komoditi sehingga kinerjanya ditentukan oleh kinerja sistem komoditi secara keseluruhan; pendekatan sistem agribisnis adalah formulasi kebijakan sektor pertanian yang logis, dan harus dianggap sebagai alasan ilmiah yang positif, bukan ideologis dan normatif; sistem agribisnis secara intrinsik netral terhadap semua skala usaha, dan pendekatan sistem agribisnis khususnya ditujukan untuk negara sedang berkembang (Mubyarto dan Santosa, 2003). Dalam agribisnis terkandung konsep *“business”* dan *“corporation”*. Hal ini dapat diaplikasikan pada pengembangan agribisnis padi Pandan Wangi di Kabupaten Cianjur.



Gambar 1. Model Kelembagaan Agribisnis Padi Organik

Meskipun istilah “agribisnis” sudah sangat umum digunakan di kalangan ilmiah dan publik, namun dokumen regulasi tidak menggunakannya. Dalam UU 19 tahun 2013 tentang P3, digunakan istilah “Usaha Tani” sebagai terjemahan dari agribisnis, yang didefinisikan menjadi: *“kegiatan dalam bidang Pertanian, mulai dari sarana produksi, produksi/budi daya, penanganan pascapanen, pengolahan, pemasaran hasil, dan/atau jasa penunjang”*. Selanjutnya juga dimuat istilah “Pertanian” yaitu *“kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan Komoditas Pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem”*. Batasan ini sama persis dengan yang tercantum didalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan. Dalam Undang-Undang terakhir ini ada definisi tentang “Usaha Budi Daya Pertanian” yakni *“semua kegiatan untuk menghasilkan produk dan/atau menyediakan jasa yang berkaitan dengan budi daya Pertanian”*.

Selanjutnya, “kelembagaan usaha pertanian” bukan merupakan istilah baku baik dalam regulasi maupun dunia akademis. Tampaknya istilah ini sejajar dengan konsep “*agribusiness system*”, karena “*agribusiness institution*” tidak ditemukan dalam literatur. “*agribusiness system*” adalah *“The agribusiness field encompasses activities that contribute to successful agriculture production. This can include crop production, farm equipment, seed supply, marketing, natural resources and animal services”*. (“Bidang agribisnis mencakup kegiatan-kegiatan yang berkontribusi pada keberhasilan produksi pertanian. Ini dapat mencakup produksi tanaman, peralatan pertanian, pasokan benih, pemasaran, sumber daya alam, dan layanan hewan”).)

Konsep sistem agribisnis telah berkembang menjadi sistem yang luas dan kompleks yang menjangkau jauh melampaui pertanian untuk memasukkan semua orang yang terlibat dalam membawa makanan dan serat ke konsumen. Agribisnis tidak hanya mencakup lahan pertanian tetapi juga orang dan perusahaan yang menyediakan input (misalnya, benih, bahan kimia, kredit), memproses output (misalnya, susu, biji-bijian, daging), memproduksi produk makanan (misalnya, es krim, roti, sereal sarapan), dan mengangkut dan menjual produk makanan ke konsumen, misalnya, restoran, supermarket). Sistem tradisional telah mengalami transportasi yang cepat karena industri baru telah berkembang dan operasi pertanian tradisional telah tumbuh lebih besar dan lebih terspesialisasi. Pengangkutan itu tidak terjadi dalam semalam tetapi datang secara perlahan sebagai respon terhadap berbagai kekuatan.

Pada awalnya semua petani mandiri. Mereka memproduksi sendiri kebutuhan inputnya. Namun, kemudian lahir sistem agribisnis, ketika skala kegiatan semakin membesar, dan petani semakin kesulitan memenuhi inputnya sendiri. Petani merasa semakin menguntungkan untuk berkonsentrasi pada produksi dan mulai membeli input dari pihak lain. Tren ini memungkinkan orang lain untuk membangun bisnis yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan input yang digunakan dalam produksi pertanian seperti benih, pagar, mesin, dan sebagainya. Perusahaan-perusahaan ini berkembang menjadi industri yang membentuk sektor input pertanian. Pertanian input adalah bagian utama dari agribisnis dan menghasilkan berbagai produk berbasis teknologi yang menyumbang sekitar 75 persen dari semua input yang digunakan dalam produksi pertanian.

2.3 PENDEKATAN “KORPORASI PETANI”

Pengembangan korporasi petani menjadi suatu keharusan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Kementerian Pertanian telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18 Tahun 2018 yang mendeskripsikan pedoman pengembangan kawasan pertanian

berbasis korporasi petani dalam kerangka mewujudkan petani berdaulat dalam mengelola keseluruhan rantai produksi usaha tani. Melalui pengembangan korporasi petani diharapkan petani tidak hanya berdaulat dalam pengelolaan usaha tani (*on farm*), tetapi juga berdaulatan dalam pengolahan (*off farm*) dan pemasaran hasil usaha tani.

Korporasi petani adalah suatu satu kesatuan badan usaha yang dibentuk dari, oleh, dan untuk petani. Korporasi petani dibentuk dalam upaya merestorasi jiwa gotong royong petani. Usaha korporasi petani juga merupakan basis untuk mendukung usaha tani. Sebaliknya, pengembangan usaha korporasi didukung oleh usaha tani yang dimiliki oleh individu petani. Korporasi petani dimiliki bersama petani anggota korporasi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Karena itu, pengembangan korporasi petani diarahkan untuk mewujudkan petani berdaulat dalam mengelola keseluruhan rantai produksi usaha tani.

Pengembangan korporasi petani dipandang dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah hasil pertanian melalui pengembangan klaster di suatu kawasan pertanian. Melalui korporasi petani, asas *economies of scale* dapat diterapkan sehingga pengelolaan sumber daya di kawasan *food estate* bisa lebih optimal dengan mengintegrasikan kaitan fungsional keseluruhan rantai nilai subsistem prasarana, sarana dan budidaya, penanganan pascapanen, pengolahan, dan pemasaran, serta jasa pendukung dan industri terkait penunjang dengan budidaya pertanian sebagai simpul inti.

Dalam korporasi petani terbangun konsentrasi para pelaku usaha, kelembagaan terkait, dan pendukung dalam Kawasan *food estate* tidak hanya menyangkut keberadaan secara spasial, tetapi juga berkaitan dengan jumlah, skala usaha, dan relasi fungsional satu sama lain. Dengan demikian, program pengembangan *food estate* berbasis korporasi petani adalah upaya transformasi para pelaku agribisnis di Kawasan *food estate* terpilih dari sebelumnya yang secara spasial dengan komposisi kurang banyak, kurang besar, dan kurang beragam, lokasi terpencar atau berjauhan, dan secara fungsional kurang berhubungan sinergis; menjadi skala usaha cukup besar, beragam, dan terkonsentrasi atau berdekatan secara spasial sehingga secara fungsional berhubungan sinergis dan dinamis.

2.4 PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN DAN KAWASAN PERTANIAN

Pemahaman mengenai teori lokasi untuk pemilihan lokasi kawasan pertanian menjadi sangat penting dalam pengembangan kawasan pertanian. Kesalahan dalam penentuan lokasi akan berakibat pada ketidakberhasilan melakukan pembangunan kawasan pertanian. Pemilihan lokasi menjadi dasar dalam pengembangan kawasan pertanian, dan berkaitan dengan hal ini pengembangan kawasan pertanian memerlukan upaya perencanaan penggunaan lahan yang berada dalam wilayah yang akan dikembangkan sebagai kawasan pertanian. Beberapa teori dasar yang menjadi landasan pengembang kawasan secara umum, termasuk pada pengembangan kawasan pertanian.

Teori lokasi merupakan salah satu teori dasar yang perlu dipahami dalam perencanaan pembangunan wilayah dan pengembangan kawasan pertanian. Dalam buku Metode Perencanaan Pertanian, 2014, dijelaskan bahwa pemilihan lokasi kawasan pertanian selain ditentukan oleh kesesuaian kondisi agroekosistem terhadap pengembangan komoditas, juga ditentukan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan bahan baku lokal, volume permintaan lokal dan permintaan dari luar, bahan baku dan hasil produksi atau output baik berupa barang atau jasa yang dapat

dipindahkan akibat adanya permintaan dari dalam maupun luar. Berkaitan dengan hal ini, biaya transportasi dan transaksi karena adanya jarak, dan infrastruktur atau prasarana ekonomi dan aksesibilitas lokasi menjadi salah satu topik yang juga dibahas dalam teori lokasi. Teori lokasi berkembang sejak awal abad 19 dan terdapat tiga tokoh atau pencipta landasan teori lokasi, yaitu Von Thunen, Weber dan Christaller.

a. Teori Lokasi Von Thunen

Von Thunen adalah ahli ekonomi pertanian Jerman yang membuat teori tentang lokasi pertanian. Sebagai Bapak dari teori lokasi atau kawasan pertanian, pada tahun 1826 Von Thunen mengidentifikasi perbedaan lokasi dari berbagai kegiatan pertanian atas dasar perbedaan sewa lahan. Menurut Von Thunen, tingkat sewa lahan paling mahal di pusat pasar dan makin rendah apabila makin jauh dari pasar. Hubungan sewa lahan dengan jarak ke pasar dengan menggunakan kurva permintaan, dimana perbandingan (selisih) antara harga jual dengan biaya produksi masing-masing jenis produksi memiliki kemampuan yang berbeda untuk membayar sewa lahan. Teori ini menjadi acuan penting dalam pengembangan wilayah terutama dalam menentukan berbagai kegiatan perekonomian. Berdasarkan teori ini dapat ditentukan berbagai zonasi (zoning) atau pewilayahan kawasan termasuk kawasan pertanian.

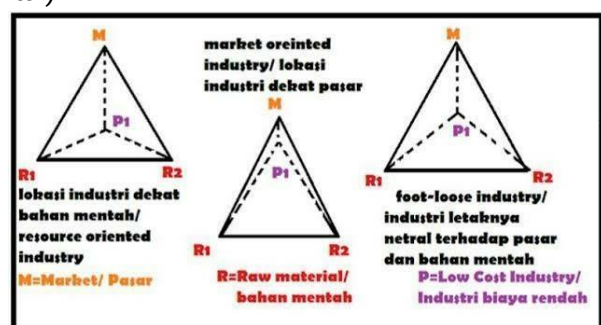


Dalam perkembangan saat ini, terdapat beberapa kelemahan teori ini diantaranya : 1) kemajuan transportasi dapat menghemat banyak waktu dan biaya; 2) beberapa daerah tidak lagi hanya memiliki satu pusat pasar saja tetapi terdapat dua atau lebih pusat pasar; 3) adanya berbagai bentuk pengawetan dan pengolahan produk pertanian yang mencegah risiko busuk pada pengiriman jarak jauh; 4) kondisi topografi setiap daerah berbeda-beda, sehingga hasil pertanian yang akan dihasilkanpun akan berbeda; 5) dalam perkembangannya sebuah wilayah atau sebuah negara yang menjadi wilayah atau negara industri mampu membentuk kelompok produksi sehingga tidak terpengaruh pada kota; 6) perusahaan komoditas berkembang sehingga antara produksi dan konsumsi dapat membentuk usaha bersama menyangkut pemasarannya (perkembangan diversifikasi vertikal dan horisontal).

b. Teori Lokasi Weber

Alfred Weber pada tahun 1909 melakukan analisis tentang lokasi kegiatan industri. Menurut teori Weber, pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya, yaitu lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya

harus minimum. Tempat dengan total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Menurut Weber ada tiga faktor yang memengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku. Biaya transportasi merupakan faktor pertama dalam menentukan lokasi sedangkan faktor lainnya

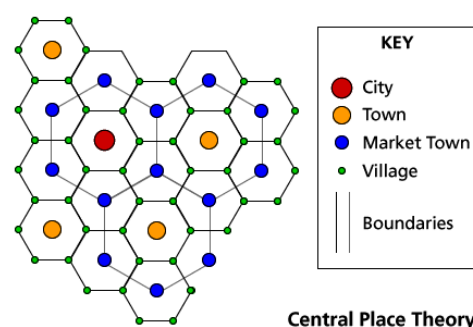


merupakan faktor yang dapat memodifikasi lokasi. Jadi, titik terendah biaya transportasi adalah titik yang menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan distribusi hasil produksi.

Biaya transportasi dipengaruhi oleh berat lokasional (berat total semua barang berupa input yang harus diangkut ke tempat produksi untuk menghasilkan satu satuan output ditambah be output yang akan dibawa ke pasar). Berat total itu terdiri dari satu satuan produk akhir ditambah semua berat input yang harus diangkut ke lokasi pabrik seperti bahan mentah, bahan setengah jadi, bahan penolong dan lain-lain yang diperlukan untuk menghasilkan satu satuan output. Dipandang dari segi tata guna lahan, model Weber berguna untuk merencanakan lokasi industri dalam rangka menyuplai pasar wilayah, pasar nasional dan pasar dunia. Dalam model ini, fungsi tujuan biasanya meminimumkan ongkos transportasi sebagai fungsi dari jarak dan berat barang yang harus diangkut (input dan output). Model ini memiliki kelemahan terutama pada asumsi biaya transportasi dan biaya produksi yang bersifat konstan, tidak memerhatikan faktor lain seperti adanya kelembagaan dan terlalu menekankan pada posisi lokasi input.

c. Teori Lokasi Christaller

Christaller (1933) menjelaskan bagaimana susunan besaran kota, jumlah kota, dan distribusinya di dalam satu wilayah. Teori Christaller dikenal dengan dengan teori model tempat sentral (central place model theory). Christaller mengemukakan bahwa tanah yang positif adalah tanah yang mendukung pusat kota. Secara ideal maka kota merupakan pusat daerah yang produktif, dengan kota kecil bergantung pada tersedianya dan adanya kegiatan/ada pada kota besar. Dalam hubungan antara kota dengan rumah tinggal, Christaller mengatakan bahwa rumah tangga memaksimalkan kegunaan kepuasan dalam rangka pemilihan tempat tinggal atau permukiman. Salah satu hal penting yang banyak dibahas dalam teori lokasi Christaller adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang bepergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki daya tarik, dimana orang ingin mendatangi. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut.



2.5 PENGEMBANGAN KAWASAN KOMODITAS UNGGULAN

Menurut Hanafiah (1999) dalam Metode Perencanaan Pertanian, komoditas unggulan yang dikembangkan setidaknya dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu: 1) komoditas unggulan basis ekonomi dan (2) komoditas unggulan nonbasis ekonomi. Komoditas unggulan basis ekonomi adalah komoditas unggulan yang dikembangkan dalam kerangka pengembangan ekonomi dan berorientasi pasar lokal, regional, nasional, maupun internasional. Konsep efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif menentukan pertumbuhan komoditas basis ekonomi melalui kemampuannya bersaing di pasar nasional dan internasional. Komoditas unggulan nonbasis ekonomi adalah komoditas unggulan yang dikembangkan dalam kerangka pengembangan stabilitas sosial, ekonomi dan politik yang lebih berorientasi bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pasar dalam negeri sendiri. Komoditas ini dikenal sebagai komoditas strategis.

Selanjutnya Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian menentukan kelompok komoditas kawasan pertanian : (1) kawasan tanaman pangan; (2) kawasan hortikultura; (3) kawasan perkebunan; dan (4) kawasan peternakan. Mengingat rancang bangun kawasan yang disusun merupakan Master Plan Pengembangan Rencana Strategis Pertanian, Peternakan dan Perikanan , sehingga penting diketahui fungsi kawasannya.

a. Kawasan Tanaman Pangan

Kawasan tanaman pangan adalah kawasan usaha tanaman pangan yang disatukan oleh faktor alamiah, sosial budaya, dan infrastruktur fisik buatan, serta dibatasi oleh agroekosistem yang sama sedemikian rupa sehingga mencapai skala ekonomi dan efektivitas manajemen usaha tanaman pangan. Kawasan tanaman pangan dapat berupa kawasan yang telah eksis atau calon lokasi baru dan lokasinya dapat berupa hamparan atau spot partial namun terhubung dengan aksesibilitas memadai. Kriteria khusus kawasan tanaman pangan dalam aspek luas agregat kawasan untuk masing-masing komoditas unggulan tanaman pangan adalah: padi, jagung, dan ubi kayu minimal 5.000 hektar; kedelai minimal 2.000 hektar; kacang tanah minimal 1.000 hektar; serta kacang hijau dan ubi jalar minimal 500 hektar. Disamping aspek luas agregat, kriteria khusus kawasan tanaman pangan juga mencakup berbagai aspek teknis lainnya yang bersifat spesifik komoditas.

b. Kawasan Hortikultura

Kawasan hortikultura adalah sebaran usaha hortikultura yang disatukan oleh faktor alamiah, sosial budaya, dan infrastruktur fisik buatan, serta dibatasi oleh agroekosistem yang sama sedemikian rupa sehingga mencapai skala ekonomi dan efektivitas manajemen usaha hortikultura. Kawasan hortikultura dapat meliputi kawasan yang telah eksis maupun lokasi baru yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sesuai dengan agroekosistem, dan lokasinya dapat berupa hamparan dan/atau spot partial (luasan terpisah) dalam satu kawasan yang terhubung dengan aksesibilitas memadai. Kriteria khusus kawasan hortikultura mencakup berbagai aspek teknis yang bersifat spesifik komoditas baik untuk tanaman buah, sayuran, tanaman obat maupun tanaman hias.

2.6 KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN

Daryanto dan Hafizrianda (2010), menyatakan bahwa pendekatan pengembangan wilayah dengan berbasis pada komoditas unggulan dengan kriteria : sebagai penggerak ekonomi wilayah, memiliki keterkaitan kedepan kebelakang (*forward and backward linkages*), memiliki daya saing (*competitiveness*) dengan komoditas lain di pasar domestik dan ekspor, memiliki keterkaitan ekonomi dengan wilayah lain (*regional linkages*), memiliki status penggunaan inovasi teknologi yang dapat menyerap tenaga kerja secara optimal, dapat bertahan dalam jangka panjang (siklus pertumbuhan), tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal, didukung oleh multi kebijakan, dan pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumberdaya alam. Artinya perwilayahan komoditas pertanian disusun dengan mempertimbangkan kualitas dan ketersediaan sumberdaya lahan, manusia, dan infrastruktur yang tersedia agar diperoleh produk pertanian yang optimal dan berwawasan lingkungan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis (Hartomi dan Suhardjo, 2001) Pendekatan yang digunakan untuk penyusunan Master Plan Pengembangan Rencana Strategis Pertanian, Peternakan dan Perikanan adalah pendekatan sistem agribisnis dengan sasaran : 1) meningkatnya kuantitas produksi, kualitas produk dan kesinambungan produksi komoditas yang dihasilkan; 2) meningkatkan efektivitas serta efisiensi pengembangan komoditas unggulan. Pengembangan komoditas pertanian dilaksanakan secara menyeluruh dan

terpadu yang meliputi aspek pengadaan input produksi, proses produksi komoditas, aspek pemasaran, pengolahan komoditas, serta aspek penyuluhan dan permodalan.

Rencana strategis pertanian, peternakan dan perikanan tersebut dibangun melalui pendekatan agribisnis dengan orientasi produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan local serta untuk memenuhi permintaan pasar terutama pasar ekspor. Keterpaduan kegiatan yang dibangun dalam kawasan pertanian tersebut lebih diarahkan untuk dapat menghasilkan produk berdaya saing melalui peningkatan kuantitas produksi dan produktivitas melalui berbagai instrumen mencakup perluasan areal, penggunaan benih/bibit unggul, aplikasi teknologi budidaya, pengairan dan kegiatan-kegiatan lainnya dengan titik berat kepada aspek hulu (benih/bibit unggul) dan aspek budidaya (kuantitas produksi), serta tetap mengedepankan aspek kualitas dan efisiensi. Sedangkan kawasan pertanian hortikultura dengan komoditas sayuran dan buah unggulan yang bernilai tinggi dan diminati pasar, diarahkan menjadi pemasok permintaan pasar lokal dan internasional. Keterpaduan kegiatan yang dibangun lebih diarahkan untuk dapat meningkatkan daya saing produk melalui peningkatan produksi dan kualitas produk, kontinuitas ketersediaan produk, pengolahan pasca panen dan kegiatan-kegiatan lainnya dengan titik berat kepada aspek budidaya (praktik GAP) dan aspek pasca panen (pengolahan, penyimpanan dan peningkatan kualitas).

Mengacu Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, pendekatan pembangunan pertanian ke depan menitikberatkan pada pengembangan kawasan pertanian yang meliputi Sentra Pertanian dan Kawasan Pertanian. Sentra Pertanian merupakan bagian dari kawasan yang memiliki ciri tertentu di mana di dalamnya terdapat kegiatan produksi suatu jenis produk pertanian unggulan. Disamping itu, sentra merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditas dalam kegiatan ekonomi yang telah membudaya yang ditunjang oleh prasarana dan sarana produksi untuk berkembangnya produk tersebut. Pada area sentra terdapat suatu kesatuan fungsional secara fisik lahan, geografis, agroklimat, infrastruktur dan kelembagaan serta SDM, yang berpotensi untuk berkembangnya suatu komoditas unggulan. Sedangkan yang dimaksud dengan Kawasan Pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang terkait secara fungsional baik dalam faktor sumber daya alam, sosial budaya, maupun infrastruktur, sedemikian rupa sehingga memenuhi batasan luasan minimal skala ekonomi dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah.

Selanjutnya Kawasan pertanian menurut administrasi pengelolaan terdiri dari: a) Kawasan Pertanian Nasional; b) Kawasan Pertanian Provinsi; dan c) Kawasan Pertanian Kabupaten/Kota. Dengan demikian, kawasan pertanian yang akan dikembangkan di Kabupaten Cianjur merupakan kawasan pertanian tingkat Kabupaten dengan penetapan Bupati. Kawasan Pertanian Kabupaten memiliki kriteria: 1) memiliki kontribusi produksi yang signifikan atau berpotensi tinggi terhadap pembentukan produksi Kabupaten; 2) difasilitasi oleh APBD Kabupaten dan atau dapat didukung APBD propinsi dan APBN sebagai pendamping.

2.7 PERENCANAAN PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN

Penyusunan rencana pengembangan kawasan pertanian merupakan tahap awal serangkaian proses dan kegiatan pembangunan pada kawasan pertanian, dan mencakup serangkaian proses sebagai berikut: 1) penentuan komoditas prioritas; 2) penentuan lokasi kawasan pada kabupaten/kota; 3) penyusunan Master Plan pengembangan kawasan pertanian; 4) penyusunan rencana aksi pengembangan kawasan pertanian; 5) sinkronisasi rencana

pengembangan kawasan pertanian lingkup kabupaten; dan 6) sinkronisasi rencana pengembangan kawasan lingkup Provinsi dan Kementerian Pertanian.

Berdasarkan studi-studi yang pernah dilakukan, perencanaan dan pemilihan atau penentuan komoditas unggulan dan lokasi kawasan komoditas unggulan pertanian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu : 1) ditetapkan komoditas unggulan pada kabupaten/kota tertentu dan selanjutnya dilakukan penetapan lokasi kawasan pengembangannya (Ratnawa et.al. 2000 dan 2001); 2) dilakukan pemilihan komoditas unggulan secara nasional untuk ditetapkan, selanjutnya dilakukan pemilihan provinsi, kabupaten/kota dan kecamatan sebagai dasar penetapan kawasan pengembangan seperti yang dilakukan oleh Siregar et.al. (2003); 3) berdasarkan komoditas unggulan nasional yang telah ditetapkan selanjutnya dilakukan pemilihan prioritas kawasan pengembangannya seperti yang dilakukan oleh Setiyanto et.a (2012) dan Tim Biro Perencanaan, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, dan Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian (2012 dan 2013); dan 4) ditetapkan dahulu lokasi kawasan selanjutnya dilakukan pemilihan prioritas komoditas unggulan yang akan dikembangkan untuk ditetapkan.

Berdasarkan Permentan 50 Tahun 2012, secara skematis metode penetapan lokasi pengembangan kawasan pertanian dilakukan dengan dua metode, yaitu: 1) pola pengembangan kawasan yang sudah ada; dan 2) pola pengembangan kawasan baru. Penentuan kawasan baru dapat didasarkan pada komodi yang potensial, dan ketersediaan lahan yang sesuai untuk mendukung pengembangan komodi tersebut (commodity driven). Ada kalanya lokasi potensial sudah ada, namun belum terdapat komoditas yang layak untuk dikembangkan.

Arah dan kebijakan pengembangan kawasan pertanian unggulan sesuai Permentan Nomor 50/2012, kawasan pertanian diklasifikasikan dalam tiga kategori : 1) kawasan belum berkembang; 2) kawasan yang cukup berkembang; 3) kawasan telah berkembang. Selanjutnya proses pengembangan kawasan dikelompokkan dalam lima kelompok : 1) tahap inisiasi; 2) tahap penumbuhan pada kawasan yang belum berkembang; 3) tahap pengembangan kawasan; 4) tahap pematapan kawasan; dan 5) tahap perluasan dan integrasi antar kawasan. Jenis kegiatan pada masing-masing tahap berbeda-beda tergantung pada keterkaitan antar sentra pertanian, kekuatan subsistem agribisnis yang ada (hulu, produk dan penunjang), maupun kualitas SDM dan aplikasi teknologi yang telah dilakukan.

2.8 KONSEP AGRIBISNIS

Definisi sistem (Laslo, et al., 1975) adalah seperangkat hubungan fungsional antara berbagai komponen yang mengolah suatu set input ke dalam set output. Suatu sistem terdiri dari satu atau beberapa set komponen yang saling berhubungan. Berkenaan konteks sistem agribisnis yang meliputi beberapa subsistem agribisnis, subsistem dapat diartikan sebagai subsistem fungsional dan subsistem struktural. Secara fungsional dapat diartikan bahwa sistem agribisnis secara fungsional tidak dipisah-pisahkan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya karena tidak berjalannya subsistem satu akan mempengaruhi subsistem lainnya, sedangkan secara struktural dapat diartikan bahwa sistem agribisnis secara struktural dapat dipisah-pisahkan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya.

Dalam konteks pembangunan ekonomi pembangunan sistem agribisnis mencakup pembangunan empat subsistem secara simultan dan harmonis, yakni *pertama*, pembangunan subsistem agribisnis hulu, yaitu mengembangkan industri dan perdagangan yang menghasilkan

barang-barang modal bagi pertanian primer; *Kedua*, pembangunan subsistem *on farm* agribisnis atau yang lebih dikenal dengan pembangunan sektor pertanian; *ketiga*, pembangunan subsistem agribisnis hilir yakni pembangunan industri yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk olahan baik antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*) termasuk perdagangannya; *keempat*, pembangunan subsistem jasa yang menyediakan jasa bagi ketiga subsistem di atas, *kelima*, pembangunan subsistem sarana prasarana dan kelembagaan agribisnis yang mampu mendukung terhadap segala aktivitas subsistem lainnya.

Pembangunan kelima subsistem tersebut harus simultan dan harmonis dalam pembangunan sistem agribisnis. Pembangunan pertanian primer tanpa disertai dengan pembangunan agroindustri hulu, hilir, dan jasa tidak akan berhasil optimal karena akan menghadapi **bottle neck** (produksi hasil pertanian yang besar tetapi tidak dapat memberikan keuntungan yang maksimal hanya karena strategi pemasaran yang salah). Demikian juga pembangunan jasa (misalnya perbankan) yang tidak disertai dengan pembangunan subsistem agribisnis hulu *on farm*, dan agribisnis hilir akan menghasilkan perekonomian balon (***bubble economy***), mengembang tapi kosong.

Dengan demikian, jika ingin membangun suatu agribisnis di tingkat wilayah maka konteks pendekatan sistem menjadi suatu keharusan untuk dilakukan secara simultan, meskipun aktivitas subsistemnya bisa saja terjadi parsial (secara struktural) akan tetapi diharapkan antarsubsistem terjadi keterkaitan (*interlinkage*) ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*).

Kajian mengenai sistem agribisnis dapat dilakukan dengan dua pendekatan analisis, yaitu **pendekatan analisis makro** dan **mikro**. Pendekatan analisis makro memandang agribisnis sebagai unit sistem industri dari suatu komoditas tertentu yang membentuk sektor ekonomi secara regional atau nasional. Pendekatan analisis mikro, memandang agribisnis sebagai suatu unit perusahaan yang bergerak dalam salah satu subsistem agribisnis maupun bergerak pada lebih dari satu subsistem agribisnis, baik hanya satu atau lebih subsistem dalam satu lini komoditas atau lebih dari satu lini komoditas.

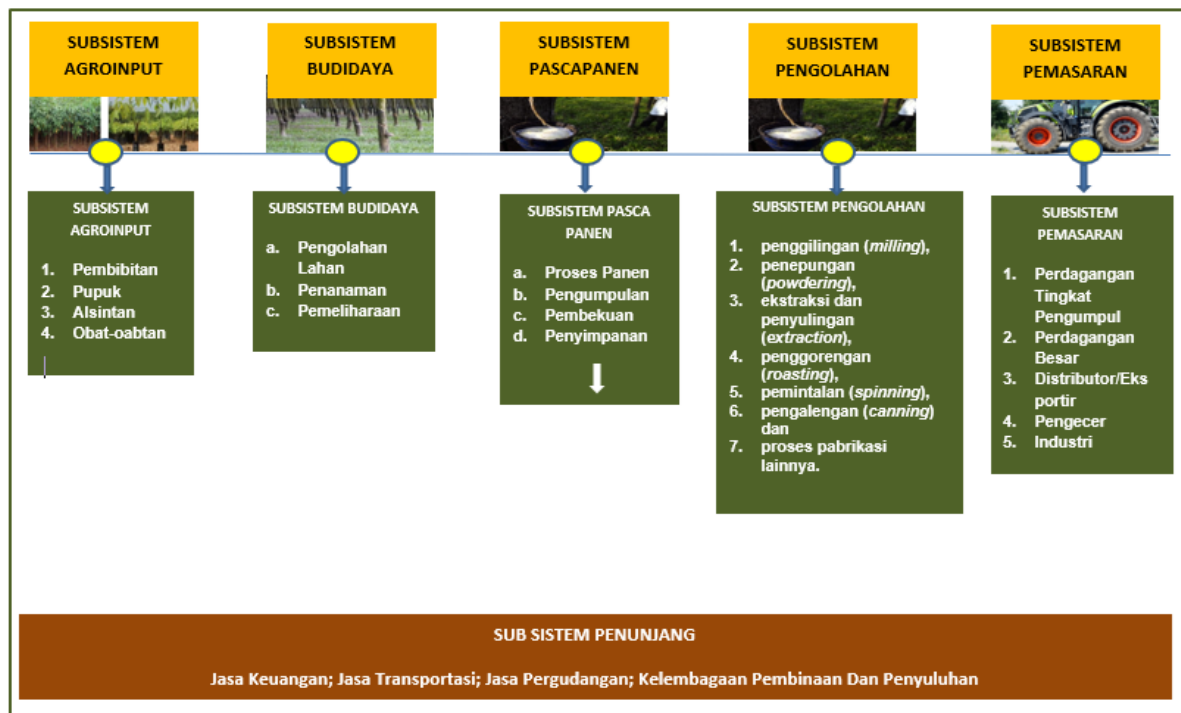
Kedua pendekatan analisis di atas memiliki tekanan dan orientasi yang berbeda. Pendekatan mikro lebih menekankan kepada pencapaian efisiensi, optimasi alokasi dan penggunaan sumberdaya, serta berusaha memaksimalkan keuntungan, sedangkan pendekatan analisis makro, mengkaji agribisnis berdasarkan hubungannya dengan ekonomi regional atau nasional, yakni hubungannya dengan Produk Domestik (Regional) Bruto, rasio biaya domestik, peningkatan pendapatan regional atau nasional, peningkatan kesempatan berusaha, pemertaan distribusi pendapatan, peningkatan ekspor, upaya substitusi impor dan hubungannya dengan komponen-komponen ekonomi makro lainnya.

Pendekatan sistem yang dilakukan dalam penyusunan penyusunan Identifikasi Kawasan Agropolitan melalui pendekatan pembangunan sistem agribisnis seperti tersaji pada **Gambar 2.1**. Pendekatan sistem Agribisnis yang meliputi 4 (empat) sistem pokok, yaitu :

- 1) subsistem pengadaan dan penyediaan sarana produksi
- 2) subsistem proses produksi
- 3) subsistem penanganan dan pengolahan hasil pertanian
- 4) subsistem pemasaran hasil pertanian

Ditambah dengan dua subsistem lainnya sebagai *regulator sistem* yang berperan sebagai *supportive role* bagi keempat subsistem di atas, yaitu :

- 1) subsistem sarana prasarana dan kelembagaan
- 2) subsistem Jasa Pelayanan



Gambar 2.1 Pendekatan Keterkaitan Pengembangan Sistem Agribisnis

2.9 KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Sebagaimana kita maklumi, bahwa hakikat dari penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan dan menciptakan kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan rakyat akan tercipta ketika diikuti oleh pemberdayaan seluruh potensi, termasuk masyarakat itu sendiri. Secara konseptual, Edi Suharto (2005), menegaskan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.

Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan untuk orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan, sangat tergantung pada dua hal; (1) bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun, dan; (2) bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki kebebasan. Dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan.

Pemberdayaan juga menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatannya, memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan. Dan

berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Jim Ife (1995), menegaskan bahwa pemberdayaan memuat dua pengertian kunci. Yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini, diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan dan penguasaan klien atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup; kemampuan dalam keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan; kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginan.
3. Ide atau gagasan; kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
4. Lembaga-lembaga; kemampuan menjangkau, menggunakan, dan mempengaruhi paranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kemasyarakatan.
5. Sumber-sumber; kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal, dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi; kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi; kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan, dan sosialisasi.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, politik, dan pembangunan, serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan, seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Suharto (2005) juga menegaskan, pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat disingkat menjadi “5 P”. Yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.

1. Pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat



- dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan; memberikan dukungan dan bimbingan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
 5. Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

2.10 KONSEP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan masyarakat adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari strategi dan program pembangunan kesejahteraan sosial.

Istilah kesejahteraan sosial adalah sebuah kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang tujuannya membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.

Dari pengertian di atas, penekanan masalah lebih ditujukan kepada suatu institusi yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah atau swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Kesejahteraan sosial atau masyarakat memiliki makna yang berbeda yang pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.
2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup. Pengertian ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan (*end*) dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Pemaknaan kesejahteraan sosial adalah arena menempatkan kesejahteraan sosial sebagai sarana dan wahana atau alat (*means*) untuk mencapai tujuan pembangunan.

Edi Suharto (2005) menegaskan bahwa pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial. Tujuan Kesejahteraan masyarakat adalah meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh mencakup:

1. Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
2. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan.
3. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Ciri utama Kesejahteraan Masyarakat adalah konprehensif dalam arti setiap pelayanan sosial yang diberikan senantiasa menempatkan penerimaan pelayanan sebagai manusia. Sasaran pembangunan Kesejahteraan Masyarakat adalah seluruh anggota masyarakat dari berbagai golongan dan kelas sosial.

2.11 DIMENSI PEMBANGUNAN SOSIAL DALAM KONTEKS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Istilah pembangunan dapat pula dipahami sebagai upaya pengembangan secara bertahap, terencana dan berkesinambungan. Dengan demikian, pembangunan sosial berarti pula usaha pengembangan dalam bidang sosial yang dilakukan secara bertahap, terencana dan berkesinambungan.

Sementara itu pendekatan pembangunan yang sangat terkait dengan usaha-usaha pengembangan sosial terdiri dari dua (2) pendekatan yaitu :

a. Pendekatan Pembangunan Sosial (*social development approach*)

Yaitu pembangunan yang menekankan pentingnya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan kelompok marjinal, yaitu peningkatan taraf hidup masyarakat yang kurang memiliki kemampuan ekonomi secara berkelanjutan melalui :

1. Upaya penumbuhkembangkan potensi diri (produktivitas masyarakat) yang lemah secara ekonomi sebagai suatu aset tenaga kerja.
2. Menyediakan dan memberikan pelayanan sosial, khususnya pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelatihan, perumahan serta pelayanan yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan produktivitas dan partisipasi sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya. Upaya pertama mengarah pada penciptaan peluang bagi kelompok yang lemah secara ekonomi, dan yang kedua peningkatan kemampuan mereka dalam merebut dan memanfaatkan peluang yang telah diciptakan tadi.

Conyers (1982) mengidentifikasikan tiga kategori definisi pembangunan sosial yaitu meliputi :

1. Pembangunan sosial sebagai pemberian pelayanan sosial, yang mencakup program nutrisi, kesehatan, pendidikan, perumahan dan sebagainya. Yang secara keseluruhan memberikan kontribusi kepada perbaikan standar hidup masyarakat. Indikator keberhasilan pembangunan sosial dalam konotasi ini antara lain adalah angka harapan hidup, angka kematian bayi, morbiditi, angka kemampuan membaca dan menulis dan sebagainya. Dalam pengertian ini pembangunan sosial berorientasi pada kesejahteraan (*welfare oriented*).
2. Pembangunan sosial sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan sosial, keamanan dan ketentraman hidup, kemandirian keluarga dan masyarakat (*self-*

reliance), harga diri (*self-esteem*), kebebasan dari dominasi (*liberation*), hidup sederhana (*plain living*).

3. Pembangunan sosial sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan dan mengaktualisasikan diri mereka. Dalam kaitan ini, pembangunan sosial terkait dengan upaya pemberdayaan (*empowerment*).

b. Pendekatan Pembangunan yang Berpusat pada Rakyat (*People centered development approach*)

Pembangunan yang menekankan pada pentingnya partisipasi, kemandirian dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan yang berpusat pada rakyat pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pembangunan yang memandang inisiatif dan kreatifitas dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembangunan.

Ciri-ciri umum dari pembangunan yang berpusat pada rakyat (Korten : 1998) yaitu meliputi :

1. Produksi sangat penting bai tujuan-tujuan kesejahteraan manusia dan perwujudan diri.
2. Menempatkan secara konsisten kebutuhan-kebutuhan sistem produksi di bawah kebutuhan-kebutuhan rakyat.
3. Tujuan atau nilai, metode-metode perencanaan dan bentuk-bentuk organisasinya tidak netral, karena perangkat analisisnya harus mempertimbangan manusia dan lingkungannya.
4. Teknik-teknik sosialnya mengutamakan bentuk-bentuk organisasinya swadaya yang menonjolkan peran individu dalam proses pengambilan keputusan dan menyerukan dipakainya nilai-nilai manusiawi dalam pembuatan keputusan.
5. Pengetahuan tentang proses-proses membangun didasarkan pada konsep-konsep dan metode-metode belajar sosial.
6. Perspektif teritorial mendominasi perencanaan dan pengelolaan sistem-sistem produksi-konsumsinya.
7. Penggunaan kerangka kerja ekologi manusia dalam analisisnya didasarkan atas pilihan-pilihan produksi dan prestasi yang tidak hanya melibatkan rakyat dan lingkungan, melainkan juga menjadikan mereka sebagai landasan bagi analisisnya itu.

Sementara dimensi-dimensi yang menjadi karakteristik khusus dari pembangunan sosial yang bertumpu pada rakyat adalah sebagai berikut :

1. Adanya prakarsa kreatif dalam memanfaatkan sumber daya informasi.
2. Meningkatkan potensi manusiawi dimana individu sebagai aktor melalui pencapaian tujuan dengan mempertimbangkan prakarsa dan diferensiasi potensi lokal.
3. Sistem ekonomi dibangun atas dasar swadaya melalui pertimbangan lokal, masyarakat setempat dan sumber daya.
4. Organisasi diciptakan secara mandiri dengan skala komunitas.
5. Pengetahuan dikembangkan atas dasar perpektif teritorial.
6. Pilihan-pilihan produksi dan prestasi didasarkan pada kerangka ekologi yang melibatkan manusia dan menempatkan manusia sebagai proses amalisis.
7. Memberikan kapasitas hak rakyat yang luas dalam memasukan nilai-nilai kebutuhan lokal dalam proses pembuatan keputusan.
8. Adanya kelompok-kelompok permanen, seperti keluarga, RT/RW dan organisasi-organisasi sukarela lainnya.



Dengan konsepsi tersebut, maka pengembangan sosial lebih dititikberatkan kepada aspek-aspek pemberdayaan masyarakat yang mencakup :

1. Kekuasaan untuk melakukan pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup (*power over personal choices and life chances*), yaitu kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
2. Kekuasaan untuk dapat mendefinisikan kebutuhan (*power over the definition of need*), yaitu kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
3. Kebebasan untuk mengungkapkan ide atau gagasan (*power over ideas*), yaitu kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas tanpa tekanan.
4. Lembaga-lembaga (*power over institutions*), kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranta-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan.
5. Kekuatan menggali sumber-sumber (*power over resources*), yaitu kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Kekuatan melakukan aktivitas ekonomi (*power over economic activity*), kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.
7. Kekuatan melakukan reproduksi (*power over reproduction*), kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

2.12 ARAH PENGEMBANGAN SOSIAL DALAM KONTEKS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pada dasarnya arah pengembangan sosial dimaksudkan sebagai suatu kebijakan sosial dalam dimensi semesta pembangunan yang dilaksanakan secara terencana, terarah dan berkesinambungan guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Oleh karena itu kebijakan sosial dalam kerangka pengembangan sosial bertujuan untuk :

1. Mengantisipasi, mengurangi atau mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
2. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang tidak dapat mereka penuhi secara sendiri-sendiri, melainkan harus melalui tindakan kolektif.
3. Meningkatkan hubungan intra sosial atau kelompok yang disebabkan oleh faktor-faktor internal personal maupun eksternal struktural.
4. Meningkatkan situasi dan lingkungan sosial-ekonomi yang kondusif bagi upaya pelaksanaan peranan-peranan sosial dan pencapaian kebutuhan masyarakat sesuai dengan hak, harkat dan martabat kemanusiaan.
5. Menggali, mengalokasikan dan mengembangkan sumber-sumber kemasyarakatan dalam mencapai kesejahteraan sosial dan keadilan sosial.

Pengembangan sosial dalam konteks pemberdayaan masyarakat diarahkan pada aspek-aspek :

- a. Proses pemberdayaan masyarakat;
- b. Penentuan strategi dan pendekatan; dan
- c. Teknik pemberdayaan masyarakat.

Menyangkut dimensi pemberdayaan masyarakat maka diarahkan pada proses-proses yang meliputi :



1. Pemungkinan (*enabling*), yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan (*empowering*), yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri klien yang menunjang kemandirian.
3. Perlindungan (*protecting*) yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksplorasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Pemberdayaan harus melindungi rakyat lemah, kelompok-kelompok yang tidak beruntung, serta masyarakat terasing.
4. Penyokongan (*supporting*), yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.
5. Pemeliharaan (*fostering*), yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Proses pemberdayaan masyarakat selanjutnya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan kerja sama;
2. Menjalin relasi kemitraan;
3. Mengartikulasikan berbagai tantangan;
4. Mengidentifikasi berbagai kekuatan yang ada;
5. Mendefinisikan arah yang akan ditetapkan;
6. Mengeksplorasi sistem-sistem sumber;
7. Menganalisis kapasitas sumber yang tersedia;
8. Menyusun kerangka pemecahan masalah;
9. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber;
10. Memperluas kesempatan-kesempatan;
11. Mengakui keberhasilan yang dicapai; dan
12. Mengintegrasikan kemajuan-kemajuan yang dicapai.

Strategi pemberdayaan masyarakat selanjutnya bertumpu pada pendekatan kemasyarakatan pada skala :

1. Individu;
2. Keluarga;
3. Kelompok; dan
4. Kelembagaan.

Melalui strategi kelompok-kelompok sosial tersebut, maka ditentukan tahapan-tahapan langkah pemberdayaan masyarakat yaitu melalui :

1. Perumusan konsep;
2. Penyusunan model;
3. Proses perencanaan;
4. Pelaksanaan gerakan pemberdayaan;



5. pemantauan dan penilaian hasil pelaksanaan; dan
6. Pengembangan dan pelestarian gerakan pemberdayaan.

Sementara pendekatan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu

:

1. Pendekatan yang terpusat pada orientasi tugas (*task centered approach*), yaitu pendekatan kepada masyarakat secara individu melalui bimbingan dan konseling dengan tujuan melatih dan membimbing masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Pendekatan dengan menggunakan kelompok sebagai media dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat agar memiliki kemampuan mengatasi permasalahannya sendiri.
2. pendekatan lingkungan sosial, yaitu diarahkan pada perubahan sistem sosial yang positif dan konstruktif melalui perumusan kebijakan, perencanaan sosial aksi sosial, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik.

Metode yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu :

1. Membangun relasi pertolongan
2. Membangun komunikasi
3. Terlibat dalam proses pemecahan masalah

Melalui ketiga metode tersebut, maka teknik yang dikembangkan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui teknik *participatory rural appraisal* (PRA) dengan prinsip-prinsip dasar yaitu :

1. Belajar secara cepat, progresif dan langsung dari masyarakat. Eksplorasi dilaksanakan secara terencana, fleksibel, improvisasi dan penanggulangan.
2. Fleksibel-kreatif, yaitu mampu menggunakan dan mengembangkan metode, memanfaatkan, menciptakan situasi, serta menyesuaikan dengan keadaan yang dihadapi.
3. Komunikatif-variatif, yaitu melakukan komunikasi multi arah, menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan informasi, menggali informasi dari berbagai sumber baik di masyarakat maupun pihak-pihak terkait.

Adapun teknik yang secara langsung dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui PRA yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara Semi-Terstruktur (*Semi-structured interview*), dengan tujuan memperoleh informasi mengenai masalah, kebutuhan dan sumber daya masyarakat.
2. Observasi Partisipatif (*Participant observation*), dengan tujuan memperoleh informasi langsung dari masyarakat secara terbuka, informal. Dan secara langsung terlibat dengan obyek yang diamati.
3. Diskusi Analisis Kelompok (*Analysis group discussion*), dengan tujuan memperoleh gambaran dan pemahaman bersama pada isu yang ada di masyarakat.
4. Lintas Kawasan (*Transect*), dengan tujuan mengetahui kondisi topografis dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan di lokasi binaan.
5. Pemetaan (*mapping*), dengan tujuan mengetahui tata letak, sumber daya lokasi, luas dan kondisi tanah yang ada dan lain-lain.
6. Pohon Masalah (*problem tree sequence*), dengan tujuan mengetahui permasalahan aktual masyarakat sesuai dengan aspirasi dan persepsi masyarakat mereka sendiri.



7. Kecenderungan dan Perubahan (*Trends and changes*), dengan tujuan mengetahui kecenderungan perubahan yang berpotensi bagi pengembangan sumber daya.
8. Jenjang Kesejahteraan (*Welfare ranking*), dengan tujuan mengetahui gambaran umum tingkat kesejahteraan masyarakat.
9. Jenjang Perbandingan Pasangan (*pairwise comparison ranking*), dengan tujuan mengetahui alternatif terbaik berdasarkan jumlah pilihan terbanyak/tertinggi.
10. Jenjang Pilihan dan Penilaian (*preference ranking and scoring*), dengan tujuan mengetahui masalah yang paling menonjol berdasar jumlah skor tertinggi.
11. Jenjang Matrik Langsung (*direct matrix ranking*), dengan tujuan mengetahui program yang paling diminati masyarakat untuk dilaksanakan.
12. Diagram Ven (*venn diagram*), dengan tujuan mengetahui pandangan masyarakat terhadap lembaga-lembaga yang terkait dengan kemanfaatannya bagi masyarakat.

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan teknik PRA adalah sebagai berikut:

1. Penentuan tim yang akan menjadi fasilitator dan pelaksanaan program.
2. Pemilihan lokasi kegiatan
3. Penjajagan dan sosialisasi dengan masyarakat
4. Pemilihan dan penentuan teknik
5. Pelaksanaan dan pengelolaan PRA
6. Pengembangan rencana tindak



Bab 3 Pendekatan dan Metodologi

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

3.1 POLA PIKIR KAJIAN

Pola pikir Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Beras pandan Wangi, diawali dengan kegiatan survey kondisi eksisting yang berkaitan dengan kondisi kelembagaan beras pandan wangi pada unit-unit instansi atau lembaga yang tersedia. Dari kegiatan ini akan terlihat kondisi lapangan yang sesungguhnya.

Potensi dan maslaah Penguatan Kelembagaan Petani Beras pandan Wangi yang selama ini berkembang tentunya akan menjadi pertimbangan dalam kajian ini disamping aspek lain yang berkaitan. Prospek pengembangan Penguatan Kelembagaan Petani Beras pandan Wangi tentunya akan membutuhkan sejumlah elemen yang dapat mendukung baik dari sisi karakteristik anggota, performen lembaga, manajerial, aspek sosial, aspek teknis dan profitabilitas.

Dari sejumlah persoalan yang dihadapi, maka akan tergambarkan mekanisme pengutaan yang harus dilakukan untuk selanjutnya dievaluasi kaitannya dengan tingkat efesiensi dan efektivitasnya. Rumusan hasil Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Beras pandan Wangi akan memberikan kesimpulan dan rekomendasi bagi pemerintah setempat khususnya dan bagi stakeholder pada umumnya tentang apa dan bagaiman program ini bisa dijalankan.

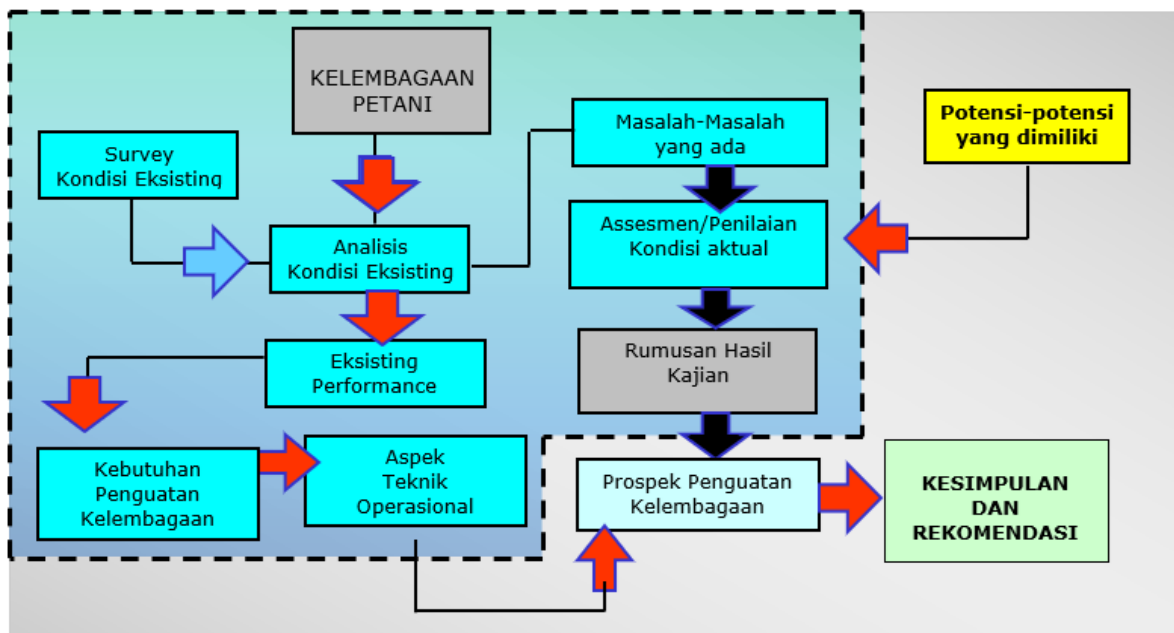
Selain itu, Kerangka pikir studi akan sangat terkait dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai pada Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Beras pandan Wangi. Secara keseluruhan, kerangka alur pikir studi ini terdiri dari beberapa bagian utama sesuai dengan tujuan dan sasaran yang dimaksud. Dasar dari alur pikir tersebut terbagi menjadi beberapa kajian yang pada dasarnya menggunakan teknik dan metoda untuk:

1. Mengidentifikasi dan menyaring informasi yang berkaitan dengan potensi dan masalah kelembagaan Berasa Pandan Wangi;
2. Mengkaji pengembangan ekonomi ;
3. Kajian potensi sumber daya alam (SDA);

4. Kajian Sumberdaya Manusia, khususnya pelaku pembangunan yang terkait dengan kelembagaan Berasa Pandan Wangi;
5. Mengkaji kebutuhan dan sistem kerjasama penguatan kelembagaan Berasa Pandan Wangi;
6. Mengidentifikasi peluang pengutana kelembagaan Berasa Pandan Wangi; dan
7. Merumuskan hasil kajian yang berkaitan dengan penguatan kelembagaan Berasa Pandan Wangi.

Kegiatan pengkajian, termasuk penyusunan Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Beras pandan Wangi adalah suatu proses yang secara garis besar terdiri atas pengenalan obyek kajian, analisis atau penelaahan obyek kajian serta perumusan indikasi program.

Keberhasilan suatu studi sangat ditentukan sejauh mana para tenaga ahli/peneliti mampu mengenali obyek kajiannya. Kemampuan mengenali kondisi obyek kajian akan mengetahui permasalahan yang ada. Pada umumnya obyek kajian pengutan kelembagaan tidak bersifat tertutup, tetapi merupakan bagian dari sistem yang lebih besar. Dengan semakin majunya teknologi komunikasi dan informasi maka dalam pengenalan kondisi wilayah tidak hanya memperhatikan aspek lokal saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek regional, bahkan aspek global.



Gambar 3.4 Pola Pikir Kajian

Secara garis besar pengenalan kondisi kawasan studi akan memberikan informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengembangan penguatan kelembagaan Beras Pandan Wangi.

3.2 PENDEKATAN PENELITIAN

3.2.1 Pendekatan Kuantitatif

Landasan berpikir dari pendekatan kuantitatif adalah filsafat positivisme yang dikembangkan pertama kali oleh Emile Durkheim (1964). Pandangan dari filsafat positivisme ini yaitu bahwa tindakan-tindakan manusia terwujud dalam gejala-gejala sosial yang disebut fakta-fakta sosial. Fakta-fakta sosial tersebut harus dipelajari secara objektif, yaitu dengan memandangnya sebagai benda, seperti benda dalam ilmu pengetahuan alam.

Caranya dengan melakukan observasi atau mengamati sesuatu fakta sosial, untuk melihat kecenderungan-kecenderungannya, menghubungkan dengan fakta-fakta sosial lainnya, dengan demikian kecenderungan-kecenderungan suatu fakta sosial tersebut dapat diidentifikasi. Penggunaan data kuantitatif diperlukan dalam analisa yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya demi tercapainya ketepatan data dan ketepatan pengguna model hubungan variabel bebas dan variabel tergantung (Suparlan P., 1997).

3.2.2 Pendekatan Kualitatif

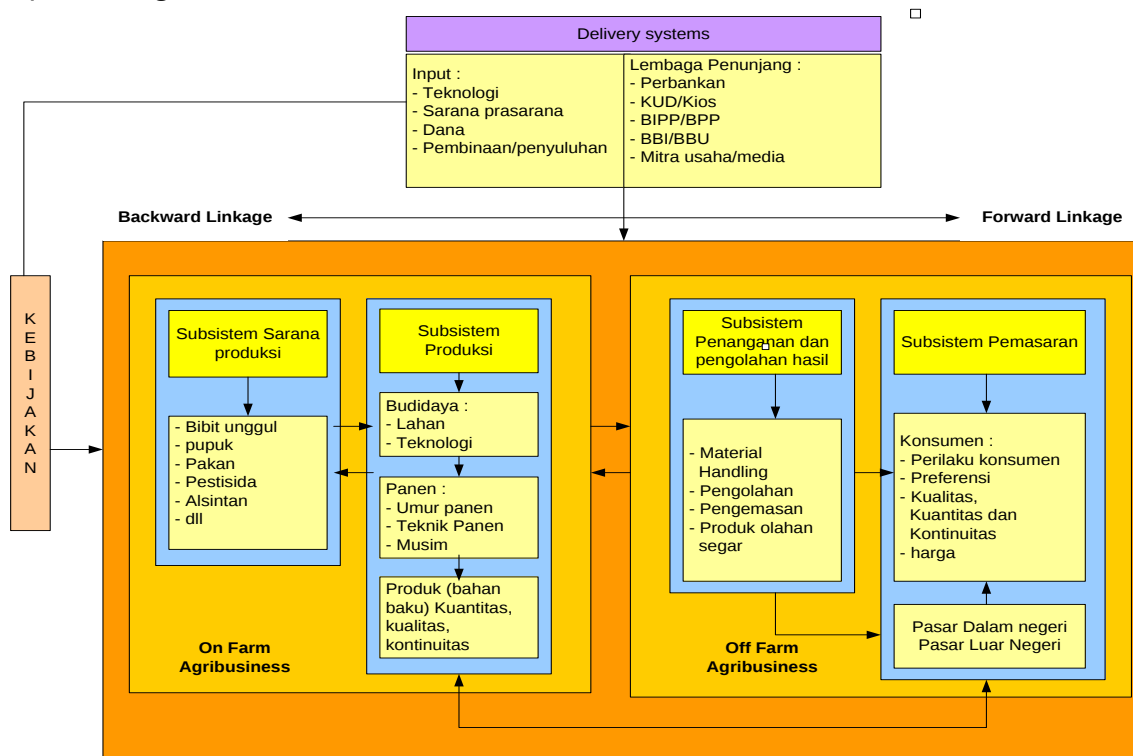
Landasan berpikir dalam pendekatan kualitatif adalah pemikiran Max Weber (1997) yang menyatakan bahwa pokok penelitian sosiologi bukan hanya gejala-gejala sosial, tetapi juga dan terutama makna-makna yang terdapat di balik tindakan-tindakan perorangan yang mendorong terwujudnya gejala-gejala sosial tersebut. Oleh karena itu, metode yang utama dalam sosiologi dari Max Weber adalah *Verstehen* atau pemahaman (jadi bukan *Erklaren* atau penjelasan). Agar dapat memahami makna yang ada dalam suatu gejala sosial, maka seorang peneliti harus dapat berperan sebagai pelaku yang ditelitinya, dan harus dapat memahami para pelaku yang ditelitinya agar dapat mencapai tingkat pemahaman yang sempurna mengenai makna-makna yang terwujud dalam gejala-gejala sosial yang diamatinya (Suparlan P., 1997).

3.2.3 Pendekatan Sistem Agribisnis

Suatu sistem yang berada dalam jaring kehidupan akan saling mempengaruhi dan saling tergantung satu sama lain sehingga kondisi setiap sistem akan selalu saling terkait. Bila pengamatan difokuskan pada suatu sistem, akan terlihat bahwa sistem terbentuk dari subsistem dan elemen, kemudian antara subsistem/elemen terhubung oleh aliran energi dan untuk menjaga agar tidak terjadi kekacauan hubungan maka terdapat semacam aturan atau prosedur yang mengatur hubungan antara subsistem/elemen tersebut. Wicaksana (2010) mengatakan untuk menyatakan sistem sebagai satu kesatuan atau satu kumpulan maka perlu ditetapkan lebih dahulu batasan sistem sistemnya.

Batasan pertama sistem agribisnis adalah komoditi atau *Commodity*. Komoditi akan memiliki nilai ekonomi bila ada konsumen yang memerlukan tetapi jumlah komoditi yang tersedia terbatas. Batasan kedua sistem agribisnis adalah tempat atau *Place* dimana komoditi tersebut dihasilkan dan dipasarkan. Batasan ketiga sistem agribisnis adalah kuantitas atau *Quantity*. Tidak mudah memperoleh kuantitas komoditi agribisnis yang telah ditetapkan. Batasan keempat bagi sistem agribisnis adalah kualitas atau *Quality* yang diperlukan konsumen. Adanya pengaruh alam dan faktor genetika menyebabkan komoditi agribisnis amat bervariasi. Proses seleksi, sortasi dan grading harus dilakukan berdasarkan spesifikasi kualitas produk yang diperlukan oleh konsumen. Batasan sistem agribisnis yang kelima adalah waktu atau *Time*. Ketersediaan komoditi agribisnis berfluktuasi tergantung musim dan iklim. Selera dan kebutuhan konsumen juga selalu berubah ubah dari waktu ke waktu apalagi komoditi agribisnis memiliki umur pakai yang terbatas sehingga waktu merupakan pembatas sistem. * Batasan ini sesuai dengan pendapat para ahli agribisnis yang menyatakan bahwa pengembangan agribisnis harus berpedoman pada 4-tepat, yaitu tepat tempat, tepat jumlah, tepat kualitas dan tepat waktu. Pedoman 4-tepat ini perlu dilengkapi lagi dengan satu pedoman tambahan yaitu tepat komoditi sehingga menjadi 5-tepat karena komoditi agribisnis amat bervariasi sehingga perlu spesifikasi komoditi yang jelas untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Sistem agribisnis berarti kesatuan dari semua unsur atau komponen terkait yang bekerja bersama-sama sesuai fungsinya untuk menghasilkan produk pertanian bernilai tinggi dan sampai kepada konsumen sesuai kebutuhan, serta dapat memberikan keuntungan bagi sektor pertanian. * Kunci keberhasilan sistem agribisnis apabila: (1) terjadi kerja sama seimbang; (2) produk pertanian bernilai tambah; (3) pertanian berkelanjutan; dan (4) ada perolehan keuntungan yang adil. * Sistem agribisnis terdiri atas lima unsur atau komponen besar yaitu: (1) agroinput atau agribisnis hulu; (2) usahatani; (3) agribisnis hilir pengolahan hasil; (4) agribisnis hilir pemasaran; dan (5) jasa layanan dan pendukung.



Gambar 3.5 Delivery Sistem Agribisnis

Dalam penerapannya sistem agribisnis memiliki tujuan yaitu : (1) menggerakkan kegiatan semua komponen, yang berarti juga mengoptimalkan potensi yang ada di wilayah atau daerah; (2) memperoleh keuntungan berusaha; (3) memberikan kesempatan kerja; (4) memberikan nilai tambah produk pertanian; (5) meningkatkan pendapatan daerah dan nasional; serta (6) mengangkat kembali "citra atau daya tarik" sektor pertanian.

3.3 METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

3.3.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan berfokus pada berbagai kegiatan untuk mempersiapkan dasar-dasar pemikiran dengan melakukan review studi terdahulu, mengkoleksi data dan peta, dan melakukan diskusi awal. Metodologi kegiatan pada tahap ini akan didominasi oleh kajian tim ahli dengan pendekatan *desk study*. Berikut akan dijelaskan metodologi untuk setiap kegiatan.

➔ Persiapan Tim

Pada sub kegiatan ini akan dilakukan konsolidasi seluruh anggota tim, penyamaan persepsi, pengembangan metodologi, membuat rincian rencana kerja, mengidentifikasi berbagai instansi dan stake holder sumber informasi, dan merumuskan rincian job description setiap tenaga ahli.

Metode yang akan dilaksanakan dalam sub kegiatan ini adalah desk study dan need assessment. Keluaran dari sub kegiatan ini akan digunakan sebagai dasar pembagian tugas setiap tenaga ahli dalam melakukan berbagai review dan studi kepustakaan selanjutnya.

➔ Review peraturan perundangan

Pada sub kegiatan ini akan dilakukan review terhadap seluruh peraturan perundangan yang berhubungan dengan Penguatan Kelembagaan Petani secara keseluruhan. Kegiatan akan dilakukan dengan pendekatan survey data sekunder dan desk study. Hasil kegiatan ini diharapkan akan menggambarkan kekuatan dan kelemahan peraturan perundangan yang ada dan berpengaruh terhadap penguatan kelembagaan yang ada saat ini dan akan menjadi masukan bagi sub kegiatan.

➔ Review desain dan studi terdahulu

Pada sub kegiatan ini akan dilakukan review terhadap berbagai desain dan studi terdahulu penguatan kelembagaan yang ada terutama perancangan aspek teknis dan operasionalnya. Kegiatan akan dilakukan dengan pendekatan survey data sekunder dan desk study. Hasil kegiatan ini diharapkan akan menggambarkan kelengkapan perancangan teknis dan operasional yang telah dilakukan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya serta akan menjadi masukan bagi sub kegiatan Identifikasi Permasalahan kelembagaan petani.

Pada sub kegiatan ini akan dilakukan pengembangan perangkat survey (sosial kelembagaan, dan ekonomi), melakukan koordinasi dengan pemberi kerja untuk penentuan lokasi survey, melakukan kontak awal dengan berbagai instansi terkait di daerah survey, dan koleksi data lokasi survey. Kegiatan dilakukan dengan metoda desk study, survey data sekunder, dan need assessment. Hasil kegiatan ini diharapkan tim sudah siap saat melakukan survey ke lapangan dan dapat melakukan verifikasi yang lengkap terhadap berbagai data yang sudah disiapkan.

B. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang terkait dengan Penguatan Kelembagaan Petani Beras Pandan Wangi.

➔ Menyiapkan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan dalam rangka mengukur fenomena alam maupun sosial yang akan diamati. Dalam penyusunan tersebut tim peneliti sudah mempersiapkan variabel-variabel apa saja yang hendak diukur dalam bentuk angket/kuesioner, pedoman wawancara, maupun pedoman observasi.

➔ Pelaksanaan survey

Survey dilakukan pada lokasi yang sudah ditentukan.

➔ Identifikasi permasalahan operasional

Pada sub kegiatan ini akan dilakukan kompilasi dari hasil sub kegiatan sebelumnya (review) dan hasil survey lapangan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang berbagai permasalahan Penguatan Kelembagaan Petani Beras Pandan Wangi dan sumber permasalahannya. Metoda yang dilakukan pada sub kegiatan ini adalah analisis komprehensif terhadap semua temuan, baik data sekunder maupun data primer, secara terpisah akan dibahas pada sub bab berikutnya. Hasil kegiatan ini memberi gambaran lengkap tentang berbagai sumber permasalahan Penguatan Kelembagaan Petani Beras Pandan Wangi.

C. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Hasil sub kegiatan sebelumnya akan dianalisis dan dikaji lebih mendalam dengan melakukan analisis deskriptif, melalui metode kuantitatif maupun kualitatif dan hasil penelitian berupa analisis terhadap permasalahan Penguatan Kelembagaan Petani Beras Pandan Wangi dan aspek-aspek lain yang ikut mempengaruhinya.

D. Tahap Sosialisasi/Ekspose

Pada tahap ini akan dilakukan ekspose dengan berbagai stake holder yang terkait dengan Penguatan Kelembagaan Petani Beras Pandan Wangi untuk mensosialisasikan hasil analisis permasalahan dan penanganannya beserta pola penanganan Penguatan Kelembagaan.

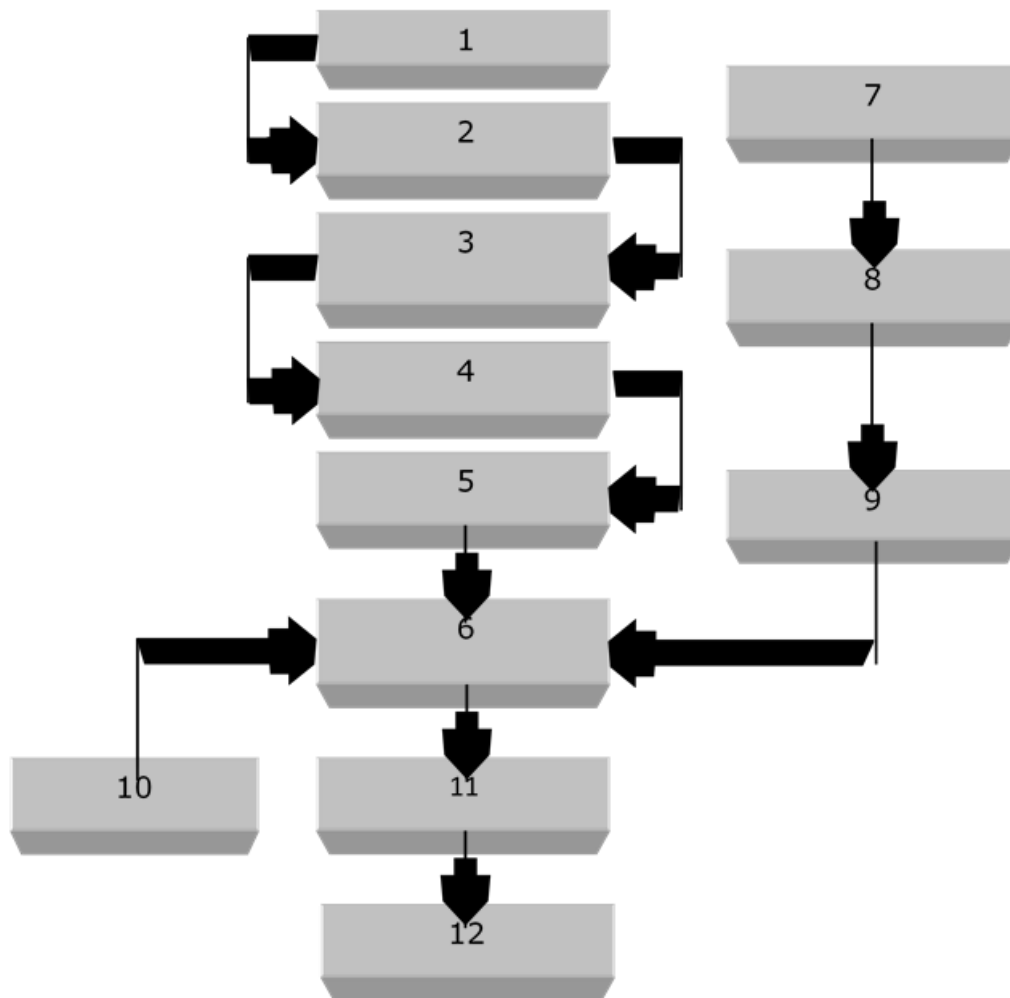
3.3.2 Tahapan Analisis Permasalahan

Kerangka rencana penelitian tentang Penguatan Kelembagaan Petani Beras Pandan Wangi akan dilakukan dengan prioritas yaitu: melalui partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan partisipasi dalam pelaksanaan dengan pendekatan *Community Action Plan (CAP)*.

Disamping itu juga prasarana penunjang operasi seperti situasi dan kondisi masyarakat, *political will* serta kelengkapan administratif dan peran serta swasta dalam Penguatan Kelembagaan Petani Beras Pandan Wangi dengan berprinsip pada peran partisipasi masyarakat melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk itu penelitian ini mencoba merumuskan suatu model/pola penanganan Penguatan Kelembagaan Petani Beras Pandan Wangi dengan satu koordinasi melalui peran pemerintah kabupaten sebagai fasilitator.

Dalam upaya menangani permasalahan, maka dengan melalui pendekatan *action research* bisa memberikan langkah-langkah penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan, dimana masyarakat akan dilibatkan langsung dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan langkah-langkah sebagai mana tergambar pada **Gambar berikut :**



Gambar 3.6 Langkah Pola Penguatan Kelembagaan

Keterangan :

1. Gambarkan (gambarkan kembali sasaran penguatan/pemberdayaan);
2. Menetapkan pendukung utama dari aktivitas dalam mencapai sasaran;
3. Menentukan hubungan timbal-balik antar semua aktivitas;
4. Menentukan kebutuhan ruang untuk semua aktivitas : peralatan, material, peralatan dan teknis;
5. Menghasilkan alternatif pola penguatan/pemberdayaan;
6. Evaluasi alternatif pola penguatan/pemberdayaan;
7. Kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah
8. MOU
9. Implementasi Kebijakan dan MOU;
10. Kajian : Biaya, Teknis dan Sosial;
11. Hasil penelitian Penguatan Kelembagaan Petani Beras Pandan Wangi dan
12. Laporan akhir.

3.3.3 Tahapan Pengolahan Data dan Analisis

A. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan terhadap responden dengan cara wawancara, penyebaran angket/kuesioner dan cara lain yang mendukung terhadap validitas data guna memperoleh data

yang akurat serta studi literatur atau kajian kepustakaan yang terkait dengan substansi penelitian maupun kebijakan-kebijakan yang berlaku. Sumber data terdiri dari:

- a. Data **Primer**, yaitu data-data yang diperoleh melalui:
 - 1) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang terkait dengan Penguatan Kelembagaan Petani Beras Pandan Wangi (*Leading sector*);
 - 2) Masyarakat/individu, tokoh masyarakat, LSM; dan
 - 3) Sumber lain yang relevan.
- b. Data **Sekunder**, yaitu data-data yang diperoleh dari SKPD terkait antara lain:
 - 1) Pemerintah Daerah;
 - 2) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait;
 - 3) Penelitian/kajian yang pernah dilakukan sebelumnya; dan
 - 4) Kepustakaan.

B. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis yang digunakan bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode skoring dan pembobotan. Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode statistik yang disajikan dalam bentuk tabulasi, sedangkan data kualitatif digunakan dengan cara melakukan klasifikasi dan interpretasi terhadap data kualitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang jelas dan operasional.

1) Analisis Swot

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi organisasi yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Keputusan strategis organisasi perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman (Rangkuti, 2004).

Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik SWOT sebagai alat pencocokan yang mengembangkan empat tipe strategi yaitu SO, WO, ST dan WT. Perencanaan organisasi yang baik dengan metode SWOT dirangkum dalam matrik SWOT yang dikembangkan oleh Kearns sebagai berikut:

Tabel 3.1 Matriks SWOT

EFAS IFAS	STRENGTHS – S (KEKUATAN)	WEAKNESSES – W (KELEMAHAN)
OPPORTUNITIES – O (PELUANG) Identifikasi faktor-faktor Peluang	STRATEGI SO Menciptakan Strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Menciptakan strategi dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS – T (ANCAMAN) Identifikasi faktor-faktor ancaman	STRATEGI ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Menciptakan strategi dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

IFAS (*internal strategic factory analysis summary*) dengan kata lain faktor-faktor strategis internal suatu organisasi disusun untuk merumuskan faktor-faktor internal dalam kerangka *strength and weakness*. Sedangkan EFAS (*external strategic factory analysis summary*) dengan kata lain faktor-faktor strategis eksternal suatu organisasi disusun untuk merumuskan faktor-faktor eksternal dalam kerangka *opportunities and threats* (Rangkuti, 2006). Aspek-aspek kelembagaan yang di analisis adalah sebagai berikut:

- a) Aspek Kesadaran Masyarakat dalam berorganisasi
Kesadaran masyarakat untuk berorganisasi terkait dengan kemudahan mengorganisir diri dalam mengelola sumberdaya. Kesadaran ini dapat dibuktikan dengan adanya keinginan dari masyarakat untuk menyelesaikan masalah mereka secara bersama-sama atau berkelompok dan adanya kesadaran tentang pentingnya aturan-aturan di dalam berkelompok agar lebih terarah dan terorganisir. Selain itu, masyarakat juga menyadari peran dan tanggung jawab masing-masing, dan yang terpenting adalah masyarakat menyadari akan kapasitasnya dalam mengelola organisasi sehingga merasa perlu ada peningkatan kapasitas melalui pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, atau kegiatan lain yang sifatnya membangun.
- b) Aspek Kemampuan Masyarakat Dalam mengelola Organisasi
Kemampuan masyarakat dalam mengelola organisasi dapat dilihat dari kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki dalam merencanakan, mengimplementasikan, pengorganisasian, monitoring dan evaluasi. Masyarakat dalam mengelola organisasi membutuhkan kapasitas sumber daya, baik dalam implementasi program, pembuatan norma, aturan, dan kepemimpinan. Pengelolaan organisasi itu sendiri memiliki aturan, kepengurusan dan ciri khas sendiri sehingga pada setiap komunitas memiliki cara yang berbeda tetapi secara substantif semua itu bertujuan meningkatkan kemampuan dalam menjalankan fungsi-fungsi organisasi berdasarkan norma yang telah dibuat untuk mencapai kemandirian masyarakat.
- c) Rincian Sumber Daya dan Akses terhadap sumber daya
Rincian sumber daya merupakan sumber daya apa saja yang di miliki masyarakat dan sejauh mana masyarakat dapat mengaksesnya. Sumber daya tersebut seperti tenaga kerja (Ketrampilan), lahan, kekayaan alam, peralatan, teknologi, permodalan, dll. Dari sekian banyak sumber daya, adakah sumber daya yang menjadi sumber daya bersama (*common Resources*).
- d) Norma dan aturan
Kemampuan anggota organisasi dalam mengelola suatu organisasi termasuk di dalamnya bagaimana norma dan aturan yang dibuat dan digunakan. Aturan-aturan itu bisa sifatnya tertulis maupun tidak tertulis tetapi tujuannya adalah agar organisasi itu memiliki norma atau etika dalam menjalankannya. Norma dan aturan juga hendaknya dibangun didalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya terutama sumber daya alam. Norma dan aturan menjadi jaminan bagi keberlanjutan sumber daya alam tersebut.
- e) Hubungan Internal dan Eksternal Kelembagaan
Organisasi masyarakat baik aksi kolektif, organisasi sosial, dan organisasi pembangunan memiliki hubungan internal, dimana hubungan antara anggota sangat kuat karena mereka lahir dari sebuah kondisi yang sama, sehingga ikatan emosional dan sosial mereka sangat kuat. Hubungan ini ditunjukkan dengan melaksanakan kegiatan secara bersama-sama anggota masyarakat. Sedangkan hubungan eksternal juga sangat diharapkan terutama

bantuan dari pemerintah atau pihak lain baik materil maupun non materil. Kedua hubungan ini baik internal maupun eksternal dapat dilihat pada saat ada masalah. Masalah tersebut diselesaikan secara bersama-sama anggota kelompok, dan apabila belum ditemukan solusi, meminta bantuan luar dalam hal ini pemerintah untuk turut membantu mencari jalan keluar.

2) Analisis Para Pihak

Teknik analisa Kekuatan, Kepentingan dan Legitimasi sering juga disebut dengan teknik Analisis Stakeholder (pemangku kepentingan) atau Teknik Analisis PIL (*Power, Interest, Legitimacy*). Dari teknik ini akan terlihat kekhasan (*saliency*) dan posisi para pemangku kepentingan dan berdasarkan kekhasan dan posisi yang dimiliki para pihak akan dilakukan kontruksi terhadap kekhasan itu.

Tujuan Teknik Analisis Kekuatan, Kepentingan dan Legitimasi:

- 1) Memberikan gambaran nyata (aktual) maupun potensial bagi para pemangku kepentingan untuk terlibat dalam situasi atau rencana tertentu.
- 2) Menggunakan indeks kekhasan (*Saliency*) sebagai kriteria pelibatan pemangku kepentingan dalam penyelesaian konflik.

Pemangku Kepentingan (*stakeholders*) adalah mereka yang sangat berpengaruh dan dipengaruhi oleh persoalan. Aspek-aspek yang dianalisa dari para pihak yang berpengaruh adalah:

- 1) Kekuatan (*Power*) : Kemampuan untuk memenangkan kepentingannya dengan menggunakan kekuatan ekonomi dan keuangan, politik, fisik dan daya paksa, informasi dan komunikasi yang dimiliki. Disarankan dalam melihat kekuatan dalam konteks spesifik proyek yang bersangkutan.
- 2) Kepentingan (*Interest*) : Mengindikasikan tinggi rendahnya dampak yang mungkin timbul dari situasi atau proyek terhadap kepentingan para pemangku kepentingan.
- 3) Legitimasi/keabsahan : adalah pengakuan dari pihak lain atas status, penghargaan dan klaim (yang bisa diaplikasikan pada situasi tertentu) yang ada pada suatu pemangku kepentingan.

Menurut Grimble and Wellard (1997), indeks kekhasan (*Saliency*) pemangku kepentingan sebagai kriteria pelibatan pemangku kepentingan dalam penyelesaian konflik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Indeks Kekhasan (*Saliency*)

Tingkat	Kombinasi PIL	Tipologi Kekhasan	Klasifikasi
Tingkat 1	Mempunyai power yang sangat kuat. Interest terpengaruh dan legitimasi tinggi.	PIL	Dominan
Tingkat 2	Mempunyai Power yang sangat kuat. Interest terpengaruhi tetapi Legitimacy klaim lemah atau tidak diakui.	PI	Bertenaga
	Mempunyai Power yang sangat kuat. Legitimacy tinggi namun Interest tidak terpengaruh	PL	Berpengaruh
Tingkat 3	Tidak mempunyai Power yang sangat lemah, Interest terpengaruh dan legitimacy/klaim tinggi atau diakui	IL	Rentan
	Mempunyai Power yang sangat kuat tapi Interest tidak terpengaruh dan Legitimacy rendah atau tidak diakui	P	Dorman/Tidur
Tingkat 4	Power sangat lemah. Interest terpengaruh namun Legitimacy/Klaim tidak diakui	L	Berperhatian
	Tidak mempunyai Power atau sangat lemah. Interest terpengaruh dan Legitimacy/Klaim tidak diakui	I	Marginal

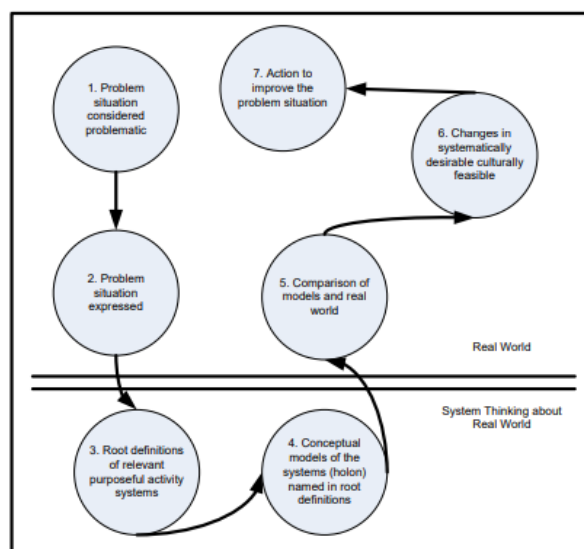
Tingkat	Kombinasi PIL	Tipologi Kekhasan	Klasifikasi
Tingkat 5	Pemangku kepentingan yang tidak mempunyai ketiganya (Power, Interest dan Legitimacy)		Lain-lain

Dari diagnosis PIL antar pemangku kepentingan dapat berpotensi untuk beraliansi dan/atau bekerjasama, namun sebaliknya dapat juga bersengketa satu sama lainnya. Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan indikator Interest sebagai *Killer Criteria*. Penggunaan indikator tersebut atas argumentasi bahwa konflik dapat terjadi apabila ada perbedaan kepentingan antara pemangku kepentingan (+) dari suatu pemangku mengakibatkan kepentingan pemangku lainnya menjadi (-). Konflik atau kerjasama berpotensi terjadi jika:

- Pada hasil diagnosis PIL terdapat dua pemangku memiliki kekhasan yang sama. Jika keduanya sama-sama (+) atau keduanya sama-sama (-). Maka Aliansi dan kerjasama berpotensi dapat di bangun.
- Pada hasil diagnosis PIL terdapat dua pemangku memiliki kekhasan yang berbeda. Jika satu pemangku (+) dan yang lainnya (-) maka konflik berpotensi terjadi.

3) *Soft System Metodology (SSM)*

Upaya menstrukturisasi informasi, dilakukan dengan menerapkan *pendekatan Soft System Metodology (SSM)*. SSM adalah alat penelitian ilmu sosial yang digunakan untuk menentukan permasalahan secara logis, rinci dan sistematis, dalam rangka mengambil tindakan untuk perbaikan. Melalui SSM proses pembelajaran terstruktur memungkinkan para pemangku kepentingan untuk lebih memahami situasi dan struktur masalah, potensi untuk berkembang, menyepakati rencana aksi untuk perbaikan, dan terlibat untuk perubahan atau inovasi (Checkland dan Scholes, 1990).



Gambar 3.4 Tahapan *Soft System Metodology*

Dalam prakteknya SSM mengidentifikasi siapa yang akan melakukan apa dan bagaimana, akan menambah orientasi aksi perspektif saran untuk memperbaiki masalah. Untuk memperbaiki masalah biasanya SSM memanfaatkan *rich picture*, CATWOE, dan analisis 1, 2 dan 3 dari para pemangku keputusan (Georgio, 2008). Bahkan Wilson dan Morren (1990), Kunsh et al (2009), Mingers (2011) menambahkan bahwa SSM memungkinkan pemecahan masalah melalui dialog, dan metode kualitatif, yang secara eksplisit mempertimbangkan aspek etika, keberlanjutan dan nilai-nilai kemanusiaan (Alamsyah, 2011). Tujuh tahap dari model SSM digunakan untuk kajian interaksi pelaku. Tujuh tahap tersebut merupakan sejumlah ilustrasi yang disuling dari suatu proses iteratif sehingga dalam prakteknya, proses dapat dimulai dari mana saja. Ketujuh tahap tersebut menurut Checkland & Scholes (1990) dalam Alamsyah (2011) adalah: (1) mengkaji masalah yang tidak terstruktur; (2) mengekspresikan situasi masalah; (3) membangun definisi masalah yang berkaitan dengan situasi masalah; (4) membangun model konseptual; (5) membandingkan model konseptual dengan situasi masalah; (6) menetapkan perubahan yang layak dan diinginkan; dan (7) melakukan tindakan perbaikan atas masalah.

Bab 4 Gambaran Umum Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

4.1 ADMINISTRASI DAN GEOGRAFI

Kabupaten Cianjur berada di tengah Provinsi Jawa Barat, dengan jarak sekitar 65 Km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Barat (Bandung) dan 120 Km dari Ibu Kota Negara (Jakarta). Secara geografis Kabupaten Cianjur terletak pada koordinat $106^{\circ} 42' - 107^{\circ} 25'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 21' - 7^{\circ} 25'$ Lintang Selatan, dengan rentang ketinggian 7 – 2.962 mdpl dan kemiringan rata-rata 0 – 40%. Batas-batas wilayah meliputi :

- Sebelah Utara : Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta;
- Sebelah Timur : Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Garut;
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia; dan
- Sebelah Barat : Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor

Secara administrasi pemerintahan, jumlah kecamatan dan desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Cianjur tercatat sebanyak 32 Kecamatan, 354 desa dan 6 kelurahan, serta mencakup 2.751 Rukun Warga (RW) dan 10.402 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 363.192 hektare. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Cidaun dengan luas 29.773,77 hektare (8,20%), sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Cianjur dengan luas 2.646,48 hektare (0,73%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Cianjur

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Presentase (%)
1	Agrabinta	19.635,28	5,41
2	Bojongpicung	8.954,02	2,47
3	Campaka	14.163,06	3,90
4	Campakamulya	7.435,83	2,05

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Presentase (%)
5	Cianjur	2.646,48	0,73
6	Cibeber	12.334,59	3,40
7	Cibinong	24.027,15	6,62
8	Cidaun	29.773,77	8,20



No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Presentase (%)
9	Cijati	4.869,58	1,34
10	Cikadu	19.500,36	5,37
11	Cikalongkulon	14.317,13	3,94
12	Cilaku	5.288,48	1,46
13	Cipanas	6.819,12	1,88
14	Ciranjang	3.409,62	0,94
15	Cugenang	7.647,78	2,11
16	Gekbrong	5.030,39	1,39
17	Haurwangi	4.590,97	1,26
18	Kadupandak	10.427,90	2,87
19	Karangtengah	4.847,71	1,33
20	Leles	11.478,69	3,16
21	Mande	9.431,73	2,60

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Presentase (%)
22	Naringgul	28.763,80	7,92
23	Pacet	4.167,32	1,15
24	Pagelaran	20.139,59	5,55
25	Pasirkuda	10.517,72	2,90
26	Sindangbarang	15.859,59	4,37
27	Sukaluyu	4.776,75	1,32
28	Sukanagara	17.016,37	4,69
29	Sukaresmi	9.605,04	2,64
30	Takokak	14.549,86	4,01
31	Tanggeung	6.596,09	1,82
32	Warungkondang	4.569,77	1,26
Kabupaten Cianjur		363.192	100

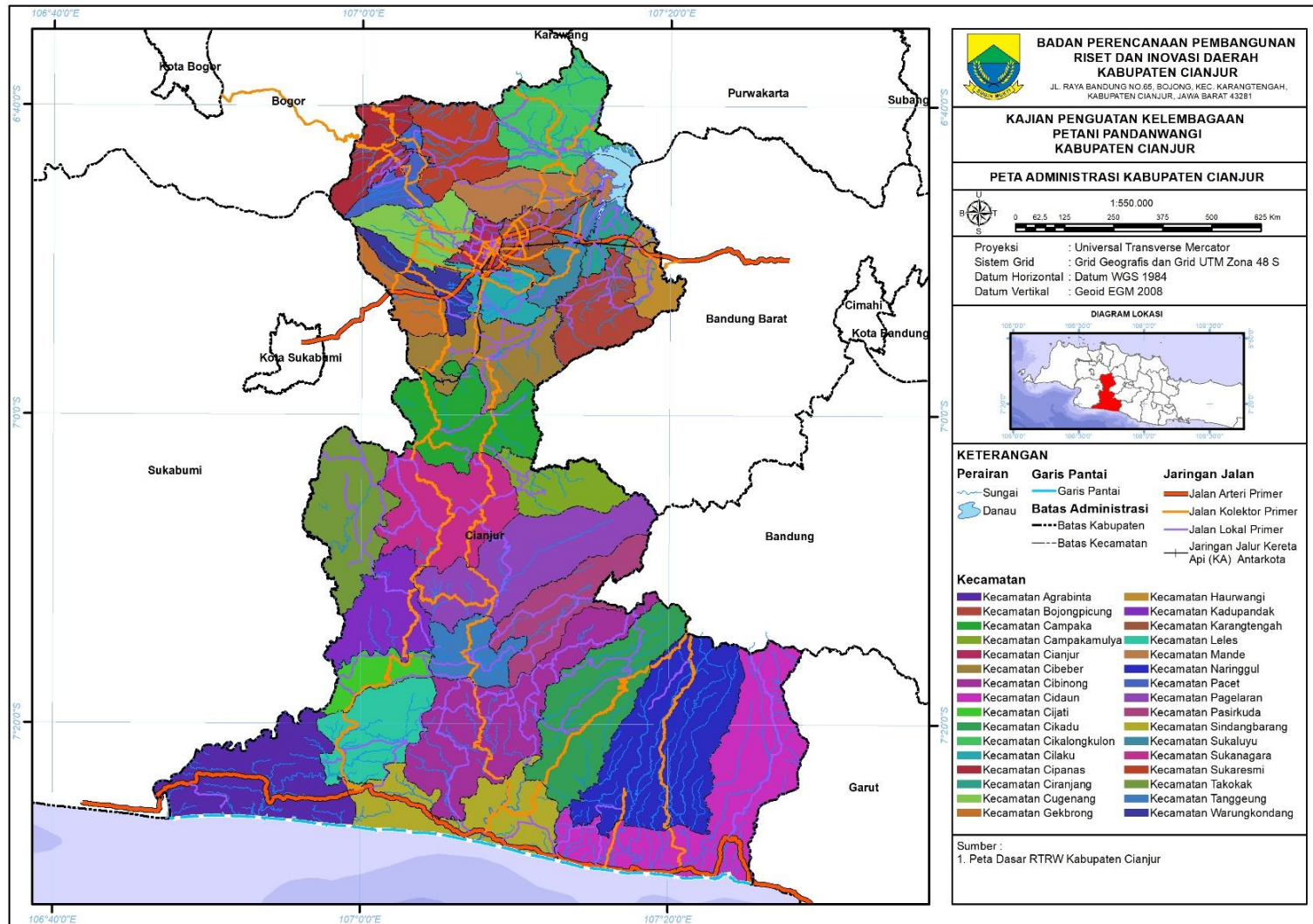
Sumber : Perhitungan Tematik, 2024

Beras Pandanwangi Cianjur menghasilkan nasi dengan citarasa yang khas, enak, pulen dan memiliki aroma daun pandan sehingga memiliki harga jual yang baik. Citarasa yang khas tersebut hanya dapat dihasilkan dari padi Pandanwangi yang ditanam di tujuh Kecamatan di Kabupaten Cianjur, yaitu di Kecamatan Warungkondang, Kecamatan Cilaku, Kecamatan Cianjur, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Gekbrong, Kecamatan Cempaka dan Kecamatan Cugenang yang memiliki ketinggian antara 450 – 800 meter dpl. Padi Pandanwangi sangat sesuai tumbuh pada areal persawahan dengan suhu udara 25 °C hingga 30 °C. Kekhasan tersebut juga dipengaruhi oleh kesuburan lahan dan ketersediaan air sepanjang tahun yang berasal dari Gunung Gede dan Gunung Kancana.

Tabel 4.2 Luas Administrasi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Campaka	14.170,85
2	Cianjur	2.647,99
3	Cibeber	12.341,80
4	Cilaku	5.291,65
5	Cugenang	7.651,54
6	Gekbrong	5.032,74
7	Warungkondang	4.572,03
Luas (Ha)		51.708,61

Sumber : Perhitungan Tematik, 2024



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



4.2 KONDISI FISIK WILAYAH

4.2.1 Topografi

A. Elevasi (Ketinggian)

Ketinggian topografi di Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi terbagi menjadi 5 kelas, yaitu : 0 – 200 meter; 200 – 500 meter; 500 – 1500 meter; 1500 – 3000 meter; dan >3000 meter. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi didominasi ketinggian lebih dari 200 meter, terkait topografi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 4.3 Ketinggian Topografi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

No.	Kecamatan	< 200 m	200-500 m	500-1500 m	1500-3000 m	> 3000 m
1	Campaka	2.451,21	4.488,80	5.067,35	2.114,85	40,85
2	Cianjur	2.342,28	277,16	27,04	0	0
3	Cibeber	4.548,13	2.562,18	3.631,51	1.584,30	8,47
4	Cilaku	4.715,42	478,58	91,56	2,93	0
5	Cugenang	2.949,23	1.688,57	1.516,54	1.455,31	38,13
6	Gekbrong	2.114,44	883,18	1.032,66	979,63	20,47
7	Warungkondang	2.905,86	519,77	547,19	585,01	11,94
Kabupaten Cianjur (Ha)		22.026,57	10.898,24	11.913,85	6.722,03	119,86

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023

Pandanwangi Cianjur memiliki keunggulan yang menyebabkan padi ini disukai oleh konsumen. Keunggulan beras Pandanwangi Cianjur dicirikan oleh kualitas rasanya yang pulen dan beraroma pandan ketika dimasak. Kualitas ini hanya ditemui oleh beras Pandanwangi hasil pertanaman di wilayah Kabupaten Cianjur dengan ketinggian antara 450–800 meter dpl yaitu kecamatan Cibeber, Campaka, Warungkondang, Cianjur, Gekbrong, Cugenang, dan Cilaku. Varietas unggulan lokal Pandan Wangi cocok ditanam di dataran sedang dengan ketinggian 700 m di atas permukaan laut.

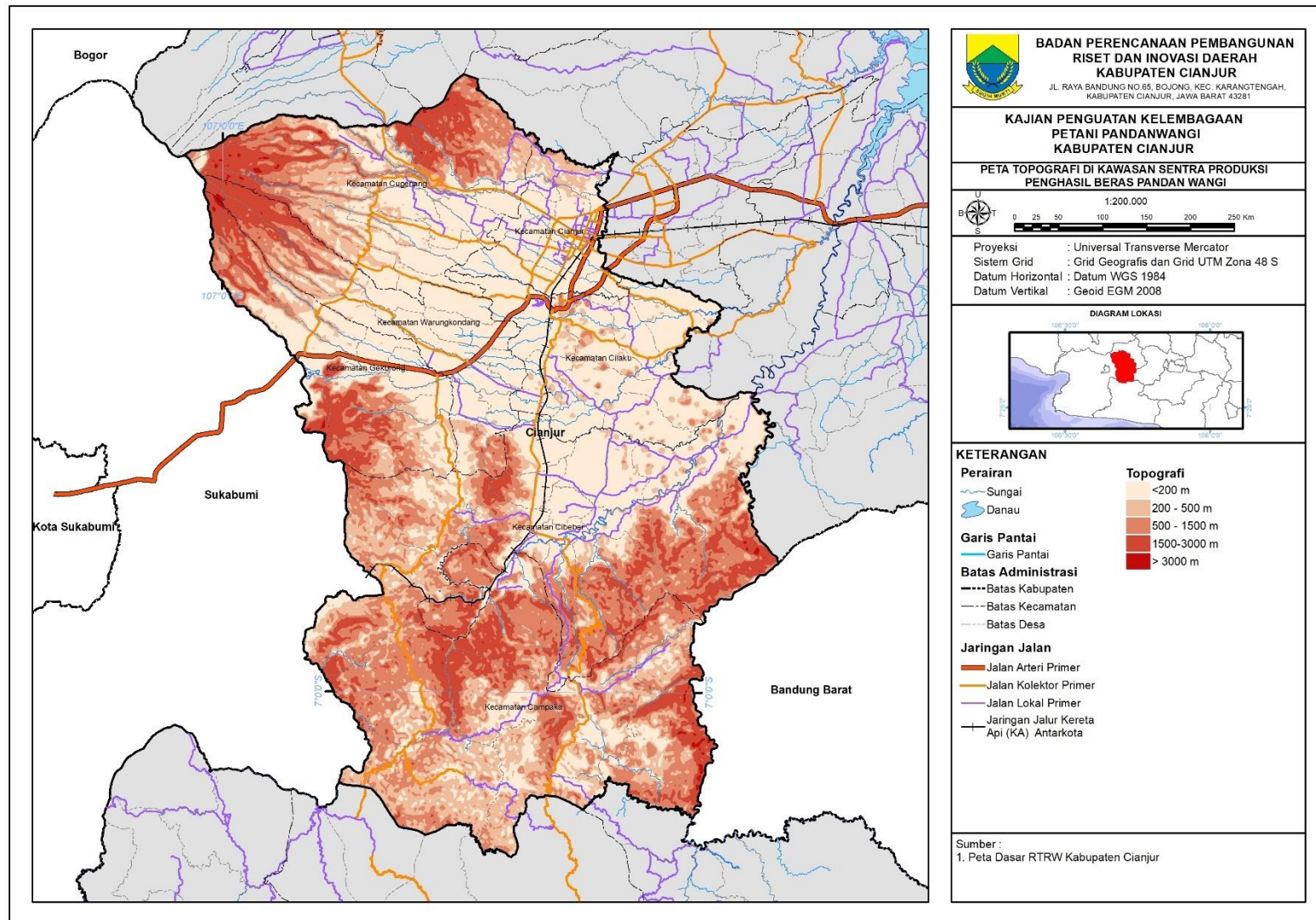
B. Kelerengan

Pada umumnya daerah di Kabupaten Cianjur berada di lereng kurang dari 8% seluas 116.411,57 hektare. Adapun karakteristik kelerengan di Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi merupakan daerah dengan kemiringan lereng yang berkisar antara 0 – 8 % yang menempati daerah pantai, daerah alluvial sungai dan dataran lahar.

Tabel 4.4 Kemiringan Lereng Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

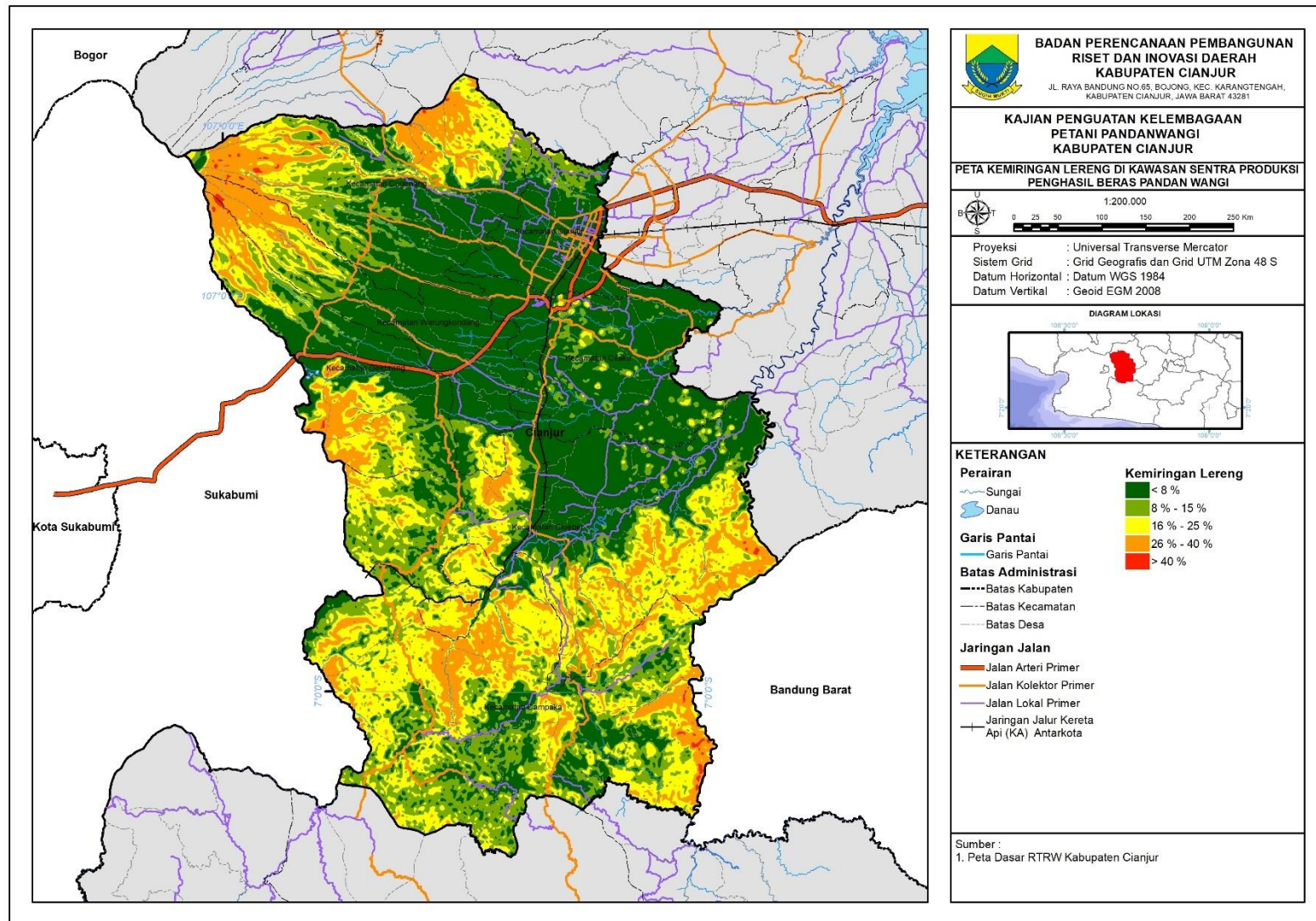
No.	Kecamatan	< 8%	8-15%	16-25%	26-40%	> 40%
1	Campaka	2.452,07	4.487,93	5.066,84	2.115,37	40,85
2	Cianjur	2.341,70	277,47	27,31	0	0
3	Cibeber	4.549,43	2.561,95	3.631,15	1.583,60	8,47
4	Cilaku	4.715,47	478,53	91,56	2,93	0
5	Cugenang	2.947,28	1.688,76	1.517,35	1.456,22	38,17
6	Gekbrong	2.115,15	882,87	1.032,04	979,77	20,55
7	Warungkondang	2.905,95	519,53	546,78	585,64	11,86
Kabupaten Cianjur (Ha)		22.027,05	10.897,04	11.913,03	6.723,53	119,90

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023



Gambar 4.3 Peta Topografi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



Gambar 4.4 Peta Kemiringan Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.2.2 Morfologi

Adapun karakteristik morfologi yang terdapat di Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi merupakan daerah dengan kemiringan lereng yang berkisar antara 0 - 8 % yang menempati daerah pantai, daerah alluvial sungai dan dataran lahar. Daerah yang termasuk satuan morfologi ini mempunyai tingkat erosi yang rendah yang terdistribusi pada daerah Sukaresmi, Cikalongkulon, Cianjur, Ciranjang, Bojong Picung, sebelah Utara Cibeber, Pagelaran, Tanggeung, Kadupandak, dan sepanjang Pantai Selatan mulai dari Agrabinta sampai Cidaun.

Tabel 4.5 Morfologi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

No.	Kecamatan	Agak Curam	Curam	Datar	Landai	Sangat Curam	Grand Total
1	Campaka	5.066,84	2.115,37	2.452,07	4.487,93	40,85	14.163,06
2	Cianjur	27,31	-	2.341,70	277,47	-	2.646,48
3	Cibeber	3.631,15	1.583,60	4.549,43	2.561,95	8,47	12.334,59
4	Cilaku	91,56	2,93	4.715,47	478,53		5.288,48
5	Cugenang	1.517,35	1.456,22	2.947,28	1.688,76	38,17	7.647,78
6	Gekbrong	1.032,04	979,77	2.115,15	882,87	20,55	5.030,39
7	Warungkondang	546,78	585,64	2.905,95	519,53	11,86	4.569,77
Kabupaten Cianjur (Ha)		11.913,03	6.723,53	22.027,05	10.897,04	119,90	11.913,03

Sumber : Hasil Interpretasi Citra, 2024

4.2.3 Jenis Tanah

Permukaan tanah di Kabupaten Cianjur sebagian besar tanahnya tertutup oleh batuan sedimen, terutama di wilayah Cianjur bagian selatan, sedangkan di wilayah Cianjur bagian utara banyak mengandung vulkanik. Jenis batuan lainnya adalah batuan aluvial yang tersebar di sepanjang pantai selatan, dan Kecamatan Cibeber bagian timur serta Kecamatan Bojongpicung yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat.

Kawasan pesawahan sebagai lokasi penanaman Padi Pandanwangi umumnya memiliki jenis tanah Latosol, Aluvial dan Andosol. Keadaan pesawahan umumnya memiliki tangkapan air yang berasal dari Gunung Gede dan Gunung Kancana. Sepanjang tahun air dari kedua gunung tersebut mengairi pesawahan yang menjadi lokasi penanaman Padi Pandanwangi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 4.6 Jenis Tanah Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

No.	Kecamatan	Jenis Tanah						
		Alluvial	Andosol	Grumosol	Latosol	Mediteran	Podsol Merah Kuning	Regosol
1	Campaka	0	0	0	14.157,0	0	6,1	0
2	Cianjur	232,3	0	0	2.414,2	0	0	0
3	Cibeber	442,7	0	95,6	11.796,3	0	0	0
4	Cilaku	2.810,1	0	16,4	2.462,0	0	0	0
5	Cugenang	0	2.053,8	0	4.732,0	0	0	862,0
6	Gekbrong	0	1.189,7	0	3.731,9	0	0	108,8
7	Warungkondang	492,1	995,9	0	2.787,9	0	0	293,9
Kabupaten Cianjur (Ha)		3.977,20	4.239,40	112,00	42.081,30	0,00	6,10	1.264,70

Sumber : RTRW Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

Jenis tanah yang terdapat di wilayah pengembangan padi pandan wangi menurut klasifikasi Dudal dan Soeprahardjo (1957 – 1961) meliputi:

1. Tanah Aluvial, banyak dimanfaatkan sebagai daerah pertaniann perkebunan kelapa, palawija, jagung, kedelai, ketela pohon dan umbi-umian. Jenis tanah ini tersebar di Kecamatan Agrabinta, Kecamatan Cianjur, Cibeber, Kecamatan Cikalongkulon, Kecamatan Cilaku, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Mande, dan Kecamatan Sukaluyu.
2. Tanah Andosol, memiliki tekstur lempung sehingga masuk ke dalam kategori tanah yang sangat subur. Ketersediaan unsur hara yang tinggi membuat Andosol sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan. Jenis tanah ini terdapat di Kecamatan Campakamulya, Kecamatan Cibinong, Kecamatan Cidaun, Kecamatan Cikadu, Kecamatan Cipanas, Kecamatan, Kecamatan Cugenang, Kecamatan Gekbrong, Kecamatan Pacet, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pasirkuda, dan Kecamatan Sukaresmi.
3. Tanah Latosol, dapat digunakan untuk menanam tanaman kopi, kakao, karet dan rempah-rempah. Jenis tanah ini terdapat di seluruh kecamatan di Kabupaten Cianjur kecuali Kecamatan Ciranjang.

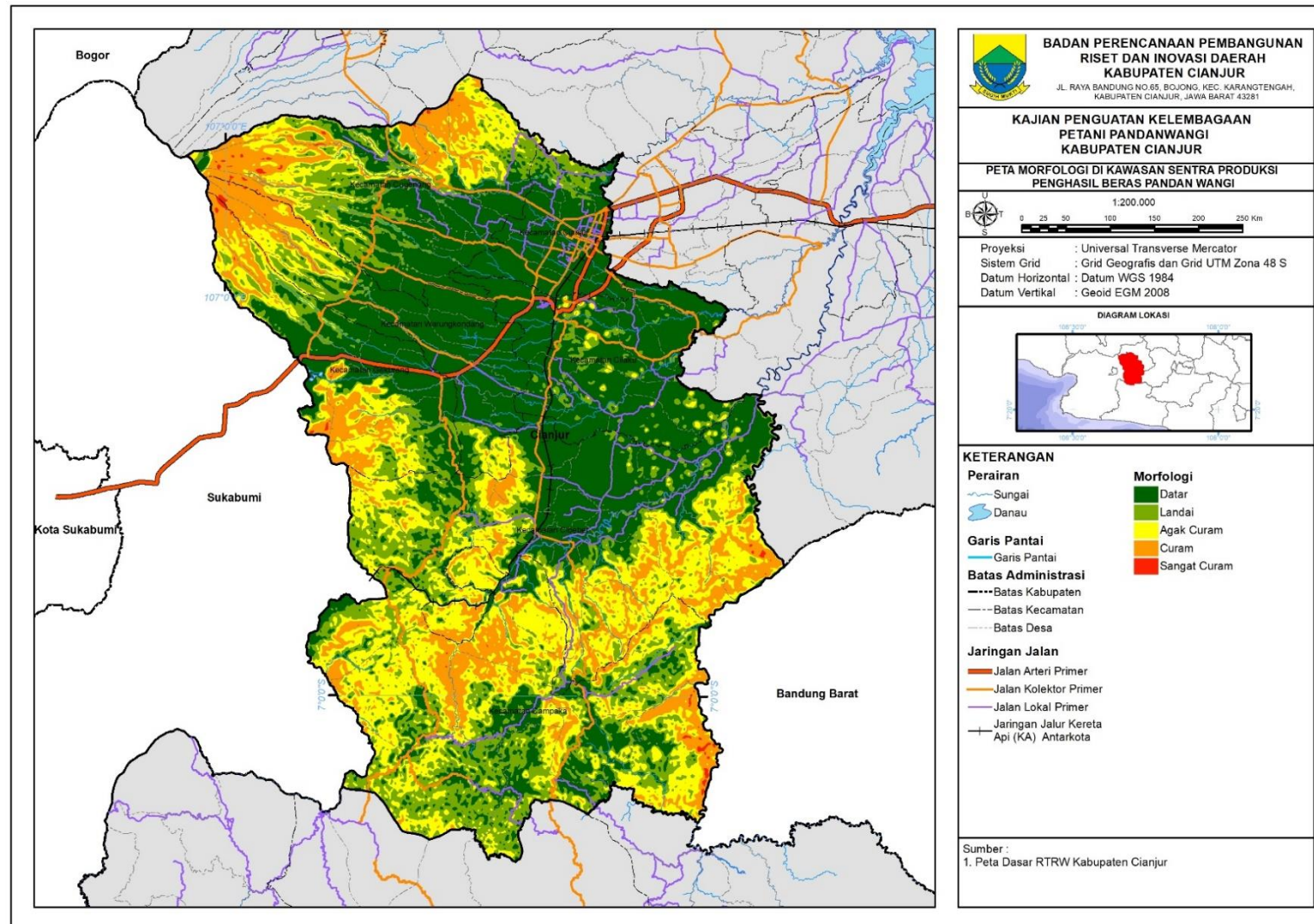
4.3.4 Geologi

Wilayah Kabupaten Cianjur pada umumnya terdiri dari sistem dataran, sistem perbukitan, dan sistem vulkan. Sistem dataran dijumpai di sekitar Kecamatan Cianjur dan Kecamatan Ciranjang serta di sepanjang jalur aliran sungai. Sistem perbukitan umumnya terdapat di wilayah bagian tengah dan selatan, sedangkan sistem vulkan terutama di bagian utara Kabupaten Cianjur yang merupakan lereng timur Gunung Gede. Sistem dataran terdiri dari dataran vulkan yang cukup luas di sebelah barat sampai Ciranjang serta dataran aluvial berupa cekungan dan teras sungai di sepanjang aliran Sungai Citarum, Sungai Cikundul, Sungai Cisokan, dan Sungai Cibuni. Dataran terbentuk dari bahan endapan sungai, breksi, dan lahar Gunung Gede yang bersifat basal dan intermediet. Sistem perbukitan terbentuk dari batuan sedimen tua tersier dari Formasi Bentang Atas dan Bentang Bawah, tersusun terutama atas batu pasir bertufa dan batu liat.

Tabel 4.7 Jenis Geologi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

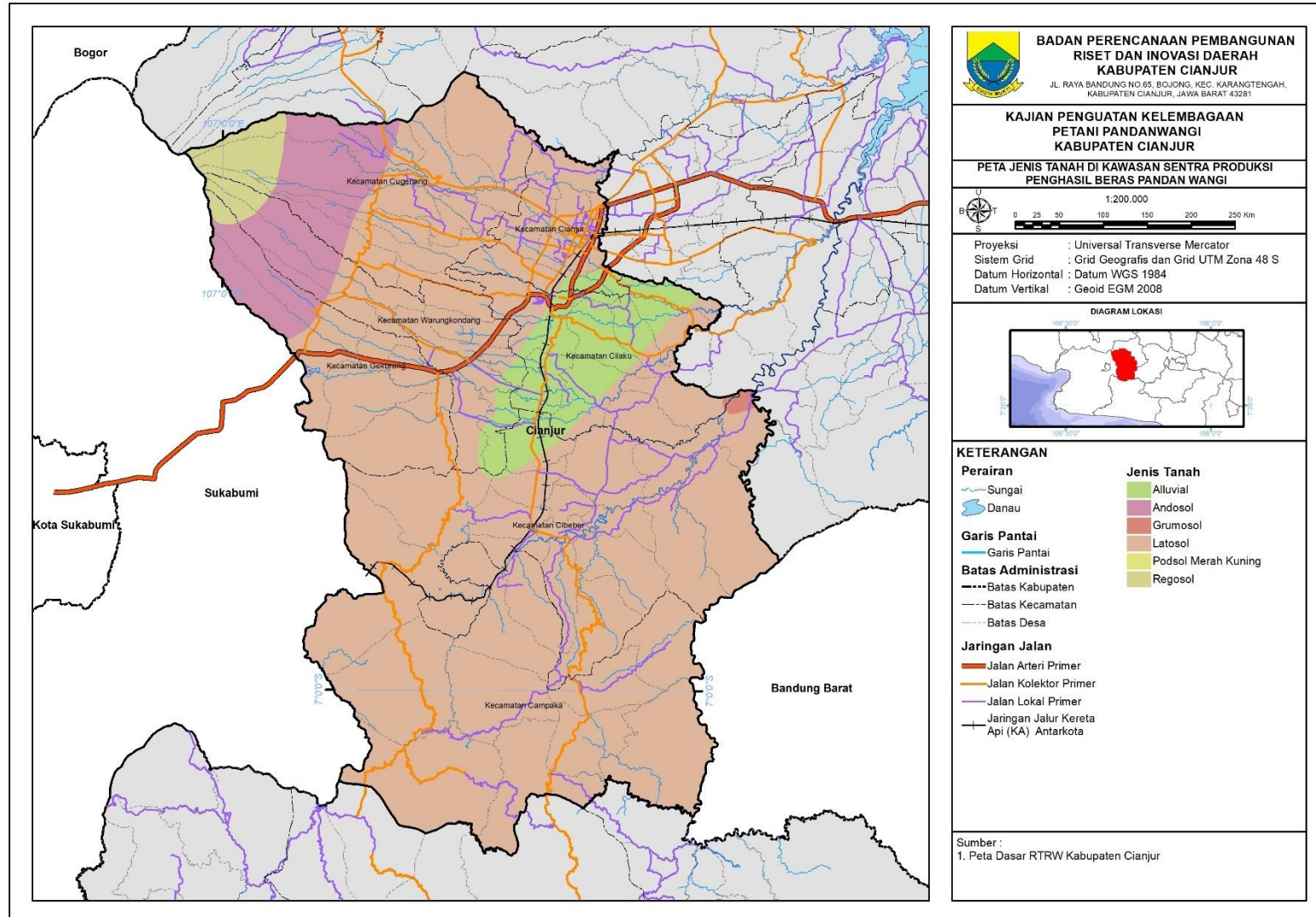
No.	Kecamatan	Jenis Geologi						
		Batu Gamping Oligo - Miosen	Batuan Gunungapi Kuarter	Batuan Gunungapi Neogen (Mio Plio)	Batuan Gunungapi Plio - Plistosen	Batuan Sedimen Oligo - Miosen	Batuan Sedimen Plio - Plistosen	Batuan Terobosan Neogen
1	Campaka	103,9	0	9.205,1	3.140,0	0	1.219,4	494,6
2	Cianjur	0	1.808,9	0	837,6	0	0	0
3	Cibeber	0	5.133,3	523,0	4.336,4	953	1.388,9	0
4	Cilaku	0	5.288,5	0	0	0	0	0
5	Cugenang	0	5.688,8	0	1.959,0	0	0	0
6	Gekbrong	0	4.511,2	0	519,2	0	0	0
7	Warungkondang	0	4.569,8	0	0	0	0	0
Kabupaten Cianjur (Ha)		103,9	27000,5	9728,1	10792,2	953	2608,3	494,6

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023



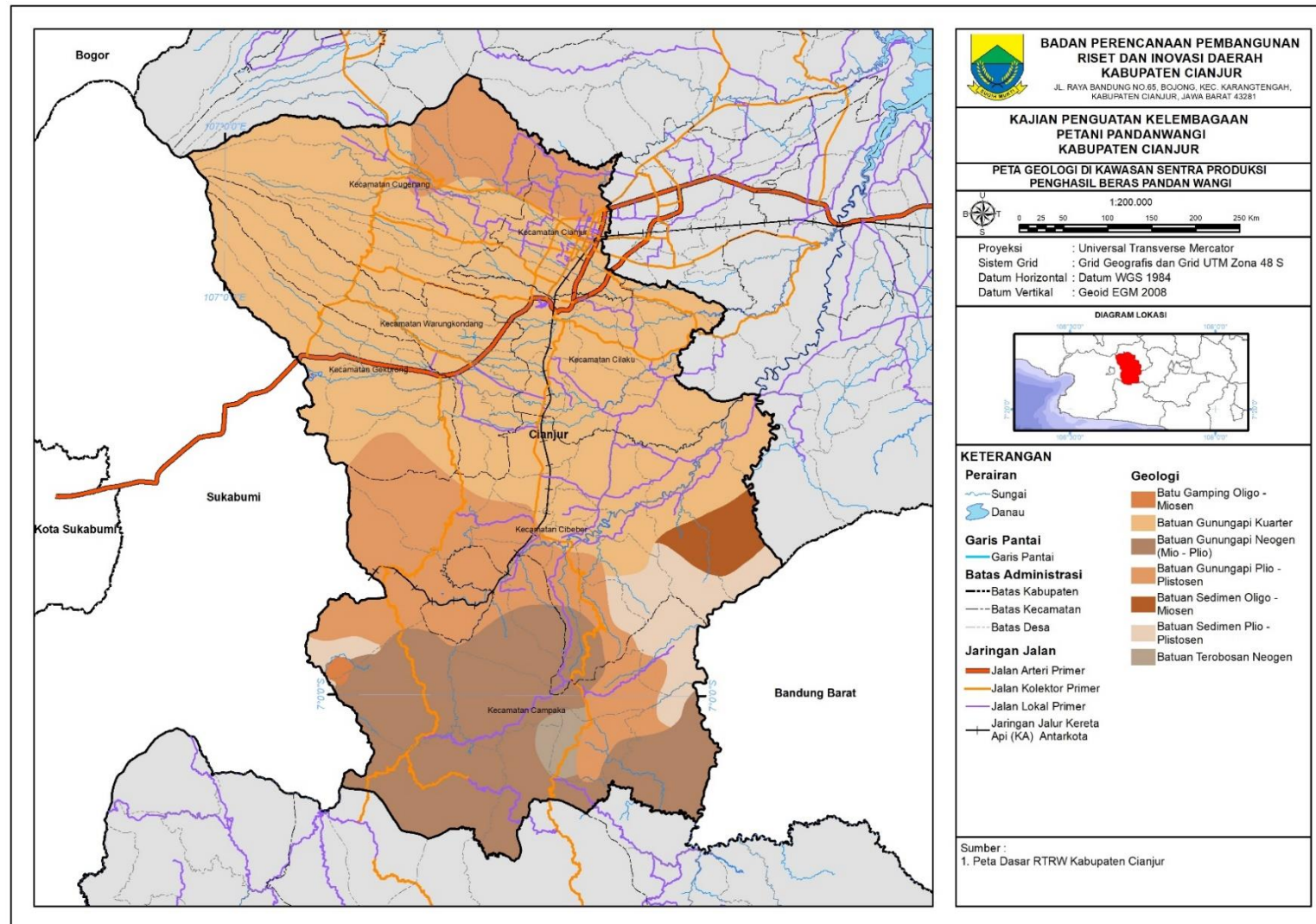
Gambar 4.5 Peta Morfologi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-204



Gambar 4.6 Peta Jenis Tanah Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



Gambar 4.7 **Peta Satuan Geologi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi**

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.2.5 Hidrogeologi

Sumber daya air yang terdapat di Kabupaten Cianjur meliputi air permukaan (sungai-sungai), mata air, dan air tanah. Sumber daya air tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pertanian, industri, dan lain-lain.

Terdapat 2 (dua) buah waduk yang memanfaatkan aliran Sungai Citarum yaitu Cirata, dan Saguling. Waduk Cirata mempunyai luas genangan 6.400 ha, dimana ± 3.400 ha menggenangi wilayah Kabupaten Cianjur. Genangan tersebut merupakan sumber air permukaan / penampung air yang dapat dimanfaatkan sebagai pengairan persawahan, pembangkit tenaga listrik dengan kapasitas sekitar 550 MW jam/tahun serta pengembangan budidaya perikanan darat dan pariwisata. Daerah aliran sungai pada wilayah pengembangan padi pandan wangi dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 4.8 Daerah Aliran Sungai Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

No.	Kecamatan	Daerah Aliran Sungai		
		Cibuni	Cimandiri	Citarum
1	Campaka	1.965,1	1.126,0	11.071,9
2	Cianjur	0	0	2.646,5
3	Cibeber	0	0	12.334,6
4	Cilaku	0	0	5.288,5
5	Cugenang	0	0	7.647,8
6	Gekbrong	0	0	5.030,4
7	Warungkondang	0	0	4.569,8
Kabupaten Cianjur (Ha)		1.965,10	1.126,00	48.589,50

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023

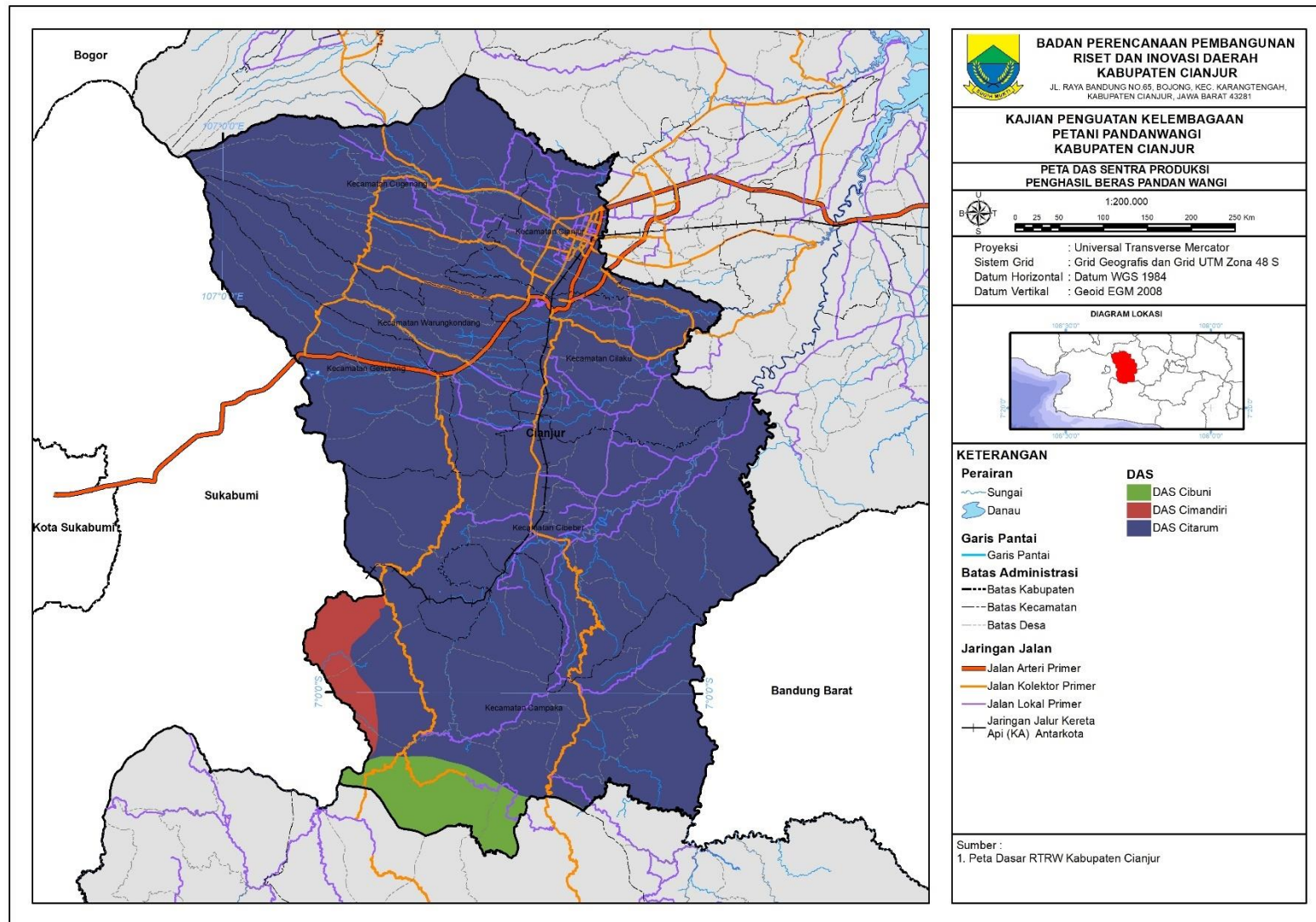
Cekungan air tanah (CAT) yang terdapat di Kabupaten Cianjur antara lain CAT Banjarsari, Bogor, Cianjur, Cibuni, dan Sukabumi, seluas 85.344,13 Ha. CAT Cianjur merupakan CAT yang paling luas sekitar 44.232,29 Ha dan CAT Bogor adalah CAT yang paling kecil luasannya yaitu sekitar 85,75 Ha, dapat lihat pada Tabel dan Gambar berikut ini.

Tabel 4.9 Cekungan Air Tanah Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

No.	Kecamatan	Cekungan Air Tanah	
		Cianjur	Sukabumi
1	Cianjur	2.244,75	0
2	Cibeber	2.531,98	0
3	Cilaku	5.285,92	0
4	Cugenang	6.181,43	0
5	Gekbrong	2.916,65	32,96
6	Warungkondang	4.114,61	0
Jumlah		23.275,34	32,96

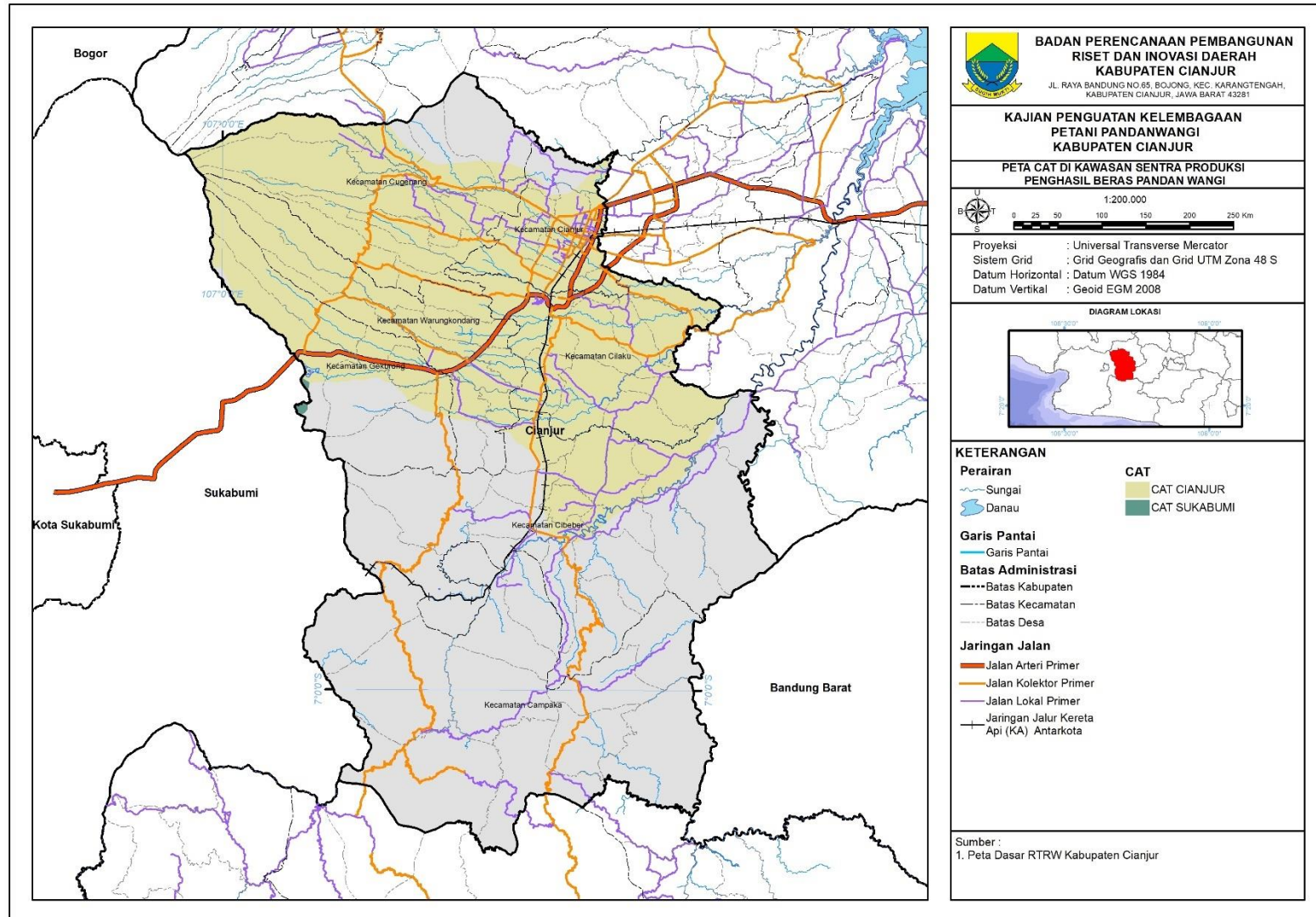
Gambar 4.8

Sumber: Hasil Analisis GIS, 2023



Gambar 4.9 Peta Daerah Aliran Sungai Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



Gambar 4.10 Peta Cekungan Air Tanah Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.2.6 Klimatologi

Kabupaten Cianjur beriklim tropis, wilayah yang termasuk iklim tropis dapat dibedakan menjadi daerah tropis kering yang meliputi stepa, savanna kering, dan gurun pasir dan daerah tropis lembab yang meliputi hutan hujan tropis. Kabupaten Cianjur merupakan daerah tropis lembab yang meliputi hutan hujan tropis. Kondisi ini menjadikan kondisi alam Kabupaten Cianjur subur dan mengandung keanekaragaman kekayaan sumber daya alam yang potensial sebagai modal dasar pembangunan dan potensi investasi yang menjanjikan.

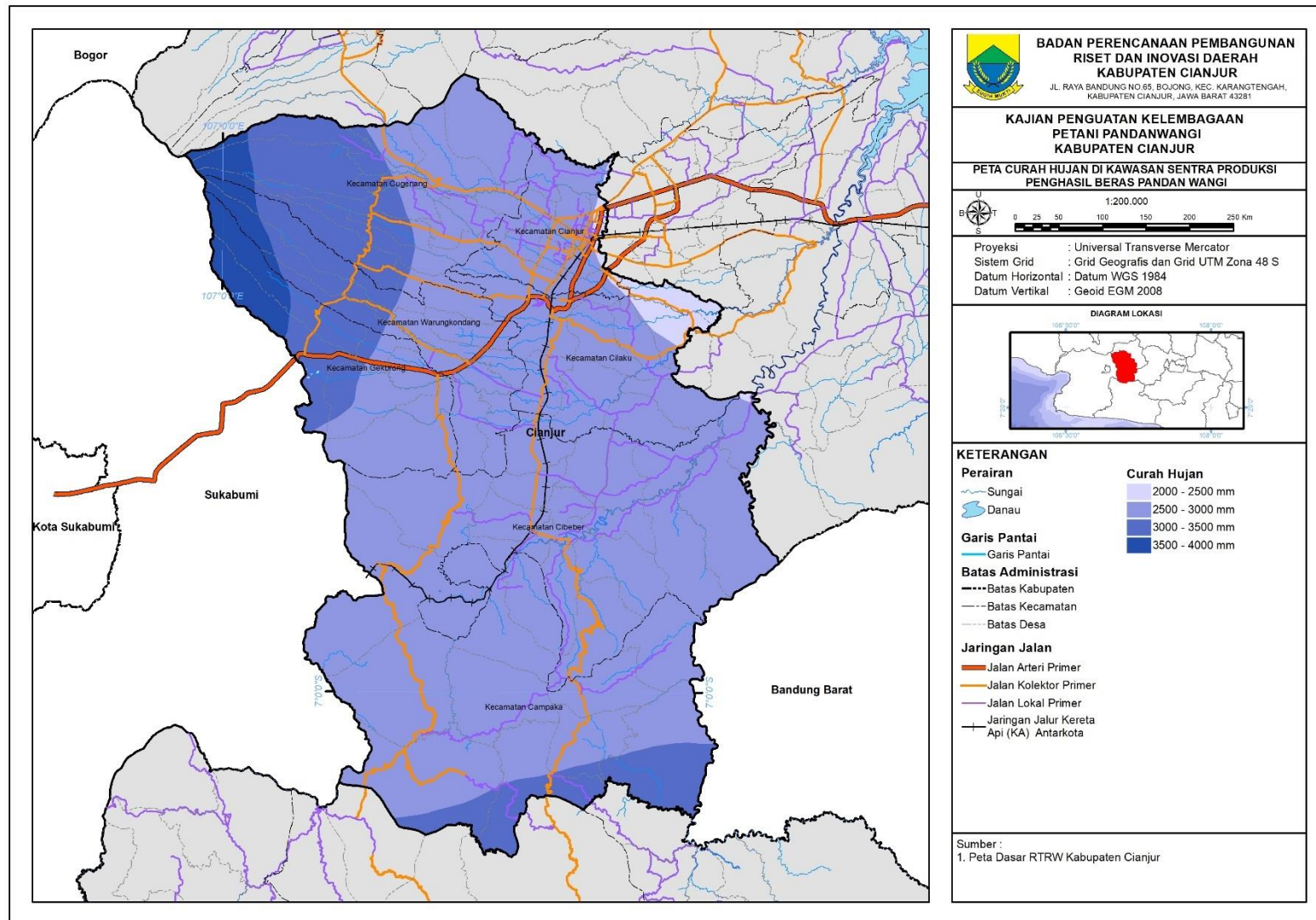
Secara umum Kabupaten Cianjur beriklim tropis lembab dengan suhu udara minimum 18 derajat yang biasanya terjadi pada bulan Maret – April, sedangkan suhu maksimal adalah 24 derajat yang biasanya terjadi pada bulan Oktober – November dengan kelembaban nisbi berkisar antara 80-90%. Pada bulan November – Maret angin bertiup ke arah tenggara yang biasanya berkaitan dengan musim kemarau. Adapun puncak musim kemarau terjadi pada bulan Agustus sedangkan puncak musim hujan terjadi pada bulan Desember- Januari.

Kondisi curah hujan di Kabupaten Cianjur sangat bervariasi. Curah hujan rata-rata di mayoritas berada di kelompok 3000-3500 mm yaitu 3.156,23 mm/tahun. Beberapa wilayah seperti Kecamatan Agrabinta memiliki curah hujan lebih tinggi, yakni 19.587,07 mm/tahun. Curah hujan memiliki peranan penting dalam penentuan saat tanam agar panen dapat jatuh pada saat sebelum puncak musim hujan. Lihat Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 4.10 Curah Hujan Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

No.	Kecamatan	Curah Hujan (mm/ Tahun)			
		2000-2500	2500-3000	3000-3500	3500-4000
1	Campaka	0	11.860,01	2.303,05	0
2	Cianjur	188,78	2.457,70	0	0
3	Cibeber	26,49	12.308,10	0	0
4	Cilaku	704,52	4.583,96	0	0
5	Cugenang	0	3.858,67	3.354,56	434,55
6	Gekbrong	0	2.498,57	1.469,83	1.061,99
7	Warungkondang	0	2.705,18	1.436,26	428,33
Rerata		919,79	40272,19	8563,7	1924,87

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023



Gambar 4.11 Peta Curah Hujan Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



4.2.7 Tutupan Lahan

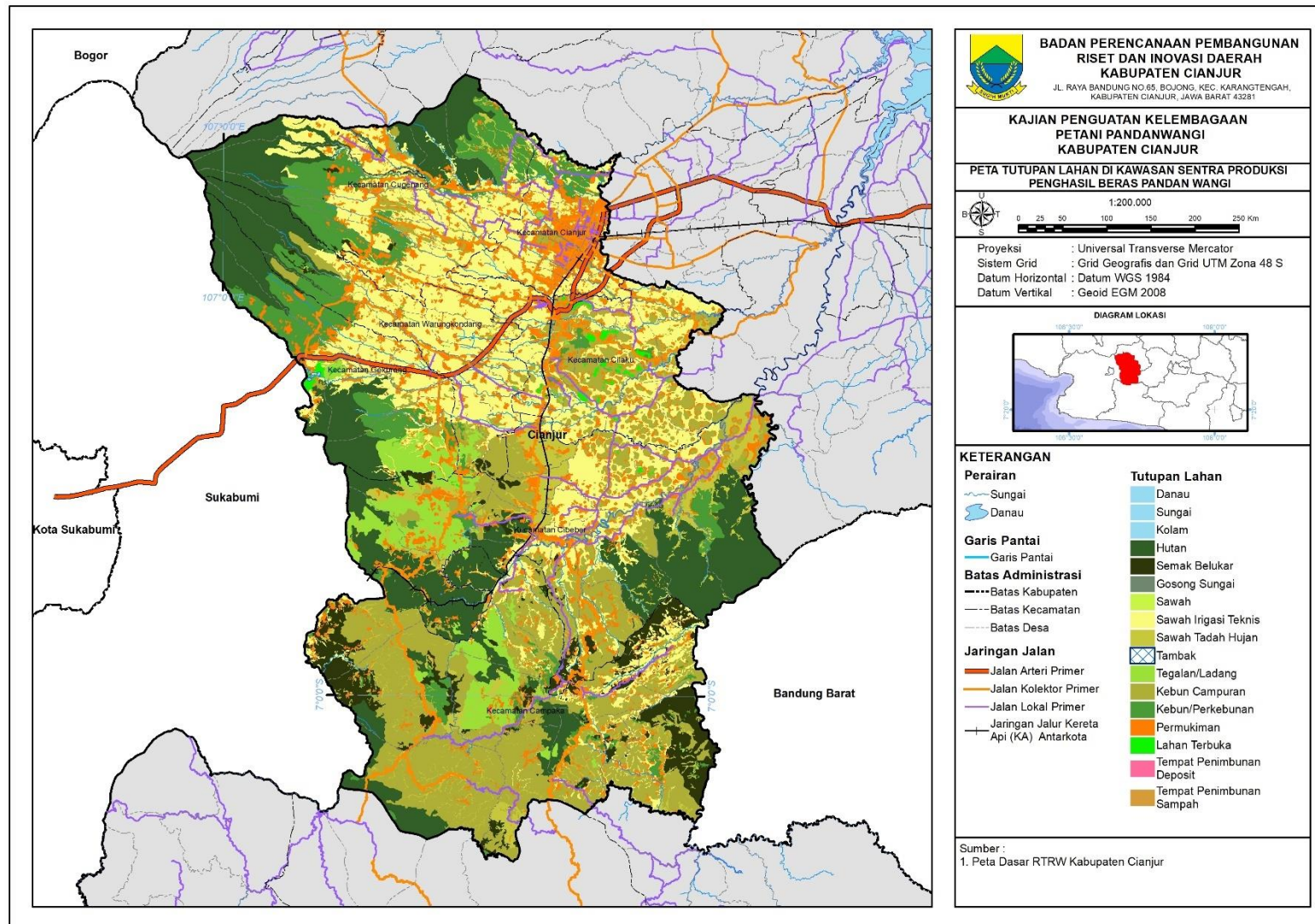
Penggunaan lahan di Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi didominasi oleh kebun campuran seluas 11.513,92 Ha, sawah irigasi teknis seluas 12.288,58 Ha dan Hutan seluas 9.842,93 Ha. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 4.11 Tutupan Lahan Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Kecamatan	Danau	Gosong Sungai	Hutan	Kebun Campuran	Kebun/ Perkebunan	Kolam	Lahan Terbuka	Permu kiman	Sawah	Sawah Irigasi Teknis	Sawah Tadah Hujan
Campaka	0	0,07	1.661,17	6.475,24	494,18	0	0	910,36	0	1.116,39	787,98
Cianjur	0	0	0	99,42	266,4	5,34	0,02	1.107,63	0	1.146,81	0,68
Cibeber	0,32	0	3.607,22	2.397,77	287,51	0	11,28	1.556,27	0	1.744,37	1.547,78
Cilaku	0	0	0	1.508,91	92,42	0,33	131,17	1.000,36	0	2.508,32	16,13
Cugenang	0	0	2.105,88	342,66	1.636,01	0,68	0	830,83	0,19	2.525,97	117,91
Gekbrong	6,48	0	1.630,52	133,78	1.066,20	0	57,65	510,28	0	1.125,39	10,68
Warungkondang	0	0	838,14	556,14	396,33	0,08	2,87	507,32	0	2.121,33	0
Jumlah (Ha)	6,80	0,07	9.842,93	11.513,92	4.239,05	6,43	202,99	6.423,05	0,19	12.288,58	2.481,16

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023

Kecamatan	Semak Belukar	Sungai	Tambak	Tegalan /Ladang	Tempat Penimbunan Deposit	Tempat Penimbunan Sampah	Grand Total
Campaka	1.943,60	27,78	0	746,29	0	0	14.163,06
Cianjur	4,84	0	0	15,33	0	0	2.646,48
Cibeber	300,9	73,47	0	807,69	0	0	12.334,59
Cilaku	0,29	19,25	0	7,1	1,69	2,5	5.288,48
Cugenang	72,99	0	0	14,66	0	0	7.647,78
Gekbrong	6,26	0	0	483,14	0	0	5.030,39
Warungkondang	57,62	0	0,08	89,85	0	0	4.569,77
Jumlah (Ha)	2.386,50	120,50	0,08	2.164,06	1,69	2,50	51.680,55



Gambar 4.12 Peta Penggunaan Lahan Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.3 KONDISI KEPENDUDUKAN DAN SOSIAL BUDAYA

4.3.1 Jumlah Penduduk

Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Dalam buku statistik ketenagakerjaan sektor pertanian mencatat pada bulan februari tahun 2020 sebanyak 35 juta orang bekerja di sektor pertanian. Angka ini menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dari tahun 2019 pada bulan Agustus tercatat 31,86 juta orang bekerja di sektor pertanian. (BPS – data mentah Sakernas Februari 2020 diolah oleh Pusdatin – Kementerian Pertanian). Padi merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian Indonesia. Padi merupakan tanaman yang memenuhi Sebagian besar kebutuhan karbohidrat masyarakat Indonesia.

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah penghasil beras yang berkualitas di Indonesia. Beras Cianjur yang terkenal dikalangan masyarakat Indonesia adalah beras Pandan Wangi. Beras Pandan Wangi memiliki ciri khas yang berbeda dengan beras biasanya, beras pandan wangi satu-satunya beras yang memiliki wangi beraroma pandan dan beras pandan wangi merupakan beras terbaik yang tidak ditemukan di daerah lain yang menjadi ciri khas Kabupaten Cianjur.

Jumlah penduduk di wilayah pengembangan padi pandanwangi pada tahun 2023 yaitu sebanyak 774.438 jiwa, jumlah tersebut menurun dari tahun 2022 sebanyak 771.581 jiwa. Adanya penurunan jumlah penduduk pada tahun 2023 disebabkan oleh penyesuaian satu data Indonesia dimana pada tahun 2019-2022 menggunakan proyeksi dari Badan Pusat Statistik sedangkan pada tahun 2023 menggunakan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Cianjur. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi Tahun 2019-2023

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Campaka	64.314	67.286	70.627	70.930	71.311
2	Cibeber	122.656	128.467	136.232	137.561	138.117
3	Warungkondang	71.922	75.649	80.972	80.525	82.411
4	Gekbrong	54.430	58.120	61.366	63.048	62.859
5	Cilaku	108.621	112.332	119.425	122.188	121.056
6	Cianjur	168.851	171.154	178.012	176.368	177.314
7	Cugenang	108.284	111.953	119.540	120.961	121.370
Kabupaten Cianjur		699.078	724.961	766.174	771.581	774.438

Sumber : Kabupaten Dalam Angka Tahun 2020-2024

4.3.2 Kepadatan Penduduk

Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, maka akan membawa akibat kepada tekanan yang kuat terhadap sumber daya alam. Seperti meningkatnya kebutuhan sumber daya alam yang menimbulkan ketidakseimbangan antara persediaan sumber daya alam dengan kebutuhan manusia.

Peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan kebutuhan akan pemukiman dan sarana prasarana umum semakin meningkat, hal ini akan berimbas pada kecenderungan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengalami percepatan. Sehingga banyak lahan pertanian seperti lahan persawahan dan perkebunan yang dialihfungsikan menjadi areal perumahan, pabrik,

wilayah perkantoran, rumah sakit, dan lain sebagainya. Ketika jumlah penduduk semakin meningkat, maka luas areal pertanian yang dialihfungsikan juga semakin besar, hal ini akan mengakibatkan hasil produksi pertanian menurun yang pada puncaknya akan menyebabkan suatu wilayah terpaksa melakukan pengimporan bahan baku pangan untuk negaranya.

Wilayah pengembangan padi pandanwangi memiliki kepadatan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13 Kepadatan Penduduk Kabupaten Cianjur Tahun 2023

No.	Kecamatan	Luas Wilayah Terbangun (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1	Campaka	3.015,25	71.311	24
2	Cibeber	1.412,09	138.117	98
3	Warungkondang	8.193,05	82.411	10
4	Gekbrong	1.606,72	62.859	39
5	Cilaku	11.392,39	121.056	11
6	Cianjur	2.209,33	177.314	80
7	Cugenang	14.210,89	121.370	9
Kabupaten Cianjur		42.039,72	774.438,00	

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

4.3.3 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah rasio antara pertambahan penduduk dalam interval selama satu tahun terhadap jumlah penduduk di tahun sebelumnya. Semakin cepat laju pertumbuhan penduduk mengindikasikan bahwa jumlah populasi suatu wilayah semakin banyak. Sebaliknya, laju pertumbuhan penduduk yang lambat menunjukkan jumlah populasi suatu wilayah sedikit. Berdasarkan kriteria tersebut, LPP Kabupaten Cianjur pada tahun 2022-2023 yaitu sebesar 1,14%.

Tabel 4.14 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Cianjur Tahun 2021-2023

No.	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	
		2021-2022	2022-2023
1	Campaka	0,98	0,97
2	Cibeber	1,60	1,38
3	Warungkondang	2,02	1,78
4	Gekbrong	1,98	2,43
5	Cilaku	2,18	1,37
6	Cianjur	1,02	-0,39
7	Cugenang	1,82	1,53

Sumber : Kabupaten Cianjur Dalam Angka Tahun 2024

4.3.4 Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Struktur penduduk menurut umur dalam arti demografi adalah komposisi penduduk menurut kelompok umur tertentu. Komposisi menurut umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

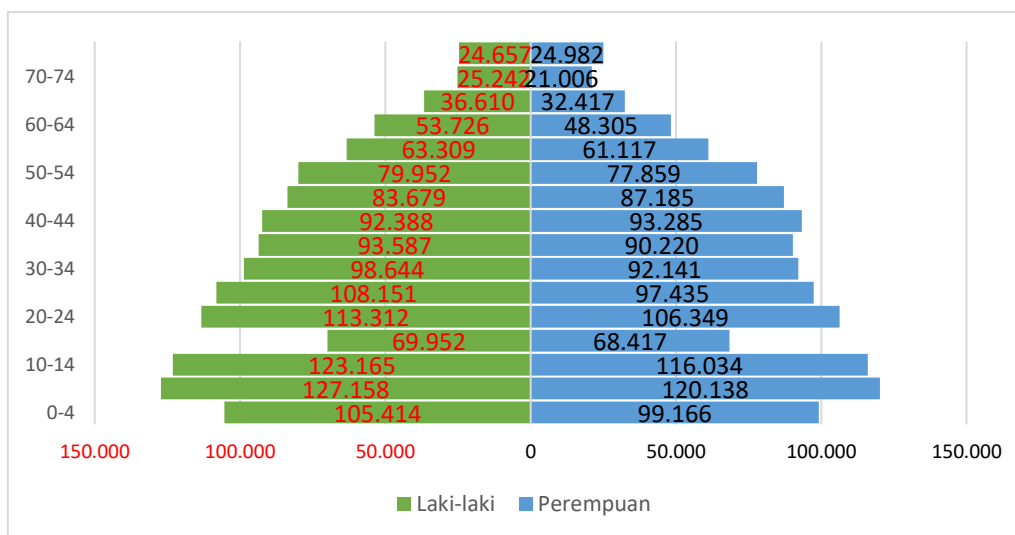
- Usia Belum Produktif (Kelompok Umur < 14 Tahun);
- Usia Produktif (Kelompok Umur Antara 15 - 59 Tahun);
- Usia Tidak Produktif (Kelompok Umur > 60 Tahun).

Jumlah usia produktif di Kabupaten Cianjur lebih banyak daripada jumlah penduduk dengan usia belum produktif dan tidak produktif. Berdasarkan struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin dan usia produktif maka dapat diketahui piramida penduduk Kabupaten Cianjur yang menggambarkan perbandingan antara jenis kelamin dan usia produktif. Seperti terlihat pada Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 4.15 Jumlah Penduduk Menurut Umum Kabupaten Cianjur tahun 2023

Kelompok Umur	2023			Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
0-4	105.414	99.166	204.580	Usia Belum Produktif
5-9	127.158	120.138	247.296	
10-14	123.165	116.034	239.199	
15-19	69.952	68.417	138.369	Usia Produktif
20-24	113.312	106.349	219.661	
25-29	108.151	97.435	205.586	
30-34	98.644	92.141	190.785	
35-39	93.587	90.220	183.807	
40-44	92.388	93.285	185.673	
45-49	83.679	87.185	170.864	
50-54	79.952	77.859	157.811	
55-59	63.309	61.117	124.426	
60-64	53.726	48.305	102.031	
65-69	36.610	32.417	69.027	Usia Tidak Produktif
70-74	25.242	21.006	46.248	
75+	24.657	24.982	49.639	
Jumlah	1.298.946	1.236.056	2.535.002	

Sumber : Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2024



Gambar 4.13 Piramida Penduduk Kabupaten Cianjur Tahun 2023

Sumber : Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2024

4.3.5 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP)

Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian, baik memelihara, menguasai, atau melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan

sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau ditukar. Tabel berikut ini menjelaskan banyaknya rumah tangga usaha pertanian (RTUP) di Kabupaten Cianjur.

Tabel 4.16 Banyaknya Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Menurut Subsektor di Kabupaten Cianjur Tahun 2023

Subsektor	Jumlah Rumah Tangga
Tanaman Pangan	220.650
Hortikultura	125.800
Perkebunan	49.207
Peternakan	99.929
Perikanan	15.228
Kehutanan	53.167
Jasa_Pertanian	6.068
Jumlah	570.049

Sumber : BPS Kabupaten Cianjur Tahun 2024

Diketahui jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) tertinggi yaitu pada subsektor tanaman pangan sebesar 220.650 Rumah Tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi mata pencaharian penduduk di Kabupaten Cianjur sebagian besar yaitu sebagai petani. Sektor pertanian dijadikan sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

4.3.6 Sejarah dan Tradisi Masyarakat Pelestari Beras Pandanwangi

Pada tahun 1970 Bapak H. Nawawi dari Kampung Cisalak Desa Mayak dan Haji Damiri dari kampung Sadamaya desa Peuteuycondong Kecamatan Cibeber, memperkenalkan satu jenis padi bulu kepada Bapak Haji Jalaludin (alm) dari Desa Bunikasih, Kecamatan Warungkondang. Cita rasa nasinya seperti beras Jambudipa namun beraroma daun pandan. Bapak Haji Jalaludin (alm) adalah seorang petani yang juga pengusaha dan pedagang beras serta seorang wiraswasta yang kreatif.

Selanjutnya beliau mengembangkan padi tersebut dan setelah berhasil dipanen beliau menawarkannya ke sebuah rumah makan di Jakarta, ternyata rumah makan tersebut merespon dengan baik dan terus menjadi pelanggan tetap. Karena keharumannya, beras tersebut saat itu dikenal dengan nama Beras Harum. Upaya pengembangan padi tersebut oleh Bapak H. Jalaludin terus berkembang dan diikuti oleh petani-petani lainnya.

Pada hari Krida Pertanian Jawa Barat tahun 1980, bertempat di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, padi bulu yang berasnya beraroma harum tersebut juga ikut dipamerkan. Padi bulu dengan aroma dan rasa nasinya yang khas tersebut mendapat perhatian dari Gubernur Jawa Barat saat itu, Bapak H. Aang Kunaefi, dan beliau memberi nama padi Pandanwangi.

Sejak tahun 1981 sampai tahun 2000 perkembangan Padi Pandanwangi mengalami penurunan produksi hingga 30 %. Upaya untuk melestarikan padi Pandanwangi dilakukan oleh PT



Kresna Jaya Abadi pada tahun 2002. Usaha tersebut dikembangkan untuk tujuan ekspor dengan pola kerjasama dengan petani, tetapi usaha tersebut tidak berlangsung lama.

Usaha lainnya adalah pada tahun 2000 – 2004 Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur melalui Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur melaksanakan program pelestarian dan pemurnian benih Padi Pandanwangi bekerjasama dengan Balai Penelitian Padi (Balitpa) dan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Padi dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2004 melalui SK Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 163/Kpts/LB.240/3/2004 tertanggal 17 Maret 2004 dilepaslah Galur Padi Sawah Lokal Pandanwangi Cianjur sebagai varietas lokal dengan nama Pandanwangi.

Pada Tahun 2006 Departemen Pertanian RI melalui Direktorat Jendral PPHP melaksanakan program beras berlabel Pandanwangi yang pelaksanaannya adalah LPPM IPB Bogor. Pemasaran hasilnya bermitra dengan CV. Quasindo Jakarta yang masih berjalan sampai sekarang, hanya kuantitasnya sangat kecil.

Meskipun berbagai program terhadap padi Pandanwangi telah dilakukan, tetapi perkembangan produksi masih tetap menurun, hal ini disebabkan karena belum adanya payung hukum dalam hal pemasaran beras Pandanwangi. Beras Pandanwangi kalah bersaing dipasaran dengan beras yang berasal dari padi varietas Sintanur yang memiliki aroma menyerupai Pandanwangi dengan harga lebih murah. Di pasar, beras Sintanur dikemas dengan memakai nama Beras Pandanwangi Cianjur. Hal tersebut harus diluruskan apabila Beras Pandanwangi Cianjur telah mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis.

Untuk memperoleh payung hukum terhadap langkah-langkah pengembangan padi Pandanwangi, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur mengeluarkan Perda Nomor 19 tahun 2012 tentang pelestarian dan perlindungan Padi Pandanwangi Cianjur dan Keputusan Bupati Cianjur No. 520/Kep.240-Distan/ 2012 tentang Pewilayahan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura.

4.4 KONDISI PEREKONOMIAN

4.4.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

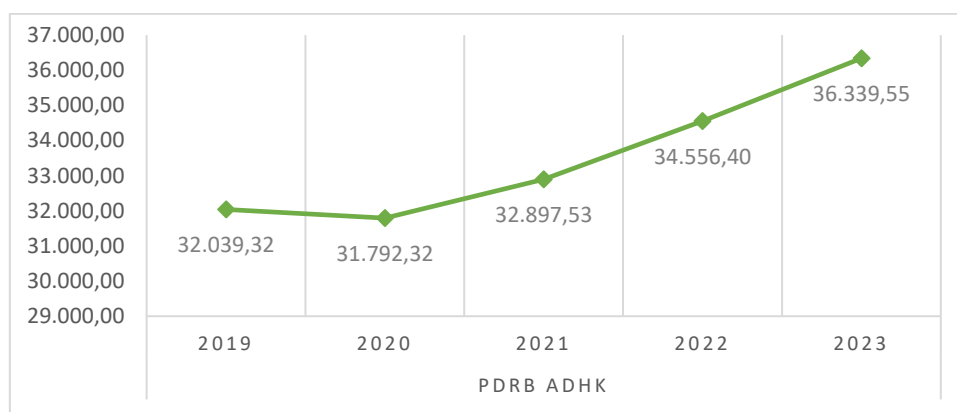
Pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur berdasarkan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Cianjur dalam kurun waktu 2019 sampai dengan 2023 mengalami laju pertumbuhan rata rata 4,18%. Pertumbuhan tersebut didukung oleh peningkatan sektor produksi dan investasi. Lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, masih tetap menjadi andalan dalam memberikan sumbangan terbesar terhadap struktur PDRB daerah pada tahun 2019-2023. Disusul oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

**Tabel 4.17 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cianjur
Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023**

Kategori	Lapangan Usaha	PDRB ADHK				
		2019	2020	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.109,61	9.263,12	9.568,56	9.944,80	10.357,26
B	Pertambangan dan Penggalian	80,86	80,83	87,59	91,86	97,89
C	Industri Pengolahan	2.226,79	2.242,74	2.357,52	2.510,49	2.641,95

Kategori	Lapangan Usaha	PDRB ADHK				
		2019	2020	2021	2022	2023
D	Pengadaan Listrik dan Gas	27,58	27,06	29,88	32,02	33,66
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10,53	12,37	13,54	13,27	13,16
F	Konstruksi	2.846,55	2.659,81	2.841,36	2.898,47	3.204,88
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.654,88	5.253,15	5.422,59	5.683,99	5.910,47
H	Transportasi dan Pergudangan	2.985,39	2.913,89	2.919,17	3.168,05	3.356,87
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.074,23	2.013,50	2.017,63	2.210,20	2.380,09
J	Informasi dan Komunikasi	1.405,92	1.716,22	1.840,59	1.951,39	2.032,08
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	733,49	739,16	792,15	791,99	809,17
L	Real Estate	757,22	757,31	856,24	922,17	982,01
M,N	Jasa Perusahaan	239,42	200,58	218,45	236,40	250,46
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	777,6	763,45	747,68	738,34	756,88
P	Jasa Pendidikan	1.484,32	1.548,95	1.555,01	1.600,88	1.664,63
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	284,31	289,51	308,56	322,44	337,15
R,S,T,U	Jasa lainnya	1.340,62	1.310,67	1.321,02	1.439,64	1.510,93
PDRB		32.039,32	31.792,32	32.897,53	34.556,40	36.339,55

Sumber: Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2019-2023



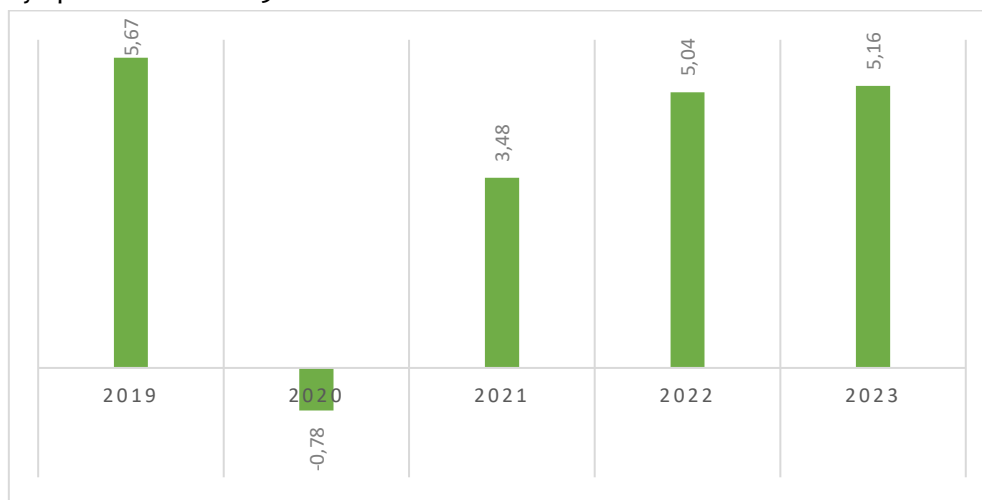
Gambar 4.14 Trend Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cianjur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023

Sumber: Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2019-2023

4.4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator ekonomi makro yang menggambarkan seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijakan pembangunan yang akan datang. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dari analisis laju pertumbuhan ekonomi (LPE) dengan data dasar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. Untuk Kabupaten Cianjur, LPE berdasarkan PDRB Kabupaten Cianjur Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan memiliki karakteristik LPE fluktuatif atau mengalami kenaikan dan

penurunan. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi berada di tahun 2019-2020 yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19.



Gambar 4.15 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cianjur Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur

Pada tahun 2021, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cianjur kembali tumbuh menjadi 3,48 persen dan tahun 2022 tumbuh menjadi 5,04 persen. Pertumbuhan ekonomi diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah kemiskinan. Namun demikian pengaruh tersebut dapat saja berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Keadaan distribusi pendapatan, jumlah penduduk, urbanisasi memiliki kaitan penting dalam menentukan pengaruh yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan penurunan jumlah kemiskinan.

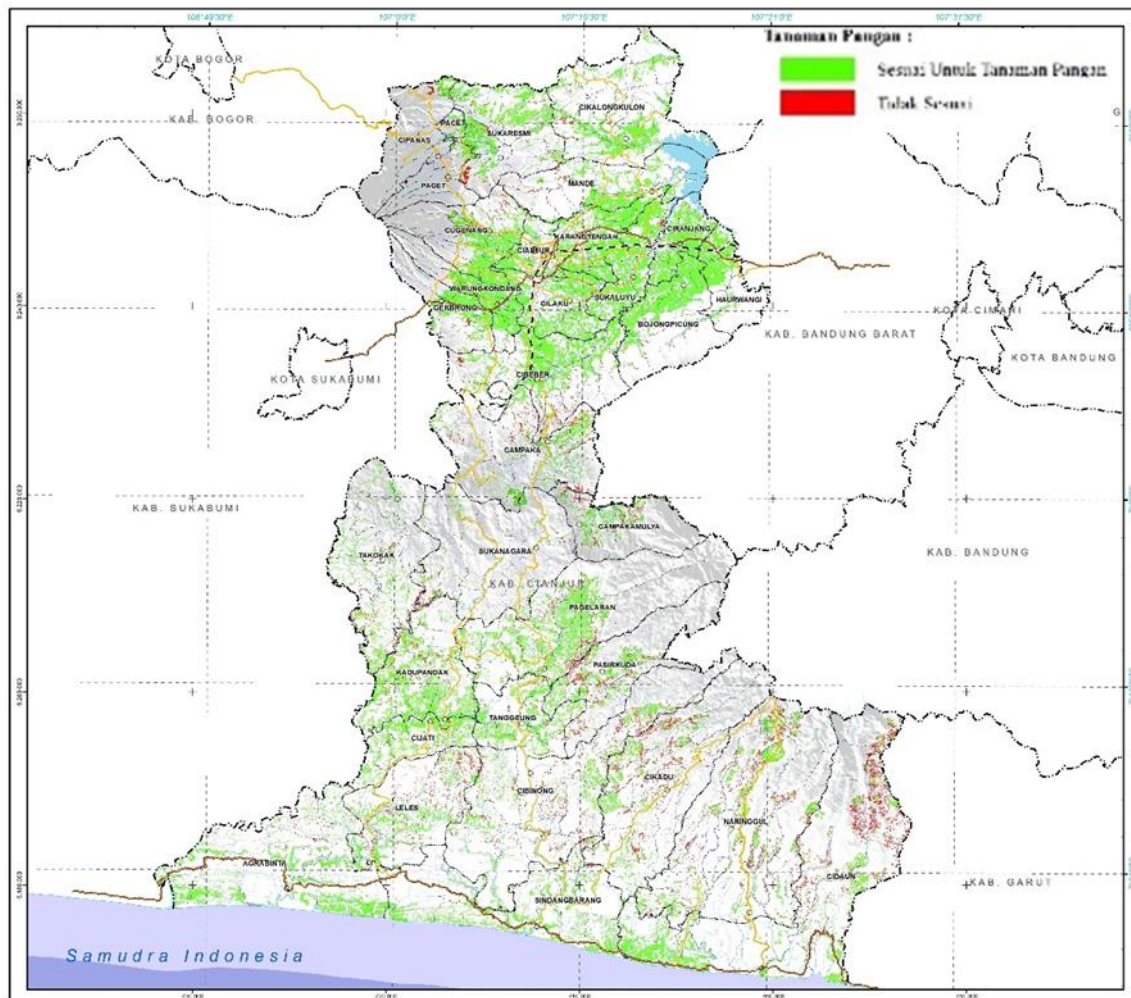
4.5 POTENSI TANAMAN PANGAN

Potensi kawasan tanaman pangan merupakan hasil dari *overlay* peta kesesuaian lahan dan pola ruang RTRW Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044 dengan hasil identifikasi sektor potensial dan PDRB potensial. Lokasi potensi kawasan tanaman pangan di Kabupaten Cianjur dari 32 kecamatan, hanya 13 kecamatan yang menjadi lokasi prioritas potensi investasi, yaitu:

1. Desa Sinarlaut Kecamatan Agrabinta;
2. Desa Hegarmanah Kecamatan Bojongpicung;
3. Desa Peuteuycondong Kecamatan Cibeber;
4. Desa Sukapura Kecamatan Cidaun;
5. Desa Sukakerta Kecamatan Cilaku;
6. Desa Nanggamekar Kecamatan Ciranjang;
7. Desa Ramasari Kecamatan Haurwangi;
8. Desa Wargasari Kecamatan Kadupandak;
9. Desa Babakancaringin Kecamatan Karangtengah;
10. Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang;
11. Desa Sindangraja Kecamatan Sukaluyu;
12. Desa Kubang Kecamatan Sukaresmi; dan
13. Desa Ciwalen Kecamatan Warungkondang.



3 (tiga) Kecamatan diantaranya merupakan Kecamatan penghasil beras pandanwangi yaitu Kecamatan Cibeber, Kecamatan Cilaku, dan Kecamatan Warungkondang, yang termasuk kedalam potensi investasi Kawasan Tanaman Pangan di Kabupaten Cianjur. Untuk lebih jelasnya prioritas potensi kawasan tanaman pangan Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4.16 Peta Potensi Kawasan Tanaman Pangan Kabupaten Cianjur

Sumber: Kajian Identifikasi Potensi Investasi Kabupaten Cianjur

4.6 KONDISI TANAMAN PANGAN

4.6.1 Luas, Produksi dan Produktivitas Komoditas Tanaman Pangan

Kabupaten Cianjur memiliki beras yang khas dan terkenal dengan daerah yang subur untuk ditanami beras. Ciri khas beras dari Cianjur adalah karena kualitasnya. Kualitas beras Cianjur buliran padinya memiliki ukuran yang cukup besar dan juga kekhasan akan aromanya yaitu wangi. Beras Cianjur yang sangat terkenal adalah pandan wangi.

Luas tanam merupakan luas dari lahan yang akan ditanami suatu komoditi. Luas tanam padi di wilayah pengembangan padi pandan wangi tahun 2023 adalah seluas 33.731 Ha dari luas keseluruhan Kabupaten Cianjur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.18 Luas Tanam Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Ha)

No	Kecamatan	Jumlah
1	Cianjur	2.950

No	Kecamatan	Jumlah
2	Cilaku	5.170
3	Warungkondang	5.230
4	Cibeber	11.428
5	Cugenang	3.365
6	Campaka	3.383
7	Gekbrong	2.205
Jumlah		33.731

Sumber : Dinas Pertanian Perkebunan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2024

Luas panen merupakan luas lahan dari hasil suatu komoditi yang sudah siap dipanen. Luas panen padi di wilayah pengembangan padi pandan wangi tahun 2023 adalah seluas 34.818 Ha dari luas keseluruhan Kabupaten Cianjur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.19 Luas Panen Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Ha)

No	Kecamatan	Jumlah
1	Cianjur	3.227
2	Cilaku	5.776
3	Warungkondang	5.266
4	Cibeber	11.275
5	Cugenang	3.621
6	Campaka	3.548
7	Gekbrong	2.105
Jumlah		34.818

Sumber : Dinas Pertanian Perkebunan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2024

Produktivitas merupakan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman. Produktivitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Produktivitas padi di wilayah pengembangan padi pandan wangi tahun 2023 adalah 70,63 Kwintal/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.20 Produktivitas Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Kwintal/Ha) (GKP)

No	Kecamatan	Jumlah
1	Cianjur	71,5
2	Cilaku	71,33
3	Warungkondang	71,38
4	Cibeber	71,26
5	Cugenang	71,21
6	Campaka	66,34
7	Gekbrong	71,38
Rata-Rata		70,63

Sumber : Dinas Pertanian Perkebunan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2024 | *GKP : Gabah Kering Padi

Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus. Produksi padi di wilayah pengembangan padi pandan wangi adalah 246.564 Ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.21 Produksi Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Ton) (GKP)

No	Kecamatan	Jumlah
1	Cianjur	23.074
2	Cilaku	41.198
3	Warungkondang	37.590
4	Cibeber	80.340
5	Cugenang	25.785
6	Campaka	23.538
7	Gekbrong	15.021
Jumlah		246.546

Sumber : Dinas Pertanian Perkebunan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2024 | *GKP : Gabah Kering Padi

4.6.2 Gambaran Tahap Proses Produksi

Sistem produksi yang dimaksud adalah sistem budidaya Padi Pandanwangi Cianjur untuk menghasilkan produk berupa Beras Pandanwangi Cianjur yang memiliki cita rasa khas yang disukai konsumen. Secara rinci sistem budidaya padi Pandanwangi Cianjur adalah sebagai berikut :

4.6.2.1 Penggunaan Benih Bersertifikat

Benih yang digunakan adalah benih sebar berlabel biru atau benih hasil seleksi petani penangkar yang terdaftar pada Dinas Pertanian dan menjadi anggota MP3C. Banyaknya benih yang digunakan antara 25 – 40 Kg/Ha. Sebelum disemai, benih terlebih dahulu disortasi dengan larutan garam dapur 4 % untuk memisahkan gabah/benih yang hampa dan kurang bernas. Gabah/benih yang bernas dan baik akan tenggelam, sedangkan yang hampa dan kurang bernas akan mengapung.

Selanjutnya benih direndam dalam air selama 24 jam dan diperam selama 48 jam dan setiap 12 jam dilakukan penyiraman dan pembalikan. Benih siap disemai setelah keluar bakal akar sepanjang 0.5 – 1 cm. Benih disemai dalam pesemaian seluas 400 – 500 m² (4-5 %) dari luas areal pertanaman, sehingga penyebaran benih rata-rata seluas 15 m² untuk setiap kg benih. Sebelum benih disemai tanah untuk pesemaian diolah dengan cara dibajak dan digaru hingga benar-benar melumpur. Kemudian dibuat bedengan dengan ukuran lebar 1 – 1,5 m, panjang bedengan disesuaikan dengan panjangnya kotakan sawah.

Pesemaian diberi pupuk organik dan pupuk an-organik yang mengandung unsur N, P dan K 30 g/m². Pesemaian diairi dan diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan ketinggian atau pertumbuhan bibit. Bibit dipindah tanamkam setelah memiliki 4 – 6 helai daun atau pada umur bibit 15 – 25 hari.



Gambar 4.17 Benih Padi Pandanwangi



Gambar 4.18 Penyiapan bedengan untuk persemaian

4.6.2.2 Pengolahan Tanah

Tanah diolah sampai melumpur, dengan cara dibajak dan digaru menggunakan kerbau atau tractor. Jerami dan rerumputan dibenamkan saat membajak. Jarak waktu antara membajak / menggaru dengan tanam adalah sekitar 15 hari (2 minggu). Selesai penggaruan pada lahan sawah disebarkan pupuk organik yang sudah masak ditambah pupuk Phospat. Tanah di biarkan beberapa hari hingga tanah yang melumpur mengental untuk persiapan tanam guna memudahkan pencaplukan.



Gambar 4.17 Membajak Sawah dengan menggunakan Kerbau

4.6.2.3 Penanaman

Bibit dipindah-tanamkan setelah berumur 15-25 hari. Jarak tanam yang digunakan adalah sekitar 25 x 25 cm atau 30 x 30 cm. Jumlah bibit yang ditanam 2-3 batang/lubang tanam dengan kedalaman tanam 2-3 cm.



Gambar 4.18 Penanaman Bibit Padi Pandwangi

4.6.2.4 Pemupukan

Dosis pupuk yang digunakan selama musim tanam adalah :

- 60 – 90 Kg N/ha atau setara dengan 125 – 195 Kg /ha Urea
- 45 – 60 Kg P₂O₅/ Ha atau setara dengan 100 - 133,3 kg/ha SP-36

- 25 – 37,5 Kg K₂O/ha atau setara dengan 50-75 Kg /Ha KCL
Dosis pupuk per aplikasi dan waktu pemupukan adalah :
Pupuk dasar :
- 33,3 – 65 Kg Urea (30 % dosis) ditambah 100-133,3 Kg pupuk SP 36 (100% dosisi) pupuk P dan 50 – 75 Kg pupuk KCl (100% dosis) diaplikasikan paling lambat satu minggu setelah tanam
Pupuk susulan I :
- Diaplikasikan pada umur sekitar 39 hari setelah tanam (hst)
- Pupuk yang diberikan berupa 50 – 70 Kg Urea (35 % dosis)
- Pupuk susulan II :
- Diaplikasikan pada umur sekitar 60 hst
- Pupuk yang diberikan berupa 50-60 Kg Urea (35% dosis)
- Tambahan pupuk organik cair baik yang diaplikasikan melalui tanah ataupun melalui daun, disesuaikan dengan rekomendasi dari pabrik pupuk

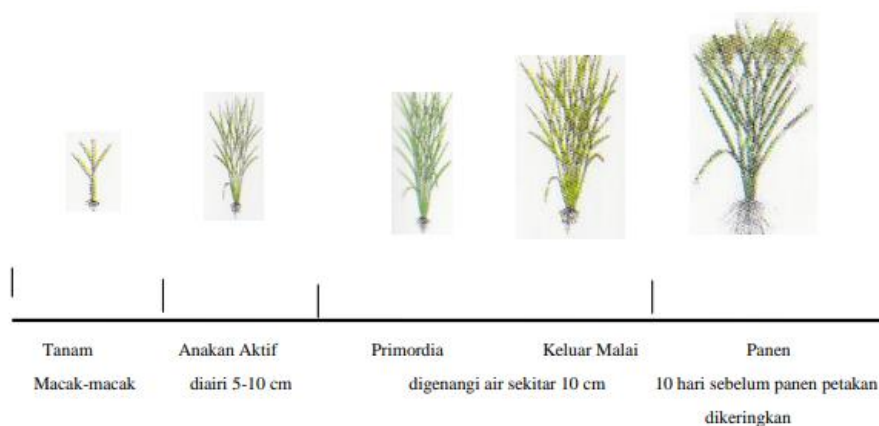
Apabila pupuk yang digunakan seluruhnya adalah pupuk organik, maka dosis pupuk per hektar yang digunakan sejak dari persemaian sampai akhir masa pemupukan atau dosis pupuk yang digunakan per aplikasi disesuaikan dengan rekomendasi pabrik atau rekomendasi dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

4.6.2.5 Pengairan

Pengairan dilakukan dengan menggunakan teknologi pengairan berselang. Pengeringan pertama petakan sawah dilakukan pada umur tanaman 25- 30 hst pada saat penyiangan pertama. Selesai penyiangan dan pemupukan petakan sawah digenangi kembali.

Pada saat umur tanaman sekitar 45 hst, petakan sawah dikeringkan kembali untuk penyiangan dan pemupukan. Selesai penyiangan dan pemupukan petakan sawah digenangi Kembali. Pada saat umur tanaman sekitar 46 hari, air ditinggikan sekitar 10 cm dengan tujuan untuk menekan anakan yang tidak produktif

Selanjutnya pengairan dilakukan setiap saat. Air yang dimasukan kedalam petakan mengering karena meresap ke dalam tanah atau digunakan oleh tanaman padi. Sekitar 10 hari sebelum panen petakan sawah dikeringkan.



Gambar 4.19 Bagan Pengairan yang disesuaikan dengan umur tanaman

4.6.2.6 Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pengamatan populasi OPT dilakukan secara rutin untuk menentukan saat dan metode pengendalian. Pengendalian preventif dilakukan dengan cara kultur teknis yaitu dengan mengatur pola dan jadwal tanam, penggunaan tanamnan perangkat dsb alami. Pengendalian hama keong mas dilakukan secara manual dengan cara menjebak telur keong pada ajir bambu, kemudian telur keong dibenamkan ke dalam lumpur. Pengendalian secara biologis dilakukan dengan menggunakan musuh. Apabila pengendalian dengan cara kultur teknis, manual atau secara biologis tidak berhasil, dilakukan pengendalian dengan menggunakan pestisida alami atau pestisida sintetik. Pengendalian gulma dilakukan secara manual dengan menggunakan landak.

4.6.2.7 Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan pada saat 80-90% bulir padi telah menguning, tangkai padi masih segar, belum kering dan belum patah, umur panen sekitar 145-155 hst. Panen dilakukan dengan menggunakan ani-ani memotong tangkai malai dengan cara panen malai pendek atau panen malai Panjang. Malai yang sudah dipanen dijemur selama 2-4 hari dan dilakukan pada saat matahari terik, hingga mencapai kadar air 14-15% yang disebut sebagai Malai Kering Giling (MKG). MKG disimpan dalam gudang penyimpanan padi tidak lebih dari 3 bulan agar tidak mengurangi tingkat keharumannya. Penyimpanan MKG dilakukan dalam karung untuk malai pendek dan dalam tumpukan untuk malai Panjang. Penyimpanan MKG dilakukan dalam gudang khusus penyimpanan MKG, menggunakan alas agar MKG tidak langsung bersentuhan dengan lantai.

4.6.2.8 Pengolahan, Sortasi dan Pengemasan

Pengolahan MKG dilakukan setelah disimpan minimal selama 1-2 minggu untuk menghindari tingginya persentase beras patah. MKG diolah dengan menggunakan alat perontok sehingga menghasilkan gabah kering giling (GKG). Beras disortasi dan digrading untuk menghasilkan mutu beras I dan II berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI 6128: 2008). Dikemas dalam kemasan 1 – 25 Kg, diberi Label, Logo dan Kode Keterunutan Beras Pandanwangi Cianjur. Kemasan disimpan dalam gudang yang baik dengan menggunakan alas sehingga kemasan Beras Pandanwangi Cianjur tidak langsung bersentuhan dengan lantai.



Gambar 4.20 Penjemuran Padi Pandanwangi diatas Lantai Jemur



Gambar 4.21 Beras Kemasan 5 kg dengan label dan logo Beras Pandawangi Cianjur



4.6.3 Gambaran Penanganan Panen dan Pasca Panen

4.6.3.1 Kriteria Pemanenan Padi

Padi Pandanwangi banyak ditanam pada musim penanaman Januari-Februari dengan masa panen pada bulan Mei-Juni. Bulan tersebut menghasilkan padi dengan harga tertinggi dikarenakan pada bulan Mei-Juni merupakan bulan keirng, sehingga tanaman tidak mudah rebah dan menghasilkan padi yang berisi penuh. Selain hal itu, proses pengeringan atau penjemuran lebih cepat sehingga menghasilkan padi berkualitas baik. Saat panen harus tepat karena kalau tidak tepat dapat menimbulkan kehilangan hasil yang tinggi dan kualitas yang rendah (Sari Dkk, 2018).

1. Umur Panen Padi

Pemanenan padi harus dilakukan pada umur panen yang memenuhi persyaratan yaitu berusia 145-155 hari. Tanaman padi Pandanwangi membutuhkan waktu lima bulan sehingga hanya bisa ditanam dua kali dalam setahun dalam satu hectare bisa menghasilkan sekitar tujuh ton padi.

2. Alat dan mesin pemanen padi

Pemanenan padi harus menggunakan alat dan mesin yang memenuhi persyaratan teknis, Kesehatan dan ekonomi. Proses pemanenan padi pandanwangi menggunakan ani-ani. Kapasitas kerja cara ani-ani berkisar antara 10-15 kg malai/jam. Sistem ani-ani adalah proses padi dipanen dalam bentuk malai kemudian diangkut untuk dijemur (proses pengeringan) lalu disimpan dilumbung (proses penyimpanan). Proses perontokan dengan menggunakan lesung atau mesin perontok trasher.

3. Cara panen

Proses pemanenan padi pandanwnagi memiliki perlakuan khusus yakni dengan menggunakan ani-ani untuk memetik padi, bukannya dengan arit. Pemanenan dilakukan dengan memotong tangkai malai yang sudah siap panen sehingga menghasilkan malai kering panen (MKP) menggunakan ani-ani. Pemotongan dilakukan dengan tangkai Panjang dan tangkai pendek. Jika dipanen dengan malai tangkai Panjang, maka malai diikat dalam satu ikatan yang beratnya antara 3-5 kg kering panen. Panen ini dilakukan oleh petani untuk disimpan di lumbung padi sebagai persediaan makanan atau menunggu harga yang baik untuk dijual kepada pedagang pengumpul. Padi yang disimpan digudang/lumbung dapat bertahan hingga sekitar tiga bulan, lewat dari tiga bulan aroma harumnya akan berkurang. Jika dipanen dengan tangkai pendek biasanya malai kering dimasukan kedalam karung untuk langsung dijual kepada pedagang pengumpul atau kepada pengusaha penggilingan padi. Beras pandanwangi Cianjur akan bertahan aroma harumnya selama sekitar 1,5 bulan setelah proses dari padi menjadi beras.

4.5.3.2 Pasca panen

Penanganan pasca panen padi merupakan kegiatan sejak padi dipanen sampau menghasilkan produk antara (intermediate product) yang siap dipasarkan. Adapun tahapan kegiatan pasca panen antara lain:

1. Pengumpulan

Ketidaktepatan dalam penumpukan dan pengumpulan dapat menyebabkan kehilangan hasil yang sangat tinggi. dengan menggunakan alas dan wadah pada saat penumpukan dan pengumpulan dapat menekan kehilangan hasil antara 0,94 - 2,36 %. Biasanya petani menggunakan wadah karung untuk mengumpulkan hasil panen.

2. Perontokan



Ketidaktepatan dalam melakukan perontokan dapat mengakibatkan kehilangan hasil sampai 5 % lebih, cara perontokan padi telah mengalami perkembangan dengan cara digebot ataupun diinjak dan dipukul-pukul telah beralih menggunakan mesin prontosok.

3. Pengerinan

Pengerinan merupakan penurunan kadar air gabah sampai mencapai nilai tertentu sehingga siap untuk diolah dan digiling atau aman untuk disimpan dalam waktu yang lama. Kehilangan hasil akibat ketidaktepatan dalam melakukan proses pengerinan dapat mencapai 2 – 13 %. Petani melakukan kegiatan penjemuran dengan tangaki selama tiga hari bahkan jika cuaca sedang panas bisa sampai dua hari.

4. Penggilingan

Sebelum masuk ke penggilingan padi pandanwangi harus dimasukan ke alat perontokan terdahulu karena jenis padi ini tidak bisa diproses jika tidak dimasukkan ke alat perontok untuk memisahkan gabah dengan jeraminya. Dalam proses penggilingan terdapat beberapa proses yang dilalui. Proses-proses itu adalah perontokan butiran padi dari malainya dan pemisahan butiran padi dari sekamnya. Proses melepaskan bulir gabah tidak bisa dalam kondisi basah, namun harus kering dengan alat perontok. Jika pabrik tidak ada alat perontok, maka beras pandanwangi tidak bisa diproses.

5. Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tindakan untuk mempertahankan gabah/beras agar dalam keadaan baik dalam jangka waktu tertentu. Akibat yang ditimbulkan apabila salah dalam melakukan penyimpanan antara lain : tumbuhnya jamur, serangan serangga, kutu beras yang dapat menurunkan kualitas gabah atau beras. Cara penyimpanan gabah atau beras bisa dengan system curah dan juga dengan system kemasan atau wadah seperti karung plastic, karung goni dan sebagainya.

6. Pengemasan

Pengemasan yang baik dapat menjaga suatu produk dari kerusakan yang dapat menurunkan kualitas dan nilai jual produk. Pengemasan yang dilakukan oleh petani hanya menggunakan karung, dikarenakan pengemasan menggunakan plasti berlabek dilakukan di tingkat distributor. Pengemasan beras pandanwangi yang dilakukan oleh distributor menggunakan kemasan plastik ukuran 1 kg 2,5 kg dan 5 kg serta sudah menggunakan label sertifikat indikasi geografis (IG) yang menandakan bahwa pandanwangi ini murni dan asli dari daerah Cianjur.

7. Pemasaran

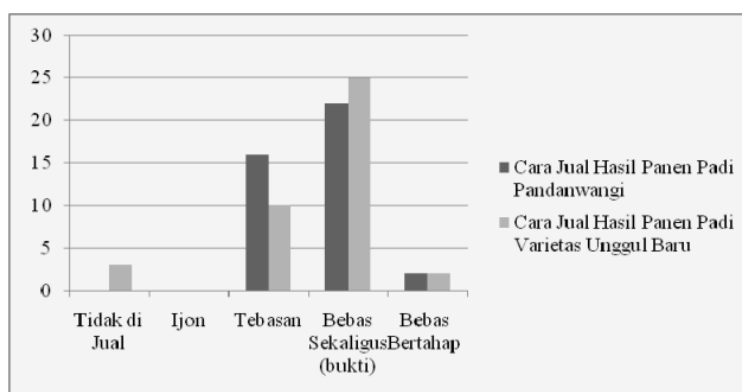
Kegiatan penjualan yang dilakukan oleh petani kepada distributor adalah dalam gabah kering atau beras. Lalu distributor menjual kembali beras pandanwangi ke pasar modern dan konsumen langsung. Proses sortasi, pengemasan dan distribusi dilakukan oleh distributor. Untuk proses pengambilan beras ke petani dan pengiriman ke pasar modern yaitu dengan menggunakan mobil box. Selain itu, beras pandanwangi ini dipasarkan melalui koperasi setelah diambil oleh distributor karena padi pandanwangi hanya dijual secara resmi baik oleh koperasi ataupun petani yang tergabung dalam Masyarakat Pelestari Padi Pandawangi Cianjur (MP3C). harga beras pandanwnagi di pasaran Jakarta sekitar Rp. 20.000 per Kg, sedangkan di Cianjur sendiri Rp. 17.000 per kg. Saluran pemasaran padi pandanwangi terdiri dari tiga saluran yaitu saluran pemasaran nol tingkat yaitu dari petani ke konsumen, saluran satu tingkat yaitu dari petani melalui pedagang

pengumpul kemudian ke konsumen dan saluran dua tingkat yaitu dari petani melalui pedagang pengumpul dan pedagang pengecer kemudian ke konsumen.

4.6.4 Gambaran Input dan Penjualan Hasil Produksi

Input yang secara umum digunakan adalah saprodi berupa pupuk, pestisida, benih bersertifikat maupun peralatan pertanian. Saprodi termasuk benih sertifikat yang digunakan berasal dari toko saprodi yang berlokasi di Daerah Cianjur. Sebagian petani menggunakan benih milik sendiri, yang dipilih dari hasil panen. Sementara tenaga kerja harian maupun Borongan yang digunakan berasal dari masyarakat sekitar. Lahan pertanian umumnya adalah lahan milik sendiri atau menyewa dari pemilik lahan.

Hasil produksi ini ada yang dijual maupun disimpan petani baik untuk konsumsi rumah tangga, stok, maupun dipergunakan sebagai benih pada musim tanam berikutnya. Untuk hasil produksi yang dijual, secara umum terdapat tiga saluran yaitu Gapoktan Citra Sawargi, tengkulak, maupun ke penggilingan atau pabrik beras. Tetapi Sebagian besar petani menjual hasil produksinya kepada tengkulak disekitarnya dengan sistem tebasan maupun tunai.



Gambar 4.20 Cara Jual Hasil Panen Padi Pandanwangi dan Varietas Unggul Baru

Sumber : Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen – Institut Pertanian Bogor, Tahun 2012

Cara jual hasil panen padi varietas unggul baru Sebagian besar adalah dengan cara dijual bebas sekaligus yaitu sebesar 62,5 % dan hanya 25 % yang melakukan cara jual secara tebasan. Sedangkan cara jual padi pandanwangi secara bebas sekaligus dan tebasan memiliki proporsi yang hamper seimbang. Hal ini disebabkan pemanenan padi pandanwangi lebih sulit dibanding dengan varietas unggul baru. Padi pandanwangi di panen menggunakan etem. Rumpun yang tinggi dan batang padi yang relative lebih sulit dipanen membuat petani merasa cara jual panen secara bebas sekaligus dimana pemanenan dilakukan oleh petani itu sendiri cukup menyulitkan. Oleh karena itu padi pandanwangi lebih praktis dijual secara tebasan sehingga petani tidak perlu ikut dalam proses pemanenan yang sulit arena sudah menjadi tanggungan tengkulak yang membeli secara tebasan

Selain itu, petani menginginkan penerimaan secara cepat dan mudah. Sehingga cara tebasan dianggap oleh beberapa petani lebih menguntungkan dari segi kemudahan dan lama prosesnya. Namun banyaknya cara jual hasil panen secara tebasan membuat perhitungan produktivitas lahan petani sulit diukur selain itu juga mengakibatkan petani kurang responsive terhadap penerapan teknologi baru. Petani yang menjual hasil panennya secara tebasan tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah produksi dari lahannya sehingga dengan banyaknya petani yang menjual secara tebasan maka tingkat produktivitas tidak dapat diketahui secara akurat karena merupakan estimasi dari tengkulak yang memborong. Selain itu, nilai Borongan petani yang menggunakan teknologi yang baik dan cara budidaya yang benar dianggap relative sama dengan petani yang

tidak menggunakan teknologi yang lebih baik sehingga petani menjadi kurang tertarik untuk menerapkan atau menyerap teknologi baru yang masuk.

Berasarkan gambar grafik diatas, diketahui bahwa hasil panen padi pandanwangi seluruhnya dijual dan tidak ada yang keseluruhan panennya digunakan untuk konsumsi pribadi. Harga hasil panen padi pandanwangi berupa malai kering panen (MKP) yang relative lebih tinggi dari hasil panen padi varietas unggul baru (GKG) membuat petani merasa bahwa keputusan untuk menjual hasil produksi padi pandanwangi lebih menguntungkan karena konsumsi rumah tangga dapat dipenuhi dari beras yang relatif lebih murah.

Penjualan secara bebas bertahap antara petani padi pandanwangi dan varietas unggul baru dilatarbelakangi oleh motif yang berbeda. Petani padi varietas unggul baru dijual secara bertahap dilatarbelakangi motif jaga-jaga. Petani menyimpan Sebagian hasil produksi padi varietas unggul baru untuk dijual kemudian hari saat ada kebutuhan yang tak terduga.

Petani padi pandanwangi yang menjual hasil panennya secara bertahap dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memenuhi permintaan konsumen akan padi pandanwangi secara kontinu. Petani yang menjual panennya secara bebas bertahap umumnya adalah petani dengan lahan yang luas dan merupakan pengurus Gapoktan yang mempunyai motif untuk mengembangka padi pandawangi sebagai komoditas khas cianjur.

4.7 DAERAH SENTRA PRODUKSI PENGHASIL BERAS PANDANWANGI

Padi Pandanwangi Cianjur merupakan jenis padi aromatik yang tergolong padi bulu (Javanica). Ciri khas padi Pandanwangi adalah memiliki umur yang panjang, tumbuh dalam rumpun yang tinggi, dipanen dan disimpan dalam bentuk malai, padi serta berasnya memiliki aroma pandan. Padi Pandanwangi sangat sesuai tumbuh pada areal persawahan dengan suhu udara 25 °C hingga 30 °C, dengan ketinggian 450 - 800 meter dpl. Padi Pandanwangi memiliki masa tanam sekitar 145-155 hari dengan bentuk tanaman yang tinggi dan kompak.

Beras Pandanwangi Cianjur menghasilkan nasi dengan citarasa yang khas, enak, pulen dan memiliki aroma daun pandan sehingga memiliki harga jual yang baik. Citarasa yang khas tersebut hanya dapat dihasilkan dari padi



Pandanwangi yang ditanam di tujuh Kecamatan di Kabupaten Cianjur, yaitu di Kecamatan Warungkondang, Kecamatan Cilaku, Kecamatan Cianjur, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Gekbrong, Kecamatan Cempaka dan Kecamatan Cugenang yang memiliki ketinggian antara 450 – 800 meter dpl. Kekhasan tersebut juga dipengaruhi oleh kesuburan lahan dan ketersediaan air sepanjang tahun yang berasal dari Gunung Gede dan Gunung Kancana.

Dalam melakukan usaha di bidang Pertanian, Lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menghasilkan suatu produksi. Lahan pertanian pangan merupakan bagian dari lahan fungsi budidaya. Keberadaanya sangat penting dalam menyokong kedaulatan pangan baik untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya maupun untuk di jual ke luar wilayahnya. Berikut ini merupakan tempat penghasil beras pandanwangi.



Tabel 4.22 Sentra Produksi Tempat Penghasil Beras Pandanwangi Kabupaten Cianjur

Kecamatan	Desa Areal Tanam Padi Pandanwangi		Ketinggian (mdpl)	Luas Sawah (Ha)		Total (Ha)
	Desa	Jumlah Desa		Sawah Irigasi Teknis	Sawah Tadah Hujan	
Warungkondang	Mekarwangi, Tegallega, Bunikasih, Sukawang, Bunisari, Jambudipa, Ciwalen, Cieundeuk, Cikaroya, Sukamulya, Cisakandi	11	500 - 900	2.122,43	0	2.122,43
Cianjur	Nagrak, Sawahgede, Limbangan Sari, Mekarsari, Babakan Karet, Bojong Herang, Kelurahan Muka, Sukamaju	8	436 - 675	1.147,46	0,68	1.148,13
Cilaku	Sukakerta, Rahong, Rancagoong, Sukasari, Mulyasari	5	436 - 675	2.509,82	16,14	2.525,96
Cibeber	Peuteuy Condong, Cislak, Mayak, Cipetir, Cikondang, Sukama-nah, Kanoman, Cihaur, Cimanggu	9	300 - 1.250	1.745,41	1.548,69	3.294,10
Cugenang	Cirumput, Cibulakan, Sukajaya, 3Padaluyu, Gasol, Benjot, Sukamanah	7	500 - 1.035	2.527,23	117,97	2.645,20
Campaka	Susukan, Girimukti, Margaluyu	3	470 - 700	1.117,05	788,41	1.905,46
Gekbrong	Songgom, Bangbayang, Kebon peuteuy, Sukarat	4	500 - 900	1.125,94	10,69	1.136,62
Jumlah				12.295,33	2.482,57	14.777,90

Sumber : Dokumen Permohonan IG Pandanwangi Cianjur, Tahun 2015

Beras pandanwangi hanya terdapat di 7 Kecamatan, diantaranya yaitu Kecamatan Warungkondang, Kecamatan Cianjur, Kecamatan Cilaku, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Cugenang, Kecamatan Campaka dan Kecamatan Gekbrong. Luas lahan sawah yang terdapat pada 7 Kecamatan tersebut yaitu seluas 14.777,90 Ha meliputi sawah irigasi teknis seluas 12.295,33 Ha dan Sawah Tadah Hujan seluas 2.482,57 Ha. Kecamatan dengan luas sawah tertinggi yaitu Kecamatan Cibeber seluas 3.294,10 Ha, sedangkan Kecamatan dengan luas sawah terendah yaitu Kecamatan Cianjur seluas 1.148,13 Ha. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

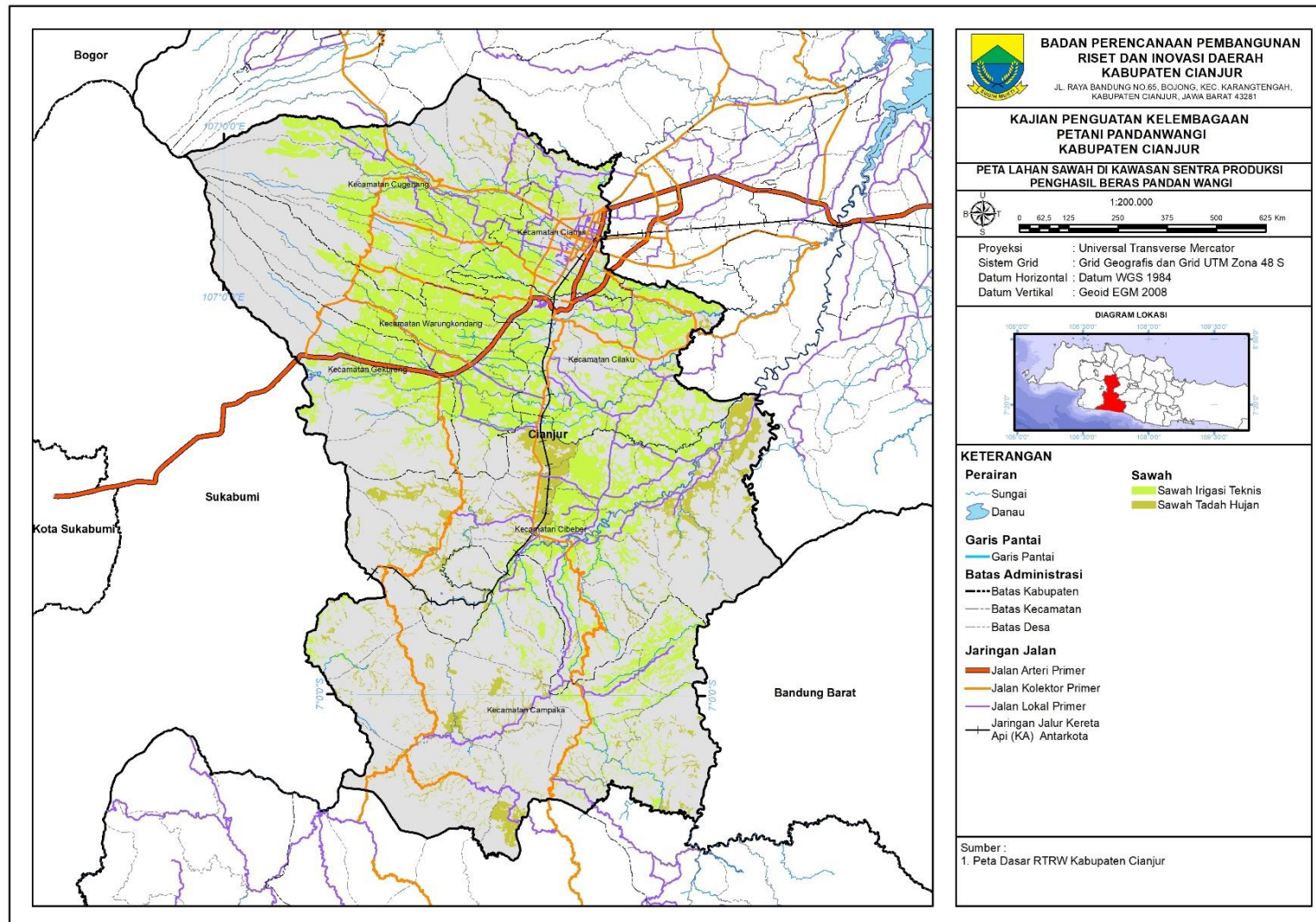
Banyak petani yang terdapat di 7 Kecamatan penghasil beras pandanwangi ini berkeinginan membudidayakan padi Pandanwangi, namun hasilnya tidak seperti yang dihasilkan oleh petani di 7 Kecamatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan, untuk dapat menghasilkan Beras Pandanwangi Cianjur diperlukan persyaratan tumbuh yang secara spesifik hanya dapat dipenuhi di kecamatan tersebut. Kekhasan lokasi tanam dan kualitas Beras Pandanwangi Cianjur menyebabkan banyak terjadinya pemalsuan yang sangat merugikan petani padi Pandanwangi maupun konsumennya.



Tabel 4.23 Daftar Petani Anggota Masyarakat Pelestari Padi Pandawangi Kabupaten Cianjur

No.	Nama Kelompok Tani	Lokasi (Desa, Kecamatan)	Jumlah (Orang)
1	Nanggaleng Jaya	Songgom, Gekbrong	15
2	Tenjo Jaya	Songgom, Gekbrong	15
3	Cikujang Wetan	Sukaratu, Gekbrong	15
4	Bunga Cobaan	Bangbayang, Gekbrong	7
5	Citamiang	Sukaratu, Gekbrong	10
6	Waluya	Sukaratu, Gekbrong	20
7	Perjuangan	Nagrak, Cianjur	63
8	Bangkit	Babakan Karet, Cianjur	12
9	Harapan Maju 2	Mekarsari, Cianjur	67
10	Mukti	Bojongherang, Cianjur	5
11	Mekarsari	Margaluyu, Campaka	26
12	Barokah	Margaluyu, Campaka	24
13	Margasari	Margaluyu, Campaka	12
14	Medal Tani	Margaluyu, Campaka	34
15	Warga Ma'mur	Margaluyu, Campaka	34
16	Sumber Rejeki	Margaluyu, Campaka	26
17	Gumbira	Cibulakan, Cugenang	12
18	Karya Tirta	Bunikasih, Warungkondang	33
19	Mekar Tani	Tegallega, Warungkondang	20
20	Karya Sari	Bunikasih, Warungkondang	25
21	Sawargi	Tegallega, Warungkondang	15
22	Sari Mandiri	Bunikasih, Warungkondang	10
23	Belengbeng	Mekarwangi, Warungkondang	25
24	Tunas Mekar	Cipetir, Cibeber	6
25	Karya Tani	Cipetir, Cibeber	11
26	Tibelat	Cikondang, Cibeber	68
27	Rambati	Cikondang, Cibeber	56
28	Sukamakmur	Cikondang, Cibeber	25
29	Karya Tani	Sukakerta, Cilaku	25
30	Amanah	Sukasari, Cilaku	25
31	Kurma	Sukasari, Cilaku	10
32	Karunia	Sukasari, Cilaku	11
33	Mandala Sari	Ciharashas, Cilaku	20
34	Sejahtera Mandiri	Sirnagalih, Cilaku	20
35	Karyajaya	Benjot, Cugenang	40
36	Sugihjaya	Sukajaya, Cugenang	5
36	Sugih Mukti	Sukajaya, Cugenang	10
38	Sukaluyu	Gasol, Cugenang	10

Sumber : Dokumen Permohonan IG Pandanwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2015



Gambar 4.21 Peta Lahan Sawah di Kawasan Sentra Produksi Penghasil Beras Pandanwangi Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.8 KONDISI SARANA DAN PRASARANA PERTANIAN

4.8.1 Sarana

4.8.1.1 Sarana Perdagangan dan Jasa

Sarana yang terkait dengan pertanian yaitu sarana perdagangan dan jasa sebagai wadah untuk pemasaran hasil produksi pertanian pandanwangi. Sarana perdagangan dan jasa berfungsi melayani dan menyediakan kebutuhan sehari-hari penduduk yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang dibutuhkan. Sarana perdagangan dan jasa merupakan salah satu fasilitas yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi suatu Kawasan. Dengan distribusi yang baik pada suatu Kawasan, maka fungsi dan peran sarana perdagangan dan jasa dapat dimaksimalkan dengan baik.



Sarana perdagangan dan jasa akan selalu dibutuhkan penduduk karena menyangkut pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dasar penyediaan selain berdasarkan jumlah penduduk yang akan dilayaninya, juga mempertimbangkan pendekatan desain keruangan unit-unit atau kelompok lingkungan yang ada. Tentunya hal ini dapat terkait dengan bentukan grup bangunan / blok yang nantinya terbentuk sesuai konteks lingkungannya. Sedangkan penempatan penyediaan fasilitas ini akan mempertimbangkan jangkauan radius area layanan terkait dengan kebutuhan dasar sarana yang harus dipenuhi untuk melayani pada area tertentu. Berikut ini merupakan sarana perdagangan yang terdapat di Kabupaten Cianjur.

Gambar 4.22 Jumlah Sarana Perdagangan di Kabupaten Cianjur

Jenis Sarana Perdagangan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pasar	24	24	24	24	26
Toko	52	52	58	154	154
Kios	-	-	-	5.962	6.258
Warung	-	-	-	58	5.762
Jumlah	76	76	82	6.198	12.200

Sumber: Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2024

Padi yang dijual kepada pedagang pengumpul kemudian dijual kembali kepada pengusaha pabrik penggilingan padi untuk diproses menjadi beras. Produsen benih padi adalah perseorangan atau badan usaha yang memproduksi benih padi. Benih padi yang di produksi oleh produsen benih kemudian diedarkan oleh pengedar atau distributor benih. Berikut adalah produsen dan pedagang benih pandanwangi di Kabupaten Cianjur.

Tabel 4.24 Produsen dan Pedagang Benih Padi Pandanwangi di Kabupaten Cianjur

No.	Nama/Nama Perusahaan	Lokasi (Kecamatan)	Jenis Usaha Benih Padi	
			Produsen	Pedagang
1	Haji Usman Suparman	Cianjur	v	v
2	Haji Oneng Mansur K	Warungkondang	v	v
3	Jajang Abdullah	Warungkondang	v	v

Sumber : Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C), 2015

Padi pandanwangi yang telah melalui proses penggilingan menjadi beras serta telah dikemas dan diberi label selanjutnya disalurkan ke pedagang pengecer untuk dipasarkan. Pedagang pengecer merupakan lembaga yang memasarkan beras ke konsumen akhir, seperti di minimarket atau kedai kelontong. Pedagang pengecer membeli beras dalam kemasan karung, lalu mengolah atau mengubah kemasan menjadi ukuran eceran yang lebih kecil. Berikut ini daftar pedagang padi atau beras pandanwangi di Kabupaten Cianjur.

Tabel 4.25 Pedagang Padi dan atau Beras Pandanwangi di Kabupaten Cianjur

No.	Nama/Nama Perusahaan	Lokasi (Kecamatan)	Jenis Pedagang	
			Pengumpul Padi	Pedagang Beras
1	Ibrahim Naswari G	Warungkondang	√	√
2	Haji Pepen Zainudi	Warungkondang	√	√
3	Haji Yahya	Warungkondang	√	√
4	Ahmad Kustana	Warungkondang	√	√
5	Haji Mansur	Warungkondang	√	√
6	Haerani	Cilaku	√	√
7	Irwan	Cianjur	-	√
8	Haji Usman Suparman	Cianjur	√	√
9	Nurhasan	Cianjur	-	√
10	Sobandi	Gekbrong	√	√
11	Haji Udin	Cibeber	√	√
12	Siti Khodijah M	Karangtengah	-	√
13	Haji Deden Darga	Cugenang	√	√
14	Dicky Isa	Karangtengah	-	√
15	Rahmat	Cibeber	√	√
16	Kokou	Cugenang	√	-
17	Syarif	Campaka	√	-
18	Jafar	Cilaku	√	-

Sumber : Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C), 2015

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang penting dan strategis bagi suatu Kawasan karena menghasilkan sebagian besar produk domestik bruto, pendapatan ekspor dan mempekerjakan banyak orang. Produk pertanian yang dihasilkan dapat diolah menjadi bahan pangan, sandang dan papan yang dapat dikonsumsi maupun diperdagangkan. Salah satunya melalui Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdapat di Kecamatan Cibeber. Ini adalah kategori usaha yang memiliki karakteristik tertentu berdasarkan jumlah karyawan, omset, dan asset. Berikut adalah UMKM pada sektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Cianjur.

Tabel 4.26 UMKM Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Cianjur

No	Nama	Alamat	Jenis Produk	Bidang Usaha	Bahan Baku	Aspek Kelembagaan	Pemasaran	Omset	Tenaga Kerja
1	Risman Parisi	Kp. Cidadap Rt 04 Rw 05 Desa Mayak Kecamatan Cibeber	Jasuke Jagung	Kuliner	Lokal	Nib	Lokal	52.800.000	1

Sumber : Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perdagangan Dan Perindustrian Kabupaten Cianjur, 2024

4.8.1.2 Sarana Produksi Pertanian

Sarana produksi pertanian adalah segala jenis peralatan, perlengkapan dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan produksi pertanian. Sarana produksi berperan penting di dalam usaha mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sarana produksi pertanian atau saprotan terdiri atas bahan yang meliputi benih, pupuk, pestisida dan zat pengatur tumbuh. Saranasarana tersebut sudah harus tersedia sebelum memulai kegiatan budidaya tanaman.



Gambar 4.23 Benih Padi Pandanwangi Produksi Anggota Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C)

Benih yang digunakan dalam penanaman beras pandanwangi adalah benih sebar berlabel biru atau benih hasil seleksi petani penangkar yang terdaftar pada Dinas Pertanian. Banyaknya benih yang digunakan antara 25-40 Kg/Ha. Sedangkan untuk dosis pupuk yang digunakan selama musim tanam yaitu :

- 60 – 90 Kg N/ha atau setara dengan 125 – 195 Kg /ha Urea;
- 45 – 60 Kg P₂O₅/ Ha atau setara dengan 100 - 133,3 kg/ha SP-36; dan
- 25 – 37,5 Kg K₂O/ha atau setara dengan 50-75 Kg /Ha KCL.

Apabila pupuk yang digunakan seluruhnya adalah pupuk organik, maka dosis pupuk per hektar yang digunakan sejak dari persemaian sampai akhir masa pemupukan atau dosis pupuk yang digunakan per aplikasi disesuaikan dengan rekomendasi pabrik atau rekomendasi dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

Dalam membudidayakan padi Pandanwangi, mutu benih menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan dan merupakan salah satu input dasar yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan produksi tanaman. Mutu benih adalah hal yang paling penting dalam usaha produksi benih karena mutu dapat merangsang ketertarikan konsumen dan menghasilkan konsumen puas akan benih tersebut. Namun demikian, ketersediaan benih bermutu secara nasional untuk padi hanya sekitar 30% (Baran dan Sri, 2002). Rendahnya persentase kemampuan nasional dalam penyediaan benih terhadap kebutuhan potensial memberikan indikasi masih belum optimalnya kinerja lembaga pendukung industri pembenihan (BPTP, 2011). Hal ini menuntut para produsen maupun penangkar benih untuk dapat meningkatkan ketersediaan benih bermutu dikarenakan adanya permintaan akan benih bermutu semakin meningkat.

4.8.2 Prasarana

4.8.2.1 Prasarana Irigasi

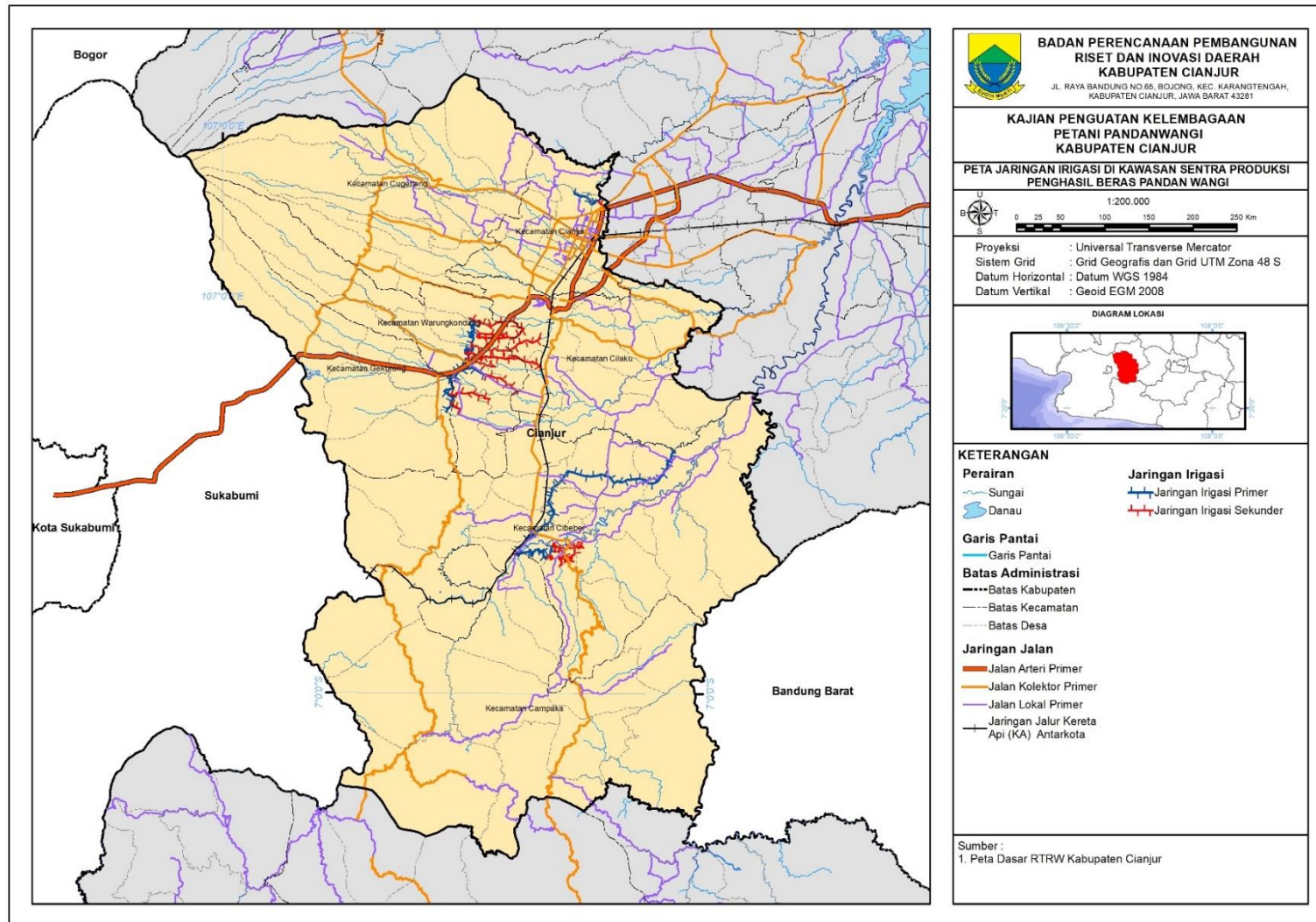
Prasarana yang terkait dengan pertanian yaitu jaringan irigasi. Jaringan irigasi merupakan bagian infrastruktur penting untuk mendukung peningkatan produksi pertanian yang merupakan sektor dominan dalam perekonomian di Kabupaten Cianjur. Daerah Irigasi (D.I) yang ada di Kabupaten Cianjur terbagi dalam kewenangan pusat, provinsi dan kabupaten berdasarkan Permen PUPR No 14 Tahun 2015. Dengan jumlah daerah irigasi kewenangan pusat sebanyak 1 daerah irigasi dengan luasan sebesar 5.484 Ha dan kewenangan provinsi sebanyak 7 daerah irigasi dengan luasan sebesar 9.176 Ha sedangkan kewenangan Kabupaten sebanyak 161 daerah irigasi dengan luasan 18.901 Ha. Pada tahun 2023, jaringan irigasi dalam kondisi baik sebesar 57,65 persen.

Sistem jaringan irigasi di wilayah pengembangan padi pandanwangi terdiri atas jaringan irigasi primer dan jaringan irigasi sekunder. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dan gambar peta dibawah ini.

Tabel 4.27 Jaringan Irigasi Wilayah Pengembangan Padi Pandan Wangi

Kecamatan	Jaringan Irigasi Primer	Jaringan Irigasi Sekunder	Grand Total
Campaka	0,07	0	0,07
Cianjur	1,77	0,77	2,54
Cibeber	13,53	4,75	18,27
Cilaku	0	3,85	3,85
Gekbrong	2,12	0,33	2,46
Warungkondang	6,12	15,40	21,52
Grand Total	23,61	25,10	48,71

Sumber : Perhitungan Tematik, 2024



Gambar 4.24 **Peta Jaringan Irigasi di Kawasan Pandanwangi**

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.8.2.2 UPTD Balai Benih Pertanian

Benih merupakan salah satu faktor produksi pertanian yang menentukan keberhasilan budidaya tanaman. Peningkatan produksi padi Pandanwangi sangat tergantung pada jenis benih varietas unggul dengan budidaya yang baik. Padi Pandan Wangi adalah beras khas Cianjur yang berasal dari padi bulu varietas Javonica dengan berbagai keunggulan, diantaranya memiliki rasa yang enak, pulen dan beraroma pandan. Selain itu, padi Pandanwangi dikatakan varietas unggul tahan hama (VUTH) sehingga termasuk beras kelas eksklusif dengan harga jual yang cukup tinggi.

Benih varietas unggul diperoleh melalui proses seleksi dan hibridisasi tanaman yang dilakukan oleh lembaga penelitian maupun industri perbenihan swasta atau perorangan. Dengan demikian, mutu benih akan terjaga dan memiliki kemampuan sesuai dengan standar yang ditentukan. Balai benih adalah unit yang bertugas untuk mengembangkan bibit unggul pertanian dan perkebunan serta menyediakan benih untuk masyarakat. Balai benih juga berperan dalam membina usaha budidaya dan memberikan percontohan kepada petani, serta melakukan sertifikasi benih. Balai Benih Pandanwangi terletak di Desa Sukamulya Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur.



Gambar 4.25 Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan & Kehutanan di Kecamatan Warungkondang

Sebagian besar petani cukup menyadari, untuk menghasilkan produksi dan produktivitas padi pandan wangi yang baik, memerlukan benih yang baik pula. Benih yang baik, yaitu benih yang sudah disertifikasi oleh instansi terkait, di mana produktivitas, produksinya sudah teruji. Untuk benih padi pandan wangi yang baik hanya tersedia di balai benih dan MP3C (Masyarakat Pelestari Padi Pandan Wangi Cianjur), yaitu lembaga yang terbentuk oleh petani pandan wangi yang memiliki fungsi kontrol baik dalam kualitas, harga maupun pasar. Petani padi pandan wangi, umumnya memiliki pengetahuan yang sangat baik, dalam penyediaan benihnya. Sebagian besar petani sebelum melakukan tebar benih selalu diawali dengan seleksi benih, apakah benih ini baik atau tidak, dan benih yang di gunakan umumnya masuk kategori unggul.

Penggunaan benih yang bermutu, bersertifikat akan meningkatkan produktivitas. Hal ini pun di dukung oleh pendapat Metaia et al. (2011) dan Diaz et al. (1998), yang intinya benih yang bermutu dan bersertifikat akan meningkatkan produktivitas dan terjaga secara genetis. Untuk keperluan satu Ha petani harus menyediakan benih sebanyak 80 kg @ Rp.20.000,00 atau sebesar Rp.800.000,00. (Yayat Sukayat, 2018).



Gambar 4.26 Proses Pengolahan padi varietas Pandanwangi berlabel pokok (SS/Stock Seed/Label Ungu) di UPT Benih Induk Pertanian Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Cianjur

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Cianjur

4.9 KAMPUNG WISATA BUDAYA PADI PANDAN WANGI

Kampung Budaya Pandan Wangi merupakan kampung budaya khas masyarakat sekitar yang terkenal dengan beras wanginya, yang hanya ada di daerah itu sendiri. Kampung Budaya Pandan Wangi sudah ada sejak zaman dahulu kala, namun karena terkikis dan termakan waktu Kampung Budaya itu perlahan mulai berkurang. Apalagi zaman teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat ikut berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada. Hal itu yang membuat Kampung Budaya Pandan Wangi ini sudah hampir terlupakan. Pemerintah yang sadar akan semakin terkikisnya budaya khas memperbarui perkampungan ini yang maksudnya agar Kampung Budaya Pandan Wangi tetap ada dan bisa dikenal seluruh masyarakat tanpa meninggalkan jejak khas Kampung Budaya Pandan Wangi itu sendiri.

Kampung Budaya Pandan Wangi merupakan sebuah perkampungan dengan rumah panggung yang berjejer rapi. Kesan alam yang masih terlihat bangunan yang semuanya terbuat dari bahan alam seperti kayu, bambu dan daun sebagai atapnya. Rumah panggung itu sendiri dibangun lagi agar rumah tersebut tidak hilang oleh zaman atau punah. Karena rumah panggung khas Cianjur tersebut sekarang telah menjadi kebanggaan Cianjur.



Gambar 4.27 Kampung Budaya Pandan Wangi di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

Kampung Budaya Pandan Wangi terletak di Desa Mekarwangi Kecamatan Warungkondang. Kampung budaya padi Pandanwangi memiliki luas lahan 12 hektare yang membentang luas di Kecamatan Warungkondang Cianjur. Terdapat 1,3 hektare yang dijadikan bangunan. Hal ini merupakan upaya pemerintahan dalam menjaga produk kearifan lokal kebanggaan Cianjur. Fasilitas yang sedang dibangun ini adalah museum tani dan alat-alat pertanian khusus yang berkaitan dengan Padi Pandan Wangi. Disana juga dibangun pendopo mini yang di bangun untuk tempat berdiskusi atau peristirahatan para petani. Disana menyediakan informasi tentang sekitar Padi Pandan Wangi, rumah pegawai, bangunan tujuh lumbung padi, sarana ibadah dan lahan parkir. Disana juga disediakan Sky Walk yang dikhususkan bagi para pengunjung agar tidak menginjak langsung di pematangan sawah dan gapura.

Selain dijadikan tempat budidaya padi Pandan Wangi, kampung budaya juga dijadikan tempat edukasi untuk anak-anak bahkan kaula muda untuk mengetahui proses dari cara menanam padi, merawat tanaman padi hingga cara memanen padi yang baik dan benar. Kampung budaya Pandan Wangi juga ramai dikunjungi masyarakat daerah hingga masyarakat yang berasal dari luar negeri. Udara yang sejuk menambah kesan tersendiri untuk berlama-lama berada di sana. Pemandangan indah kaki gunung Gede Pangrango yang nampak jelas terlihat di belakang kampung budaya Pandan wangi membuat pikiran tenang dari segala rutinias.

Saat ini, Kampung Wisata Pandan Wangi sudah dilengkapi dengan fasilitas penunjang wisata seperti museum tani. Di museum ini, para wisatawan bisa mengenal berbagai macam alat pertanian yang berkaitan dengan padi pandan wangi terpajang rapi. Dengan adanya museum tani ini, wisatawan jadi lebih tahu alat apa saja yang dipergunakan untuk menghasilkan satu piring nasi yang disantap setiap hari. Selain museum tani, Kampung Wisata Pandan Wangi juga dilengkapi dengan pendopo mini yang digunakan para petani untuk berdiskusi dan berkumpul membahas perihal masalah pertanian yang sedang dihadapi. Selain itu, ada juga 7 leuit atau lumbung padi dengan gaya arsitektur bangunan khas Cianjur.

4.10 PERAN DAN FUNGSI MP3C

Petani yang bergabung ke dalam kelompok tani atau organisasi pertanian lainnya, akan memiliki daya tawar dan daya saing dibandingkan dengan petani perseorangan. Petani dalam kelompok akan mudah mendapatkan akses modal, akses teknologi dan akses pasar.

Pemerintah pun melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani mendorong para petani untuk berorganisasi di berbagai kelembagaan pertanian guna meningkatkan peran serta dan kerjasama petani dengan pihak lain yang terkait dalam mengembangkan usahatani.

Kabupaten Cianjur memiliki satu Lembaga pertanian, yaitu Masyarakat Petani Pelestari Pandanwangi Cianjur (MP3C) yang mempunyai peran utama mengawal, mengontrol dan mengawasi kegiatan pertanian pada komoditas padi maupun beras Pandanwangi guna melindungi keamanan produsen dan kepuasan konsumen, serta menjamin keaslian dari beras Pandanwangi tersebut.

MP3C dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah No. 19 tahun 2012 pasal 3 tentang maksud dari pelestarian Pandanwangi, yaitu pelestarian dan perlindungan padi Pandanwangi Cianjur melalui pembinaan, pengawasan perlindungan dan pengendalian varietas padi Pandanwangi Cianjur guna menjamin ketersediaan produk padi Pandanwangi Cianjur, keberadaan petani Pandanwangi Cianjur, serta keberadaan lahan budidaya padi Pandanwangi Cianjur berkelanjutan. Keberadaan dan keberlanjutan suatu lembaga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari para pemangku kepentingannya. MP3C dibentuk pada tanggal 25 Juni 2014, dan telah terdaftar pada notaris Mohammad Arief Hadiyanto, SH, Sp.N Cianjur dengan akta notaris Nomor 03 tertanggal 04 Desember 2014. Besar kecilnya dukungan dari para pemangku kepentingan tidak terlepas dari kepuasan mereka atas keberadaan dan peran atau kinerja lembaga.



Gambar 4.28 Logo Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C)

Sumber : Dokumen Permohonan IG Pandanwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2015

Adapun visi dari organisasi MP3C yaitu Mewujudkan Beras Pandanwangi Cianjur sebagai beras premium berkualitas prima dan berdaya saing internasional. Dengan Misi yang ingin dicapai diantaranya yaitu :

1. Melestarikan dan mengembangkan padi Pandanwangi Cianjur;
2. Mengelola sertifikat Indikasi Geografis Beras Pandanwangi Cianjur sebagai wujud perlindungan dan pengembangan padi Pandanwangi Cianjur;
3. Mengembangkan sistem pemasaran Beras Pandanwangi Cianjur yang berkeadilan sosial berbasis Indikasi Geografis.

MP3C memiliki anggota yang berasal dari :



- 1) Petani, sejumlah 857 orang yang tergabung dalam 38 Kelompok Tani, dengan luas areal tanam sekitar 448,24 ha, dengan produksi sekitar 2.241 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau 1.121 ton Beras Pandanwangi Cianjur per tahun.
- 2) Pengolah atau perusahaan penggilingan padi menjadi beras sejumlah 6 unit.
- 3) Pedagang padi dan atau Beras Pandanwangi Cianjur 18 orang atau perusahaan.
- 4) Produsen dan pedagang benih padi Pandanwangi sejumlah 3 orang.
- 5) Data produsen dan pedagang benih padi Pandanwangi yang menjadi anggota MP3C.

4.11 LEMBAGA DAN FUNGSI PEMASARAN

Menurut Kotler (2005), saluran pemasaran adalah beberapa organisasi yang saling bergantung dan terlibat dalam proses mengupayakan agar produk atau jasa tersedia sampai ke tangan pengguna atau konsumen. Saluran pemasaran terbentuk karena produsen tidak menjual barangnya secara langsung kepada konsumen akhir sehingga diperlukan adanya perantara. Lembaga pemasaran adalah suatu organisasi yang memiliki peranan dalam menyalurkan hasil produksi pertanian ke konsumen akhir dengan melakukan fungsi-fungsi pemasaran.

Fungsi pemasaran diperlukan untuk memperlancar proses penyampaian barang dari produsen ke konsumen. Apabila fungsi pemasaran berjalan dengan baik maka pemasaran dapat meningkatkan nilai jual produk. Fungsi-fungsi pemasaran yang terdiri dari fungsi pertukaran, fisik dan fasilitas dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran. Fungsi pertukaran yang dilakukan seperti fungsi pembelian dan penjualan. Fungsi fisik seperti pengolahan hasil (processing), pengemasan (packaging), pengangkutan (transportasi) dan penyimpanan. Fungsi fasilitas seperti sortasi dan informasi pasar.

Tidak semua fungsi pemasaran tersebut dilakukan oleh semua Lembaga. Ada kalanya suatu fungsi pemasaran dilakukan oleh satu atau beberapa Lembaga tetapi tidak dilakukan oleh semua Lembaga yang terlibat yaitu fungsi pertukaran seperti pembelian dan penjualan.

Terkait dengan pemasaran beras pandanwangi, pihak-pihak yang terkait dengan pemasaran dilakukan dengan mengidentifikasi pihak dan perannya dalam pemasaran mulai dari produsen (petani) hingga ke konsumen. Terdapat enam pihak atau Lembaga pemasaran beras pandanwangi, diantaranya sebagai berikut:

1. Petani, yaitu petani padi pandanwangi yang berada di Desa Bunikasih, Bunisari, dan Tegallega.
2. Gabungan Kelompok Tani Citra Sawargi, yaitu gabungan dari kelompok tani para petani padi pandanwangi yang didirikan pada Bulan September 2006, beranggotakan petani pandanwangi dari Desa Bunikasih dan Desa Bunisari.
3. Tengkulak, yaitu pedagang pengumpul padi pandanwangi yang membeli padi pandanwangi langsung dari petani dalam bentuk malai kering panen (MKP) dan pedagang pengumpul ini tidak memiliki mesin pengolah padi menjadi beras.
4. Penggilingan beras, yaitu pemilik tempat penyedia jasa penggilingan beras yang melakukan pembelian padi pandanwangi dan menjual beras pandanwangi.
5. Distributor, yaitu pedagang-pedagang grosir yang berada di Pasar Induk Cianjur, Pasar Induk Cipinang, Pasar Induk Jembatan Besi, Perusahaan Dagang Beras, dan CV Quasindo.
6. Retail, yaitu pedagang pengecer yang dalam hal ini adalah toko manisan di Cianjur dan supermarket yang menjual beras pandanwangi.



Dalam kegiatan pemasarannya masing-masing Lembaga pemasaran melakukan berbagai aktivitas yang disebut fungsi pemasaran, baik fungsi fisik, fungsi pertukaran maupun fungsi fasilitas. Tidak semua Lembaga pemasaran beras pandanwangi yang terlibat melakukan semua fungsi pemasaran. Masing-masing lembaga melaksanakan fungsi yang berbeda namun setiap lembaga melaksanakan fungsi pertukaran yaitu penjualan. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing lembaga yang terlibat dalam pemasaran beras pandanwangi diuraikan pada penjelasan dibawah ini.

1. Petani

Petani dalam memasarkan padi pandanwangi bertindak sebagai produsen yang memproduksi padinya dalam bentuk malai kering panen (MKP) sebagai produk akhirnya. Petani melakukan pemanenan dengan menggunakan ani-ani, sementara untuk merontokkan padi dari malainya digunakan mesin perontok yang disebut rontogan yang dilakukan pihak pembeli (gapoktan). Sebagai salah satu Lembaga pemasaran, petani melakukan beberapa fungsi dalam kegiatan pemasaran yaitu fungsi fisik dan fungsi pertukaran. Fungsi fisik yang dilakukan petani adalah dalam kegiatan produksi padi pandanwangi. Sementara fungsi pertukaran yang dilakukan adalah kegiatan penjualan.

2. Gapoktan Citra Sawargi

Gapoktan Citra Sawargi hanya membeli padi pandanwangi dalam bentuk malai kering panen dari petani yang menjadi anggota. Harga malai kering panen ini ditentukan oleh kualitas padi yang dinilai dari rendemennya. Harga yang diberikan oleh Gapoktan Citra Sawargi cenderung lebih tinggi dari harga beli tengkulak maupun penggilingan. Namun apabila kualitasnya tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan, maka pihak Gapoktan Citra Sawargi dapat menolak pembelian hasil panen petani tersebut. Sistem pembayaran Gapoktan Citra Sawargi dilakukan secara bertahap, yaitu 50 persen pembayaran dilakukan Ketika panen, sisanya 50 persen lagi dibayarkan setelah beras pandanwangi hasil panen tersebut dikirimkan kepada CV Quasindo.

Proses pembelian padi dilakukan dengan cara mendatangi para petani untuk mengajukan permintaan penjualan. Selain itu dapat juga pihak petani mendatangi Gapoktan Citra Sawargi untuk menawarkan produknya. Proses dan biaya pengangkutan malai kering panen dari lokasi petani ke Gudang gapoktan sekaligus tempat penggilingan gapoktan menjadi tanggung jawab Gapoktan Citra Sawargi.

Kegiatan lain yang dilakukan Gapoktan adalah penjemuran. Proses penjemuran ini dilakukan oleh 6 orang tenaga kerja tetap. Proses penggilingan menggunakan mesin yang langsung menyortir beras menjadi beras kepala dan menir. Tenaga kerja yang digunakan untuk proses penggilingan adalah 4 orang tenaga kerja tetap.

Kegiatan lainnya yang dilakukan adalah penyortiran (pemisahan beras dari campuran pasir atau batu), penimbangan dan pengemasan beras. Kegiatan ini umumnya menggunakan tenaga kerja tidak tetap sebanyak 6-7 orang. Setelah disortir kemudian beras dikemas dalam kemasan karung 50 kilogram.

3. Tengkulak

Padi pandanwangi merupakan padi yang hanya bisa dibudidayakan di tempat-tempat tertentu dengan masa tanam yang berbeda dari padi varietas lain yang umumnya ditanam oleh petani. Oleh karena itu, untuk mencari padi pandanwangi relatif lebih sulit daripada mencari padi yang lain, terutama saat bukan musim panen.



Sebagai salah satu Lembaga pemasaran, tengkulak melakukan fungsi pemasaran berupa fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan malai kering panen. Proses pembelian yang dilakukan tengkulak adalah pihak tengkulak mendatangi petani yang padinya sudah mendekati masa panen untuk melakukan penawaran.

Sistem panen yang terjadi adalah sistem tebasan dan sistem timbang. Sistem tebasan adalah sistem jual-beli antara petani dengan tengkulak, dimana harga yang harus dibayarkan tengkulak telah ditentukan saat panen belum dilakukan. Harga ditentukan berdasarkan hasil taksiran produksi yang dilakukan oleh tengkulak yang disetujui oleh petani. Pada sistem tebasan, proses dan biaya pemanenan menjadi tanggung jawab tengkulak. Sementara sistem timbang adalah sistem jual-beli antara petani dengan tengkulak, dimana harga yang harus dibayarkan tengkulak kepada petani ditentukan berdasarkan volume malai kering panen padi pandanwangi yang dihasilkan dikalikan dengan harga per kilogram malai kering panen. Pada sistem timbang ini, petani bertanggung jawab terhadap biaya an proses pemanenan, hingga pengangkutan malai kering panen padi pandanwangi ke pinggir sawah. Selai membeli dalam bentuk malai kering panen dari petani. Sebagian tengkulak juga melakukan pembelian pandawangi dalam bentuk beras.

Tengkulak tidak melakukan pengolahan apapun dan hanya memanfaatkan jasa penggilingan. Aktivitas tengkulak hanya mendistribusikan malai kering panen padi pandanwnagi kepada penggilingan dan membayar upah penggilingan, kemudian mengangkut kembali beras hasil pengolahan untuk diangkut kepada konsumen.

4. Penggilingan

Penggilingan merupakan salah satu Lembaga pemasaran beras pandawangi yang berperan antara lain sebagai penyedia jasa penggilingan beras dan dapat seklaigus sebagai pedagang beras pandanwangi. Pada musim panen dan sepi, pemilik penggilingan lebih banyak menggiling mala atau gabah miliknya sendiri. Dengan kata lain pada masa tersebut pemilik penggilingan lebih aktif menjadi pedagang daripada menjadi penyedia jasa. Sedangkan pada musim sedang atau bulan-bulan biasa, pemilik penggilingan lebih banyak berperan sebagi penyedia jasa penggilingan bagi tengkulak.

Selain menjadi penyedia jasa penggilingan, pemilik penggilingan juga berperan sebagai pedagang beras pandawangi. Aktivitas pihak penggilingan sebagai pedagang beras pandawangi memiliki porsi yang sangat besar dari total aktivitas yang dilakukannya. Sebagai pdagang, pemilik penggilingan memiliki kelebihan tersediri dibandingkan dengan tengkulak, karena memeiliki fasilitas pengolahan.

5. Pabrik Beras

Pabrik beras merupakan sebuah pabrik penggilingan geras yang memiliki kapasitas lebih besar namun tidak memberikan jasa penggilingan untuk pihak lain. Pabrik beras memberli dalam bentuk malai kering panen padi pandanwangi. Pembelian sangat tergantung kepada musim panen padi pandanwangi. Ketika musim panen pabrik beras akan membeli sebanyak mungkin padi pandanwangi, agar memiliki peediaan yang cukup Ketika sedang tidak musim panen.

Pabrik beras yang hanya melakukan pembelian dalam bentuk malai kering panen padi pandawangi bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengolah sendiri malai kering panen. Sedangkan pabrik beras yang melakukan pembelian dalam bentuk malai kering panen maupun dalam bentuk beras pandawangi bertujuan untuk menjada stok beras pandawangi.

Pabrik beras menjual beras ke distributor maupun retail, biasanya dalam kemasan yang siap jual kepada konsumen akhir. Pabrik beras juga melakukan sortasi terhadap produk yang dijualnya sehingga terdapat beras pandanwangi kualitas kepala, super dan campuran dengan beras lain. Pengemasan yang dilakukan pada pabrik beras berbeda dengan yang dilakukan oleh penyedia jasa penggilingan.

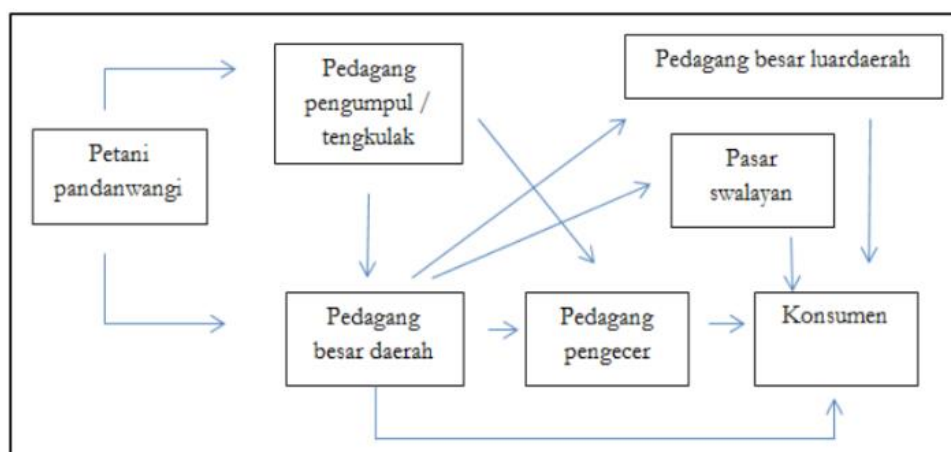
6. Distributor

Distributor adalah pedagang grosir yang berada di Pasar Induk Cianjur, Pasar Induk Cipanas, Pasar Induk Cipinang, Perusahaan Dagang Beras, dan Pasar Induk Jemabatan Besi. Selain melakukan penjualan beras kepada supermarket, toko manisan, dan restoran, distributor ini juga menjual beras secara eceran langsung kepada konsumen. Pemasok utama dan satu-satunya pemasok beras pandanwangi untuk distributor adalah pabrik beras. Proses pengolahan, pengemasan, sortasi, dan pengangkutan Ketika membeli sepenuhnya menjadi tanggung jawab pabrik beras. Dalam hal pengemasan dan pemberian merk, distributor yang menjual ke restoran, rumah makan dan toko manisan biasanya langsung menggunakan kemasan dan merk dari pabrik tersebut. Namun, distributor yang menjual ke supermarket biasanya memiliki kemasan dan merk sendiri sebagai perusahaan dagang. Distributor bertanggung jawab terhadap proses dan biaya pengangkutan ke pembeli.

7. Retail (Pedagang Eceran)

Retail yang dimaksud adalah supermarket dan toko manisan. Pemasok untuk supermarket dan toko manisan adalah pabrik beras dan distributor. Supermarket dan toko manisan yang berada di daerah cianjur, cenderung dipasok oleh pabrik beras, sedangkan supermarket yang berada di Bandung, Jakarta, dan Bogor lebih banyak dipasok oleh distributor. Supermarket dan toko manisan tidak mengeluarkan biaya pengangkutan karena pemasok langsung mendatangi tempat transaksi dan langsung membawa produk tersebut. Fungsi pemasaran yang dilakukan retail adalah fungsi pertukaran berupa pembelian dan penjualan beras serta fungsi fisik berupa penyimpanan.

Selengkapnya terkait dengan pihak atau lembaga yang berperan dalam pemasaran beras pandanwangi, dijelaskan dalam diagram dibawah ini.



Gambar 4.29 Alur Pemasaran Beras Pandanwangi

Sumber : Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen – Institut Pertanian Bogor, Tahun 2012

Bab 4 Gambaran Umum Wilayah

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

4.1 ADMINISTRASI DAN GEOGRAFI

Kabupaten Cianjur berada di tengah Provinsi Jawa Barat, dengan jarak sekitar 65 Km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Barat (Bandung) dan 120 Km dari Ibu Kota Negara (Jakarta). Secara geografis Kabupaten Cianjur terletak pada koordinat $106^{\circ} 42' - 107^{\circ} 25'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 21' - 7^{\circ} 25'$ Lintang Selatan, dengan rentang ketinggian 7 – 2.962 mdpl dan kemiringan rata-rata 0 – 40%. Batas-batas wilayah meliputi :

- Sebelah Utara : Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta;
- Sebelah Timur : Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Garut;
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia; dan
- Sebelah Barat : Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor

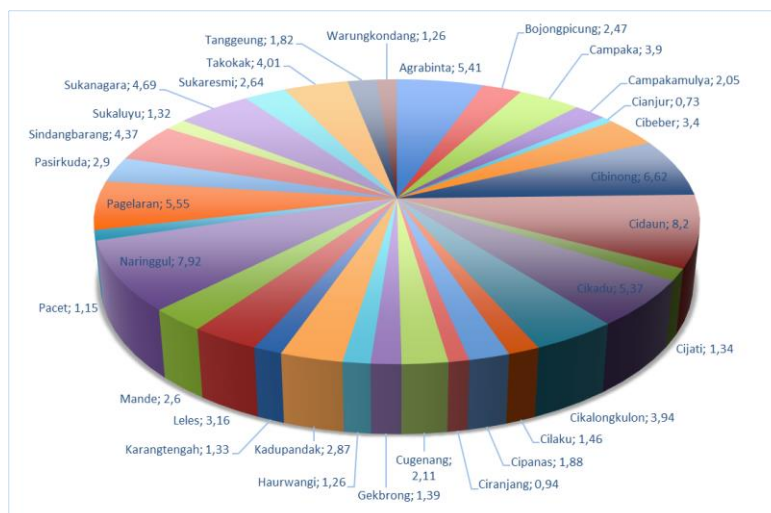
Secara administrasi pemerintahan, jumlah kecamatan dan desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Cianjur tercatat sebanyak 32 Kecamatan, 354 desa dan 6 kelurahan, serta mencakup 2.751 Rukun Warga (RW) dan 10.402 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 363.192 hektare. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Cidaun dengan luas 29.773,77 hektare (8,20%), sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Cianjur dengan luas 2.646,48 hektare (0,73%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Cianjur

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Presentase (%)
1	Agrabinta	19.635,28	5,41
2	Bojongpicung	8.954,02	2,47
3	Campaka	14.163,06	3,90
4	Campakamulya	7.435,83	2,05
5	Cianjur	2.646,48	0,73
6	Cibeber	12.334,59	3,40

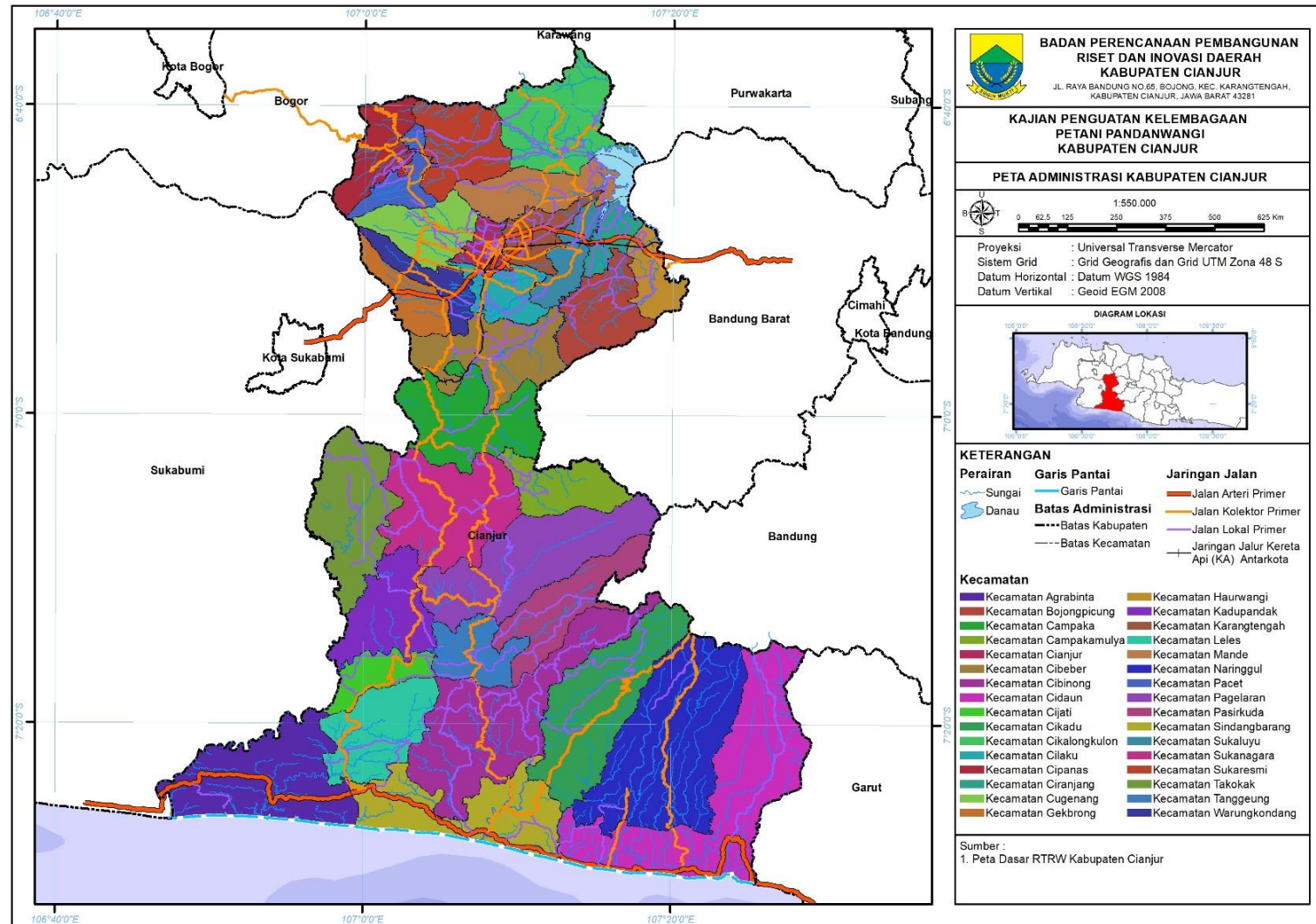
No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Presentase (%)
7	Cibinong	24.027,15	6,62
8	Cidaun	29.773,77	8,20
9	Cijati	4.869,58	1,34
10	Cikadu	19.500,36	5,37
11	Cikalongkulon	14.317,13	3,94
12	Cilaku	5.288,48	1,46
13	Cipanas	6.819,12	1,88
14	Ciranjang	3.409,62	0,94
15	Cugenang	7.647,78	2,11
16	Gekbrong	5.030,39	1,39
17	Haurwangi	4.590,97	1,26
18	Kadupandak	10.427,90	2,87
19	Karangtengah	4.847,71	1,33
20	Leles	11.478,69	3,16
21	Mande	9.431,73	2,60
22	Naringgul	28.763,80	7,92
23	Pacet	4.167,32	1,15
24	Pagelaran	20.139,59	5,55
25	Pasirkuda	10.517,72	2,90
26	Sindangbarang	15.859,59	4,37
27	Sukaluyu	4.776,75	1,32
28	Sukanagara	17.016,37	4,69
29	Sukaesmi	9.605,04	2,64
30	Takokak	14.549,86	4,01
31	Tanggeung	6.596,09	1,82
32	Warungkondang	4.569,77	1,26
Kabupaten Cianjur		363.192	100

Sumber : Perhitungan Tematik, 2023



Gambar 4.1 Persentase Luas Wilayah Kabupaten Cianjur

Sumber : Perhitungan Tematik, 2023



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



4.2 KONDISI FISIK WILAYAH

4.2.1 Topografi

A. Elevasi (Ketinggian)

Ketinggian topografi di Kabupaten Cianjur terbagi menjadi 5 kelas, yaitu : 0 – 200 meter; 200 – 500 meter; 500 – 1500 meter; 1500 – 3000 meter; dan >3000 meter. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, Kabupaten Cianjur didominasi ketinggian 0-200 meter, terkait topografi Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 4.2 Ketinggian Topografi Kabupaten Cianjur

No.	Kecamatan	< 200 m	200-500 m	500-1500 m	1500-3000 m	> 3000 m
1	Agrabinta	9.364,23	5.140,16	4.192,44	928,46	4,77
2	Bojong Picung	3.319,52	807,87	2.668,83	2.153,57	4,24
3	Campaka	2.451,21	4.488,80	5.067,35	2.114,85	40,85
4	Campakamulya	884,69	2.811,05	3.030,08	707,88	2,13
5	Cianjur	2.342,28	277,16	27,04	0	0
6	Cibeber	4.548,13	2.562,18	3.631,51	1.584,30	8,47
7	Cibinong	4.420,58	8.118,36	7.665,13	3.562,19	260,90
8	Cidaun	8.215,57	6.027,53	8.645,39	6.579,53	305,74
9	Cijati	2.934,89	1.327,09	467,92	136,62	3,07
10	Cikadu	2.334,18	4.947,03	6.607,39	5.117,08	494,67
11	Cikalongkulon	4.442,92	4.440,98	4.151,18	1.254,97	27,07
12	Cilaku	4.715,42	478,58	91,56	2,93	0
13	Cipanas	1.401,01	1.688,02	1.839,21	1.741,12	149,76
14	Ciranjang	3.299,65	98,23	11,69	0,05	0
15	Cugenang	2.949,23	1.688,57	1.516,54	1.455,31	38,13
16	Gekbrong	2.114,44	883,18	1.032,66	979,63	20,47
17	Haurwangi	2.478,67	640,26	785,37	639,80	46,88
18	Kadupandak	4.359,66	4.014,60	1.802,83	250,66	0,16
19	Karangtengah	4.828,49	18,58	0,64	0	0
20	Leles	1.627,73	3.958,40	4.283,00	1.591,77	17,79
21	Mande	5.056,49	1.540,31	1.816,29	1.017,73	0,91
22	Naringgul	2.160,05	6.365,67	10.909,33	8.338,94	989,81
23	Pacet	1.874,65	893,96	714,14	665,20	19,37
24	Pagelaran	4.352,91	6.298,99	6.670,98	2.742,49	74,22
25	Pasirkuda	1.309,18	3.096,76	3.957,05	1.973,92	180,82
26	Sindangbarang	11.364,42	2.625,57	1.408,34	458,12	3,14
27	Sukaluyu	4.300,57	405,06	71,05	0,06	0
28	Sukanagara	2.754,97	7.740,46	5.852,34	658,53	10,07
29	Sukaesmi	2.507,40	3.911,22	2.385,84	789,91	10,67
30	Takokak	2.485,66	7.730,57	4.064,05	269,56	0,01
31	Tanggeung	2.317,61	2.269,30	1.348,38	576,78	84,01
32	Warungkondang	2.905,86	519,77	547,19	585,01	11,94
Kabupaten Cianjur (Ha)		116.422,26	97.814,28	97.262,76	48.876,96	2.810,06

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023

Pandanwangi Cianjur memiliki keunggulan yang menyebabkan padi ini disukai oleh konsumen. Keunggulan beras Pandanwangi Cianjur dicirikan oleh kualitas rasanya yang pulen dan beraroma pandan ketika dimasak. Kualitas ini hanya ditemui oleh beras Pandanwangi hasil

pertanaman di wilayah Kabupaten Cianjur dengan ketinggian antara 450–800 meter dpl yaitu kecamatan Cibeber, Campaka, Warungkondang, Cianjur, Gekbrong, Cugenang, dan Cilaku. Varietas unggulan lokal Pandan Wangi cocok ditanam di dataran sedang dengan ketinggian 700 m di atas permukaan laut.

B. Kelerengan

Pada umumnya daerah di Kabupaten Cianjur berada di lereng kurang dari 8% seluas 116.411,57 hektare. Setelah itu daerah yang berada pada lereng 8 % - 15 % seluas 97.820,96 hektare. Daerah yang memiliki lereng antara 16 % - 25 % seluas 97.265,57 hektare. Sementara daerah yang lerengnya lebih dari 40 % sekitar 2.809,93 hektare. Adapun karakteristik kelerengan yang terdapat di Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut:

a. Dataran

Merupakan daerah dengan kemiringan lereng yang berkisar antara 0 – 8 % yang menempati daerah pantai, daerah alluvial sungai dan dataran lahar. Daerah yang termasuk satuan morfologi ini mempunyai tingkat erosi yang rendah yang terdistribusi pada daerah Sukaresmi, Cikalongkulon, Cianjur, Ciranjang, Bojong Picung, sebelah Utara Cibeber, Pagelaran, Tanggeung, Kadupandak, dan sepanjang Pantai Selatan mulai dari Agrabinta sampai Cidaun.

b. Perbukitan Berelief Halus

Satuan morfologi ini mempunyai bentuk permukaan bergelombang halus dengan kemiringan lereng 8 – 15% yang terdapat pada daerah Utara Pacet, Warungkondang, Takokak sebelah Barat, Cidaun, dan sebelah Timur Sindangbarang.

c. Perbukitan Berelief Sedang

Satuan morfologi ini mempunyai bentuk permukaan bergelombang sedang dengan kemiringan lereng 15 – 25% yang tersebar pada daerah Utara Mande, sebelah selatan Kadupandak, dan sebelah selatan Cibeber.

d. Perbukitan Berelief Agak Kasar

Satuan morfologi ini mempunyai bentuk permukaan bergelombang agak kasar dengan kemiringan lereng 24 – 40% yang terdapat pada daerah Takokak, bagian Utara dan Selatan Kadupandak, Bagian Utara Sukanagara, Agrabinta, Sebelah Utara Cidaun, Sebelah Selatan Pagelaran, dan Sebelah Barat Tanggeung.

e. Perbukitan Berelief Kasar

Bentuk permukaan pada bagian ini adalah bergelombang kasar – sangat kasar dengan kemiringan lereng > 40% yang terdistribusi pada daerah Selatan Sukaresmi, sebelah selatan Bojongpicung, Sukanagara, Gunung Buleud, sebelah timur Takokak dan Gunung Sambul. Timur Pagelaran, bagian Selatan dan Utara Kadupandak serta Karangtengah yang membentuk gawir gerakan tanah yang hampir tegak lurus. Daerah lain yang memiliki bentuk permukaan seperti ini adalah daerah Gunung Pangrango, Pasir Besar, Pasir Taman sampai Pasir Gambir, Pasir Negrok, Gunung Pondokcabang, Gunung Berenuk, dan Pasir Gook. Dilihat dari ketinggian yang ada di Kabupaten Cianjur, pada umumnya ketinggiannya berada di angka < 200 meter dengan luas sebesar 116.422,26 hektare.

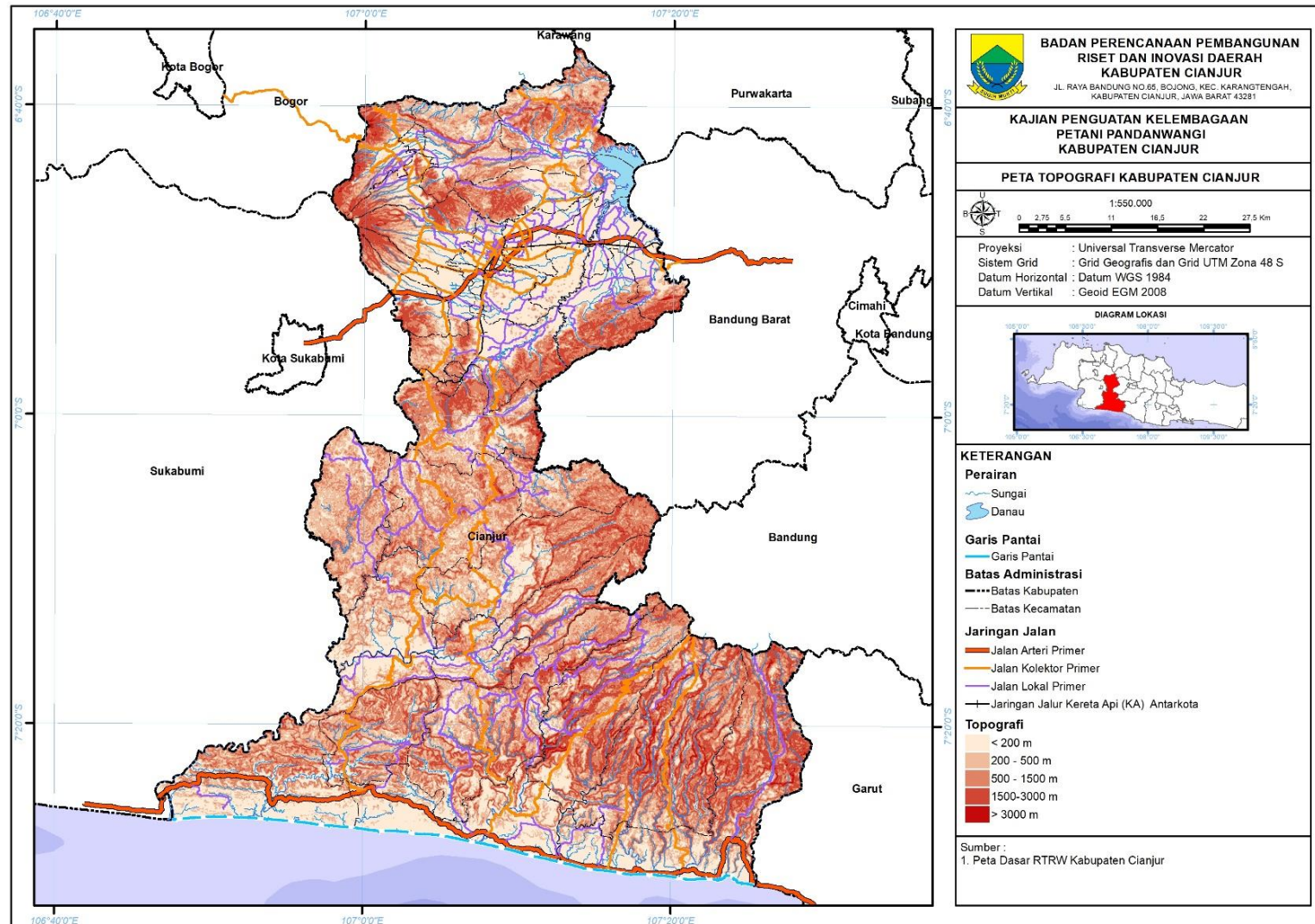
Tabel 4.3 Kemiringan Lereng Kabupaten Cianjur Menurut Kecamatan (Ha)

No.	Kecamatan	< 8%	8-15%	16-25%	26-40%	> 40%
1	Agrabinta	9.361,20	5.141,77	4.193,78	928,54	4,77



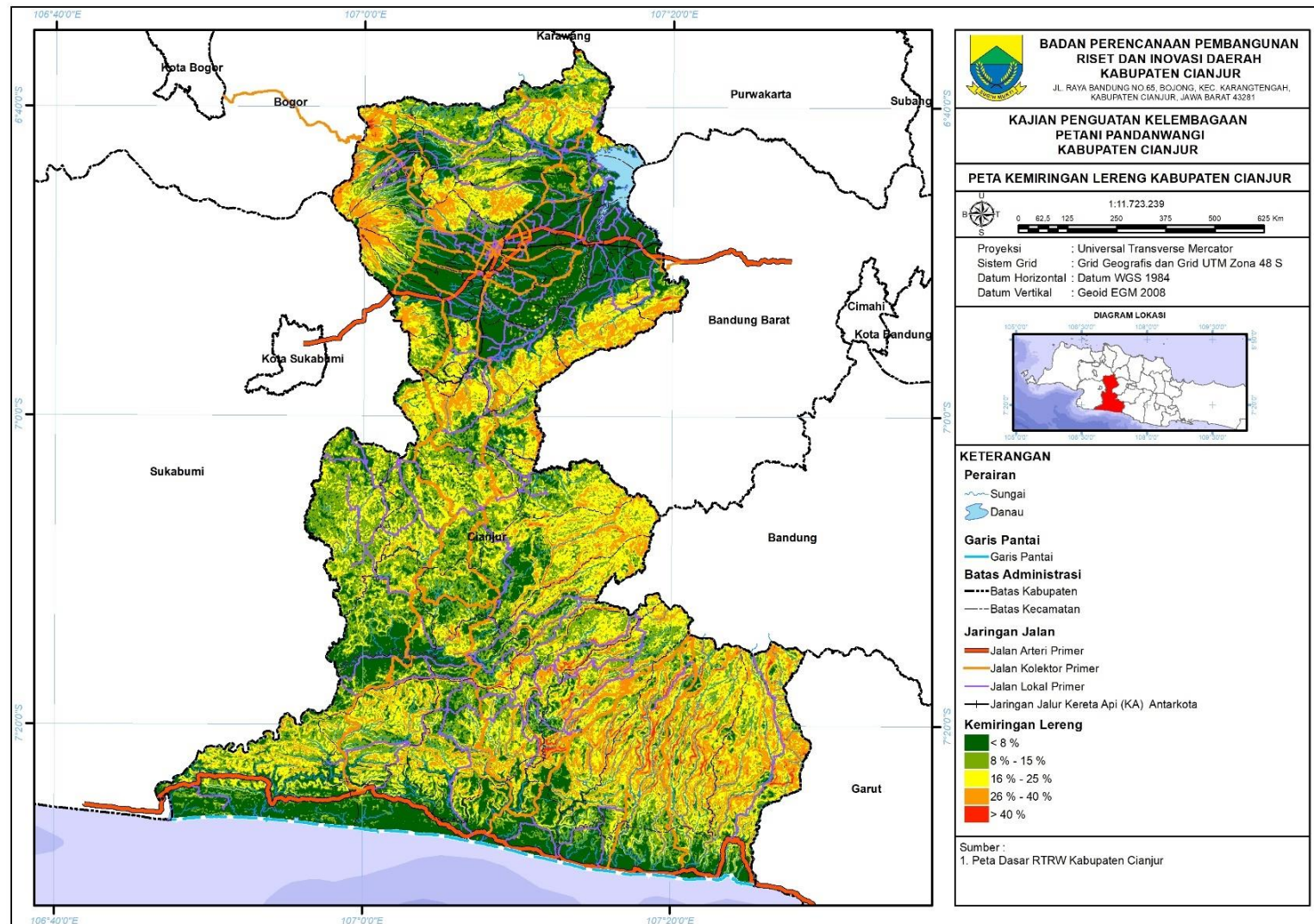
No.	Kecamatan	< 8%	8-15%	16-25%	26-40%	> 40%
2	Bojong Picung	3.321,06	808,69	2.667,38	2.152,65	4,24
3	Campaka	2.452,07	4.487,93	5.066,84	2.115,37	40,85
4	Campakamulya	885,73	2.812,21	3.028,52	707,28	2,09
5	Cianjur	2.341,70	277,47	27,31	0	0
6	Cibeber	4.549,43	2.561,95	3.631,15	1.583,60	8,47
7	Cibinong	4.419,54	8.119,61	7.665,12	3.561,47	261,41
8	Cidaun	8.209,38	6.029,68	8.648,63	6.580,48	305,61
9	Cijati	2.938,62	1.326,90	466,88	134,16	3,02
10	Cikadu	2.333,27	4.946,36	6.606,99	5.118,49	495,26
11	Cikalongkulon	4.440,86	4.441,19	4.152,18	1.255,76	27,14
12	Cilaku	4.715,47	478,53	91,56	2,93	0
13	Cipanas	1.400,33	1.688,12	1.839,67	1.741,27	149,73
14	Ciranjang	3.299,07	98,74	11,76	0,05	0
15	Cugenang	2.947,28	1.688,76	1.517,35	1.456,22	38,17
16	Gekbrong	2.115,15	882,87	1.032,04	979,77	20,55
17	Haurwangi	2.480,19	640,11	784,65	639,21	46,82
18	Kadupandak	4.357,89	4.015,95	1.803,20	250,70	0,16
19	Karangtengah	4.828,43	18,63	0,66	0	0
20	Leles	1.626,34	3.957,51	4.283,40	1.593,60	17,84
21	Mande	5.055,27	1.541,40	1.816,40	1.017,75	0,91
22	Naringgul	2.160,39	6.364,80	10.909,12	8.339,67	989,83
23	Pacet	1.874,87	894,19	714,35	664,55	19,37
24	Pagelaran	4.352,63	6.299,85	6.671,14	2.741,71	74,26
25	Pasirkuda	1.308,73	3.095,28	3.957,89	1.975,08	180,75
26	Sindangbarang	11.360,49	2.626,73	1.410,06	459,16	3,15
27	Sukaluyu	4.302,58	403,83	70,28	0,05	0
28	Sukanagara	2.754,51	7.740,32	5.853,37	658,10	10,07
29	Sukaresmi	2.508,84	3.910,97	2.385,26	789,30	10,67
30	Takokak	2.485,28	7.730,76	4.063,64	270,17	0,01
31	Tanggeung	2.319,07	2.270,32	1.348,20	575,55	82,95
32	Warungkondang	2.905,95	519,53	546,78	585,64	11,86
Kabupaten Cianjur (Ha)		116.411,57	97.820,96	97.265,57	48.878,28	2.809,93

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023



Gambar 4.3 Peta Topografi Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



Gambar 4.4 Peta Kemiringan Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.2.2 Morfologi

Adapun karakteristik morfologi yang terdapat di Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut:

1. Dataran : Merupakan daerah dengan kemiringan lereng yang berkisar antara 0 - 8 % yang menempati daerah pantai, daerah alluvial sungai dan dataran lahar. Daerah yang termasuk satuan morfologi ini mempunyai tingkat erosi yang rendah yang terdistribusi pada daerah Sukaresmi, Cikalongkulon, Cianjur, Ciranjang, Bojong Picung, sebelah Utara Cibeber, Pagelaran, Tanggeung, Kadupandak, dan sepanjang Pantai Selatan mulai dari Agrabinta sampai Cidaun.
2. Perbukitan Berelief Halus: Satuan morfologi ini mempunyai bentuk permukaan bergelombang halus dengan kemiringan lereng 8 - 15% yang terdapat pada daerah Utara Pacet, Warungkondang, Takokak sebelah Barat, Cidaun, dan sebelah Timur Sindangbarang.
3. Perbukitan Berelief Sedang: Satuan morfologi ini mempunyai bentuk permukaan bergelombang sedang dengan kemiringan lereng 16 - 25% yang tersebar pada daerah Utara Mande, sebelah Selatan Kadupandak, dan sebelah Selatan Cibeber.
4. Perbukitan Berelief Agak Kasar: Satuan morfologi ini mempunyai bentuk permukaan bergelombang agak kasar dengan kemiringan lereng 26 - 40% yang tersebar pada daerah Takokak, bagian Utara dan Selatan Kadupandak, bagian Utara Sukanagara, Agrabinta, sebelah Utara Cidaun, sebelah Selatan Pagelaran, dan sebelah Barat Tanggeung.
5. Perbukitan Berelief Kasar: Bentuk permukaan pada bagian ini adalah bergelombang kasar - sangat kasar dengan kemiringan lereng > 40 % yang terdistribusi pada daerah Selatan Sukaresmi, sebelah Selatan Bojong Picung, Sukanagara, Gunung Buleud, sebelah Timur Takokak dan Gunung Sambul. Timur Pagelaran, bagian Selatan dan Utara Kadupandak serta Karangtengah yang membentuk gawir gerakan tanah yang hampir tegak lurus. Daerah lain yang memiliki bentuk permukaan seperti ini adalah daerah Gunung Pangrango, Pasir Beser, Pasir Taman sampai Pasir Gambir, Pasir Negrog, Gunung Pondokcabang, Gunung Berenuk, dan Pasir Gook.

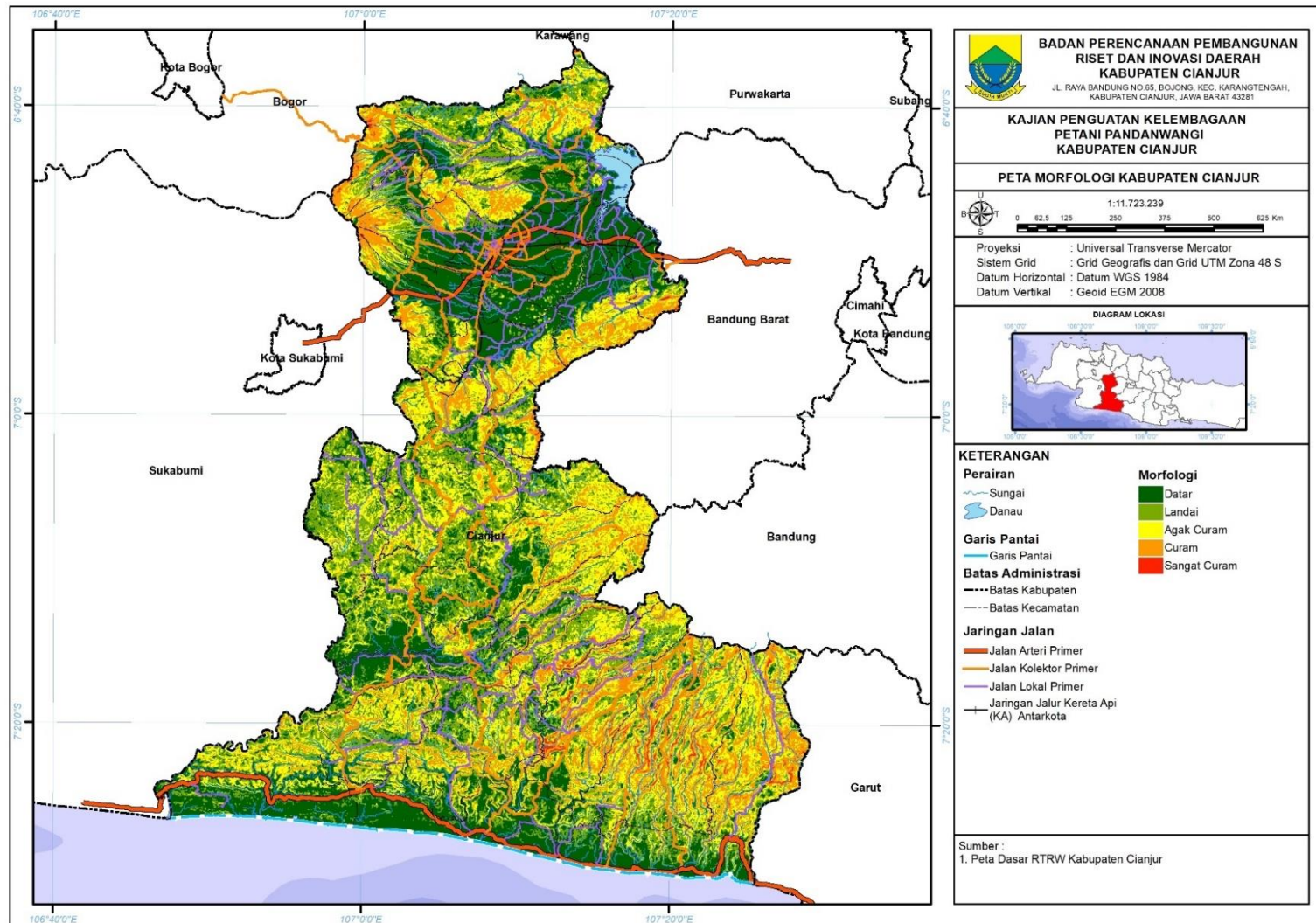
Tabel 4.4 Morfologi Kabupaten Cianjur Menurut Kecamatan (Ha)

No.	Kecamatan	Agak Curam	Curam	Datar	Landai	Sangat Curam	Grand Total
1	Agrabinta	4.193,78	928,54	9.366,43	5.141,77	4,77	19.635,28
2	Bojongpicung	2.667,38	2.152,65	3.321,06	808,69	4,24	8.954,02
3	Campaka	5.066,84	2.115,37	2.452,07	4.487,93	40,85	14.163,06
4	Campakamulya	3.028,52	707,28	885,73	2.812,21	2,09	7.435,83
5	Cianjur	27,31	-	2.341,70	277,47	-	2.646,48
6	Cibeber	3.631,15	1.583,60	4.549,43	2.561,95	8,47	12.334,59
7	Cibinong	7.665,12	3.561,47	4.419,54	8.119,61	261,41	24.027,15
8	Cidaun	8.648,63	6.580,48	8.209,38	6.029,68	305,61	29.773,77
9	Cijati	466,88	134,16	2.938,62	1.326,90	3,02	4.869,58
10	Cikadu	6.606,99	5.118,49	2.333,27	4.946,36	495,26	19.500,36
11	Cikalongkulon	4.152,18	1.255,76	4.440,86	4.441,19	27,14	14.317,13
12	Cilaku	91,56	2,93	4.715,47	478,53		5.288,48
13	Cipanas	1.839,67	1.741,27	1.400,33	1.688,12	149,73	6.819,12



No.	Kecamatan	Agak Curam	Curam	Datar	Landai	Sangat Curam	Grand Total
14	Ciranjang	11,76	0,05	3.299,07	98,74		3.409,62
15	Cugenang	1.517,35	1.456,22	2.947,28	1.688,76	38,17	7.647,78
16	Gekbrong	1.032,04	979,77	2.115,15	882,87	20,55	5.030,39
17	Haurwangi	784,65	639,21	2.480,19	640,11	46,82	4.590,97
18	Kadupandak	1.803,20	250,70	4.357,89	4.015,95	0,16	10.427,90
19	Karangtengah	0,66	-	4.828,43	18,63	-	4.847,71
20	Leles	4.283,40	1.593,60	1.626,34	3.957,51	17,84	11.478,69
21	Mande	1.816,40	1.017,75	5.055,27	1.541,40	0,91	9.431,73
22	Naringgul	10.909,12	8.339,67	2.160,39	6.364,80	989,83	28.763,80
23	Pacet	714,35	664,55	1.874,87	894,19	19,37	4.167,32
24	Pagelaran	6.671,14	2.741,71	4.352,63	6.299,85	74,26	20.139,59
25	Pasirkuda	3.957,89	1.975,08	1.308,73	3.095,28	180,75	10.517,72
26	Sindangbarang	1.410,06	459,16	11.360,49	2.626,73	3,15	15.859,59
27	Sukaluyu	70,28	0,05	4.302,58	403,83	-	4.776,75
28	Sukanagara	5.853,37	658,10	2.754,51	7.740,32	10,07	17.016,37
29	Sukaesmi	2.385,26	789,30	2.508,84	3.910,97	10,67	9.605,04
30	Takokak	4.063,64	270,17	2.485,28	7.730,76	0,01	14.549,86
31	Tanggeung	1.348,20	575,55	2.319,07	2.270,32	82,95	6.596,09
32	Warungkondang	546,78	585,64	2.905,95	519,53	11,86	4.569,77
Kabupaten Cianjur (Ha)		97.265,57	48.878,28	116.416,80	97.820,96	2.809,93	363.191,55

Sumber : Hasil Interpretasi Citra, 2024



Gambar 4.5 Peta Morfologi Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



4.3.3 Jenis Tanah

Permukaan tanah di Kabupaten Cianjur sebagian besar tanahnya tertutup oleh batuan sedimen, terutama di wilayah Cianjur bagian selatan, sedangkan di wilayah Cianjur bagian utara banyak mengandung vulkanik. Jenis batuan lainnya adalah batuan aluvial yang tersebar di sepanjang pantai selatan, dan Kecamatan Cibeber bagian timur serta Kecamatan Bojongpicung yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 4.5 Jenis Tanah di Kabupaten Cianjur

No.	Kecamatan	Jenis Tanah							Jumlah
		Alluvial	Andosol	Grumosol	Latosol	Mediteran	Podsol Merah Kuning	Regosol	
1	Agrabinta	0,8	0	0	14.235,1	2.408,7	2.985,4	0	19.630,1
2	Bojong Picung	0	0	1.339,8	7.614,3	0	0	0	8.954,0
3	Campaka	0	0	0	14.157,0	0	6,1	0	14.163,1
4	Campakamulya	0	2.132,2	0	1.243,0	0	4.060,7	0	7.435,8
5	Cianjur	232,3	0	0	2.414,2	0	0	0	2.646,5
6	Cibeber	442,7	0	95,6	11.796,3	0	0	0	12.334,6
7	Cibinong	0	404,7	0	4.397,4	0	19.225,0	0	24.027,1
8	Cidaun	0	1.119,8	0	12.097,6	0	16.556,4	0	29.773,8
9	Cijati	0	0	0	4.595,1	0	274,5	0	4.869,6
10	Cikadu	0	1.618,2	0	1.235,6	0	16.646,6	0	19.500,4
11	Cikalongkulon	175,2	0	1.175,9	12.361,5	0	0	0	14.317,1
12	Cilaku	2.810,1	0	16,4	2.462,0	0	0	0	5.288,5
13	Cipanas	0	951,3	0	2.300,2	0	0	3.567,6	6.819,1
14	Ciranjang	0	0	3.086,8	0	0	24,1	0	3.409,6
15	Cugenang	0	2.053,8	0	4.732,0	0	0	862,0	7.647,8
16	Gekbrong	0	1.189,7	0	3.731,9	0	0	108,8	5.030,4
17	Haurwangi	0	0	1.530,8	2.856,1	0	177,4	0	4.591,0
18	Kadupandak	0	0	5.841,3	4.586,6	0	0	0	10.427,9
19	Karangtengah	3.173,5	0	0	1.674,2	0	0	0	4.847,7
20	Leles	0	0	0	1.852,7	0	9.626,0	0	11.478,7
21	Mande	2.894,3	0	361,5	5.099,0	0	75,0	0	9.431,7
22	Naringgul	0	0	0	1.674,0	0	27.089,8	0	28.763,8
23	Pacet	0	1.827,7	0	511,6	0	0	1.828,1	4.167,3
24	Pagelaran	0	4.552,3	1.656,7	5.222,8	0	8.707,8	0	20.139,6
25	Pasirkuda	0	123,0	0	670,5	0	9.724,2	0	10.517,7
26	Sindangbarang	0	0	0	15.367,7	0	491,9	0	15.859,6
27	Sukaluyu	456,8	0	2.475,1	1.693,5	0	0	0	4.776,7
28	Sukanagara	0	0	924,0	15.655,3	0	437,1	0	17.016,4
29	Sukaesmi	0	51,6	0	8.910,5	0	0	642,9	9.605,0
30	Takokak	0	0	3.144,3	11.405,5	0	0	0	14.549,9
31	Tanggeung	0	0	206,2	5.824,3	0	565,6	0	6.596,1
32	Warungkondang	492,1	995,9	0	2.787,9	0	0	293,9	4.569,8
Kabupaten Cianjur (Ha)		10.677,8	17.020,2	21.854,3	185.165,1	2.408,7	116.673,6	7.303,3	363.186,3

Sumber : RTRW Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



Jenis tanah yang terdapat di wilayah Kabupaten Cianjur menurut klasifikasi Dudal dan Soepraptohardjo (1957 – 1961), terdiri dari tanah Aluvial, Regosol, Andosol, Grumosol, Mediteran dan Podsolik. Karakteristik dan penyebaran jenis tanah tersebut adalah :

1. Tanah Aluvial, banyak dimanfaatkan sebagai daerah pertanian perkebunan kelapa, palawija, jagung, kedelai, ketela pohon dan umbi-umbian. Jenis tanah ini tersebar di Kecamatan Agrabinta, Kecamatan Cianjur, Cibeber, Kecamatan Cikalongkulon, Kecamatan Cilaku, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Mande, dan Kecamatan Sukaluyu.
2. Tanah Andosol, memiliki tekstur lempung sehingga masuk ke dalam kategori tanah yang sangat subur. Ketersediaan unsur hara yang tinggi membuat Andosol sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan. Jenis tanah ini terdapat di Kecamatan Campakamulya, Kecamatan Cibinong, Kecamatan Cidaun, Kecamatan Cikadu, Kecamatan Cipanas, Kecamatan, Kecamatan Cugenang, Kecamatan Gekbrong, Kecamatan Pacet, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pasirkuda, dan Kecamatan Sukaresmi.
3. Tanah Grumosol, dapat digunakan untuk menanam tanaman semusim seperti padi, jagung, tebu, tembakau, atau kedelai. Jenis tanah ini terdapat di Kecamatan Bojongpicung, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Cikalongkulon, Kecamatan Cilaku, Kecamatan Ciranjang, Kecamatan Haurwangi, Kecamatan Kadupandak, Kecamatan Mande, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Sukaluyu, Kecamatan Sukanagara, Kecamatan Takokak, dan Kecamatan Tanggeung.
4. Tanah Latosol, dapat digunakan untuk menanam tanaman kopi, kakao, karet dan rempah-rempah. Jenis tanah ini terdapat di seluruh kecamatan di Kabupaten Cianjur kecuali Kecamatan Ciranjang.
5. Tanah Mediterania, merupakan tanah yang terbentuk dari pelapukan batuan kapur dan batuan sedimen yang bersifat tidak subur. Cocok untuk ditanami beberapa jenis tanaman, seperti tembakau, jati, jambu mete, dan palawija. Jenis tanah ini terdapat di Kecamatan Agrabinta.
6. Tanah Podsol Merah Kuning terdapat di Kecamatan Agrabinta, Kecamatan Campaka, Kecamatan Campakamulya, Kecamatan Cibinong, Kecamatan Cibinong, Kecamatan Cidaun, Kecamatan Cijati, Kecamatan Cikadu, Kecamatan Ciranjang, Kecamatan Haurwangi, Kecamatan Leles, Kecamatan Mande, Kecamatan Naringgul, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pasirkuda, Kecamatan Sindangbarang, Kecamatan Sukanagara, dan Kecamatan Tanggeung.
7. Tanah Regosol tersebar di Kecamatan Cipanas, Kecamatan Cugenang, Kecamatan Gekbrong, Kecamatan Pacet, Kecamatan Sukaresmi, dan Kecamatan Warungkondang.

Kawasan pesawahan sebagai lokasi penanaman Padi Pandanwangi umumnya memiliki jenis tanah Latosol, Aluvial dan Andosol. Keadaan pesawahan umumnya memiliki tangkapan air yang berasal dari Gunung Gede dan Gunung Kancana. Sepanjang tahun air dari kedua gunung tersebut mengairi pesawahan yang menjadi lokasi penanaman Padi Pandanwangi.

4.3.4 Geologi

Wilayah Kabupaten Cianjur pada umumnya terdiri dari sistem dataran, sistem perbukitan, dan sistem vulkan. Sistem dataran dijumpai di sekitar Kecamatan Cianjur dan Kecamatan Ciranjang serta di sepanjang jalur aliran sungai. Sistem perbukitan umumnya terdapat di wilayah bagian tengah dan selatan, sedangkan sistem vulkan terutama di bagian utara Kabupaten Cianjur yang merupakan lereng timur Gunung Gede. Sistem dataran terdiri dari dataran vulkan yang cukup luas



di sebelah barat sampai Ciranjang serta dataran aluvial berupa cekungan dan teras sungai di sepanjang aliran Sungai Citarum, Sungai Cikundul, Sungai Cisokan, dan Sungai Cibuni. Dataran terbentuk dari bahan endapan sungai, breksi, dan lahar Gunung Gede yang bersifat basal dan intermediet. Sistem perbukitan terbentuk dari batuan sedimen tua tersier dari Formasi Bentang Atas dan Bentang Bawah, tersusun terutama atas batu pasir bertufa dan batu liat.

Formasi Bentang Atas tersusun atas batu pasir bertufa berlapis, breksi tufa batu apung dan breksi tufa andesit, sedangkan Formasi Bentang Bawah tersusun atas batu pasir tufa berlapis, tufa batu apung dengan sisipan liat bernapal dan breksi andesit. Sistem vulkan terutama terdapat Kabupaten Cianjur bagian barat yang merupakan bagian timur Gunung Gede dan di sekitar Gunung Wayang. Lereng atas Gunung Gede terbentuk dari bahan vulkan muda yang tersusun dari lava breksi dan lahar bersifat andesitik dari Gunung Gede. Luasan satuan geologi yang mendominasi di Kabupaten Cianjur yaitu jenis batuan Sedimen Neogen (Mio-Plio) dengan luas 105.447,9 hektar tersebar di 12 Kecamatan. Jenis batuan Gunung Api Kuartar dan batuan gunung api plio-plistosen yang tersebar di 20 kecamatan dengan luas 69.580,3 hektar dan 82.664,2 hektar. Jenis batu Gamping Oligo-Miosen hanya tersebar di Kecamatan Campaka, Cijati dan Takokak dengan luas 498,9 hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut.

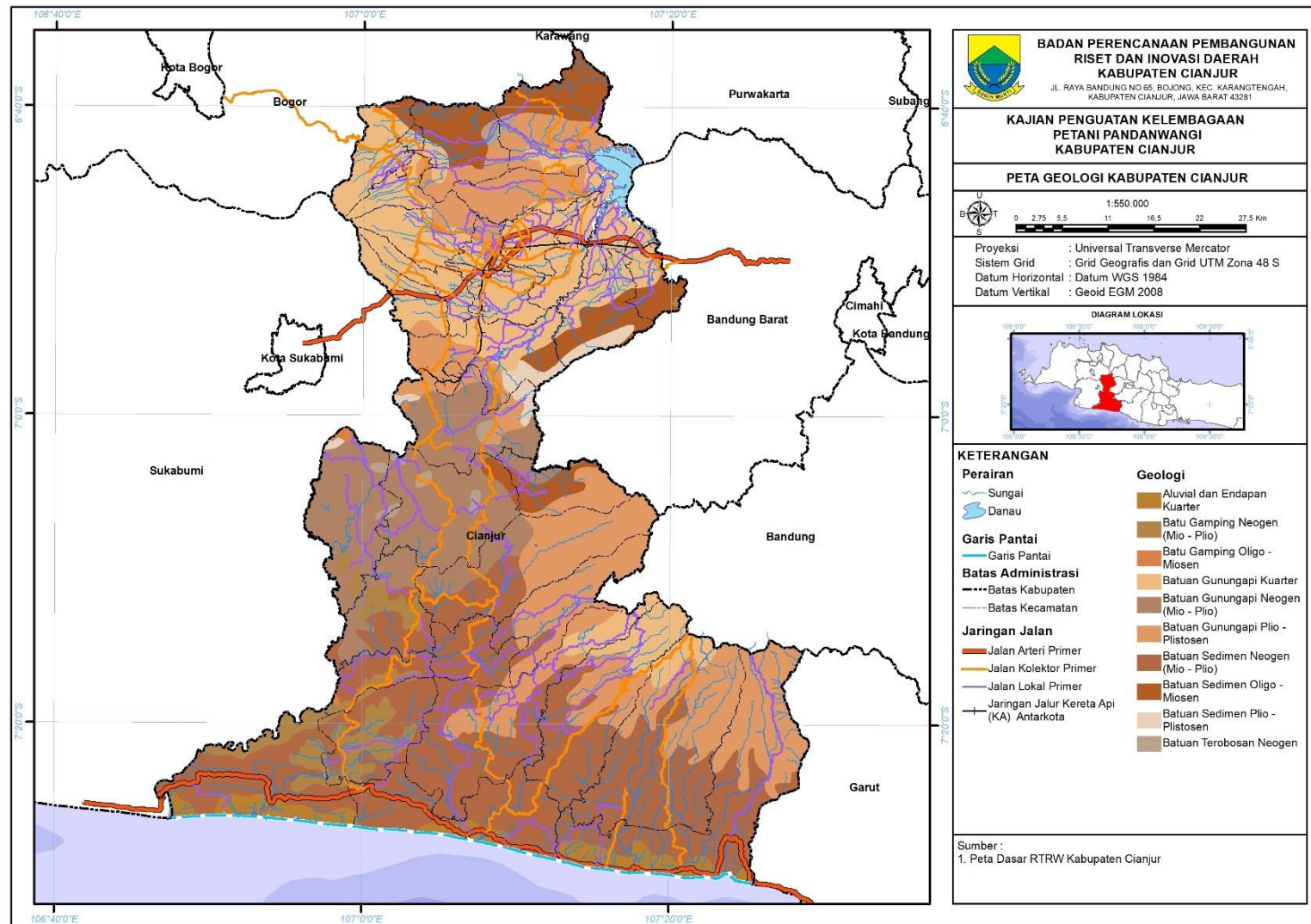
Tabel 4.6 Jenis Geologi Kabupaten Cianjur (Ha)

No.	Kecamatan	Jenis Geologi											Jumlah
		Aluvial dan Endapan Kuartar	Batu Gamping Neogen (Mio - Plio)	Batu Gamping Oligo - Miosen	Batuan Gunungapi Kuartar	Batuan Gunungapi Neogen (Mio Plio)	Batuan Gunungapi Plio - Plistosen	Batuan Sedimen Neogen (Mio - Plio)	Batuan Sedimen Oligo - Miosen	Batuan Sedimen Plio - Plistosen	Batuan Terobosan Neogen	Danau/ Waduk/ Situ	
1	Agrabinta	4.147,9	4.159,3	0	0	39,1	0	11.283,7	0	0	0	0	19.630,1
2	Bojong Picung	0	0	0	3.862,1	0	0	0	3.748,3	1.343,6	0	0	8.954,0
3	Campaka	0	0	103,9	0	9.205,1	3.140,0	0	0	1.219,4	494,6	0	14.163,1
4	Campakamulya	0	0	0	0	1.455,6	3.174,5	0	2.805,7	0	0	0	7.435,8
5	Cianjur	0	0	0	1.808,9	0	837,6	0	0	0	0	0	2.646,5
6	Cibeber	0	0	0	5.133,3	523,0	4.336,4	0	953	1.388,9	0	0	12.334,6
7	Cibinong	0,5	1,0	0	2.818,0	0	6.266,3	14.941,4	0	0	0	0	24.027,1
8	Cidaun	5.115,1	0	0	0	0	11.623,7	13.034,9	0	0	0	0	29.773,8
9	Cijati	0	1.311,7	86,9	0	159,7	0	3.311,3	0	0	0	0	4.869,6
10	Cikadu	0	0	0	4.591,8	0	5.390,7	9.517,8	0	0	0	0	19.500,4
11	Cikalongkulon	0	0	0	1.391,7	0	5.931,4	0	6.041,1	0	349,4	603,6	14.317,1
12	Cilaku	0	0	0	5.288,5	0	0	0	0	0	0	0	5.288,5
13	Cipanas	0	0	0	6.075,6	0	0	0	743,5	0	0	0	6.819,1
14	Ciranjang	0	0	0	3.089,9	0	15,7	0	0	0	4,2	299,8	3.409,6
15	Cugenang	0	0	0	5.688,8	0	1.959,0	0	0	0	0	0	7.647,8
16	Gekbrong	0	0	0	4.511,2	0	519,2	0	0	0	0	0	5.030,4
17	Haurwangi	0	99,8	0	2.068,3	0	179,7	0	2.064	0	152,1	27,1	4.591,0
18	Kadupandak	0	2.209,3	0	0	4.015,7	0	4.202,9	0	0	0	0	10.427,9
19	Karangtengah	0	0	0	4.807,8	0	39,9	0	0	0	0	0	4.847,7
20	Leles	0	5.287,1	0		0	0	6.191,6	0	0	0	0	11.478,7
21	Mande	0	0	0	2.197,6	0	6.232,5	0	0	0	0	1.001,7	9.431,7
22	Naringgul	0	0	0	2.499,3	0	10.335,8	15.928,7	0	0	0	0	28.763,8
23	Pacet	0	0	0	3.449,7	0	595,6	0	122	0	0	0	4.167,3



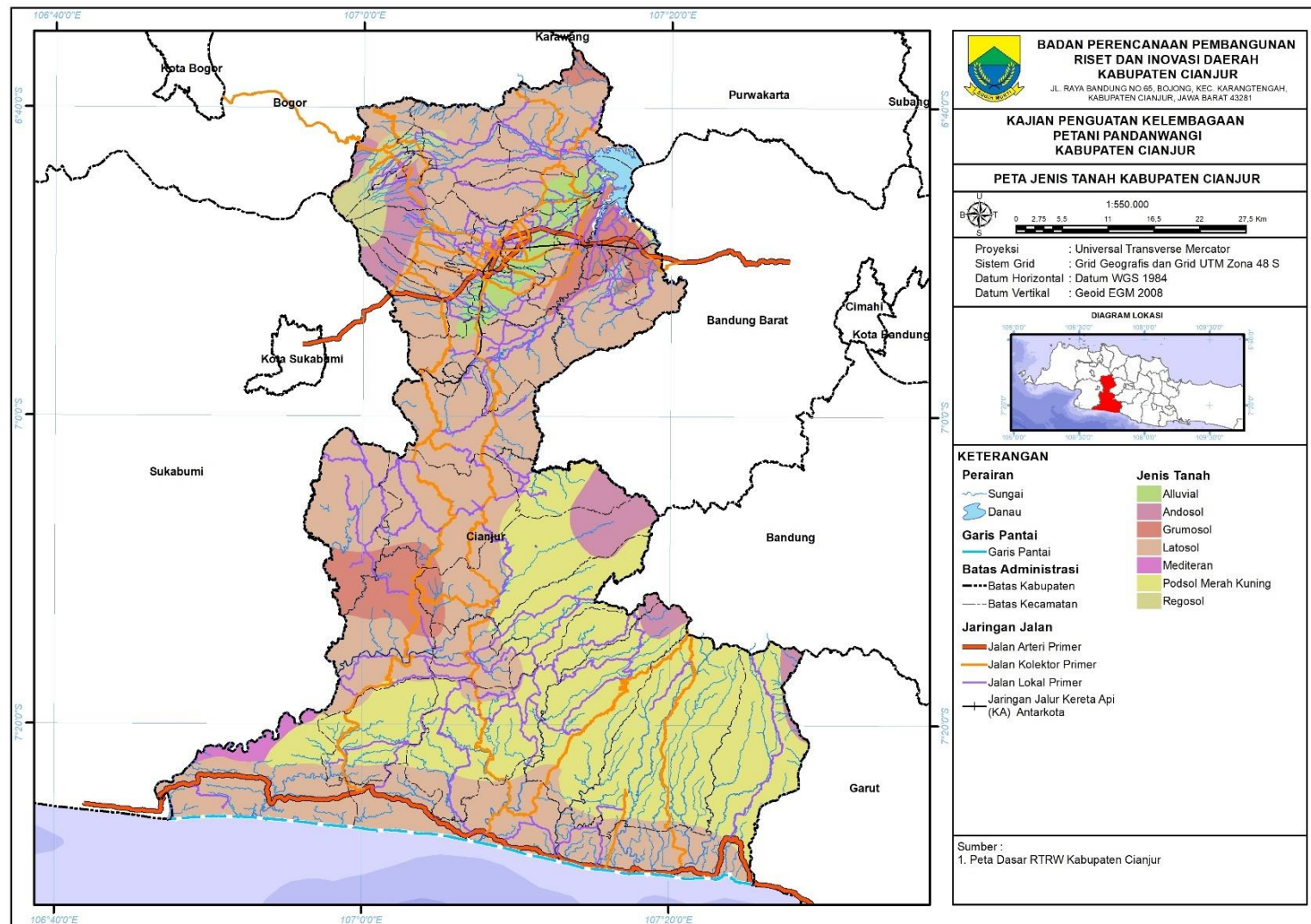
No.	Kecamatan	Jenis Geologi											Jumlah
		Aluvial dan Endapan Kuartar	Batu Gamping Neogen (Mio - Plio)	Batu Gamping Oligo - Miosen	Batuan Gunungapi Kuartar	Batuan Gunungapi Neogen (Mio Plio)	Batuan Gunungapi Plio - Plistosen	Batuan Sedimen Neogen (Mio - Plio)	Batuan Sedimen Oligo - Miosen	Batuan Sedimen Plio - Plistosen	Batuan Terobosan Neogen	Danau/ Waduk/ Situ	
24	Pagelaran	0	94,1	0	0	4.387,4	9.942,2	5.715,9	0	0	0	0	20.139,6
25	Pasirkuda	0	0	0	28,3	0	9.097,1	1.392,3	0	0	0	0	10.517,7
26	Sindangbarang	1.977,5	243,3	0	0	0	0	13.638,8	0	0	0	0	15.859,6
27	Sukaluyu	0	0	0	4.625,6	0	0	0	0	0	0	151,2	4.776,7
28	Sukanagara	0	0	0	0	15.133,3	0	0	963,6	0	919,4	0	17.016,4
29	Sukaresmi	0	0	0	1.074,3	0	2.739,3	0	5.277,3	0	514,2	0	9.605,0
30	Takokak	0	764,0	308,1	0	12.807,3	0	0	0	226,7	443,7	0	14.549,9
31	Tanggeung	0	0	0	0	0	307,5	6.288,5	0	0	0	0	6.596,1
32	Warungkondang	0	0	0	4.569,8	0	0	0	0	0	0	0	4.569,8
Kabupaten Cianjur (Ha)		11.241,0	14.169,7	498,9	69.580,3	47.726,3	82.664,2	105.447,9	22.718,6	4.178,7	2.877,5	2.083,3	363.186,3

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023



Gambar 4.6 Peta Satuan Geologi Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



Gambar 4.7 Peta Jenis Tanah Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.2.5 Hidrogeologi

Sumber daya air yang terdapat di Kabupaten Cianjur meliputi air permukaan (sungai-sungai), mata air, dan air tanah. Sumber daya air tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pertanian, industri, dan lain-lain.

a. Mata Air

Zona mata air yang sangat vital atau berpotensi di Kabupaten Cianjur terutama berada pada kawasan lereng bagian timur Gunung Gede. Air yang berasal dari mata air dalam zona ini terutama ditampung oleh sungai Cilaku, Cisarua, Cicaringin, dan Cikundul. Sumber air bersih ini terutama dimanfaatkan untuk kepentingan domestik (rumah tangga), pertanian, dan waduk Cirata. Zona mata air yang berada pada lereng bukit di dataran tinggi Sukanagara-Campaka bagian utara selain untuk kepentingan domestik dan pertanian juga dimanfaatkan untuk waduk Cirata yang disalurkan melalui Sungai Cikondang dan Cisokan.

b. Air Tanah

Potensi air tanah di Kabupaten Cianjur meliputi air tanah bebas dangkal, air tanah bebas dalam, dan air tanah pantai. Air tanah bebas dangkal umumnya merupakan daerah pedataran lembah dan pantai serta daerah depresi (Depresi Cianjur, Depresi Pagelaran, Depresi Kadupandak, dan lain-lain). Air tanah bebas dangkal tersebut terdapat hampir di semua pedataran dan sudah banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan domestik. Air tanah bebas dalam (TMA lebih dari 10 meter) terutama pada daerah perbukitan yang berada diantara wilayah mata air. Air tanah dangkal pantai meliputi pedataran sekitar pantai laut Samudera Indonesia dan Waduk Cirata.

c. Air Permukaan

Air permukaan di Kabupaten Cianjur merupakan daerah aliran sungai (DAS) dengan Sungai Citarum sebagai sungai utama yang mengalir ke bagian utara dengan beberapa anak sungainya di Kabupaten Cianjur antara lain Sungai Cibeet, Sungai Cikundul, Sungai Cibalagung, dan Sungai Cisokan. Sungai-sungai tersebut membentuk sub-DAS yang merupakan bagian dari DAS Citarum yang bermuara di Laut Jawa. Di bagian selatan terdapat Sungai Cibuni, Sungai Cisokan, Sungai Cisadea, Sungai Ciujung, dan Sungai Cilaki yang merupakan sub-DAS Cibuni - Cilaku yang bermuara di Samudera Indonesia.

Terdapat 2 (dua) buah waduk yang memanfaatkan aliran Sungai Citarum yaitu Cirata, dan Saguling. Waduk Cirata mempunyai luas genangan 6.400 ha, dimana ± 3.400 ha menggenangi wilayah Kabupaten Cianjur. Genangan tersebut merupakan sumber air permukaan / penampung air yang dapat dimanfaatkan sebagai pengairan persawahan, pembangkit tenaga listrik dengan kapasitas sekitar 550 MW jam/tahun serta pengembangan budidaya perikanan darat dan pariwisata. Selain sungai, potensi air permukaan di Kabupaten Cianjur adalah adanya situ/ rawa yang terdapat di Kecamatan Pagelaran, Tanggeung, Cibinong dan Kadupandak. Terdapat sekitar 16 situ/rawa mencakup luas $\pm 33,50$ Ha dengan perkiraan volume air 594.300 m³ dan mampu mengairi sawah ± 1.431 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut.

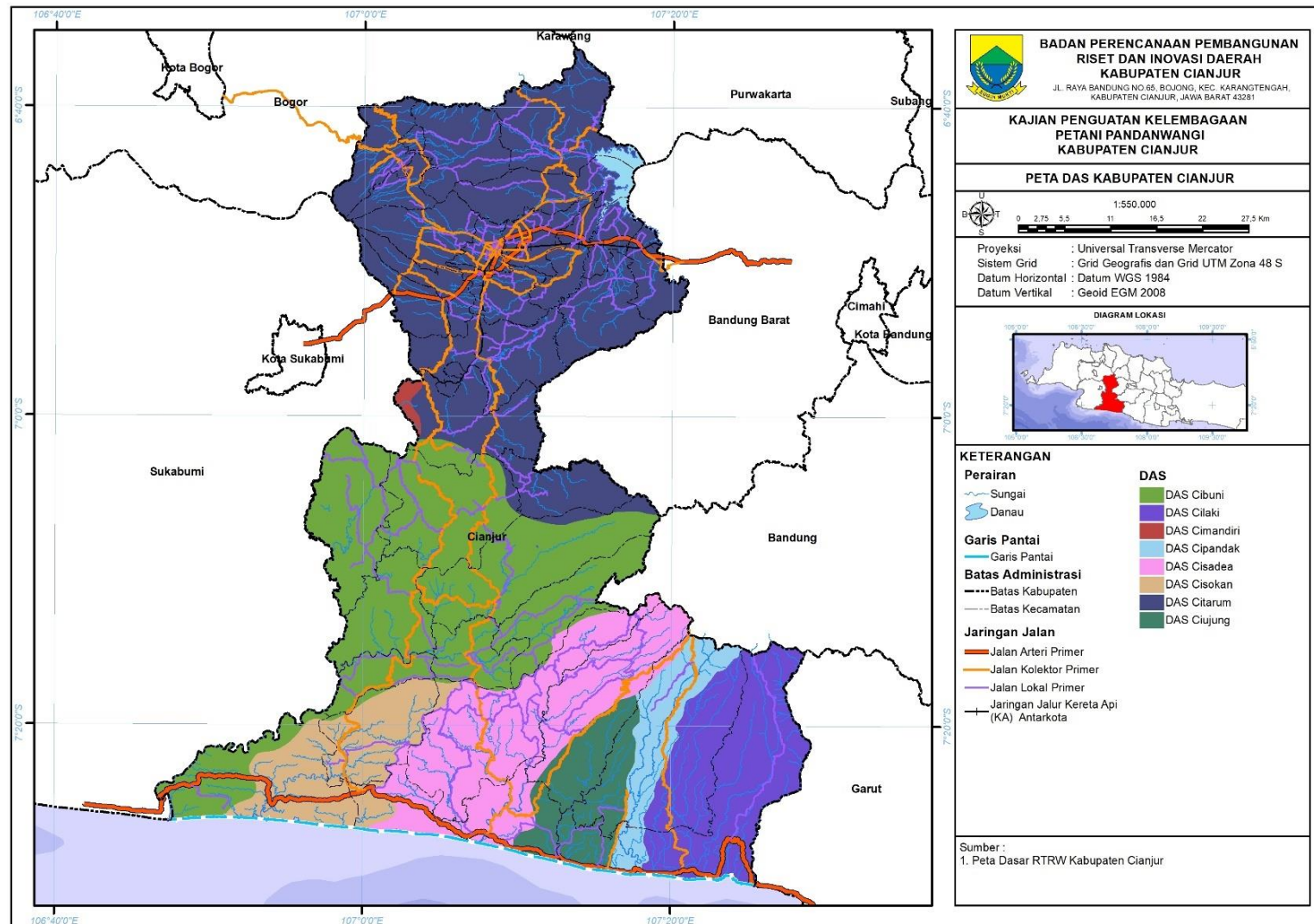
Tabel 4.7 Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Cianjur

No.	Kecamatan	Daerah Aliran Sungai								Jumlah
		Cibuni	Cilaki	Cimandiri	Cipandak	Cisadea	Cisokan	Citarum	Ciujung	
1	Agrabinta	8.612,0	0	0	0	0	11.018,1	0	0	19.630,1
2	Bojong Picung	0	0	0	0	0	0	8.954,0	0	8.954,0



No.	Kecamatan	Daerah Aliran Sungai								Jumlah
		Cibuni	Cilaki	Cimandiri	Cipandak	Cisadea	Cisokan	Citarum	Ciujung	
3	Campaka	1.965,1	0	1.126,0	0	0	0	11.071,9	0	14.163,1
4	Campakamulya	2,2	0	0	0	0	0	7.433,7	0	7.435,8
5	Cianjur	0	0	0	0	0	0	2.646,5	0	2.646,5
6	Cibeber	0	0	0	0	0	0	12.334,6	0	12.334,6
7	Cibinong	664,1	0	0	0	22.794,6	568,4	0	0	24.027,1
8	Cidaun	0	24.141,5	0	2.113,9	0	0	0	3.518,4	29.773,8
9	Cijati	4.809,5	0	0	0	0	60,1	0	0	4.869,6
10	Cikadu	0	0	0	32,4	12.945,6	0	0	6.522,3	19.500,4
11	Cikalongkulon	0	0	0	0	0	0	14.317,1	0	14.317,1
12	Cilaku	0	0	0	0	0	0	5.288,5	0	5.288,5
13	Cipanas	0	0	0	0	0	0	6.819,1	0	6.819,1
14	Ciranjang	0	0	0	0	0	0	3.409,6	0	3.409,6
15	Cugenang	0	0	0	0	0	0	7.647,8	0	7.647,8
16	Gekbrong	0	0	0	0	0	0	5.030,4	0	5.030,4
17	Haurwangi	0	0	0	0	0	0	4.591,0	0	4.591,0
18	Kadupandak	10.427,9	0	0	0	0	0	0	0	10.427,9
19	Karangtengah	0	0	0	0	0	0	4.847,7	0	4.847,7
20	Leles	427,8	0	0	0	374,1	10.676,8	0	0	11.478,7
21	Mande	0	0	0	0	0	0	9.431,7	0	9.431,7
22	Naringgul	0	12.153,9	0	10.895,9	641,3	0	0	5.072,8	28.763,8
23	Pacet	0	0	0	0	0	0	4.167,3	0	4.167,3
24	Pagelaran	18.590,6	0	0	0	0	0	1.549,0	0	20.139,6
25	Pasirkuda	10.167,6	0	0	0	350,2	0	0	0	10.517,7
26	Sindangbarang	0	0	0	0	10.599,2	2.084,1	0	3.176,3	15.859,6
27	Sukaluyu	0	0	0	0	0	0	4.776,7	0	4.776,7
28	Sukanagara	16.388,4	0	0	0	0	0	628,0	0	17.016,4
29	Sukaesmi	0	0	0	0	0	0	9.605,0	0	9.605,0
30	Takokak	14.549,9	0	0	0	0	0	0	0	14.549,9
31	Tanggeung	6.573,7	0	0	0	22,0	0,3	0	0	6.596,1
32	Warungkondang	0	0	0	0	0	0	4.569,8	0	4.569,8
Kabupaten Cianjur (Ha)		93.178,8	36.295,3	1.126,0	13.042,2	47.727,0	24.407,8	129.119,5	18.289,8	363.186,3

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023



Gambar 4.8 Peta Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



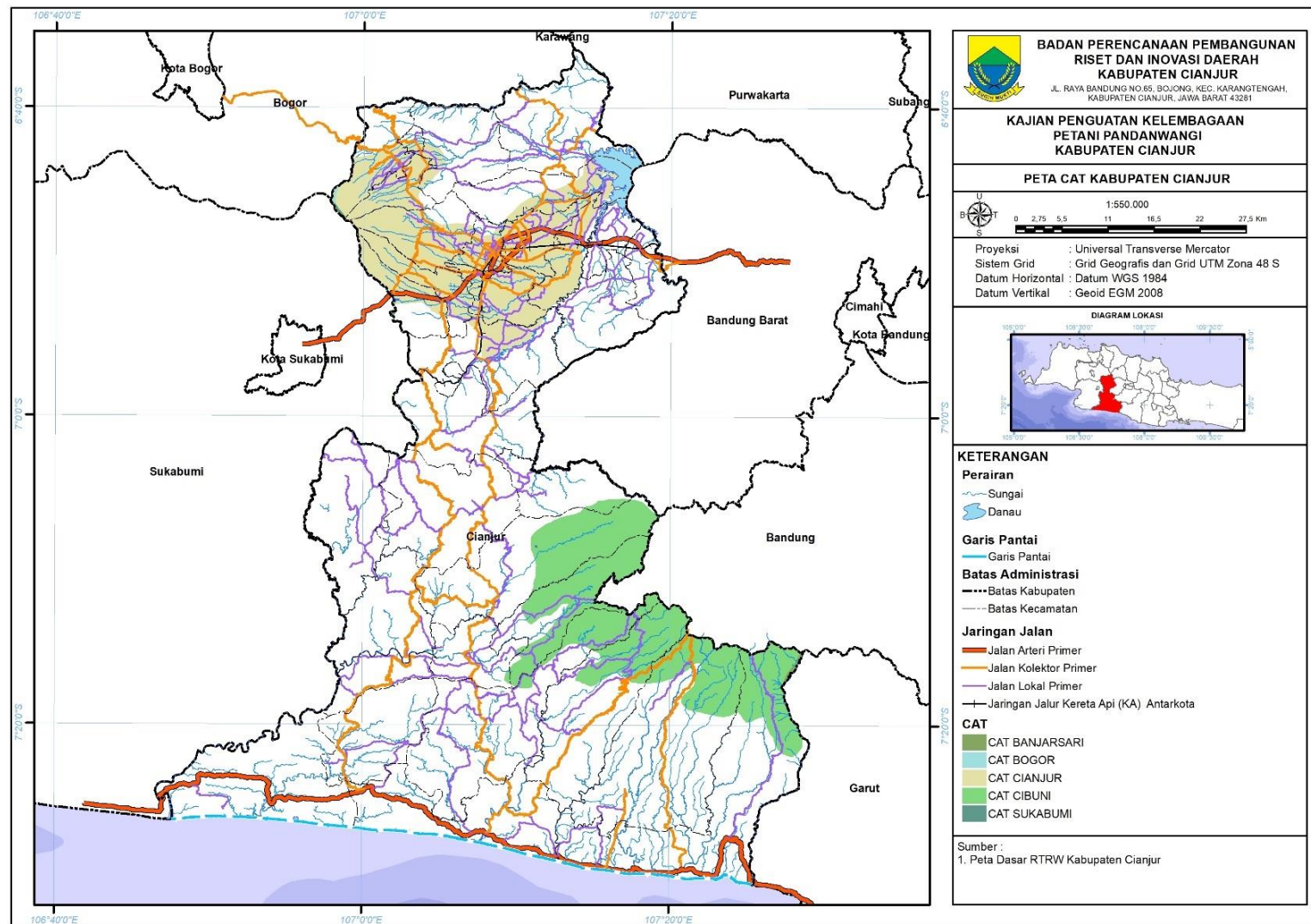
d. Cekungan Air Tanah (CAT)

Cekungan air tanah (CAT) yang terdapat di Kabupaten Cianjur antara lain CAT Banjarsari, Bogor, Cianjur, Cibuni, dan Sukabumi, seluas 85.344,13 Ha. CAT Cianjur merupakan CAT yang paling luas sekitar 44.232,29 Ha dan CAT Bogor adalah CAT yang paling kecil luasannya yaitu sekitar 85,75 Ha, dapat lihat pada Tabel dan Gambar gambar berikut ini.

Tabel 4.8 Cekungan Air Tanah di Kabupaten Cianjur

No.	Kecamatan	Cekungan Air Tanah					Jumlah
		Banjarsari	Bogor	Cianjur	Cibuni	Sukabumi	
1	Bojongpicung	0	0	37,04	0	0	37,04
2	Campakamulya	0	0	0	513,13	0	513,13
3	Cianjur	0	0	2.244,75	0	0	2.244,75
4	Cibeber	0	0	2.531,98	0	0	2.531,98
5	Cibinong	0	0	0	4.079,30	0	4.079,30
6	Cidaun	191,44	0	0	6.214,90	0	6.406,33
7	Cikadu	0	0	0	6.228,79	0	6.228,79
8	Cikalongkulon	0	0	133,16	0	0	133,16
9	Cilaku	0	0	5.285,92	0	0	5.285,92
10	Cipanas	0	85,75	3.500,80	0	79,22	3.665,77
11	Ciranjang	0	0	9,34	0	0	9,34
12	Cugenang	0	0	6.181,43	0	0	6.181,43
13	Gekbrong	0	0	2.916,65	0	32,96	2.949,61
14	Karangtengah	0	0	4.847,71	0	0	4.847,71
15	Mande	0	0	3.584,52	0	0	3.584,52
16	Naringgul	0	0	0	6.877,95	0	6.877,95
17	Pacet	0	0	3.520,97	0	7,52	3.528,48
18	Pagelaran	0	0	0	8.357,51	0	8.357,51
19	Pasirkuda	0	0	0	8.284,29	0	8.284,29
20	Sukaluyu	0	0	4.326,68	0	0	4.326,68
21	Sukaresmi	0	0	996,73	0	0	996,73
22	Tanggeung	0	0	0	159,09	0	159,09
23	Warungkondang	0	0	4.114,61	0	0	4.114,61
Jumlah		191,44	85,75	44.232,29	40.714,96	119,70	85.344,13

Sumber: Hasil Analisis GIS, 2023



Gambar 4.9 Peta Cekungan Air Tanah Kabupaten Cianjur
Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.2.6 Klimatologi

Kabupaten Cianjur beriklim tropis, wilayah yang termasuk iklim tropis dapat dibedakan menjadi daerah tropis kering yang meliputi stepa, savanna kering, dan gurun pasir dan daerah tropis lembab yang meliputi hutan hujan tropis. Kabupaten Cianjur merupakan daerah tropis lembab yang meliputi hutan hujan tropis. Kondisi ini menjadikan kondisi alam Kabupaten Cianjur subur dan mengandung keanekaragaman kekayaan sumber daya alam yang potensial sebagai modal dasar pembangunan dan potensi investasi yang menjanjikan.

Tropis digunakan dalam arti umum untuk iklim tropis yang berarti hangat hingga panas dan lembab sepanjang tahun, sering kali dengan perasaan vegetasi yang subur. Banyak daerah tropis memiliki musim kemarau dan musim hujan. Di bawah klasifikasi iklim Köppen, untuk iklim tropis, bulan musim hujan didefinisikan sebagai bulan di mana curah hujan rata-rata adalah 60 milimeter (2,4 in) atau lebih. Hutan hujan tropis secara teknis tidak memiliki musim kemarau atau hujan, karena curah hujannya terdistribusi secara merata sepanjang tahun. Berdasarkan klasifikasi Junghuhn, Kabupaten Cianjur terbagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu:

- a. Zona iklim panas: Ketinggian 0-700 meter, suhu rata-rata tahunan lebih 220 celsius;
- b. Zona iklim sedang: Ketinggian 700-1.500 meter, suhu rata-rata tahunan antara 15-220 celsius;
- c. Zona iklim sejuk: Ketinggian 1.500-2.500 meter, suhu rata-rata tahunan 11-150 celsius;
- d. Zona iklim dingin: Ketinggian 2.500-4000 meter, suhu rata-rata tahunan 110.

Cuaca di Indonesia maupun Kabupaten Cianjur khususnya sangat sulit diprediksi. Hal ini disebabkan oleh pemanasan global (*global warming*) yang semakin terasa. Pemanasan global kini menjadi isu yang diisyaratkan dan dipertimbangkan dalam pengembangan dan pembangunan wilayah di seluruh dunia. Dampak pemanasan global di Kabupaten Cianjur umumnya akan terasa di seluruh wilayah kabupaten namun wilayah Kabupaten Cianjur bagian selatan yang berbatasan dengan Samudra Indonesia akan mengalami dampak yang paling signifikan.

Dampak terbesar perubahan iklim di tersebut berupa peningkatan muka air laut serta cuaca yang tidak menentu. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem serta kehidupan para nelayan. Di bagian selatan dan utara, dampak pemanasan global berupa cuaca ekstrim akan berdampak pada dan petani dalam menentukan musim tanam.

Secara umum Kabupaten Cianjur beriklim tropis lembab dengan suhu udara minimum 18 derajat yang biasanya terjadi pada bulan Maret – April, sedangkan suhu maksimal adalah 24 derajat yang biasanya terjadi pada bulan Oktober – November dengan kelembaban nisbi berkisar antara 80-90%. Pada bulan November – Maret angin bertiup ke arah tenggara yang biasanya berkaitan dengan musim kemarau. Adapun puncak musim kemarau terjadi pada bulan Agustus sedangkan puncak musim hujan terjadi pada bulan Desember- Januari.

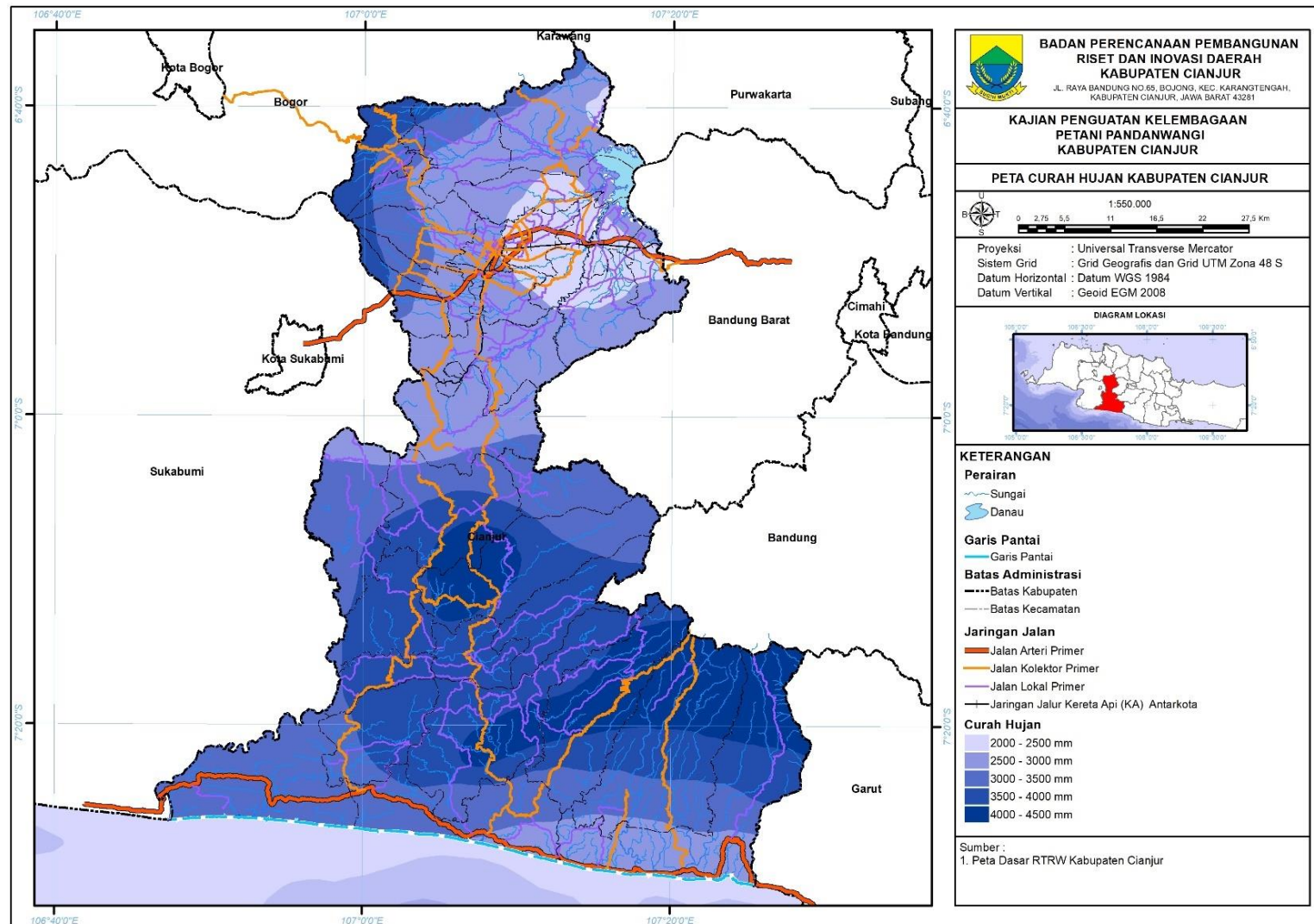
Kondisi curah hujan di Kabupaten Cianjur sangat bervariasi. Curah hujan rata-rata di mayoritas berada di kelompok 3000-3500 mm yaitu 3.156,23 mm/tahun. Beberapa wilayah seperti Kecamatan Agrabinta memiliki curah hujan lebih tinggi, yakni 19.587,07 mm/tahun. Curah hujan memiliki peranan penting dalam penentuan saat tanam agar panen dapat jatuh pada saat sebelum puncak musim hujan. Lihat Tabel dan Gambar berikut.



Tabel 4.9 Curah Hujan Kabupaten Cianjur

No.	Kecamatan	Curah Hujan (mm/ Tahun)					Rerata
		2000-2500	2500-3000	3000-3500	3500-4000	4000-4500	
1	Agrabinta	0	0	19.587,07	42,98	0	3.271,68
2	Bojong Picung	3.200,38	5.753,65	0	0	0	1.492,34
3	Campaka	0	11.860,01	2.303,05	0	0	2.360,51
4	Campakamulya	0	0	7.359,24	76,59	0	1.239,31
5	Cianjur	188,78	2.457,70	0	0	0	441,08
6	Cibeber	26,49	12.308,10	0	0	0	2.055,76
7	Cibinong	0	0	1.887,26	17.215,28	4.924,61	4.004,52
8	Cidaun	0	12.782,28	3.108,61	5.936,56	7.946,31	4.962,29
9	Cijati	0	0	592,76	4.276,82	0	811,60
10	Cikadu	0	0	2.609,03	5.700,90	11.190,43	3.250,06
11	Cikalongkulon	979,31	10.925,04	1.807,28	0	0	2.386,19
12	Cilaku	704,52	4.583,96	0	0	0	881,41
13	Cipanas	0	0	1.654,29	5.164,83	0	1.136,52
14	Ciranjang	2.235,96	875,84	0	0	0	568,27
15	Cugenang	0	3.858,67	3.354,56	434,55	0	1.274,63
16	Gekbrong	0	2.498,57	1.469,83	1.061,99	0	838,40
17	Haurwangi	1.819,31	2.745,23	0	0	0	765,16
18	Kadupandak	0	0	434,26	9.990,75	2,89	1.737,98
19	Karangtengah	4.775,29	72,42	0	0	0	807,95
20	Leles	0	0	3.971,18	7.507,52	0	1.913,12
21	Mande	2.978,54	5.450,97	0	0	0	1.571,95
22	Naringgul	0	1.547,67	8.015,49	7.131,68	12.068,97	4.793,97
23	Pacet	0	1.093,97	2.543,75	529,60	0	694,55
24	Pagelaran	0	0	5.705,21	7.746,58	6.687,80	3.356,60
25	Pasirkuda	0	0	1.041,66	9.476,07	0	1.752,95
26	Sindangbarang	0	2.989,27	11.879,67	990,65	0	2.643,27
27	Sukaluyu	4.336,47	288,73	0	0	0	796,12
28	Sukanagara	0	578,35	6.303,74	7.083,45	3.050,82	2.836,06
29	Sukaresmi	0	5.836,68	3.055,48	712,87	0	1.600,84
30	Takokak	0	2.099,51	10.879,80	1.570,55	0	2.424,98
31	Tanggeung	0	0	0	6.595,92	0,17	1.099,35
32	Warungkondang	0	2.705,18	1.436,26	428,33	0	761,63
Rerata		663,91	2.915,99	3.156,23	3.114,83	1.433,50	

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023



Gambar 4.10 Peta Curah Hujan Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

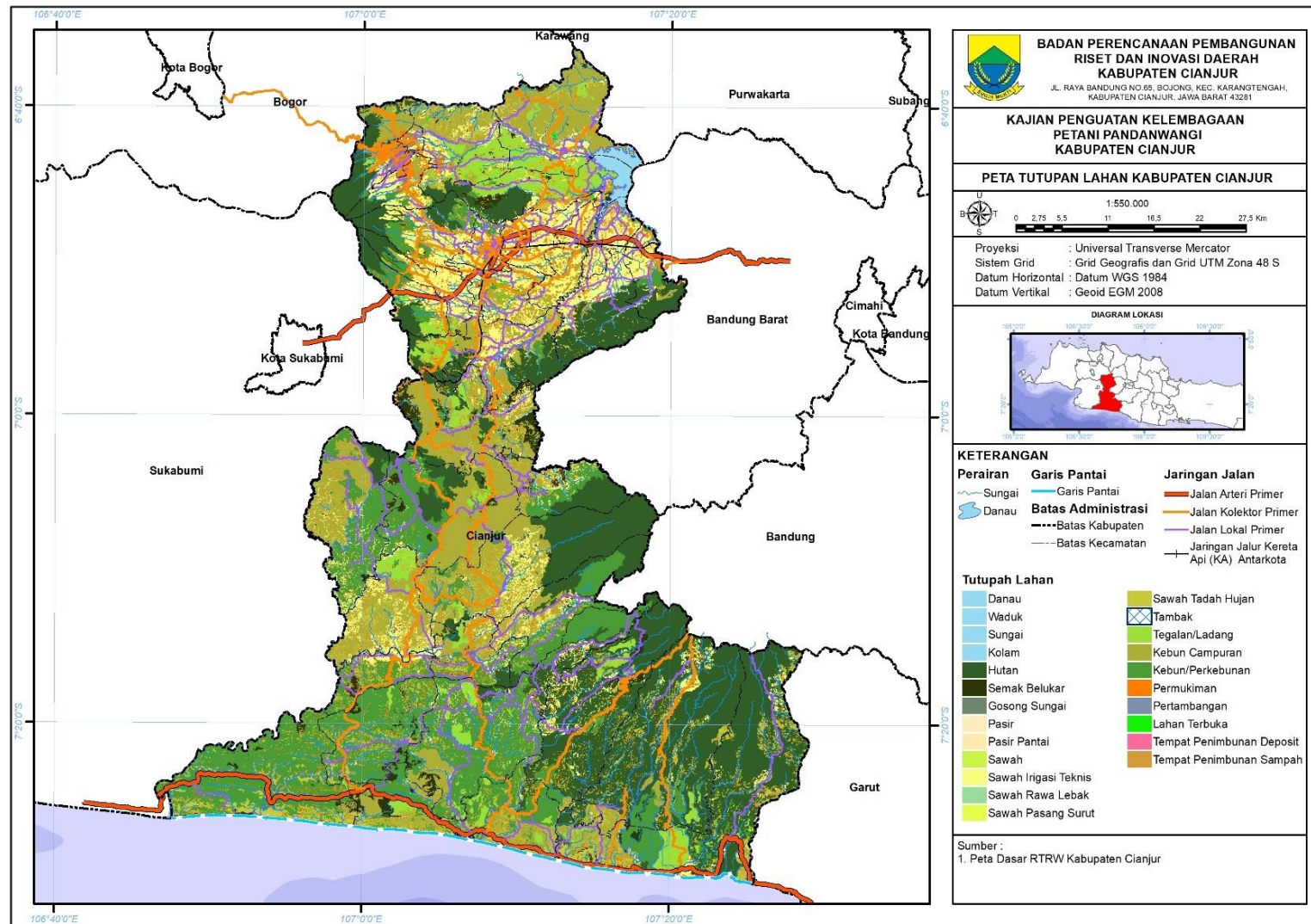
4.2.7 Tutupan Lahan

Pengunaan lahan di Kabupaten Cianjur didominasi oleh hutan seluas 94.067,6 Ha (30,90%), kebun/perkebunan seluas 76.683,4 Ha (25,19%), kebun campuran seluas 63.854,9 Ha (20,98%), sawah irigasi teknis seluas 43.440,5 Ha (14,27%) pada Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 4.10 Tutupan Lahan di Kabupaten Cianjur (Ha)

Kecamatan	Danau	Gosong Sungai	Hutan	Kebun Campuran	Kebun/ Perkebunan	Kolam	Lahan Terbuka	Pasir	Pasir Pantai	Permu kiman	Pertam bangan	Sawah	Sawah Irigasi Teknis	Sawah Pasang Surut	Sawah Rawa Lebak	Sawah Tadah Hujan	Semak Belukar	Sungai	Tambak	Tegalan /Ladang	Tempat Penimbunan Deposit	Tempat Penimbunan Sampah	Waduk	Grand Total
Agrabinta	17,64	6,14		333,16	14.170,80		2,90		45,11	716,61						3.410,45	568,51	242,33		121,62				19.635,29
Bojongpicung			5.190,13	153,06	17,86					766,65			2.617,28			109,62	56,12	42,89		0,39				8.954,02
Campaka		0,07	1.661,17	6.475,24	494,18					910,36			1.116,39			787,98	1.943,60	27,78		746,29				14.163,06
Campakamulya		0,44	2.327,28	1.157,72	2.012,15					400,06			785,21			420,05	311,06	21,86						7.435,83
Cianjur			0,00	99,42	266,40	5,34	0,02			1.107,63			1.146,81			0,68	4,84			15,33				2.646,48
Cibeber	0,32		3.607,22	2.397,77	287,51		11,28			1.556,27			1.744,37			1.547,78	300,90	73,47		807,69				12.334,59
Cibinong			2.933,62	1.536,97	14.585,52					696,89			1.433,59			942,07	552,13	70,44		1.275,91				24.027,15
Cidaun	14,70	7,00	15.971,15	2.293,28	2.199,35			15,75	178,77	1.206,18		34,30	1.194,04			3.638,94	365,54	296,82		2.357,93				29.773,77
Cijati		0,23			2.516,51					499,28			502,23			903,88	354,69	77,24		15,52				4.869,58
Cikadu		0,16	14.059,23	265,76	1.086,49					497,54			1.334,51			945,78	595,57	86,50		628,84				19.500,36
Cikalongkulon		0,97		7.599,79	131,41	4,68	35,95			875,02	25,25		1.341,23	16,83		1.176,35	141,79	61,44	6,23	2.145,40			754,79	14.317,13
Cilaku				1.508,91	92,42	0,33	131,17			1.000,36			2.508,32			16,13	0,29	19,25		7,10	1,69	2,50		5.288,48
Cipanas			2.909,17	1.580,88	117,24	4,13				1.419,33			300,62			229,64	105,49	1,75		150,86				6.819,12
Ciranjang				463,73	3,17					762,79			1.836,93	12,90		3,37	7,25	39,56		0,89			279,04	3.409,62
Cugenang			2.105,88	342,66	1.636,01	0,68				830,83		0,19	2.525,97			117,91	72,99			14,66				7.647,78
Gekbrong	6,48		1.630,52	133,78	1.066,20		57,65			510,28			1.125,39			10,68	6,26			483,14				5.030,39
Haurwangi		1,40	1.751,08	436,42	389,49					553,99			1.320,96	0,07			27,96	105,19		4,17			0,26	4.590,97
Kadupandak		1,48		5.052,50	74,23					610,41		121,74	2.094,40			946,48	125,42	138,96		1.262,27				10.427,90
Karangtengah			16,96	307,21	6,44	9,38	27,90			1.230,42			3.213,35			0,14	25,25	1,31		9,35				4.847,71
Leles				7,65	8.414,90					637,58			47,04			1.748,18	471,68	39,27		112,40				11.478,69
Mande			1.808,36	314,02	241,58	0,28	9,44			751,20			808,90	11,47		615,88	572,99	14,97	1,22	2.960,66			1.320,76	9.431,73
Naringgul		3,23	20.781,27	1.156,34	1.768,90					655,95			920,45			2.639,33	167,84	282,22		388,27				28.763,80
Pacet			772,71	465,69	215,61					1.069,23			1.504,05			8,98	82,46	2,36		46,23				4.167,32
Pagelaran	1,85	0,81	8.047,41	6.060,38	1.290,05		7,39			836,15			2.197,11			1.367,12	160,44	50,74		120,16				20.139,59
Pasirkuda		2,41	2.851,13	1.544,25	3.823,48		10,72			426,76			1.059,66			522,69	196,73	33,76		46,13				10.517,72
Sindangbarang			354,13	3.628,53	6.117,71		36,61	0,69	99,19	817,78			34,25			2.531,12	758,54	213,34	31,93	1.235,77				15.859,59
Sukaluyu		0,43		1.025,28	21,39		8,30			943,67			2.432,70	0,36		132,89	75,50	73,86		1,95			60,43	4.776,75
Sukanagara	3,76		2.416,02	7.050,68	5.396,20					549,98			335,72			372,66	452,40	50,03		388,97				17.016,43
Sukaesmi		3,68	479,39	3.265,39	121,91	0,26	14,86			773,91			1.583,25		0,79	903,54	130,85	56,47		2.270,76				9.605,04
Takokak		0,55	854,84	5.121,24	6.111,24					561,55			1.443,15			279,47	105,23	68,84		3,75				14.549,86
Tanggeung	3,84	9,72	700,80	1.521,05	1.610,68					633,22			811,32			812,58	142,60	71,03		279,24				6.596,09
Warungkondang			838,14	556,14	396,33	0,08	2,87			507,32			2.121,33				57,62		0,08	89,85				4.569,77
Jumlah (Ha)	48,60	38,71	94.067,60	63.854,92	76.683,36	25,15	357,07	16,44	323,07	25.315,18	25,25	156,22	43.440,53	41,64	0,79	27.142,37	8.940,55	2.263,70	39,47	17.991,51	1,69	2,50	2.415,28	363.191,61

Sumber : Hasil Analisis GIS, 2023



Gambar 4.11 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Cianjur
Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.3 KONDISI KEPENDUDUKAN DAN SOSIAL BUDAYA

4.3.1 Jumlah Penduduk

Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Dalam buku statistik ketenagakerjaan sektor pertanian mencatat pada bulan februari tahun 2020 sebanyak 35 juta orang bekerja di sektor pertanian. Angka ini menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dari tahun 2019 pada bulan Agustus tercatat 31,86 juta orang bekerja di sektor pertanian. (BPS – data mentah Sakernas Februari 2020 diolah oleh Pusdatin – Kementerian Pertanian). Padi merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian Indonesia. Padi merupakan tanaman yang memenuhi Sebagian besar kebutuhan karbohidrat masyarakat Indonesia.

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah penghasil beras yang berkualitas di Indonesia. Beras Cianjur yang terkenal dikalangan masyarakat Indonesia adalah beras Pandan Wangi. Beras Pandan Wangi memiliki ciri khas yang berbeda dengan beras biasanya, beras pandan wangi satu-satunya beras yang memiliki wangi beraroma pandan dan beras pandan wangi merupakan beras terbaik yang tidak ditemukan di daerah lain yang menjadi ciri khas Kabupaten Cianjur.

Jumlah penduduk Kabupaten Cianjur pada tahun 2023 mencapai 2.535.002 jiwa, jumlah tersebut menurun dari tahun 2022 sebanyak 2.542.793 jiwa. Adanya penurunan jumlah penduduk pada tahun 2023 disebabkan oleh penyesuaian satu data Indonesia dimana pada tahun 2019-2022 menggunakan proyeksi dari Badan Pusat Statistik sedangkan pada tahun 2023 menggunakan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Cianjur. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Kabupaten Cianjur Tahun 2019-2023

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Agrabinta	35.547	37.003	39.299	41.323	39.861
2	Leles	28.461	29.231	30.900	31.730	32.150
3	Sindangbarang	52.131	55.009	58.689	59.912	59.560
4	Cidaun	57.084	60.967	67.127	70.642	69.114
5	Naringgul	42.164	43.863	45.846	48.036	47.065
6	Cibinong	57.350	59.038	64.002	65.469	64.566
7	Cikadu	32.615	34.802	37.051	37.508	37.617
8	Tanggeung	46.704	48.198	50.940	51.393	51.727
9	Pasirkuda	32.849	33.670	35.189	38.898	35.939
10	Kadupandak	47.878	50.313	53.525	53.792	53.960
11	Cijati	31.252	32.203	35.350	34.796	35.929
12	Takokak	48.159	49.604	53.381	52.308	54.573
13	Sukanagara	53.282	54.682	57.195	57.201	57.408
14	Pagelaran	70.393	72.565	76.920	77.227	78.343
15	Campaka	64.314	67.286	70.627	70.930	71.311
16	Campakamulya	22.082	22.842	23.495	24.073	23.690
17	Cibeber	122.656	128.467	136.232	137.561	138.117
18	Warungkondang	71.922	75.649	80.972	80.525	82.411
19	Gekbrong	54.430	58.120	61.366	63.048	62.859
20	Cilaku	108.621	112.332	119.425	122.188	121.056

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		2019	2020	2021	2022	2023
21	Sukaluyu	83.212	86.404	92.837	93.892	93.999
22	Bojongpicung	80.537	81.903	86.064	86.111	86.388
23	Haurwangi	60.258	62.244	64.895	65.998	65.179
24	Ciranjang	84.102	86.231	89.523	91.833	89.727
25	Mande	76.159	78.037	82.134	84.222	83.111
26	Karangtengah	153.643	158.594	166.638	170.927	167.556
27	Cianjur	168.851	171.154	178.012	176.368	177.314
28	Cugenang	108.284	111.953	119.540	120.961	121.370
29	Pacet	102.328	106.422	111.838	113.981	113.103
30	Cipanas	105.616	109.737	114.257	115.574	115.127
31	Sukaesmi	82.504	86.191	92.615	93.720	93.772
32	Cikalongkulon	100.583	103.899	110.500	110.646	111.100
Kabupaten Cianjur		2.285.971	2.368.613	2.506.384	2.542.793	2.535.002

Sumber : Kabupaten Dalam Angka Tahun 2020-2024

4.3.2 Kepadatan Penduduk

Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, maka akan membawa akibat kepada tekanan yang kuat terhadap sumber daya alam. Seperti meningkatnya kebutuhan sumber daya alam yang menimbulkan ketidakseimbangan antara persediaan sumber daya alam dengan kebutuhan manusia.

Peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan kebutuhan akan pemukiman dan sarana prasarana umum semakin meningkat, hal ini akan berimbas pada kecenderungan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengalami percepatan. Sehingga banyak lahan pertanian seperti lahan persawahan dan perkebunan yang dialihfungsikan menjadi areal perumahan, pabrik, wilayah perkantoran, rumah sakit, dan lain sebagainya. Ketika jumlah penduduk semakin meningkat, maka luas areal pertanian yang dialihfungsikan juga semakin besar, hal ini akan mengakibatkan hasil produksi pertanian menurun yang pada puncaknya akan menyebabkan suatu wilayah terpaksa melakukan pengimporan bahan baku pangan untuk negaranya.

Kabupaten Cianjur memiliki kepadatan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya. Kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Cikalongkulon sebanyak 69 jiwa/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12 Kepadatan Penduduk Kabupaten Cianjur Tahun 2023

No.	Kecamatan	Luas Wilayah Terbangun (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1	Agrabinta	19.318,43	39.861	2
2	Leles	1.103,71	32.150	29
3	Sindangbarang	11.357,66	59.560	5
4	Cidaun	4.301,03	69.114	16
5	Naringgul	1.494,33	47.065	31
6	Cibinong	6.909,22	64.566	9
7	Cikadu	19.589,50	37.617	2
8	Tanggeung	12.095,52	51.727	4



No.	Kecamatan	Luas Wilayah Terbangun (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
9	Pasirkuda	4.289,88	35.939	8
10	Kadupandak	4.019,97	53.960	13
11	Cijati	12.122,54	35.929	3
12	Takokak	2.756,38	54.573	20
13	Sukanagara	3.603,44	57.408	16
14	Pagelaran	1.254,10	78.343	62
15	Campaka	3.015,25	71.311	24
16	Campakamulya	2.268,01	23.690	10
17	Cibeber	1.412,09	138.117	98
18	Warungkondang	8.193,05	82.411	10
19	Gekbrong	1.606,72	62.859	39
20	Cilaku	11.392,39	121.056	11
21	Sukaluyu	5.477,24	93.999	17
22	Bojongpicung	6.776,63	86.388	13
23	Haurwangi	1.888,21	65.179	35
24	Ciranjang	9.841,67	89.727	9
25	Mande	6.570,76	83.111	13
26	Karangtengah	15.126,06	167.556	11
27	Cianjur	2.209,33	177.314	80
28	Cugenang	14.210,89	121.370	9
29	Pacet	7.482,00	113.103	15
30	Cipanas	12.182,48	115.127	9
31	Sukaesmi	4.999,37	93.772	19
32	Cikalongkulon	1.610,14	111.100	69
Kabupaten Cianjur		220.477,98	2.535.002	11

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024

4.3.3 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah rasio antara pertambahan penduduk dalam interval selama satu tahun terhadap jumlah penduduk di tahun sebelumnya. Semakin cepat laju pertumbuhan penduduk mengindikasikan bahwa jumlah populasi suatu wilayah semakin banyak. Sebaliknya, laju pertumbuhan penduduk yang lambat menunjukkan jumlah populasi suatu wilayah sedikit. Berdasarkan kriteria tersebut, LPP Kabupaten Cianjur pada tahun 2022-2023 yaitu sebesar 1,14%.

Tabel 4.13 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Cianjur Tahun 2021-2023

No.	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	
		2021-2022	2022-2023
1	Agrabinta	1,09	1,43
2	Leles	0,24	4,05
3	Sindangbarang	1,36	1,48
4	Cidaun	0,90	2,96
5	Naringgul	0,68	2,66
6	Cibinong	1,16	0,88
7	Cikadu	0,74	1,53



No.	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	
		2021-2022	2022-2023
8	Tanggeung	1,39	1,54
9	Pasirkuda	1,12	2,13
10	Kadupandak	0,92	0,81
11	Cijati	0,57	1,64
12	Takokak	0,26	2,23
13	Sukanagara	1,50	0,37
14	Pagelaran	1,17	1,85
15	Campaka	0,98	0,97
16	Campakamulya	0,13	0,83
17	Cibeber	1,60	1,38
18	Warungkondang	2,02	1,78
19	Gekbrong	1,98	2,43
20	Cilaku	2,18	1,37
21	Sukaluyu	2,75	1,25
22	Bojongpicung	1,81	0,38
23	Haurwangi	1,94	0,44
24	Ciranjang	1,97	0,23
25	Mande	1,85	1,19
26	Karangtengah	2,26	0,55
27	Cianjur	1,02	-0,39
28	Cugenang	1,82	1,53
29	Pacet	1,54	1,13
30	Cipanas	0,99	0,76
31	Sukaresmi	1,48	1,25
32	Cikalongkulon	1,50	0,54
Jumlah		1,50	114

Sumber : Kabupaten Cianjur Dalam Angka Tahun 2024

4.3.4 Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Struktur penduduk menurut umur dalam arti demografi adalah komposisi penduduk menurut kelompok umur tertentu. Komposisi menurut umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- Usia Belum Produktif (Kelompok Umur < 14 Tahun);
- Usia Produktif (Kelompok Umur Antara 15 - 59 Tahun);
- Usia Tidak Produktif (Kelompok Umur > 60 Tahun).

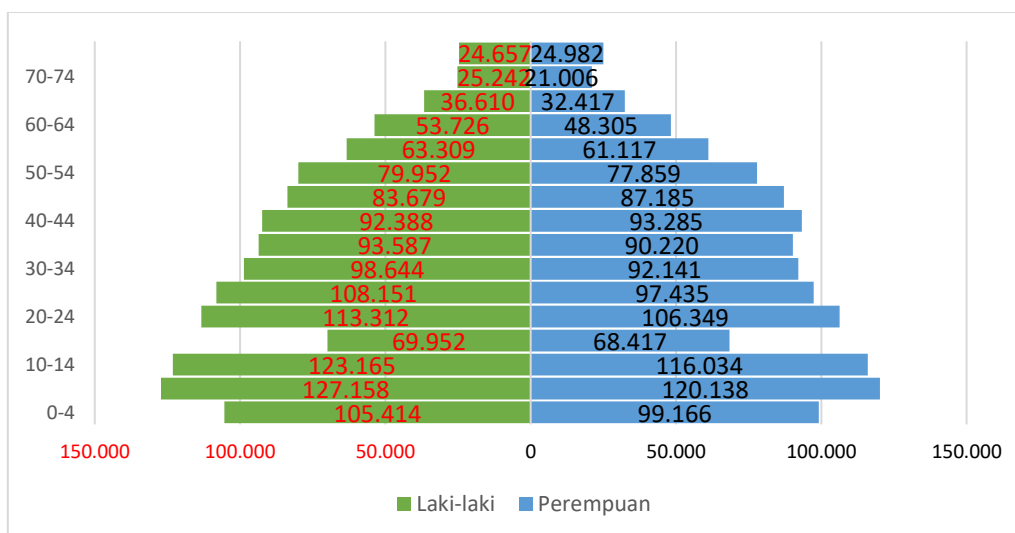
Jumlah usia produktif di Kabupaten Cianjur lebih banyak daripada jumlah penduduk dengan usia belum produktif dan tidak produktif. Berdasarkan struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin dan usia produktif maka dapat diketahui piramida penduduk Kabupaten Cianjur yang menggambarkan perbandingan antara jenis kelamin dan usia produktif. Seperti terlihat pada Tabel dan Gambar berikut.

Tabel 4.14 Jumlah Penduduk Menurut Umum Kabupaten Cianjur tahun 2023

Kelompok Umur	2023			Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
0-4	105.414	99.166	204.580	

5-9	127.158	120.138	247.296	Usia Belum Produktif
10-14	123.165	116.034	239.199	
15-19	69.952	68.417	138.369	
20-24	113.312	106.349	219.661	Usia Produktif
25-29	108.151	97.435	205.586	
30-34	98.644	92.141	190.785	
35-39	93.587	90.220	183.807	
40-44	92.388	93.285	185.673	
45-49	83.679	87.185	170.864	
50-54	79.952	77.859	157.811	
55-59	63.309	61.117	124.426	
60-64	53.726	48.305	102.031	
65-69	36.610	32.417	69.027	Usia Tidak Produktif
70-74	25.242	21.006	46.248	
75+	24.657	24.982	49.639	
Jumlah	1.298.946	1.236.056	2.535.002	

Sumber : Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2024



Gambar 4.12 Piramida Penduduk Kabupaten Cianjur Tahun 2023

Sumber : Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2024

4.3.5 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP)

Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian, baik memelihara, menguasai, atau melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau ditukar. Tabel berikut ini menjelaskan banyaknya rumah tangga usaha pertanian (RTUP) di Kabupaten Cianjur.

Tabel 4.15 Banyaknya Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Menurut Subsektor di Kabupaten Cianjur Tahun 2023

Subsektor	Jumlah Rumah Tangga
Tanaman Pangan	220.650
Hortikultura	125.800
Perkebunan	49.207

Subsektor	Jumlah Rumah Tangga
Peternakan	99.929
Perikanan	15.228
Kehutanan	53.167
Jasa_Pertanian	6.068
Jumlah	570.049

Sumber : BPS Kabupaten Cianjur Tahun 2024

Diketahui jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) tertinggi yaitu pada subsektor tanaman pangan sebesar 220.650 Rumah Tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi mata pencaharian penduduk di Kabupaten Cianjur sebagian besar yaitu sebagai petani. Sektor pertanian dijadikan sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

4.3.6 Sejarah dan Tradisi Masyarakat Pelestari Beras Pandanwangi

Pada tahun 1970 Bapak H. Nawawi dari Kampung Cisolak Desa Mayak dan Haji Damiri dari kampung Sadamaya desa Peuteuycondong Kecamatan Cibeber, memperkenalkan satu jenis padi bulu kepada Bapak Haji Jalaludin (alm) dari Desa Bunikasih, Kecamatan Warungkondang. Cita rasa nasinya seperti beras Jambudipa namun beraroma daun pandan. Bapak Haji Jalaludin (alm) adalah seorang petani yang juga pengusaha dan pedagang beras serta seorang wiraswasta yang kreatif.

Selanjutnya beliau mengembangkan padi tersebut dan setelah berhasil dipanen beliau menawarkannya ke sebuah rumah makan di Jakarta, ternyata rumah makan tersebut merespon dengan baik dan terus menjadi pelanggan tetap. Karena keharumannya, beras tersebut saat itu dikenal dengan nama Beras Harum. Upaya pengembangan padi tersebut oleh Bapak H. Jalaludin terus berkembang dan diikuti oleh petani-petani lainnya.

Pada hari Krida Pertanian Jawa Barat tahun 1980, bertempat di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, padi bulu yang berasnya beraroma harum tersebut juga ikut dipamerkan. Padi bulu dengan aroma dan rasa nasinya yang khas tersebut mendapat perhatian dari Gubernur Jawa Barat saat itu, Bapak H. Aang Kunaefi, dan beliau memberi nama padi Pandanwangi.



Sejak tahun 1981 sampai tahun 2000 perkembangan Padi Pandanwangi mengalami penurunan produksi hingga 30 %. Upaya untuk melestarikan padi Pandanwangi dilakukan oleh PT Kresna Jaya Abadi pada tahun 2002. Usaha tersebut dikembangkan untuk tujuan ekspor dengan pola kerjasama dengan petani, tetapi usaha tersebut tidak berlangsung lama.

Usaha lainnya adalah pada tahun 2000 – 2004 Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur melalui Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur melaksanakan program pelestarian dan pemurnian benih Padi Pandanwangi bekerjasama dengan Balai Penelitian Padi (Balitpa) dan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Padi dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2004 melalui SK Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 163/Kpts/LB.240/3/2004 tertanggal

17 Maret 2004 dilepaslah Galur Padi Sawah Lokal Pandanwangi Cianjur sebagai varitas lokal dengan nama Pandanwangi.

Pada Tahun 2006 Departemen Pertanian RI melalui Direktorat Jendral PPHP melaksanakan program beras berlabel Pandanwangi yang pelaksanaanya adalah LPPM IPB Bogor. Pemasaran hasilnya bermitra dengan CV. Quasindo Jakarta yang masih berjalan sampai sekarang, hanya kuantitasnya sangat kecil.

Meskipun berbagai program terhadap padi Pandanwangi telah dilakukan, tetapi perkembangan produksi masih tetap menurun, hal ini disebabkan karena belum adanya payung hukum dalam hal pemasaran beras Pandanwangi. Beras Pandanwangi kalah bersaing dipasaran dengan beras yang berasal dari padi varietas Sintanur yang memiliki aroma menyerupai Pandanwangi dengan harga lebih murah. Di pasar, beras Sintanur dikemas dengan memakai nama Beras Pandanwangi Cianjur. Hal tersebut harus diluruskan apabila Beras Pandanwangi Cianjur telah mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis.

Untuk memperoleh payung hukum terhadap langkah-langkah pengembangan padi Pandanwangi, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur mengeluarkan Perda Nomor 19 tahun 2012 tentang pelestarian dan perlindungan Padi Pandanwangi Cianjur dan Keputusan Bupati Cianjur No. 520/Kep.240-Distan/ 2012 tentang Pewilayahan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura.

4.4 KONDISI PEREKONOMIAN

4.4.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

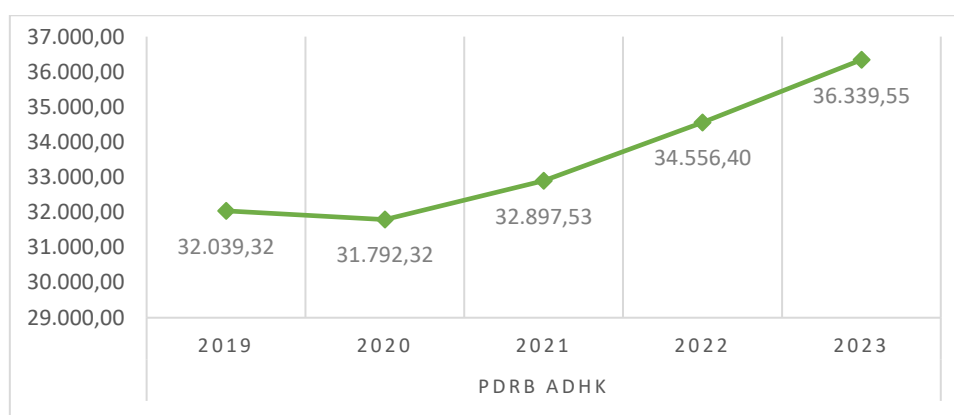
Pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur berdasarkan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Cianjur dalam kurun waktu 2019 sampai dengan 2023 mengalami laju pertumbuhan rata rata 4,18%. Pertumbuhan tersebut didukung oleh peningkatan sektor produksi dan investasi. Lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, masih tetap menjadi andalan dalam memberikan sumbangan terbesar terhadap struktur PDRB daerah pada tahun 2019-2023. Disusul oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

**Tabel 4.16 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cianjur
Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023**

Kategori	Lapangan Usaha	PDRB ADHK				
		2019	2020	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.109,61	9.263,12	9.568,56	9.944,80	10.357,26
B	Pertambangan dan Penggalan	80,86	80,83	87,59	91,86	97,89
C	Industri Pengolahan	2.226,79	2.242,74	2.357,52	2.510,49	2.641,95
D	Pengadaan Listrik dan Gas	27,58	27,06	29,88	32,02	33,66
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10,53	12,37	13,54	13,27	13,16
F	Konstruksi	2.846,55	2.659,81	2.841,36	2.898,47	3.204,88
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.654,88	5.253,15	5.422,59	5.683,99	5.910,47
H	Transportasi dan Pergudangan	2.985,39	2.913,89	2.919,17	3.168,05	3.356,87

Kategori	Lapangan Usaha	PDRB ADHK				
		2019	2020	2021	2022	2023
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.074,23	2.013,50	2.017,63	2.210,20	2.380,09
J	Informasi dan Komunikasi	1.405,92	1.716,22	1.840,59	1.951,39	2.032,08
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	733,49	739,16	792,15	791,99	809,17
L	Real Estate	757,22	757,31	856,24	922,17	982,01
M,N	Jasa Perusahaan	239,42	200,58	218,45	236,40	250,46
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	777,6	763,45	747,68	738,34	756,88
P	Jasa Pendidikan	1.484,32	1.548,95	1.555,01	1.600,88	1.664,63
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	284,31	289,51	308,56	322,44	337,15
R,S,T,U	Jasa lainnya	1.340,62	1.310,67	1.321,02	1.439,64	1.510,93
PDRB		32.039,32	31.792,32	32.897,53	34.556,40	36.339,55

Sumber: Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2019-2023

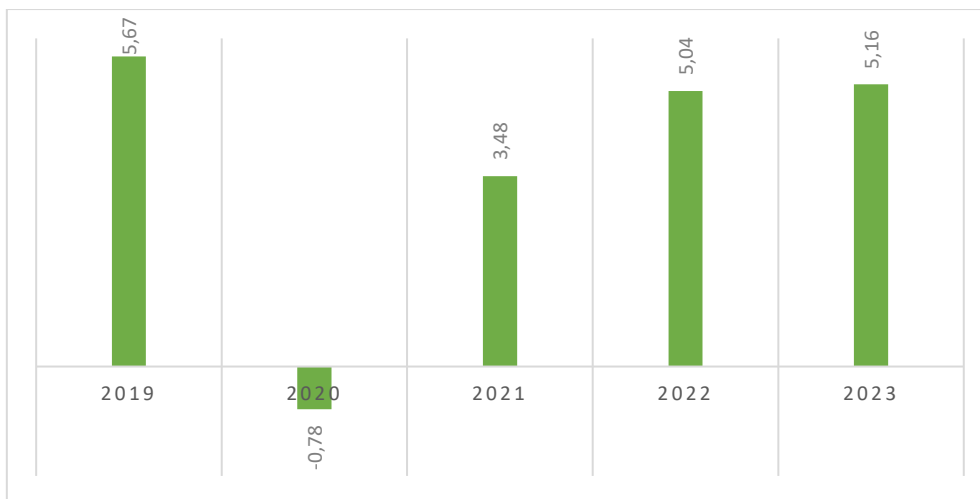


Gambar 4.13 Trend Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cianjur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023

Sumber: Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2019-2023

4.4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator ekonomi makro yang menggambarkan seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijakan pembangunan yang akan datang. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dari analisis laju pertumbuhan ekonomi (LPE) dengan data dasar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. Untuk Kabupaten Cianjur, LPE berdasarkan PDRB Kabupaten Cianjur Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan memiliki karakteristik LPE fluktuatif atau mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi berada di tahun 2019-2020 yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19.



Gambar 4.14 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cianjur Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur

Pada tahun 2021, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cianjur kembali tumbuh menjadi 3,48 persen dan tahun 2022 tumbuh menjadi 5,04 persen. Pertumbuhan ekonomi diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah kemiskinan. Namun demikian pengaruh tersebut dapat saja berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Keadaan distribusi pendapatan, jumlah penduduk, urbanisasi memiliki kaitan penting dalam menentukan pengaruh yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan penurunan jumlah kemiskinan.

4.5 POTENSI TANAMAN PANGAN

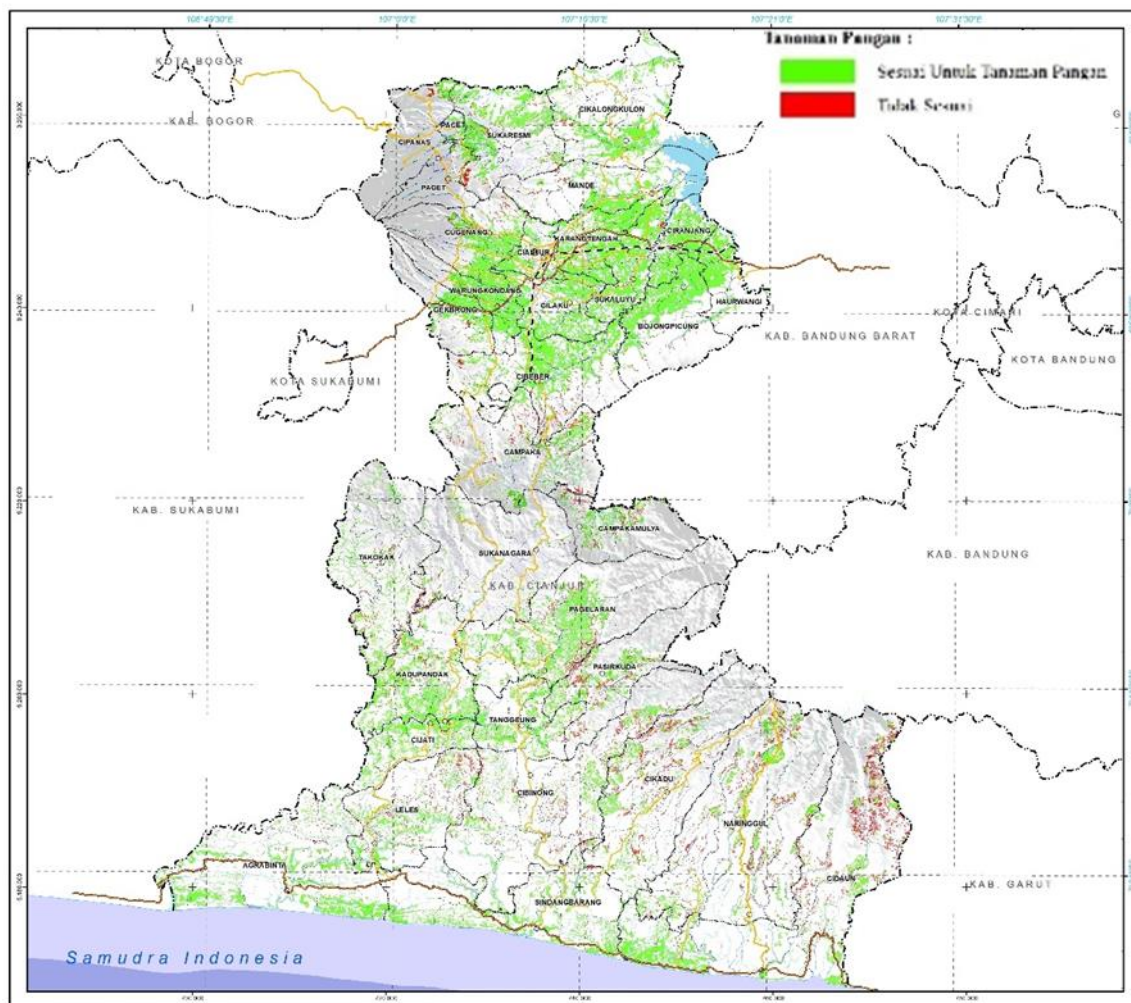
Potensi kawasan tanaman pangan merupakan hasil dari overlay peta kesesuaian lahan dan pola ruang RTRW Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044 dengan hasil identifikasi sektor potensial dan PDRB potensial. Lokasi potensi kawasan tanaman pangan di Kabupaten Cianjur dari 32 kecamatan, hanya 13 kecamatan yang menjadi lokasi prioritas potensi investasi, yaitu:

1. Desa Sinarlaut Kecamatan Agrabinta;
2. Desa Hegarmanah Kecamatan Bojongpicung;
3. Desa Peuteuycondong Kecamatan Cibeber;
4. Desa Sukapura Kecamatan Cidaun;
5. Desa Sukakerta Kecamatan Cilaku;
6. Desa Nanggamekar Kecamatan Ciranjang;
7. Desa Ramasari Kecamatan Haurwangi;
8. Desa Vargasari Kecamatan Kadupandak;
9. Desa Babakancaringin Kecamatan Karangtengah;
10. Desa Jayagiri Kecamatan Sindangbarang;
11. Desa Sindangraja Kecamatan Sukaluyu;
12. Desa Kubang Kecamatan Sukaresmi; dan
13. Desa Ciwalen Kecamatan Warungkondang.

3 (tiga) Kecamatan diantaranya merupakan Kecamatan penghasil beras pandanwangi yaitu Kecamatan Cibeber, Kecamatan Cilaku, dan Kecamatan Warungkondang, yang



termasuk kedalam potensi investasi Kawasan Tanaman Pangan di Kabupaten Cianjur. Untuk lebih jelasnya prioritas potensi kawasan tanaman pangan Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4.15 Peta Potensi Kawasan Tanaman Pangan Kabupaten Cianjur

Sumber: Kajian Identifikasi Potensi Investasi Kabupaten Cianjur

4.6 KONDISI TANAMAN PANGAN

4.6.1 Luas, Produksi dan Produktivitas Komoditas Tanaman Pangan

Kabupaten Cianjur memiliki beras yang khas dan terkenal dengan daerah yang subur untuk ditanami beras. Ciri khas beras dari Cianjur adalah karena kualitasnya. Kualitas beras Cianjur buliran padinya memiliki ukuran yang cukup besar dan juga kekhasan akan aromanya yaitu wangi. Beras Cianjur yang sangat terkenal adalah pandan wangi.

Luas tanam merupakan luas dari lahan yang akan ditanami suatu komoditi. Luas tanam padi di Kabupaten Cianjur tahun 2023 adalah seluas 137.510,5 Ha atau 37,86% dari luas keseluruhan Kabupaten Cianjur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.17 Luas Tanam Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Ha)

No	Kecamatan	Jumlah
1	Cianjur	2.950,0
2	Cilaku	5.170,0



No	Kecamatan	Jumlah
3	Warungkondang	5.230,0
4	Cibeber	11.428,0
5	Ciranjang	3.575,0
6	Sukaluyu	5.662,0
7	Bojongpicung	5.714,0
8	Karangtengah	5.778,0
9	Mande	3.203,1
10	Pacet	960,0
11	Sukaesmi	2.875,0
12	Cugenang	3.365,0
13	Cikalongkulon	7.927,0
14	Sukanagara	1.342,0
15	Takokak	2.799,0
16	Campaka	3.383,0
17	Pagelaran	6.927,0
18	Tanggeung	2.995,0
19	Kadupandak	7.334,0
20	Sindangbarang	5.602,0
21	Agrabinta	7.629,0
22	Cibinong	3.126,0
23	Cidaun	6.806,0
24	Naringgul	5.612,0
25	Campakamulya	2.784,0
26	Cikadu	4.055,0
27	Cipanas	503,4
28	Gekbrong	2.205,0
29	Cijati	2.059,0
30	Leles	2.719,0
31	Haurwangi	2.233,0
32	Pasirkuda	3.560,0
Jumlah		137.510,5

Sumber : Dinas Pertanian Perkebunan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2024

Luas panen merupakan luas lahan dari hasil suatu komoditi yang sudah siap dipanen. Luas panen padi di Kabupaten Cianjur tahun 2023 adalah seluas 149.959,1 Ha atau 41,26% dari luas keseluruhan Kabupaten Cianjur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.18 Luas Panen Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Ha)

No	Kecamatan	Jumlah
1	Cianjur	3.227,0
2	Cilaku	5.776,0
3	Warungkondang	5.266,0
4	Cibeber	11.275,0
5	Ciranjang	3.580,0
6	Sukaluyu	5.668,0
7	Bojongpicung	4.620,6
8	Karangtengah	5.561,4



No	Kecamatan	Jumlah
9	Mande	3.224,2
10	Pacet	795,0
11	Sukaresmi	3.045,0
12	Cugenang	3.621,0
13	Cikalongkulon	7.835,0
14	Sukanagara	1.375,0
15	Takokak	3.550,8
16	Campaka	3.548,0
17	Pagelaran	7.697,0
18	Tanggeung	3.219,0
19	Kadupandak	8.030,0
20	Sindangbarang	8.025,4
21	Agrabinta	8.051,0
22	Cibinong	2.587,8
23	Cidaun	10.425,0
24	Naringgul	7.450,0
25	Campakamulya	2.843,0
26	Cikadu	4.856,0
27	Cipanas	463,4
28	Gekbrong	2.104,5
29	Cijati	1.891,0
30	Leles	4.470,0
31	Haurwangi	2.627,8
32	Pasirkuda	3.250,2
Jumlah		149.959,1

Sumber : Dinas Pertanian Perkebunan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2024

Produktivitas merupakan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman. Produktivitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Produktivitas padi di Kabupaten Cianjur tahun 2023 adalah 68,72 Kwintal/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.19 Produktivitas Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Kwintal/Ha) (GKP)

No	Kecamatan	Jumlah
1	Cianjur	71,50
2	Cilaku	71,33
3	Warungkondang	71,38
4	Cibeber	71,26
5	Ciranjang	71,53
6	Sukaluyu	71,50
7	Bojongpicung	71,39
8	Karangtengah	71,21
9	Mande	71,31
10	Pacet	71,00



No	Kecamatan	Jumlah
11	Sukaresmi	71,22
12	Cugenang	71,21
13	Cikalongkulon	70,76
14	Sukanagara	67,82
15	Takokak	70,50
16	Campaka	66,34
17	Pagelaran	70,29
18	Tanggeung	70,15
19	Kadupandak	70,16
20	Sindangbarang	57,01
21	Agrabinta	63,64
22	Cibinong	69,27
23	Cidaun	62,84
24	Naringgul	68,89
25	Campakamulya	68,89
26	Cikadu	69,86
27	Cipanas	71,00
28	Gekbrong	71,38
29	Cijati	70,56
30	Leles	64,21
31	Haurwangi	71,23
32	Pasirkuda	70,13
Rata-Rata		68,72

Sumber : Dinas Pertanian Perkebunan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2024 | *GKP : Gabah Kering Padi

Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus. Produksi padi di Kabupaten Cianjur adalah 1.030.513 Ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.20 Produksi Padi Kabupaten Cianjur Tahun 2023 (Ton) (GKP)

No	Kecamatan	Jumlah
1	Cianjur	23.074
2	Cilaku	41.198
3	Warungkondang	37.590
4	Cibeber	80.340
5	Ciranjang	25.607
6	Sukaluyu	40.528
7	Bojongpicung	32.986
8	Karangtengah	39.601
9	Mande	22.992
10	Pacet	5.645
11	Sukaresmi	21.686
12	Cugenang	25.785
13	Cikalongkulon	55.443
14	Sukanagara	9.325
15	Takokak	25.033
16	Campaka	23.538

No	Kecamatan	Jumlah
17	Pagelaran	54.102
18	Tanggeung	22.583
19	Kadupandak	56.341
20	Sindangbarang	45.750
21	Agrabinta	51.235
22	Cibinong	17.925
23	Cidaun	65.509
24	Naringgul	51.322
25	Campakamulya	19.584
26	Cikadu	33.925
27	Cipanas	3.290
28	Gekbrong	15.021
29	Cijati	13.343
30	Leles	28.701
31	Haurwangi	18.719
32	Pasirkuda	22.793
Jumlah		1.030.513

Sumber : Dinas Pertanian Perkebunan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2024 | *GKP : Gabah Kering Padi

4.6.2 Gambaran Tahap Proses Produksi

Sistem produksi yang dimaksud adalah sistem budidaya Padi Pandanwangi Cianjur untuk menghasilkan produk berupa Beras Pandanwangi Cianjur yang memiliki cita rasa khas yang disukai konsumen. Secara rinci sistem budidaya padi Pandanwangi Cianjur adalah sebagai berikut :

4.6.2.1 Penggunaan Benih Bersertifikat

Benih yang digunakan adalah benih sebar berlabel biru atau benih hasil seleksi petani penangkar yang terdaftar pada Dinas Pertanian dan menjadi anggota MP3C. Banyaknya benih yang digunakan antara 25 – 40 Kg/Ha. Sebelum disemai, benih terlebih dahulu disortasi dengan larutan garam dapur 4 % untuk memisahkan gabah/benih yang hampa dan kurang bernas. Gabah/benih yang bernas dan baik akan tenggelam, sedangkan yang hampa dan kurang bernas akan mengapung.

Selanjutnya benih direndam dalam air selama 24 jam dan diperam selama 48 jam dan setiap 12 jam dilakukan penyiraman dan pembalikan. Benih siap disemai setelah keluar bakal akar sepanjang 0.5 – 1 cm. Benih disemai dalam pesemaian seluas 400 – 500 m² (4-5 %) dari luas areal pertanaman, sehingga penyebaran benih rata-rata seluas 15 m² untuk setiap kg benih. Sebelum benih disemai tanah untuk pesemaian diolah dengan cara dibajak dan digaru hingga benar-benar melumpur. Kemudian dibuat bedengan dengan ukuran lebar 1 – 1,5 m, panjang bedengan disesuaikan dengan panjangnya kotakan sawah.

Pesemaian diberi pupuk organik dan pupuk an-organik yang mengandung unsur N, P dan K 30 g/m². Pesemaian diairi dan diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan ketinggian atau pertumbuhan bibit. Bibit dipindah tanamkam setelah memiliki 4 – 6 helai daun atau pada umur bibit 15 – 25 hari.



Gambar 4.16 Benih Padi Pandanwangi



Gambar 4.17 Penyiapan bedengan untuk persemaian

4.6.2.2 Pengolahan Tanah

Tanah diolah sampai melumpur, dengan cara dibajak dan digaru menggunakan kerbau atau tractor. Jerami dan rerumputan dibenamkan saat membajak. Jarak waktu antara membajak / menggaru dengan tanam adalah sekitar 15 hari (2 minggu). Selesai penggaruan pada lahan sawah disebarkan pupuk organik yang sudah masak ditambah pupuk Phospat. Tanah di biarkan beberapa hari hingga tanah yang melumpur mengental untuk persiapan tanam guna memudahkan pencaplukan.



Gambar 4.18 Membajak Sawah dengan menggunakan Kerbau

4.6.2.3 Penanaman

Bibit dipindah-tanamkan setelah berumur 15-25 hari. Jarak tanam yang digunakan adalah sekitar 25 x 25 cm atau 30 x 30 cm. Jumlah bibit yang ditanam 2-3 batang/lubang tanam dengan kedalaman tanam 2-3 cm.



Gambar 4.19 Penanaman Bibit Padi Pandwangi

4.6.2.4 Pemupukan

Dosis pupuk yang digunakan selama musim tanam adalah :

- 60 – 90 Kg N/ha atau setara dengan 125 – 195 Kg /ha Urea
- 45 – 60 Kg P₂O₅/ Ha atau setara dengan 100 - 133,3 kg/ha SP-36

- 25 – 37,5 Kg K₂O/ha atau setara dengan 50-75 Kg /Ha KCL
Dosis pupuk per aplikasi dan waktu pemupukan adalah :
Pupuk dasar :
- 33,3 – 65 Kg Urea (30 % dosis) ditambah 100-133,3 Kg pupuk SP 36 (100% dosisi) pupuk P dan 50 – 75 Kg pupuk KCl (100% dosis) diaplikasikan paling lambat satu minggu setelah tanam
Pupuk susulan I :
- Diaplikasikan pada umur sekitar 39 hari setelah tanam (hst)
- Pupuk yang diberikan berupa 50 – 70 Kg Urea (35 % dosis)
- Pupuk susulan II :
- Diaplikasikan pada umur sekitar 60 hst
- Pupuk yang diberikan berupa 50-60 Kg Urea (35% dosis)
- Tambahan pupuk organik cair baik yang diaplikasikan melalui tanah ataupun melalui daun, disesuaikan dengan rekomendasi dari pabrik pupuk

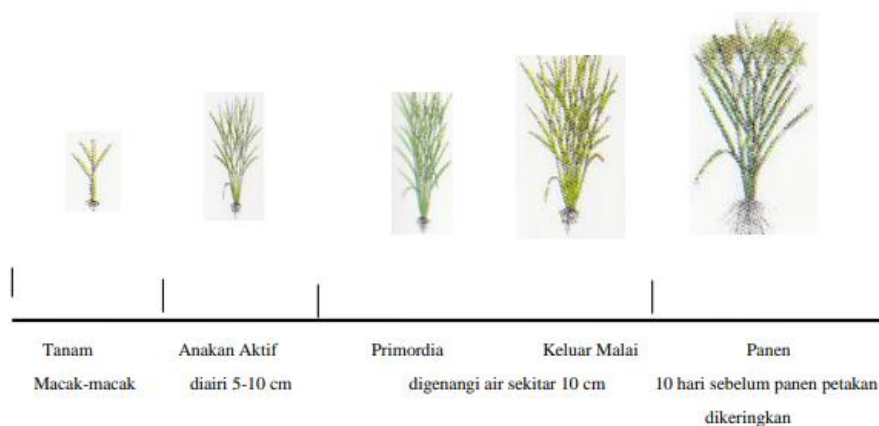
Apabila pupuk yang digunakan seluruhnya adalah pupuk organik, maka dosis pupuk per hektar yang digunakan sejak dari persemaian sampai akhir masa pemupukan atau dosis pupuk yang digunakan per aplikasi disesuaikan dengan rekomendasi pabrik atau rekomendasi dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

4.6.2.5 Pengairan

Pengairan dilakukan dengan menggunakan teknologi pengairan berselang. Pengeringan pertama petakan sawah dilakukan pada umur tanaman 25- 30 hst pada saat penyiangan pertama. Selesai penyiangan dan pemupukan petakan sawah digenangi kembali.

Pada saat umur tanaman sekitar 45 hst, petakan sawah dikeringkan kembali untuk penyiangan dan pemupukan. Selesai penyiangan dan pemupukan petakan sawah digenangi Kembali. Pada saat umur tanaman sekitar 46 hari, air ditinggikan sekitar 10 cm dengan tujuan untuk menekan anakan yang tidak produktif

Selanjutnya pengairan dilakukan setiap saat. Air yang dimasukan kedalam petakan mengering karena meresap ke dalam tanah atau digunakan oleh tanaman padi. Sekitar 10 hari sebelum panen petakan sawah dikeringkan.



Gambar 4.20 Bagan Pengairan yang disesuaikan dengan umur tanaman

4.6.2.6 Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pengamatan populasi OPT dilakukan secara rutin untuk menentukan saat dan metode pengendalian. Pengendalian preventif dilakukan dengan cara kultur teknis yaitu dengan mengatur pola dan jadwal tanam, penggunaan tanamnan perangkat dsb alami. Pengendalian hama keong mas dilakukan secara manual dengan cara menjebak telur keong pada ajir bambu, kemudian telur keong dibenamkan ke dalam lumpur. Pengendalian secara biologis dilakukan dengan menggunakan musuh. Apabila pengendalian dengan cara kultur teknis, manual atau secara biologis tidak berhasil, dilakukan pengendalian dengan menggunakan pestisida alami atau pestisida sintetik. Pengendalian gulma dilakukan secara manual dengan menggunakan landak.

4.6.2.7 Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan pada saat 80-90% bulir padi telah menguning, tangkai padi masih segar, belum kering dan belum patah, umur panen sekitar 145-155 hst. Panen dilakukan dengan menggunakan ani-ani memotong tangkai malai dengan cara panen malai pendek atau panen malai Panjang. Malai yang sudah dipanen dijemur selama 2-4 hari dan dilakukan pada saat matahari terik, hingga mencapai kadar air 14-15% yang disebut sebagai Malai Kering Giling (MKG). MKG disimpan dalam gudang penyimpanan padi tidak lebih dari 3 bulan agar tidak mengurangi tingkat keharumannya. Penyimpanan MKG dilakukan dalam karung untuk malai pendek dan dalam tumpukan untuk malai Panjang. Penyimpanan MKG dilakukan dalam gudang khusus penyimpanan MKG, menggunakan alas agar MKG tidak langsung bersentuhan dengan lantai.

4.6.2.8 Pengolahan, Sortasi dan Pengemasan

Pengolahan MKG dilakukan setelah disimpan minimal selama 1-2 minggu untuk menghindari tingginya persentase beras patah. MKG diolah dengan menggunakan alat perontok sehingga menghasilkan gabah kering giling (GKG). Beras disortasi dan digrading untuk menghasilkan mutu beras I dan II berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI 6128: 2008). Dikemas dalam kemasan 1 – 25 Kg, diberi Label, Logo dan Kode Keterunutan Beras Pandanwangi Cianjur. Kemasan disimpan dalam gudang yang baik dengan menggunakan alas sehingga kemasan Beras Pandanwangi Cianjur tidak langsung bersentuhan dengan lantai.



Gambar 4.21 Penjemuran Padi Pandanwangi diatas Lantai Jemur



Gambar 4.22 Beras Kemasan 5 kg dengan label dan logo Beras Pandawangi Cianjur



4.6.3 Gambaran Penanganan Panen dan Pasca Panen

4.6.3.1 Kriteria Pemanenan Padi

Padi Pandanwangi banyak ditanam pada musim penanaman Januari-Februari dengan masa panen pada bulan Mei-Juni. Bulan tersebut menghasilkan padi dengan harga tertinggi dikarenakan pada bulan Mei-Juni merupakan bulan keirng, sehingga tanaman tidak mudah rebah dan menghasilkan padi yang berisi penuh. Selain hal itu, proses pengeringan atau penjemuran lebih cepat sehingga menghasilkan padi berkualitas baik. Saat panen harus tepat karena kalau tidak tepat dapat menimbulkan kehilangan hasil yang tinggi dan kualitas yang rendah (Sari Dkk, 2018).

1. Umur Panen Padi

Pemanenan padi harus dilakukan pada umur panen yang memenuhi persyaratan yaitu berusia 145-155 hari. Tanaman padi Pandanwangi membutuhkan waktu lima bulan sehingga hanya bisa ditanam dua kali dalam setahun dalam satu hectare bisa menghasilkan sekitar tujuh ton padi.

2. Alat dan mesin pemanen padi

Pemanenan padi harus menggunakan alat dan mesin yang memenuhi persyaratan teknis, Kesehatan dan ekonomi. Proses pemanenan padi pandanwangi menggunakan ani-ani. Kapasitas kerja cara ani-ani berkisar antara 10-15 kg malai/jam. Sistem ani-ani adalah proses padi dipanen dalam bentuk malai kemudian diangkut untuk dijemur (proses pengeringan) lalu disimpan dilumbung (proses penyimpanan). Proses perontokan dengan menggunakan lesung atau mesin perontok trasher.

3. Cara panen

Proses pemanenan padi pandanwnagi memiliki perlakuan khusus yakni dengan menggunakan ani-ani untuk memetik padi, bukannya dengan arit. Pemanenan dilakukan dengan memotong tangkai malai yang sudah siap panen sehingga menghasilkan malai kering panen (MKP) menggunakan ani-ani. Pemotongan dilakukan dengan tangkai Panjang dan tangkai pendek. Jika dipanen dengan malai tangkai Panjang, maka malai diikat dalam satu ikatan yang beratnya antara 3-5 kg kering panen. Panen ini dilakukan oleh petani untuk disimpan di lumbung padi sebagai persediaan makanan atau menunggu harga yang baik untuk dijual kepada pedagang pengumpul. Padi yang disimpan digudang/lumbung dapat bertahan hingga sekitar tiga bulan, lewat dari tiga bulan aroma harumnya akan berkurang. Jika dipanen dengan tangkai pendek biasanya malai kering dimasukan kedalam karung untuk langsung dijual kepada pedagang pengumpul atau kepada pengusaha penggilingan padi. Beras pandanwangi Cianjur akan bertahan aroma harumnya selama sekitar 1,5 bulan setelah proses dari padi menjadi beras.

4.5.3.2 Pasca panen

Penanganan pasca panen padi merupakan kegiatan sejak padi dipanen sampau menghasilkan produk antara (intermediate product) yang siap dipasarkan. Adapun tahapan kegiatan pasca panen antara lain:

1. Pengumpulan

Ketidaktepatan dalam penumpukan dan pengumpulan dapat menyebabkan kehilangan hasil yang sangat tinggi. dengan menggunakan alas dan wadah pada saat penumpukan dan pengumpulan dapat menekan kehilangan hasil antara 0,94 - 2,36 %. Biasanya petani menggunakan wadah karung untuk mengumpulkan hasil panen.

2. Perontokan



Ketidaktepatan dalam melakukan perontokan dapat mengakibatkan kehilangan hasil sampai 5 % lebih, cara perontokan padi telah mengalami perkembangan dengan cara digebot ataupun diinjak dan dipukul-pukul telah beralih menggunakan mesin prontosok.

3. Pengerinan

Pengerinan merupakan penurunan kadar air gabah sampai mencapai nilai tertentu sehingga siap untuk diolah dan digiling atau aman untuk disimpan dalam waktu yang lama. Kehilangan hasil akibat ketidaktepatan dalam melakukan proses pengerinan dapat mencapai 2 – 13 %. Petani melakukan kegiatan penjemuran dengan tangkai selama tiga hari bahkan jika cuaca sedang panas bisa sampai dua hari.

4. Penggilingan

Sebelum masuk ke penggilingan padi pandanwangi harus dimasukan ke alat perontokan terdahulu karena jenis padi ini tidak bisa diproses jika tidak dimasukkan ke alat perontok untuk memisahkan gabah dengan jeraminya. Dalam proses penggilingan terdapat beberapa proses yang dilalui. Proses-proses itu adalah perontokan butiran padi dari malainya dan pemisahan butiran padi dari sekamnya. Proses melepaskan bulir gabah tidak bisa dalam kondisi basah, namun harus kering dengan alat perontok. Jika pabrik tidak ada alat perontok, maka beras pandanwangi tidak bisa diproses.

5. Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tindakan untuk mempertahankan gabah/beras agar dalam keadaan baik dalam jangka waktu tertentu. Akibat yang ditimbulkan apabila salah dalam melakukan penyimpanan antara lain : tumbuhnya jamur, serangan serangga, kutu beras yang dapat menurunkan kualitas gabah atau beras. Cara penyimpanan gabah atau beras bisa dengan system curah dan juga dengan system kemasan atau wadah seperti karung plastic, karung goni dan sebagainya.

6. Pengemasan

Pengemasan yang baik dapat menjaga suatu produk dari kerusakan yang dapat menurunkan kualitas dan nilai jual produk. Pengemasan yang dilakukan oleh petani hanya menggunakan karung, dikarenakan pengemasan menggunakan plasti berlabek dilakukan di tingkat distributor. Pengemasan beras pandanwangi yang dilakukan oleh distributor menggunakan kemasan plastik ukuran 1 kg 2,5 kg dan 5 kg serta sudah menggunakan label sertifikat indikasi geografis (IG) yang menandakan bahwa pandanwangi ini murni dan asli dari daerah Cianjur.

7. Pemasaran

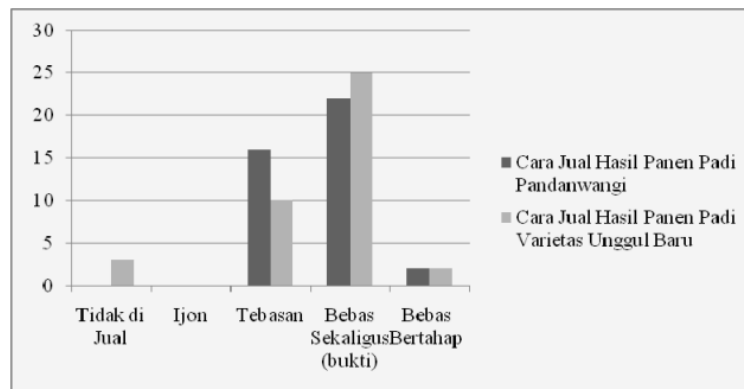
Kegiatan penjualan yang dilakukan oleh petani kepada distributor adalah dalam gabah kering atau beras. Lalu distributor menjual kembali beras pandanwangi ke pasar modern dan konsumen langsung. Proses sortasi, pengemasan dan distribusi dilakukan oleh distributor. Untuk proses pengambilan beras ke petani dan pengiriman ke pasar modern yaitu dengan menggunakan mobil box. Selain itu, beras pandanwangi ini dipasarkan melalui koperasi setelah diambil oleh distributor karena padi pandanwangi hanya dijual secara resmi baik oleh koperasi ataupun petani yang tergabung dalam Masyarakat Pelestari Padi Pandawangi Cianjur (MP3C). harga beras pandanwnagi di pasaran Jakarta sekitar Rp. 20.000 per Kg, sedangkan di Cianjur sendiri Rp. 17.000 per kg. Saluran pemasaran padi pandanwangi terdiri dari tiga saluran yaitu saluran pemasaran nol tingkat yaitu dari petani ke konsumen, saluran satu tingkat yaitu dari petani melalui pedagang

pengumpul kemudian ke konsumen dan saluran dua tingkat yaitu dari petani melalui pedagang pengumpul dan pedagang pengecer kemudian ke konsumen.

4.6.4 Gambaran Input dan Penjualan Hasil Produksi

Input yang secara umum digunakan adalah saprodi berupa pupuk, pestisida, benih bersertifikat maupun peralatan pertanian. Saprodi termasuk benih sertifikat yang digunakan berasal dari toko saprodi yang berlokasi di Daerah Cianjur. Sebagian petani menggunakan benih milik sendiri, yang dipilih dari hasil panen. Sementara tenaga kerja harian maupun Borongan yang digunakan berasal dari masyarakat sekitar. Lahan pertanian umumnya adalah lahan milik sendiri atau menyewa dari pemilik lahan.

Hasil produksi ini ada yang dijual maupun disimpan petani baik untuk konsumsi rumah tangga, stok, maupun dipergunakan sebagai benih pada musim tanam berikutnya. Untuk hasil produksi yang dijual, secara umum terdapat tiga saluran yaitu Gapoktan Citra Sawargi, tengkulak, maupun ke penggilingan atau pabrik beras. Tetapi Sebagian besar petani menjual hasil produksinya kepada tengkulak disekitarnya dengan sistem tebasan maupun tunai.



Gambar 4.23 Cara Jual Hasil Panen Padi Pandanwangi dan Varietas Unggul Baru

Sumber : Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen – Institut Pertanian Bogor, Tahun 2012

Cara jual hasil panen padi varietas unggul baru Sebagian besar adalah dengan cara dijual bebas sekaligus yaitu sebesar 62,5 % dan hanya 25 % yang melakukan cara jual secara tebasan. Sedangkan cara jual padi pandanwangi secara bebas sekaligus dan tebasan memiliki proporsi yang hamper seimbang. Hal ini disebabkan pemanenan padi pandanwangi lebih sulit dibanding dengan varietas unggul baru. Padi pandanwangi di panen menggunakan etem. Rumpun yang tinggi dan batang padi yang relative lebih sulit dipanen membuat petani merasa cara jual panen secara bebas sekaligus dimana pemanenan dilakukan oleh petani itu sendiri cukup menyulitkan. Oleh karena itu padi pandanwangi lebih praktis dijual secara tebasan sehingga petani tidak perlu ikut dalam proses pemanenan yang sulit arena sudah menjadi tanggungan tengkulak yang membeli secara tebasan

Selain itu, petani menginginkan penerimaan secara cepat dan mudah. Sehingga cara tebasan dianggap oleh beberapa petani lebih menguntungkan dari segi kemudahan dan lama prosesnya. Namun banyaknya cara jual hasil panen secara tebasan membuat perhitungan produktivitas lahan petani sulit diukur selain itu juga mengakibatkan petani kurang responsive terhadap penerapan teknologi baru. Petani yang menjual hasil panennya secara tebasan tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah produksi dari lahannya sehingga dengan banyaknya petani yang menjual secara tebasan maka tingkat produktivitas tidak dapat diketahui secara akurat karena merupakan estimasi dari tengkulak yang memborong. Selain itu, nilai Borongan petani yang menggunakan teknologi yang baik dan cara budidaya yang benar dianggap relative sama dengan petani yang

tidak menggunakan teknologi yang lebih baik sehingga petani menjadi kurang tertarik untuk menerapkan atau menyerap teknologi baru yang masuk.

Berasarkan gambar grafik diatas, diketahui bahwa hasil panen padi pandanwangi seluruhnya dijual dan tidak ada yang keseluruhan panennya digunakan untuk konsumsi pribadi. Harga hasil panen padi pandanwangi berupa malai kering panen (MKP) yang relative lebih tinggi dari hasil panen padi varietas unggul baru (GKG) membuat petani merasa bahwa keputusan untuk menjual hasil produksi padi pandanwangi lebih menguntungkan karena konsumsi rumah tangga dapat dipenuhi dari beras yang relatif lebih murah.

Penjualan secara bebas bertahap antara petani padi pandanwangi dan varietas unggul baru dilatarbelakangi oleh motif yang berbeda. Petani padi varietas unggul baru dijual secara bertahap dilatarbelakangi motif jaga-jaga. Petani menyimpan Sebagian hasil produksi padi varietas unggul baru untuk dijual kemudian hari saat ada kebutuhan yang tak terduga.

Petani padi pandanwangi yang menjual hasil panennya secara bertahap dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memenuhi permintaan konsumen akan padi pandanwangi secara kontinu. Petani yang menjual panennya secara bebas bertahap umumnya adalah petani dengan lahan yang luas dan merupakan pengurus Gapoktan yang mempunyai motif untuk mengembangka padi pandawangi sebagai komoditas khas cianjur.

4.7 DAERAH SENTRA PRODUKSI PENGHASIL BERAS PANDANWANGI

Padi Pandanwangi Cianjur merupakan jenis padi aromatik yang tergolong padi bulu (Javanica). Ciri khas padi Pandanwangi adalah memiliki umur yang panjang, tumbuh dalam rumpun yang tinggi, dipanen dan disimpan dalam bentuk malai, padi serta berasnya memiliki aroma pandan. Padi Pandanwangi sangat sesuai tumbuh pada areal persawahan dengan suhu udara 25 °C hingga 30 °C, dengan ketinggian 450 - 800 meter dpl. Padi Pandanwangi memiliki masa tanam sekitar 145-155 hari dengan bentuk tanaman yang tinggi dan kompak.

Beras Pandanwangi Cianjur menghasilkan nasi dengan citarasa yang khas, enak, pulen dan memiliki aroma daun pandan sehingga memiliki harga jual yang baik. Citarasa yang khas tersebut hanya dapat dihasilkan dari padi



Pandanwangi yang ditanam di tujuh Kecamatan di Kabupaten Cianjur, yaitu di Kecamatan Warungkondang, Kecamatan Cilaku, Kecamatan Cianjur, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Gekbrong, Kecamatan Cempaka dan Kecamatan Cugenang yang memiliki ketinggian antara 450 – 800 meter dpl. Kekhasan tersebut juga dipengaruhi oleh kesuburan lahan dan ketersediaan air sepanjang tahun yang berasal dari Gunung Gede dan Gunung Kancana.

Dalam melakukan usaha di bidang Pertanian, Lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menghasilkan suatu produksi. Lahan pertanian pangan merupakan bagian dari lahan fungsi budidaya. Keberadaanya sangat penting dalam menyokong kedaulatan pangan baik untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya maupun untuk di jual ke luar wilayahnya. Berikut ini merupakan tempat penghasil beras pandanwangi.



Tabel 4.21 Sentra Produksi Tempat Penghasil Beras Pandanwangi Kabupaten Cianjur

Kecamatan	Desa Areal Tanam Padi Pandanwangi		Ketinggian (mdpl)	Luas Sawah (Ha)		Total (Ha)
	Desa	Jumlah Desa		Sawah Irigasi Teknis	Sawah Tadah Hujan	
Warungkondang	Mekarwangi, Tegallega, Bunikasih, Sukawang, Bunisari, Jambudipa, Ciwalen, Cieundeuk, Cikaroya, Sukamulya, Cisakandi	11	500 - 900	2.122,43	0	2.122,43
Cianjur	Nagrak, Sawahgede, Limbangan Sari, Mekarsari, Babakan Karet, Bojong Herang, Kelurahan Muka, Sukamaju	8	436 - 675	1.147,46	0,68	1.148,13
Cilaku	Sukakerta, Rahong, Rancagoong, Sukasari, Mulyasari	5	436 - 675	2.509,82	16,14	2.525,96
Cibeber	Peuteuy Condong, Cislak, Mayak, Cipetir, Ci- kondang, Sukama-nah, Kanoman, Cihaur, Cimanggu	9	300 - 1.250	1.745,41	1.548,69	3.294,10
Cugenang	Cirumput, Cibulakan, Sukajaya, 3Padaluyu, Gasol, Benjot, Sukamanah	7	500 - 1.035	2.527,23	117,97	2.645,20
Campaka	Susukan, Girimukti, Margaluyu	3	470 - 700	1.117,05	788,41	1.905,46
Gekbrong	Songgom, Bangbayang, Kebon peuteuy, Sukarat	4	500 - 900	1.125,94	10,69	1.136,62
Jumlah				12.295,33	2.482,57	14.777,90

Sumber : Dokumen Permohonan IG Pandanwangi Cianjur, Tahun 2015

Beras pandanwangi hanya terdapat di 7 Kecamatan, diantaranya yaitu Kecamatan Warungkondang, Kecamatan Cianjur, Kecamatan Cilaku, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Cugenang, Kecamatan Campaka dan Kecamatan Gekbrong. Luas lahan sawah yang terdapat pada 7 Kecamatan tersebut yaitu seluas 14.777,90 Ha meliputi sawah irigasi teknis seluas 12.295,33 Ha dan Sawah Tadah Hujan seluas 2.482,57 Ha. Kecamatan dengan luas sawah tertinggi yaitu Kecamatan Cibeber seluas 3.294,10 Ha, sedangkan Kecamatan dengan luas sawah terendah yaitu Kecamatan Cianjur seluas 1.148,13 Ha. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

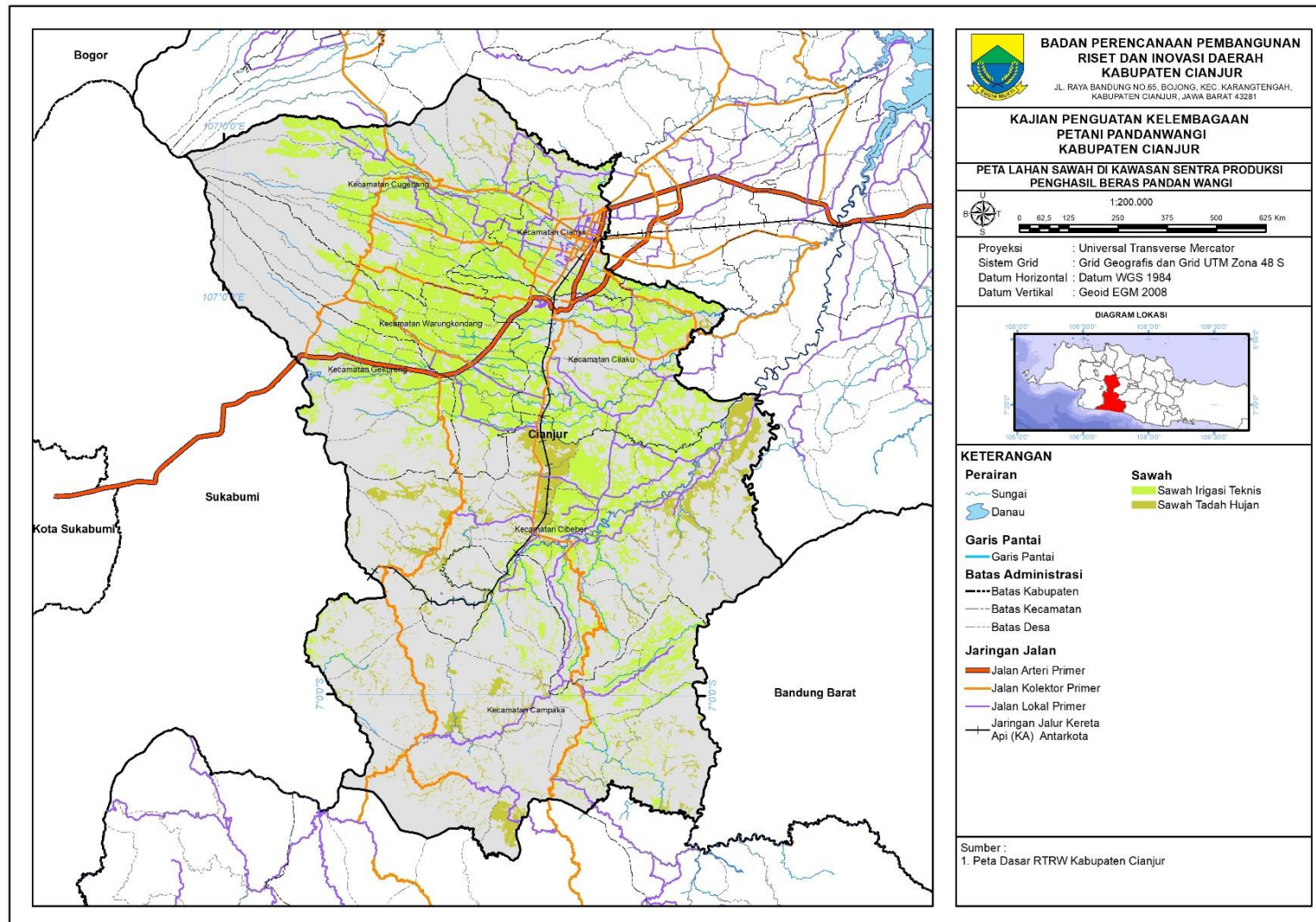
Banyak petani yang terdapat di 7 Kecamatan penghasil beras pandanwangi ini berkeinginan membudidayakan padi Pandanwangi, namun hasilnya tidak seperti yang dihasilkan oleh petani di 7 Kecamatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan, untuk dapat menghasilkan Beras Pandanwangi Cianjur diperlukan persyaratan tumbuh yang secara spesifik hanya dapat dipenuhi di kecamatan tersebut. Kekhasan lokasi tanam dan kualitas Beras Pandanwangi Cianjur menyebabkan banyak terjadinya pemalsuan yang sangat merugikan petani padi Pandanwangi maupun konsumennya.



Tabel 4.22 Daftar Petani Anggota Masyarakat Pelestari Padi Pandawangi Kabupaten Cianjur

No.	Nama Kelompok Tani	Lokasi (Desa, Kecamatan)	Jumlah (Orang)
1	Nanggaleng Jaya	Songgom, Gekbrong	15
2	Tenjo Jaya	Songgom, Gekbrong	15
3	Cikujang Wetan	Sukaratu, Gekbrong	15
4	Bunga Cobaan	Bangbayang, Gekbrong	7
5	Citamiang	Sukaratu, Gekbrong	10
6	Waluya	Sukaratu, Gekbrong	20
7	Perjuangan	Nagrak, Cianjur	63
8	Bangkit	Babakan Karet, Cianjur	12
9	Harapan Maju 2	Mekarsari, Cianjur	67
10	Mukti	Bojongherang, Cianjur	5
11	Mekarsari	Margaluyu, Campaka	26
12	Barokah	Margaluyu, Campaka	24
13	Margasari	Margaluyu, Campaka	12
14	Medal Tani	Margaluyu, Campaka	34
15	Warga Ma'mur	Margaluyu, Campaka	34
16	Sumber Rejeki	Margaluyu, Campaka	26
17	Gumbira	Cibulakan, Cugenang	12
18	Karya Tirta	Bunikasih, Warungkondang	33
19	Mekar Tani	Tegallega, Warungkondang	20
20	Karya Sari	Bunikasih, Warungkondang	25
21	Sawargi	Tegallega, Warungkondang	15
22	Sari Mandiri	Bunikasih, Warungkondang	10
23	Belengbeng	Mekarwangi, Warungkondang	25
24	Tunas Mekar	Cipetir, Cibeber	6
25	Karya Tani	Cipetir, Cibeber	11
26	Tibelat	Cikondang, Cibeber	68
27	Rambati	Cikondang, Cibeber	56
28	Sukamakmur	Cikondang, Cibeber	25
29	Karya Tani	Sukakerta, Cilaku	25
30	Amanah	Sukasari, Cilaku	25
31	Kurma	Sukasari, Cilaku	10
32	Karunia	Sukasari, Cilaku	11
33	Mandala Sari	Ciharashas, Cilaku	20
34	Sejahtera Mandiri	Sirnagalih, Cilaku	20
35	Karyajaya	Benjot, Cugenang	40
36	Sugihjaya	Sukajaya, Cugenang	5
36	Sugih Mukti	Sukajaya, Cugenang	10
38	Sukaluyu	Gasol, Cugenang	10

Sumber : Dokumen Permohonan IG Pandanwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2015



Gambar 4.24 Peta Lahan Sawah di Kawasan Sentra Produksi Penghasil Beras Pandanwangi Kabupaten Cianjur

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.8 KONDISI SARANA DAN PRASARANA PERTANIAN

4.8.1 Sarana

4.8.1.1 Sarana Perdagangan dan Jasa

Sarana yang terkait dengan pertanian yaitu sarana perdagangan dan jasa sebagai wadah untuk pemasaran hasil produksi pertanian pandanwangi. Sarana perdagangan dan jasa berfungsi melayani dan menyediakan kebutuhan sehari-hari penduduk yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang dibutuhkan. Sarana perdagangan dan jasa merupakan salah satu fasilitas yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi suatu Kawasan. Dengan distribusi yang baik pada suatu Kawasan, maka fungsi dan peran sarana perdagangan dan jasa dapat dimaksimalkan dengan baik.



Sarana perdagangan dan jasa akan selalu dibutuhkan penduduk karena menyangkut pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dasar penyediaan selain berdasarkan jumlah penduduk yang akan dilayaninya, juga mempertimbangkan pendekatan desain keruangan unit-unit atau kelompok lingkungan yang ada. Tentunya hal ini dapat terkait dengan bentukan grup bangunan / blok yang nantinya terbentuk sesuai konteks lingkungannya. Sedangkan penempatan penyediaan fasilitas ini akan mempertimbangkan jangkauan radius area layanan terkait dengan kebutuhan dasar sarana yang harus dipenuhi untuk melayani pada area tertentu. Berikut ini merupakan sarana perdagangan yang terdapat di Kabupaten Cianjur.

Gambar 4.25 Jumlah Sarana Perdagangan di Kabupaten Cianjur

Jenis Sarana Perdagangan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pasar	24	24	24	24	26
Toko	52	52	58	154	154
Kios	-	-	-	5.962	6.258
Warung	-	-	-	58	5.762
Jumlah	76	76	82	6.198	12.200

Sumber: Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2024

Padi yang dijual kepada pedagang pengumpul kemudian dijual kembali kepada pengusaha pabrik penggilingan padi untuk diproses menjadi beras. Produsen benih padi adalah perseorangan atau badan usaha yang memproduksi benih padi. Benih padi yang di produksi oleh produsen benih kemudian diedarkan oleh pengedar atau distributor benih. Berikut adalah produsen dan pedagang benih pandanwangi di Kabupaten Cianjur.

Tabel 4.23 Produsen dan Pedagang Benih Padi Pandanwangi di Kabupaten Cianjur

No.	Nama/Nama Perusahaan	Lokasi (Kecamatan)	Jenis Usaha Benih Padi	
			Produsen	Pedagang
1	Haji Usman Suparman	Cianjur	v	v
2	Haji Oneng Mansur K	Warungkondang	v	v
3	Jajang Abdullah	Warungkondang	v	v

Sumber : Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C), 2015

Padi pandanwangi yang telah melalui proses penggilingan menjadi beras serta telah dikemas dan diberi label selanjutnya disalurkan ke pedagang pengecer untuk dipasarkan. Pedagang pengecer merupakan lembaga yang memasarkan beras ke konsumen akhir, seperti di minimarket atau kedai kelontong. Pedagang pengecer membeli beras dalam kemasan karung, lalu mengolah atau mengubah kemasan menjadi ukuran eceran yang lebih kecil. Berikut ini daftar pedagang padi atau beras pandanwangi di Kabupaten Cianjur.

Tabel 4.24 Pedagang Padi dan atau Beras Pandanwangi di Kabupaten Cianjur

No.	Nama/Nama Perusahaan	Lokasi (Kecamatan)	Jenis Pedagang	
			Pengumpul Padi	Pedagang Beras
1	Ibrahim Naswari G	Warungkondang	√	√
2	Haji Pepen Zainudi	Warungkondang	√	√
3	Haji Yahya	Warungkondang	√	√
4	Ahmad Kustana	Warungkondang	√	√
5	Haji Mansur	Warungkondang	√	√
6	Haerani	Cilaku	√	√
7	Irwan	Cianjur	-	√
8	Haji Usman Suparman	Cianjur	√	√
9	Nurhasan	Cianjur	-	√
10	Sobandi	Gekbrong	√	√
11	Haji Udin	Cibeber	√	√
12	Siti Khodijah M	Karangtengah	-	√
13	Haji Deden Darga	Cugenang	√	√
14	Dicky Isa	Karangtengah	-	√
15	Rahmat	Cibeber	√	√
16	Kokou	Cugenang	√	-
17	Syarif	Campaka	√	-
18	Jafar	Cilaku	√	-

Sumber : Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C), 2015

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang penting dan strategis bagi suatu Kawasan karena menghasilkan sebagian besar produk domestik bruto, pendapatan ekspor dan mempekerjakan banyak orang. Produk pertanian yang dihasilkan dapat diolah menjadi bahan pangan, sandang dan papan yang dapat dikonsumsi maupun diperdagangkan. Salah satunya melalui Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdapat di Kecamatan Cibeber. Ini adalah kategori usaha yang memiliki karakteristik tertentu berdasarkan jumlah karyawan, omset, dan asset. Berikut adalah UMKM pada sektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Cianjur.

Tabel 4.25 UMKM Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Cianjur

No	Nama	Alamat	Jenis Produk	Bidang Usaha	Bahan Baku	Aspek Kelembagaan	Pemasaran	Omset	Tenaga Kerja
1	Risman Parisi	Kp. Cidadap Rt 04 Rw 05 Desa Mayak Kecamatan Cibeber	Jasuke Jagung	Kuliner	Lokal	Nib	Lokal	52.800.000	1

Sumber : Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perdagangan Dan Perindustrian Kabupaten Cianjur, 2024

4.8.1.2 Sarana Produksi Pertanian

Sarana produksi pertanian adalah segala jenis peralatan, perlengkapan dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan produksi pertanian. Sarana produksi berperan penting di dalam usaha mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sarana produksi pertanian atau saprotan terdiri atas bahan yang meliputi benih, pupuk, pestisida dan zat pengatur tumbuh. Saranasarana tersebut sudah harus tersedia sebelum memulai kegiatan budidaya tanaman.



Gambar 4.26 Benih Padi Pandanwangi Produksi Anggota Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C)

Benih yang digunakan dalam penanaman beras pandanwangi adalah benih sebar berlabel biru atau benih hasil seleksi petani penangkar yang terdaftar pada Dinas Pertanian. Banyaknya benih yang digunakan antara 25-40 Kg/Ha. Sedangkan untuk dosis pupuk yang digunakan selama musim tanam yaitu :

- 60 – 90 Kg N/ha atau setara dengan 125 – 195 Kg /ha Urea;
- 45 – 60 Kg P₂O₅/ Ha atau setara dengan 100 - 133,3 kg/ha SP-36; dan
- 25 – 37,5 Kg K₂O/ha atau setara dengan 50-75 Kg /Ha KCL.

Apabila pupuk yang digunakan seluruhnya adalah pupuk organik, maka dosis pupuk per hektar yang digunakan sejak dari persemaian sampai akhir masa pemupukan atau dosis pupuk yang digunakan per aplikasi disesuaikan dengan rekomendasi pabrik atau rekomendasi dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

Dalam membudidayakan padi Pandanwangi, mutu benih menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan dan merupakan salah satu input dasar yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan produksi tanaman. Mutu benih adalah hal yang paling penting dalam usaha produksi benih karena mutu dapat merangsang ketertarikan konsumen dan menghasilkan konsumen puas akan benih tersebut. Namun demikian, ketersediaan benih bermutu secara nasional untuk padi hanya sekitar 30% (Baran dan Sri, 2002). Rendahnya persentase kemampuan nasional dalam penyediaan benih terhadap kebutuhan potensial memberikan indikasi masih belum optimalnya kinerja lembaga pendukung industri pembenihan (BPTP, 2011). Hal ini menuntut para produsen maupun penangkar benih untuk dapat meningkatkan ketersediaan benih bermutu dikarenakan adanya permintaan akan benih bermutu semakin meningkat.

4.8.2 Prasarana

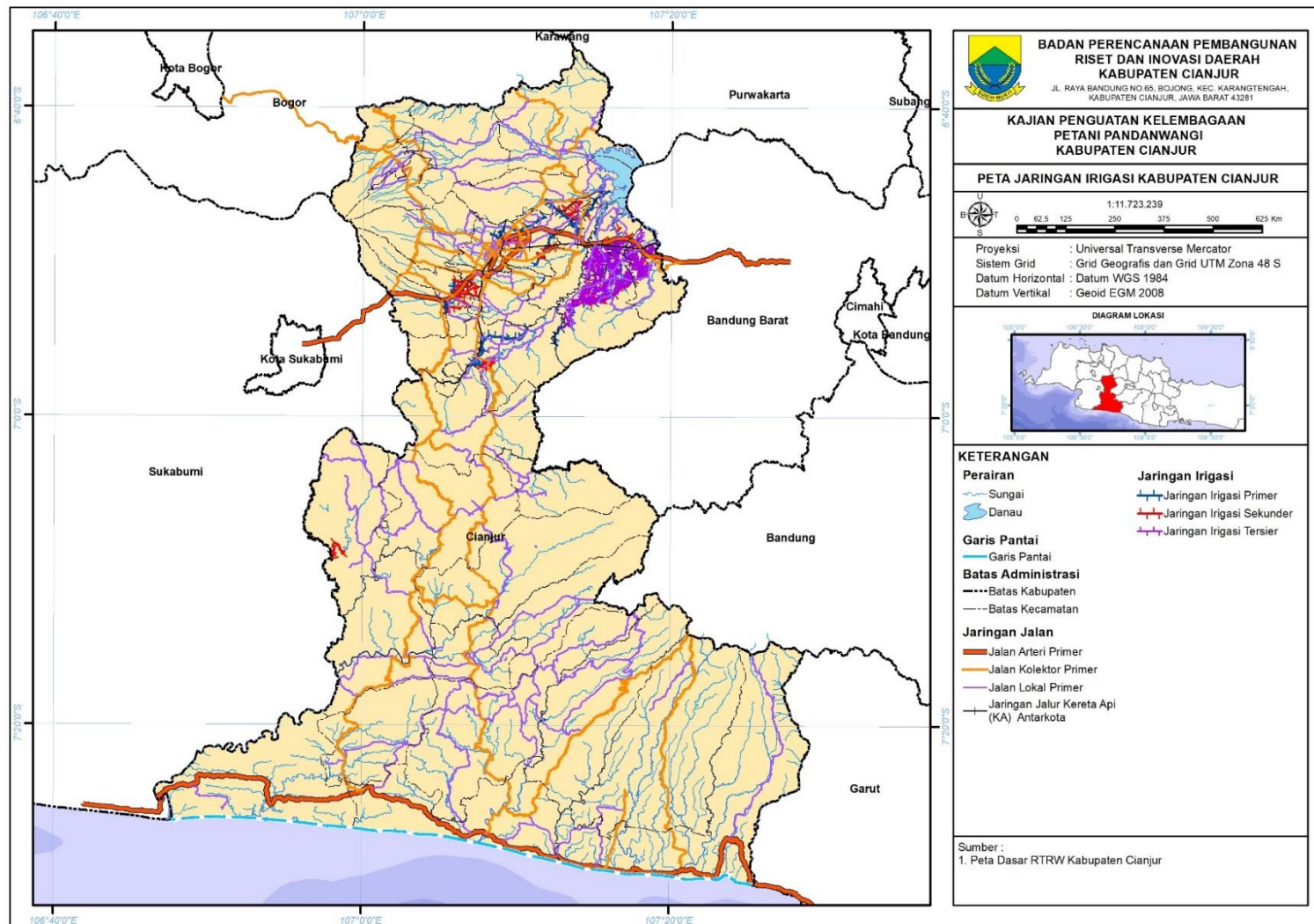
4.8.2.1 Prasarana Irigasi

Prasarana yang terkait dengan pertanian yaitu jaringan irigasi. Jaringan irigasi merupakan bagian infrastruktur penting untuk mendukung peningkatan produksi pertanian yang merupakan sektor dominan dalam perekonomian di Kabupaten Cianjur. Daerah Irigasi (D.I) yang ada di Kabupaten Cianjur terbagi dalam kewenangan pusat, provinsi dan kabupaten berdasarkan Permen PUPR No 14 Tahun 2015. Dengan jumlah daerah irigasi kewenangan pusat sebanyak 1 daerah irigasi dengan luasan sebesar 5.484 Ha dan kewenangan provinsi sebanyak 7 daerah irigasi dengan luasan sebesar 9.176 Ha sedangkan kewenangan Kabupaten sebanyak 161 daerah irigasi dengan luasan 18.901 Ha. Pada tahun 2023, jaringan irigasi dalam kondisi baik sebesar 57,65 persen.

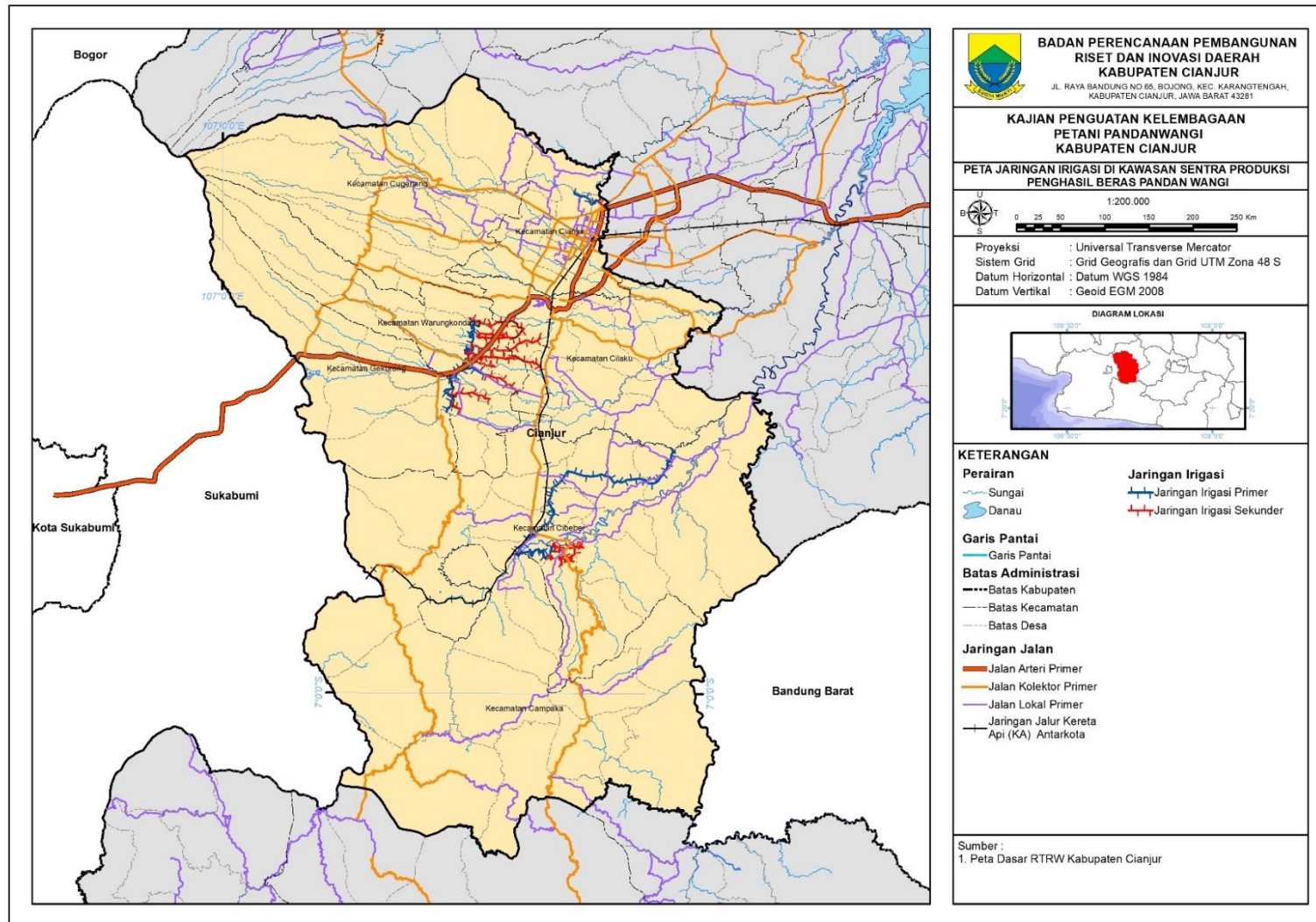


Sistem jaringan irigasi berupa jaringan irigasi teknis dan irigasi non-teknis tersebar di seluruh kecamatan, terdiri atas:

- a. rehabilitasi tuntas DI Cidadali;
- b. rehabilitasi DI Kewenangan Pusat yaitu DI Cihea, meliputi Kecamatan Bojongpicung, Kecamatan Ciranjang dan Kecamatan Haurwangi;
- c. rehabilitasi DI Kewenangan Provinsi;
- d. rehabilitasi DI Kewenangan Kabupaten;
- e. peningkatan dan rehabilitasi DI Gempol di Desa Girmukti, Desa Muaracikadu, dan Desa Sirnagalih Kecamatan Sindangbarang;
- f. peningkatan dan rehabilitasi DI Jaya Harapan/Cisiluman/Cibural di Desa Cibuluh, Desa Cimaragang dan Desa Neglasari Kecamatan Cidaun;
- g. rencana pembangunan jaringan irigasi baru DI Cilandak, DI Tonjong Panto, DI Cidadali dan DI Curugdendeng, DI Parungbangkong;
- h. Rehabilitasi Daerah Irigasi pedesaan tersebar di Kabupaten Cianjur; dan
- i. Rencana peningkatan irigasi pedesaan menjadi irigasi kabupaten tersebar di Kabupaten Cianjur.



Gambar 4.27 Peta Jaringan Irigasi Kabupaten Cianjur
Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044



Gambar 4.28 **Peta Jaringan Irigasi di Kawasan Pandanwangi**

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

4.8.2.2 UPTD Balai Benih Pertanian

Benih merupakan salah satu faktor produksi pertanian yang menentukan keberhasilan budidaya tanaman. Peningkatan produksi padi Pandanwangi sangat tergantung pada jenis benih varietas unggul dengan budidaya yang baik. Padi Pandan Wangi adalah beras khas Cianjur yang berasal dari padi bulu varietas Javonica dengan berbagai keunggulan, diantaranya memiliki rasa yang enak, pulen dan beraroma pandan. Selain itu, padi Pandanwangi dikatakan varietas unggul tahan hama (VUTH) sehingga termasuk beras kelas eksklusif dengan harga jual yang cukup tinggi.

Benih varietas unggul diperoleh melalui proses seleksi dan hibridisasi tanaman yang dilakukan oleh lembaga penelitian maupun industri perbenihan swasta atau perorangan. Dengan demikian, mutu benih akan terjaga dan memiliki kemampuan sesuai dengan standar yang ditentukan. Balai benih adalah unit yang bertugas untuk mengembangkan bibit unggul pertanian dan perkebunan serta menyediakan benih untuk masyarakat. Balai benih juga berperan dalam membina usaha budidaya dan memberikan percontohan kepada petani, serta melakukan sertifikasi benih. Balai Benih Pandanwangi terletak di Desa Sukamulya Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur.



Gambar 4.29 Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan & Kehutanan di Kecamatan Warungkondang

Sebagian besar petani cukup menyadari, untuk menghasilkan produksi dan produktivitas padi pandan wangi yang baik, memerlukan benih yang baik pula. Benih yang baik, yaitu benih yang sudah disertifikasi oleh instansi terkait, di mana produktivitas, produksinya sudah teruji. Untuk benih padi pandan wangi yang baik hanya tersedia di balai benih dan MP3C (Masyarakat Pelestari Padi Pandan Wangi Cianjur), yaitu lembaga yang terbentuk oleh petani pandan wangi yang memiliki fungsi kontrol baik dalam kualitas, harga maupun pasar. Petani padi pandan wangi, umumnya memiliki pengetahuan yang sangat baik, dalam penyediaan benihnya. Sebagian besar petani sebelum melakukan tebar benih selalu diawali dengan seleksi benih, apakah benih ini baik atau tidak, dan benih yang di gunakan umumnya masuk kategori unggul.

Penggunaan benih yang bermutu, bersertifikat akan meningkatkan produktivitas. Hal ini pun di dukung oleh pendapat Metaia et al. (2011) dan Diaz et al. (1998), yang intinya benih yang bermutu dan bersertifikat akan meningkatkan produktivitas dan terjaga secara genetis. Untuk keperluan satu Ha petani harus menyediakan benih sebanyak 80 kg @ Rp.20.000,00 atau sebesar Rp.800.000,00. (Yayat Sukayat, 2018).



Gambar 4.30 Proses Pengolahan padi varietas Pandanwangi berlabel pokok (SS/Stock Seed/Label Ungu) di UPT Benih Induk Pertanian Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Cianjur

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Cianjur

4.9 KAMPUNG WISATA BUDAYA PADI PANDAN WANGI

Kampung Budaya Pandan Wangi merupakan kampung budaya khas masyarakat sekitar yang terkenal dengan beras wanginya, yang hanya ada di daerah itu sendiri. Kampung Budaya Pandan Wangi sudah ada sejak zaman dahulu kala, namun karena terkikis dan termakan waktu Kampung Budaya itu perlahan mulai berkurang. Apalagi zaman teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat ikut berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada. Hal itu yang membuat Kampung Budaya Pandan Wangi ini sudah hampir terlupakan. Pemerintah yang sadar akan semakin terkikisnya budaya khas memperbarui perkampungan ini yang maksudnya agar Kampung Budaya Pandan Wangi tetap ada dan bisa dikenal seluruh masyarakat tanpa meninggalkan jejak khas Kampung Budaya Pandan Wangi itu sendiri.

Kampung Budaya Pandan Wangi merupakan sebuah perkampungan dengan rumah panggung yang berjejer rapi. Kesan alam yang masih terlihat bangunan yang semuanya terbuat dari bahan alam seperti kayu, bambu dan daun sebagai atapnya. Rumah panggung itu sendiri dibangun lagi agar rumah tersebut tidak hilang oleh zaman atau punah. Karena rumah panggung khas Cianjur tersebut sekarang telah menjadi kebanggaan Cianjur.



Gambar 4.31 Kampung Budaya Pandan Wangi di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

Kampung Budaya Pandan Wangi terletak di Desa Mekarwangi Kecamatan Warungkondang. Kampung budaya padi Pandanwangi memiliki luas lahan 12 hektare yang membentang luas di Kecamatan Warungkondang Cianjur. Terdapat 1,3 hektare yang dijadikan bangunan. Hal ini merupakan upaya pemerintahan dalam menjaga produk kearifan lokal kebanggaan Cianjur. Fasilitas yang sedang dibangun ini adalah museum tani dan alat-alat pertanian khusus yang berkaitan dengan Padi Pandan Wangi. Disana juga dibangun pendopo mini yang di bangun untuk tempat berdiskusi atau peristirahatan para petani. Disana menyediakan informasi tentang sekitar Padi Pandan Wangi, rumah pegawai, bangunan tujuh lumbung padi, sarana ibadah dan lahan parkir. Disana juga disediakan Sky Walk yang dikhususkan bagi para pengunjung agar tidak menginjak langsung di pematangan sawah dan gapura.

Selain dijadikan tempat budidaya padi Pandan Wangi, kampung budaya juga dijadikan tempat edukasi untuk anak-anak bahkan kaula muda untuk mengetahui proses dari cara menanam padi, merawat tanaman padi hingga cara memanen padi yang baik dan benar. Kampung budaya Pandan Wangi juga ramai dikunjungi masyarakat daerah hingga masyarakat yang berasal dari luar negeri. Udara yang sejuk menambah kesan tersendiri untuk berlama-lama berada di sana. Pemandangan indah kaki gunung Gede Pangrango yang nampak jelas terlihat di belakang kampung budaya Pandan wangi membuat pikiran tenang dari segala rutinias.

Saat ini, Kampung Wisata Pandan Wangi sudah dilengkapi dengan fasilitas penunjang wisata seperti museum tani. Di museum ini, para wisatawan bisa mengenal berbagai macam alat pertanian yang berkaitan dengan padi pandan wangi terpajang rapi. Dengan adanya museum tani ini, wisatawan jadi lebih tahu alat apa saja yang dipergunakan untuk menghasilkan satu piring nasi yang disantap setiap hari. Selain museum tani, Kampung Wisata Pandan Wangi juga dilengkapi dengan pendopo mini yang digunakan para petani untuk berdiskusi dan berkumpul membahas perihal masalah pertanian yang sedang dihadapi. Selain itu, ada juga 7 leuit atau lumbung padi dengan gaya arsitektur bangunan khas Cianjur.

4.10 PERAN DAN FUNGSI MP3C

Petani yang bergabung ke dalam kelompok tani atau organisasi pertanian lainnya, akan memiliki daya tawar dan daya saing dibandingkan dengan petani perseorangan. Petani dalam kelompok akan mudah mendapatkan akses modal, akses teknologi dan akses pasar.

Pemerintah pun melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani mendorong para petani untuk berorganisasi di berbagai kelembagaan pertanian guna meningkatkan peran serta dan kerjasama petani dengan pihak lain yang terkait dalam mengembangkan usahatani.

Kabupaten Cianjur memiliki satu Lembaga pertanian, yaitu Masyarakat Petani Pelestari Pandanwangi Cianjur (MP3C) yang mempunyai peran utama mengawal, mengontrol dan mengawasi kegiatan pertanian pada komoditas padi maupun beras Pandanwangi guna melindungi keamanan produsen dan kepuasan konsumen, serta menjamin keaslian dari beras Pandanwangi tersebut.

MP3C dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah No. 19 tahun 2012 pasal 3 tentang maksud dari pelestarian Pandanwangi, yaitu pelestarian dan perlindungan padi Pandanwangi Cianjur melalui pembinaan, pengawasan perlindungan dan pengendalian varietas padi Pandanwangi Cianjur guna menjamin ketersediaan produk padi Pandanwangi Cianjur, keberadaan petani Pandanwangi Cianjur, serta keberadaan lahan budidaya padi Pandanwangi Cianjur berkelanjutan. Keberadaan dan keberlanjutan suatu lembaga sangat diengaruhi oleh dukungan dari para pemangku kepentingannya. MP3C dibentuk pada tanggal 25 Juni 2014, dan telah terdaftar pada notaris Mohammad Arief Hadiyanto, SH, Sp.N Cianjur dengan akta notaris Nomor 03 tertanggal 04 Desember 2014. Besar kecilnya dukungan dari para pemangku kepentingan tidak terlepas dari kepuasan mereka atas keberadaan dan peran atau kinerja lembaga.



Gambar 4.32 Logo Masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C)

Sumber : Dokumen Permohonan IG Pandanwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2015

Adapun visi dari organisasi MP3C yaitu Mewujudkan Beras Pandanwangi Cianjur sebagai beras premium berkualitas prima dan berdaya saing internasional. Dengan Misi yang ingin dicapai diantaranya yaitu :

1. Melestarikan dan mengembangkan padi Pandanwangi Cianjur;
2. Mengelola sertifikat Indikasi Geografis Beras Pandanwangi Cianjur sebagai wujud perlindungan dan pengembangan padi Pandanwangi Cianjur;
3. Mengembangkan sistem pemasaran Beras Pandanwangi Cianjur yang berkeadilan sosial berbasis Indikasi Geografis.

MP3C memiliki anggota yang berasal dari :



- 1) Petani, sejumlah 857 orang yang tergabung dalam 38 Kelompok Tani, dengan luas areal tanam sekitar 448,24 ha, dengan produksi sekitar 2.241 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau 1.121 ton Beras Pandanwangi Cianjur per tahun.
- 2) Pengolah atau perusahaan penggilingan padi menjadi beras sejumlah 6 unit.
- 3) Pedagang padi dan atau Beras Pandanwangi Cianjur 18 orang atau perusahaan.
- 4) Produsen dan pedagang benih padi Pandanwangi sejumlah 3 orang.
- 5) Data produsen dan pedagang benih padi Pandanwangi yang menjadi anggota MP3C.

4.11 LEMBAGA DAN FUNGSI PEMASARAN

Menurut Kotler (2005), saluran pemasaran adalah beberapa organisasi yang saling bergantung dan terlibat dalam proses mengupayakan agar produk atau jasa tersedia sampai ke tangan pengguna atau konsumen. Saluran pemasaran terbentuk karena produsen tidak menjual barangnya secara langsung kepada konsumen akhir sehingga diperlukan adanya perantara. Lembaga pemasaran adalah suatu organisasi yang memiliki peranan dalam menyalurkan hasil produksi pertanian ke konsumen akhir dengan melakukan fungsi-fungsi pemasaran.

Fungsi pemasaran diperlukan untuk memperlancar proses penyampaian barang dari produsen ke konsumen. Apabila fungsi pemasaran berjalan dengan baik maka pemasaran dapat meningkatkan nilai jual produk. Fungsi-fungsi pemasaran yang terdiri dari fungsi pertukaran, fisik dan fasilitas dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran. Fungsi pertukaran yang dilakukan seperti fungsi pembelian dan penjualan. Fungsi fisik seperti pengolahan hasil (processing), pengemasan (packaging), pengangkutan (transportasi) dan penyimpanan. Fungsi fasilitas seperti sortasi dan informasi pasar.

Tidak semua fungsi pemasaran tersebut dilakukan oleh semua Lembaga. Ada kalanya suatu fungsi pemasaran dilakukan oleh satu atau beberapa Lembaga tetapi tidak dilakukan oleh semua Lembaga yang terlibat yaitu fungsi pertukaran seperti pembelian dan penjualan.

Terkait dengan pemasaran beras pandanwangi, pihak-pihak yang terkait dengan pemasaran dilakukan dengan mengidentifikasi pihak dan perannya dalam pemasaran mulai dari produsen (petani) hingga ke konsumen. Terdapat enam pihak atau Lembaga pemasaran beras pandanwangi, diantaranya sebagai berikut:

1. Petani, yaitu petani padi pandanwangi yang berada di Desa Bunikasih, Bunisari, dan Tegallega.
2. Gabungan Kelompok Tani Citra Sawargi, yaitu gabungan dari kelompok tani para petani padi pandanwangi yang didirikan pada Bulan September 2006, beranggotakan petani pandanwangi dari Desa Bunikasih dan Desa Bunisari.
3. Tengkulak, yaitu pedagang pengumpul padi pandanwangi yang membeli padi pandanwangi langsung dari petani dalam bentuk malai kering panen (MKP) dan pedagang pengumpul ini tidak memiliki mesin pengolah padi menjadi beras.
4. Penggilingan beras, yaitu pemilik tempat penyedia jasa penggilingan beras yang melakukan pembelian padi pandanwangi dan menjual beras pandanwangi.
5. Distributor, yaitu pedagang-pedagang grosir yang berada di Pasar Induk Cianjur, Pasar Induk Cipinang, Pasar Induk Jembatan Besi, Perusahaan Dagang Beras, dan CV Quasindo.
6. Retail, yaitu pedagang pengecer yang dalam hal ini adalah toko manisan di Cianjur dan supermarket yang menjual beras pandanwangi.



Dalam kegiatan pemasarannya masing-masing Lembaga pemasaran melakukan berbagai aktivitas yang disebut fungsi pemasaran, baik fungsi fisik, fungsi pertukaran maupun fungsi fasilitas. Tidak semua Lembaga pemasaran beras pandanwangi yang terlibat melakukan semua fungsi pemasaran. Masing-masing lembaga melaksanakan fungsi yang berbeda namun setiap lembaga melaksanakan fungsi pertukaran yaitu penjualan. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing lembaga yang terlibat dalam pemasaran beras pandanwangi diuraikan pada penjelasan dibawah ini.

1. Petani

Petani dalam memasarkan padi pandanwangi bertindak sebagai produsen yang memproduksi padinya dalam bentuk malai kering panen (MKP) sebagai produk akhirnya. Petani melakukan pemanenan dengan menggunakan ani-ani, sementara untuk merontokkan padi dari malainya digunakan mesin perontok yang disebut rontogan yang dilakukan pihak pembeli (gapoktan). Sebagai salah satu Lembaga pemasaran, petani melakukan beberapa fungsi dalam kegiatan pemasaran yaitu fungsi fisik dan fungsi pertukaran. Fungsi fisik yang dilakukan petani adalah dalam kegiatan produksi padi pandanwangi. Sementara fungsi pertukaran yang dilakukan adalah kegiatan penjualan.

2. Gapoktan Citra Sawargi

Gapoktan Citra Sawargi hanya membeli padi pandanwangi dalam bentuk malai kering panen dari petani yang menjadi anggota. Harga malai kering panen ini ditentukan oleh kualitas padi yang dinilai dari rendemennya. Harga yang diberikan oleh Gapoktan Citra Sawargi cenderung lebih tinggi dari harga beli tengkulak maupun penggilingan. Namun apabila kualitasnya tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan, maka pihak Gapoktan Citra Sawargi dapat menolak pembelian hasil panen petani tersebut. Sistem pembayaran Gapoktan Citra Sawargi dilakukan secara bertahap, yaitu 50 persen pembayaran dilakukan Ketika panen, sisanya 50 persen lagi dibayarkan setelah beras pandanwangi hasil panen tersebut dikirimkan kepada CV Quasindo.

Proses pembelian padi dilakukan dengan cara mendatangi para petani untuk mengajukan permintaan penjualan. Selain itu dapat juga pihak petani mendatangi Gapoktan Citra Sawargi untuk menawarkan produknya. Proses dan biaya pengangkutan malai kering panen dari lokasi petani ke Gudang gapoktan sekaligus tempat penggilingan gapoktan menjadi tanggung jawab Gapoktan Citra Sawargi.

Kegiatan lain yang dilakukan Gapoktan adalah penjemuran. Proses penjemuran ini dilakukan oleh 6 orang tenaga kerja tetap. Proses penggilingan menggunakan mesin yang langsung menyortir beras menjadi beras kepala dan menir. Tenaga kerja yang digunakan untuk proses penggilingan adalah 4 orang tenaga kerja tetap.

Kegiatan lainnya yang dilakukan adalah penyortiran (pemisahan beras dari campuran pasir atau batu), penimbangan dan pengemasan beras. Kegiatan ini umumnya menggunakan tenaga kerja tidak tetap sebanyak 6-7 orang. Setelah disortir kemudian beras dikemas dalam kemasan karung 50 kilogram.

3. Tengkulak

Padi pandanwangi merupakan padi yang hanya bisa dibudidayakan di tempat-tempat tertentu dengan masa tanam yang berbeda dari padi varietas lain yang umumnya ditanam oleh petani. Oleh karena itu, untuk mencari padi pandanwangi relatif lebih sulit daripada mencari padi yang lain, terutama saat bukan musim panen.



Sebagai salah satu Lembaga pemasaran, tengkulak melakukan fungsi pemasaran berupa fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan malai kering panen. Proses pembelian yang dilakukan tengkulak adalah pihak tengkulak mendatangi petani yang padinya sudah mendekati masa panen untuk melakukan penawaran.

Sistem panen yang terjadi adalah sistem tebasan dan sistem timbang. Sistem tebasan adalah sistem jual-beli antara petani dengan tengkulak, dimana harga yang harus dibayarkan tengkulak telah ditentukan saat panen belum dilakukan. Harga ditentukan berdasarkan hasil taksiran produksi yang dilakukan oleh tengkulak yang disetujui oleh petani. Pada sistem tebasan, proses dan biaya pemanenan menjadi tanggung jawab tengkulak. Sementara sistem timbang adalah sistem jual-beli antara petani dengan tengkulak, dimana harga yang harus dibayarkan tengkulak kepada petani ditentukan berdasarkan volume malai kering panen padi pandanwangi yang dihasilkan dikalikan dengan harga per kilogram malai kering panen. Pada sistem timbang ini, petani bertanggung jawab terhadap biaya an proses pemanenan, hingga pengangkutan malai kering panen padi pandanwangi ke pinggir sawah. Selai membeli dalam bentuk malai kering panen dari petani. Sebagian tengkulak juga melakukan pembelian pandawangi dalam bentuk beras.

Tengkulak tidak melakukan pengolahan apapun dan hanya memanfaatkan jasa penggilingan. Aktivitas tengkulak hanya mendistribusikan malai kering panen padi pandanwnagi kepada penggilingan dan membayar upah penggilingan, kemudian mengangkut kembali beras hasil pengolahan untuk diangkut kepada konsumen.

4. Penggilingan

Penggilingan merupakan salah satu Lembaga pemasaran beras pandawangi yang berperan antara lain sebagai penyedia jasa penggilingan beras dan dapat seklaigus sebagai pedagang beras pandanwangi. Pada musim panen dan sepi, pemilik penggilingan lebih banyak menggiling mala atau gabah miliknya sendiri. Dengan kata lain pada masa tersebut pemilik penggilingan lebih aktif menjadi pedagang daripada menjadi penyedia jasa. Sedangkan pada musim sedang atau bulan-bulan biasa, pemilik penggilingan lebih banyak berperan sebagi penyedia jasa penggilingan bagi tengkulak.

Selain menjadi penyedia jasa penggilingan, pemilik penggilingan juga berperan sebagai pedagang beras pandawangi. Aktivitas pihak penggilingan sebagai pedagang beras pandawangi memiliki porsi yang sangat besar dari total aktivitas yang dilakukannya. Sebagai pdagang, pemilik penggilingan memiliki kelebihan tersediri dibandingkan dengan tengkulak, karena memeiliki fasilitas pengolahan.

5. Pabrik Beras

Pabrik beras merupakan sebuah pabrik penggilingan geras yang memiliki kapasitas lebih besar namun tidak memberikan jasa penggilingan untuk pihak lain. Pabrik beras memberli dalam bentuk malai kering panen padi pandanwangi. Pembelian sangat tergantung kepada musim panen padi pandanwangi. Ketika musim panen pabrik beras akan membeli sebanyak mungkin padi pandanwangi, agar memiliki peediaan yang cukup Ketika sedang tidak musim panen.

Pabrik beras yang hanya melakukan pembelian dalam bentuk malai kering panen padi pandawangi bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengolah sendiri malai kering panen. Sedangkan pabrik beras yang melakukan pembelian dalam bentuk malai kering panen maupun dalam bentuk beras pandawangi bertujuan untuk menjada stok beras pandawangi.

Pabrik beras menjual beras ke distributor maupun retail, biasanya dalam kemasan yang siap jual kepada konsumen akhir. Pabrik beras juga melakukan sortasi terhadap produk yang dijualnya sehingga terdapat beras pandanwangi kualitas kepala, super dan campuran dengan beras lain. Pengemasan yang dilakukan pada pabrik beras berbeda dengan yang dilakukan oleh penyedia jasa penggilingan.

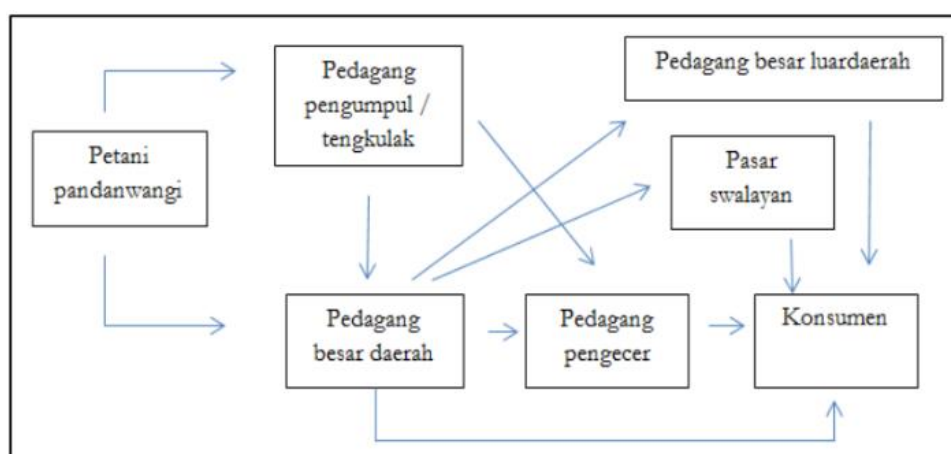
6. Distributor

Distributor adalah pedagang grosir yang berada di Pasar Induk Cianjur, Pasar Induk Cipanas, Pasar Induk Cipinang, Perusahaan Dagang Beras, dan Pasar Induk Jemabatan Besi. Selain melakukan penjualan beras kepada supermarket, toko manisan, dan restoran, distributor ini juga menjual beras secara eceran langsung kepada konsumen. Pemasok utama dan satu-satunya pemasok beras pandanwangi untuk distributor adalah pabrik beras. Proses pengolahan, pengemasan, sortasi, dan pengangkutan Ketika membeli sepenuhnya menjadi tanggung jawab pabrik beras. Dalam hal pengemasan dan pemberian merk, distributor yang menjual ke restoran, rumah makan dan toko manisan biasanya langsung menggunakan kemasan dan merk dari pabrik tersebut. Namun, distributor yang menjual ke supermarket biasanya memiliki kemasan dan merk sendiri sebagai perusahaan dagang. Distributor bertanggung jawab terhadap proses dan biaya pengangkutan ke pembeli.

7. Retail (Pedagang Eceran)

Retail yang dimaksud adalah supermarket dan toko manisan. Pemasok untuk supermarket dan toko manisan adalah pabrik beras dan distributor. Supermarket dan toko manisan yang berada di daerah cianjur, cenderung dipasok oleh pabrik beras, sedangkan supermarket yang berada di Bandung, Jakarta, dan Bogor lebih banyak dipasok oleh distributor. Supermarket dan toko manisan tidak mengeluarkan biaya pengangkutan karena pemasok langsung mendatangi tempat transaksi dan langsung membawa produk tersebut. Fungsi pemasaran yang dilakukan retail adalah fungsi pertukaran berupa pembelian dan penjualan beras serta fungsi fisik berupa penyimpanan.

Selengkapnya terkait dengan pihak atau lembaga yang berperan dalam pemasaran beras pandanwangi, dijelaskan dalam diagram dibawah ini.



Gambar 4.33 Alur Pemasaran Beras Pandanwangi

Sumber : Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen – Institut Pertanian Bogor, Tahun 2012

Bab 5 Hasil dan Pembahasan

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

5.1 KARAKTERISTIK WILAYAH PENGEMBANGAN PADI PANDAN WANGI

Padi Pandanwangi Cianjur merupakan jenis padi aromatik yang tergolong padi bulu (Javanica). Ciri khas padi Pandanwangi adalah memiliki umur yang panjang, tumbuh dalam rumpun yang tinggi, dipanen dan disimpan dalam bentuk malai, padi serta berasnya memiliki aroma pandan. Padi Pandanwangi sangat sesuai tumbuh pada areal persawahan dengan suhu udara 25 °C hingga 30 °C, dengan ketinggian 450 - 800 meter dpl. Padi Pandanwangi memiliki masa tanam sekitar 145-155 hari dengan bentuk tanaman yang tinggi dan kompak. Ciri khas yang dihasilkan dari padi Pandanwangi hanya dapat dijumpai pada tujuh Kecamatan di Kabupaten Cianjur, yaitu di Kecamatan Warungkondang, Kecamatan Cilaku, Kecamatan Cianjur, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Gekbrong, Kecamatan Cempaka dan Kecamatan Cugenang. Kekhasan tersebut juga dipengaruhi oleh kesuburan lahan dan ketersediaan air sepanjang tahun yang berasal dari Gunung Gede dan Gunung Kancana. Berikut ini merupakan Kecamatan tempat penghasil padi pandanwangi di Kabupaten Cianjur.

Tabel 4.1 Sentra Produksi Tempat Penghasil Beras Pandanwangi Kabupaten Cianjur

Kecamatan	Desa Areal Tanam Padi Pandanwangi		Ketinggian (mdpl)	Luas Sawah (Ha)		Total (Ha)
	Desa	Jumlah Desa		Sawah Irigasi Teknis	Sawah Tadah Hujan	
Warungkondang	Mekarwangi, Tegal-lega, Bunikasih, Sukawang, Bunisari, Jambudipa, Ciwalen, Cieundeuk, Cikaroya, Sukamulya, Cisakandi	11	500 - 900	2.122,43	0	2.122,43
Cianjur	Nagrak, Sawahgede, Limbangan Sari, Mekarsari, Babakan Karet,	8	436 - 675	1.147,46	0,68	1.148,13



Kecamatan	Desa Areal Tanam Padi Pandanwangi		Ketinggian (mdpl)	Luas Sawah (Ha)		Total (Ha)
	Desa	Jumlah Desa		Sawah Irigasi Teknis	Sawah Tadah Hujan	
	Bojong Herang, Kelurahan Muka, Sukamaju					
Cilaku	Sukakerta, Rahong, Rancagoong, Sukasari, Mulyasari	5	436 - 675	2.509,82	16,14	2.525,96
Cibeber	Peuteuy Condong, Cislak, Mayak, Cipetir, Cikondang, Sukama-nah, Kanoman, Cihaur, Cimanggu	9	300 - 1.250	1.745,41	1.548,69	3.294,10
Cugenang	Cirumput, Cibulakan, Sukajaya, 3Padaluyu, Gasol, Benjot, Sukamanah	7	500 - 1.035	2.527,23	117,97	2.645,20
Campaka	Susukan, Girimukti, Margaluyu	3	470 - 700	1.117,05	788,41	1.905,46
Gekbrong	Songgom, Bangbayang, Kebon peuteuy, Sukarat	4	500 - 900	1.125,94	10,69	1.136,62
Jumlah				12.295,33	2.482,57	14.777,90

Sumber : Dokumen Permohonan IG Pandanwangi Cianjur, Tahun 2015

5.2 KARAKTERISTIK PETANI PADI PANDAN WANGI KAB CIANJUR

5.2.1 Pendidikan Petani

Pendidikan petani tidak hanya diukur dari Pendidikan formal yang dimiliki oleh petani saja, melainkan harus diukur dari pengalaman dan praktek langsung di lahan pertanian. Kesadaran petani akan kehidupan masa depan sebagai salah satu modal untuk mendidik petani menjadi petani yang kompetitif dan komparatif dalam mencari berbagai solusi pemanfaatan lahan berkelanjutan. Petani pandanwangi yang terdapat di Kecamatan Warungkondang umumnya merupakan penduduk asli. Usia petani rerata sekitar 46-50 tahun. Harapan keluarga pada anak untuk ikut dalam pertanian masih cukup tinggi. Jenjang Pendidikan petani masih rendah, umumnya hanya tamat Sekolah Dasar. Pengetahuan petani dalam berusaha tani umumnya berasal dari orang tua dan serta pengalaman.

Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat Pendidikan petani maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan berusaha tani. Petani dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif untuk mengeluarkan pendapat di forum serta mencari informasi seputar pertanian.

5.2.2 Luas dan Status Lahan Garapan

Meningkatnya permintaan pangan sehat mendorong pengembangan padi pandanwangi. Salah satu daerah pengembangan pandanwangi organik yaitu Kecamatan Warungkondang khususnya di Desa Tegallega. Di Desa Tegallega terdapat beberapa kelompok tani, diantaranya :



Kelompok Tani Sari Tani, Karya Barokah, Mayang Warna, Sari Barokah dan Mekar Tani. Akan tetapi baru 2 kelompok tani yang membudidayakan padi pandanwangi organik yaitu Kelompok Tani Karya Barokah dan Kelompok Tani Mayang Warna.

Petani Pandanwangi Kelompok Tani Karya Barokah mempunyai luasan lahan yang berbeda-beda. Lahan merupakan faktor produksi yang mempunyai kedudukan yang penting bila dibandingkan dengan faktor produksi lain. Semakin luas lahan yang diusahakan, maka hasil produksi pun semakin tinggi. Berdasarkan luas lahan garapannya petani digolongkan ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu : petani gurem (sempit) jika luas lahan garapannya 1 hektar.

Lahan yang dimiliki maupun digarap disebut dengan kepemilikan lahan. Kepemilikan lahan yang dikuasai akan berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran petani Artinya bahwa semakin luas lahan yang dikuasai atau digarap akan meningkatkan pendapatan petani yang mendorong tingkat kesejahteraan dan kemakmuran. kepemilikan lahan pertanian pandanwangi seluruhnya merupakan petani pemilik lahan yang menggarap lahannya sendiri.

5.2.3 Komoditas yang Dibudidayakan

Padi pandanwangi Cianjur merupakan jenis padi aromatik yang tergolong padi bulu (Javonica). Selain beraroma pandan, uniknya padi pandawangi Cianjur dipanen dan disimpan dalam bentuk malai. Padi pandanwangi cocok tumbuh pada suhu 25 °C hingga 30 °C, dengan ketinggian 450- 800 mdpl. Gabah padi pandanwangi Cianjur berbentuk bulat agak panjang, warna kuning emas, bulunya menyerupai keris dan harum pandan.

Secara keseluruhan, berbagai stakeholder dalam kawasan budidaya dan pengembangan padi pandanwangi Cianjur menyatakan bahwa pelestarian padi pandanwangi sebagai plasma nutfah asli Cianjur harus dilakukan. Komoditi spesifik padi pandanwangi harus tetap dilestarikan agar tetap eksis sebagai komoditi unggulan Kabupaten Cianjur, karena terbukti memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang dapat meningkatkan pendapatan.

Petani selayaknya adalah sebagai inti atau unit agribisnis terkecil juga sebagai pelaku produksi serta manajer usahatani yang perlu didorong berperan besar dan mempunyai kebebasan dalam menentukan masa depan bisnis pertaniannya. Harus dipertahankan fungsi dan peran pemerintah untuk tetap sebagai fasilitator dengan menekankan kebijakan dan memanfaatkan kewenangan yang dimiliki untuk mendorong petani menyelenggarakan bisnis padi pandanwangi.

Kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh padi pandanwangi dan lemahnya kolaborasi antar pelaku di sepanjang rantai nilai, berdampak pada tidak optimalnya proses bisnis dalam pengembangan padi pandanwangi Cianjur. Dalam kasus pengembangan padi pandanwangi Cianjur, tidak tumbuhnya pandanwangi sebagai komoditas unggul di Kabupaten Cianjur, terjadi karena beberapa alasan, diantaranya yaitu waktu budidaya yang lebih Panjang tidak diimbangi dengan insentif harga yang memadai bagi petani. Selain itu, terjadi sejumlah pemalsuan beras pandanwangi dengan berbagai jenisnya, berakibat pada makin menurunnya minat petani untuk membudidayakan padi pandanwangi Cianjur.

5.2.4 Ketersediaan Faktor Produksi

Faktor-faktor produksi yang akan mempengaruhi produksi padi pandanwangi yaitu lahan, benih, pupuk, obat-obatan serta tenaga kerja. Salah satu variabel yang berpengaruh terhadap produksi padi pandanwangi yaitu luas lahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku petani dalam



menentukan penggunaan input produksi lain, seperti benih, pupuk dan tenaga kerja, sangat tergantung dari luas lahan yang diusahakan. Artinya, dalam usahatani padi Pandan Wangi faktor produksi lahan sangat menentukan dan menjadi acuan dalam menggunakan faktor produksi lainnya.

Sedangkan penggunaan benih bersertifikat maupun non sertifikat tidak berpengaruh terhadap faktor produksi. Artinya, dengan teknologi produksi dan rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh petani, benih tidak menjadi faktor utama dalam mendorong peningkatan produksi padi pandanwangi. Penggunaan benih padi, baik benih sertifikat maupun non sertifikat, umumnya melebihi dosis anjuran (30 kg per ha per musim). Bahkan petani padi Pandan Wangi non sertifikat menggunakan benih jauh lebih banyak, yaitu sekitar 44 kg per hektar, sementara petani padi Pandan Wangi sertifikat menggunakan 36 kg per hektar. Alasan petani menggunakan benih padi secara berlebih sebagai antisipasi apabila hama menyerang yang mengakibatkan kekurangan bibit padi.

Penggunaan pupuk juga tidak berpengaruh terhadap produksi padi pandanwangi, walaupun jumlah penggunaannya melebihi dosis anjuran. Penggunaan pupuk yang berlebihan dikarenakan adanya persepsi petani bahwa jika penggunaan pupuk meningkat maka produksi padi juga akan meningkat.

5.2.5 Penanganan Pasca panen

Penanganan pasca panen padi merupakan kegiatan sejak padi dipanen sampai menghasilkan produk antara (*intermediate product*) yang siap dipasarkan. Adapun tahapan kegiatan pasca panen antara lain:

1. Pengumpulan

Ketidaktepatan dalam penumpukan dan pengumpulan dapat menyebabkan kehilangan hasil yang sangat tinggi. dengan menggunakan alas dan wadah pada saat penumpukan dan pengumpulan dapat menekan kehilangan hasil antara 0,94 - 2,36 %. Biasanya petani menggunakan wadah karung untuk mengumpulkan hasil panen.

2. Perontokan

Ketidaktepatan dalam melakukan perontokan dapat mengakibatkan kehilangan hasil sampai 5 % lebih, cara perontokan padi telah mengalami perkembangan dengan cara digebot ataupun diinjak dan dipukul-pukul telah beralih menggunakan mesin prontok.

3. Pengeringan

Pengeringan merupakan penurunan kadar air gabah sampai mencapai nilai tertentu sehingga siap untuk diolah dan digiling atau aman untuk disimpan dalam waktu yang lama. Kehilangan hasil akibat ketidaktepatan dalam melakukan proses pengerinan dapat mencapai 2 – 13 %. Petani melakukan kegiatan penjemuran dengan tangaki selama tiga hari bahkan jika cuaca sedang panas bisa sampai dua hari.

4. Penggilingan

Sebelum masuk ke penggilingan padi pandanwangi harus dimasukan ke alat perontokan terdahulu karena jenis padi ini tidak bisa diproses jika tidak dimasukkan ke alat perontok untuk memisahkan gabah dengan jeraminya. Dalam proses penggilingan terdapat beberapa proses yang dilalui. Proses-proses itu adalah perontokan butiran padi dari malainya dan pemisahan butiran padi dari sekamnya. Proses melepaskan bulir gabah tidak bisa dalam kondisi basah, namun harus kering



dengan alat perontok. Jika pabrik tidak ada alat perontok, maka beras pandanwangi tidak bisa diproses.

5. Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tindakan untuk mempertahankan gabah/beras agar dalam keadaan baik dalam jangka waktu tertentu. Akibat yang ditimbulkan apabila salah dalam melakukan penyimpanan antara lain : tumbuhnya jamur, serangan serangga, kutu beras yang dapat menurunkan kualitas gabah atau beras. Cara penyimpanan gabah atau beras bisa dengan system curah dan juga dengan system kemasan atau wadah seperti karung plastic, karung goni dan sebagainya.

6. Pengemasan

Pengemasan yang baik dapat menjaga suatu produk dari kerusakan yang dapat menurunkan kualitas dan nilai jual produk. Pengemasan yang dilakukan oleh petani hanya menggunakan karung, dikarenakan pengemasan menggunakan plasti berlabek dilakukan di tingkat distributor. Pengemasan beras pandanwangi yang dilakukan oleh distributor menggunakan kemasan plastik ukuran 1 kg 2,5 kg dan 5 kg serta sudah menggunakan label sertifikat indikasi geografis (IG) yang menandakan bahwa pandanwangi ini murni dan asli dari daerah Cianjur.

7. Pemasaran

Kegiatan penjualan yang dilakukan oleh petani kepada distributor adalah dalam gabah kering atau beras. Lalu distributor menjual kembali beras pandanwangi ke pasar modern dan konsumen langsung. Proses sortasi, pengemasan dan distribusi dilakukan oleh distributor. Untuk proses pengambilan beras ke petani dan pengiriman ke pasar modern yaitu dengan menggunakan mobil box. Selain itu, beras pandanwangi ini dipasarkan melalui koperasi setelah diambil oleh distributor karena padi pandanwangi hanya dijual secara resmi baik oleh koperasi ataupun petani yang tergabung dalam Masyarakat Pelestari Padi Pandawangi Cianjur (MP3C). Harga beras pandanwangi di pasaran Jakarta sekitar Rp. 20.000 per Kg, sedangkan di Cianjur sendiri Rp. 17.000 per kg. Saluran pemasaran padi pandanwangi terdiri dari tiga saluran yaitu saluran pemasaran nol tingkat yaitu dari petani ke konsumen, saluran satu tingkat yaitu dari petani melalui pedagang pengumpul kemudian ke konsumen dan saluran dua tingkat yaitu dari petani melalui pedagang pengumpul dan pedagang pengecer kemudian ke konsumen.

5.2.6 Minat Usahatani Padi Pandan Wangi

Menurut Rahim dan Hastuti (2008) usahatani merupakan salah satu cara petani untuk mengelola faktor-faktor produksi dengan efektif, efisien dan terus menerus untuk menghasilkan produksi atau input yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Usahatani merupakan aktivitas yang dilakukan petani untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut berupa pendapatan yang diterima dari aktivitas pertanian. Pendapatan tersebut nantinya akan digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani, sehingga kegiatan pertanian yang berkesinambungan dapat dikatakan sebagai usahatani.

Pada umumnya ketidakpastian dalam usahatani padi meliputi penurunan produksi pertanian yang disebabkan oleh faktor alam, serta serangan hama dan penyakit tanaman. Sedangkan untuk risiko yang umumnya terjadi dalam usahatani padi adalah kesalahan dalam menerapkan teknik budidaya, pemilikan lahan, keuangan dan pembiayaan, kerugian karena kecelakaan, kerugian karena perikatan, serta kerugian karena hubungan tata kerja.



5.3 IDENTIFIKASI POTENSI DAN MASALAH KELEMBAGAAN PADI PANDAN WANGI

5.1.1 Kelembagaan Petani

5.1.1.1 Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kelembagaan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Kelompok tani ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan dalam tradisi/pemukiman/hamparan usahatani. Dalam pengembangannya kelompok tani memiliki tiga fungsi yaitu sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi. Sebagai wahana kerjasama, usahatani yang dilaksanakan oleh masing masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas (Permentan Nomor: 273/Kpts/ OT. 160/4/2007).

Kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran dan tidak secara terpaksa, kelompok tani ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usaha tani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota terbiasa agar berpandangan sama, berniat yang sama dan atas dasar kekeluargaan.

Kelompok tani merupakan media komunikasi dan interaksi sosial yang alami, sebagai dasar untuk mencapai peningkatan di pertanian. Semangat awal pembentukan kelompok tani adalah memperkuat posisi tawar petani terkait pembelian kolektif input pertanian dan menjual produk pertanian mereka secara efisien.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013, fungsi kelompok tani adalah sebagai berikut:

a. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

b. Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha tani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.

c. Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Permasalahan yang dihadapi kelompok tani untuk berperan aktif dalam pengembangan usahatani, disebabkan karena masih rendahnya tingkat kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam usahatani. Selain itu, rendahnya kinerja kelompok tani merupakan hambatan utama dalam proses pengembangan usahatani padi pandan wangi di Kabupaten Cianjur.



Penguatan kelompok tani merupakan salah satu usaha yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan rendahnya kinerja kelompok tani dalam usahatani tersebut. Penguatan kelompok tani merupakan entry point (titik ungkit) utama yang harus dilakukan oleh kelompok tani dalam meningkatkan dinamika, kemandirian, dan kinerja kelompok tani dalam sebuah usahatani. Selain itu, penguatan kelompok tani sangat diperlukan untuk meningkatkan posisi tawar dan daya saing kelompok terhadap pihak eksternal.

5.1.1.2 Lembaga Ekonomi Petani

Kelembagaan petani yang dimaksud di sini adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama.

Kelembagaan ini meliputi pengertian yang luas, yaitu selain mencakup pengertian organisasi petani, juga ‘aturan main’ (*role of the game*) atau aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial-kesatuan sosial yang merupakan wujud kongkrit dari lembaga itu.

Kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, yaitu: (a) tugas dalam organisasi (*interorganizational task*) untuk memediasi masyarakat dan negara, (b) tugas sumberdaya (*resource tasks*) mencakup mobilisasi sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat, (c) tugas pelayanan (*service tasks*) mungkin mencakup permintaan pelayanan yang menggambarkan tujuan pembangunan atau koordinasi permintaan masyarakat lokal, dan (d) tugas antar organisasi (*extra-organizational task*) memerlukan adanya permintaan lokal terhadap birokrasi atau organisasi luar masyarakat terhadap campur tangan oleh agen-agen luar.

Transformasi kelembagaan petani menjadi korporasi petani, Percepatan Adopsi Modernisasi Pertanian oleh Petani, Fasilitasi Pengembangan Agroindustri melalui Penyuluhan, Pelatihan dan Pendidikan akan melahirkan Usaha Berskala Ekonomi Berorientasi Pasar dan Kawasan (Sinergi Manajemen Sistem Hulu-hilir). Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani,



Gambar 5.1 Ilustrasi transformasi lembaga petani menjadi lembaga ekonomi petani

Ada Lima permasalahan yang menjadi Elemen Utama Pembentukan Korporasi Petani, yaitu :

1. Belum terjadinya Konsolidasi petani ke dalam suatu kelembagaan korporasi
2. Belum terhubungnya Konektivitas dengan mitra industri pengolahan dan perdagangan modern
3. Terbatasnya Aksesibilitas terhadap sarana pertanian modern
4. Terbatasnya Aksesibilitas terhadap Permodalan
5. Terbatasnya Aksesibilitas terhadap fasilitasi dan infrastruktur publik

5.1.2 Kelembagaan Agribisnis

5.1.2.1 Penyedia Sarana produksi

1) Penyediaan Benih

Penggunaan Benih Bersertifikat, Benih yang digunakan adalah benih sebar berlabel biru atau benih hasil seleksi petani penangkar yang terdaftar pada Dinas Pertanian.

2) Penyediaan Pupuk

Pupuk yang digunakan meliputi pupuk kimia dan pupuk organik, penyediaan kedua pupuk ini disediakan oleh industri pupuk melalui distributor kemudian didistribusikan melalui kios-kios pertanian di tingkat desa dan swadaya petani sendiri.

3) Penyediaan Obat-obatan

Penggunaan obat-obatan dilakukan oleh petani pada masa pemeliharaan, Penyediaan obat-obatan dilakukan melalui kios-kios eceran.

4) Penyediaan Alat dan Mesin Pertanian

Alat dan mesin pertanian yang digunakan merupakan mesin modern, penggunaan alat dan mesin pertanian tersebut merupakan sistem sewa atau rental yang disediakan dari jasa perorangan dan kelompok.



5.1.2.2 Jasa Alat dan Mesin Pertanian

Mekanisasi sebagai suatu bentuk teknologi (alat dan mesin pertanian) dalam penerapan maupun pengembangannya di suatu tempat memerlukan persyaratan khusus seperti: (a) penguasaan teknis dan keterampilan pengguna; (b) dukungan finansial untuk mengadakan, mengoperasikan dan memelihara; (c) standar prosedur operasi dan pemeliharaan; (d) pengorganisasian kerja (teknis dan ekonomis); (e) kondisi manusia dan lingkungan pengguna (sosial-ekonomi-budayaekosistem), (f) kelembagaan dan kebijakan. Dalam perkembangannya, mekanisasi di Indonesia mengalami dinamika perubahan sesuai kondisi kebijakan pemerintah, khususnya kebijakan pembangunan pertanian dan bentuk usaha taninya. Oleh karena itu pengembangan mekanisasi pertanian, memiliki urgensi penting dalam pembangunan pertanian.

Sementara itu dalam kegiatan usaha tani padi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kegiatan prapanen, kegiatan panen serta pascapanen. Beberapa kajian menunjukkan bahwa penggunaan alsintan untuk kegiatan panen dan pascapanen selain menghemat tenaga kerja juga dapat menekan kehilangan hasil produksi dan secara tidak langsung meningkatkan produksi.

Yang menjadi masalah adalah penyediaan alat dan mesin pertanian terkendala dengan keterampilan petani dalam menggunakannya, kemudian juga tidak banyak bengkel yang dapat merekondisi alat dan mesin yang sudah rusak. Bantuan alsintan yang diberikan pemerintah juga berujung pada kondisi yang sama yaitu tidak optimal dalam penggunaannya.

Disamping itu jasa alsintan yang bersifat kelembagaan juga belum ada secara merata, hanya individu-individu tertentu yang menyediakannya.

5.1.2.3 Ketenagakerjaan Sektor Pertanian

Permasalahan ekonomi ketenagakerjaan pertanian sampai saat ini, antara lain adalah : (1) Semakin meningkatnya Rumah Tangga Pertanian (RTP), sementara lahan pertanian mengalami penurunan akibat adanya konversi lahan sehingga pemilikan lahan semakin menurun; (2) Tenaga kerja muda dan berpendidikan tinggi semakin enggan bekerja di sektor pertanian; (3) Peranan sektor pertanian pada PDB semakin menurun, namun tidak diikuti menurunnya penyerapan tenaga kerja, sehingga produktivitas tenaga kerja pertanian menurun; dan (4) Upaya-upaya peningkatan produksi masih menghadapi berbagai kendala.

Dari total tenaga kerja di sektor pertanian ternyata tidak seluruhnya bekerja. Secara garis besar, jenis kegiatan dari tenaga kerja pertanian dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu petani, buruh tani dan buruh nonpertanian.

Dalam periode 20 tahun terakhir, terjadi pergeseran yang cukup signifikan, proporsi petani menurun dan buruh tani meningkat. Ada gejala lain, yaitu meningkatnya proporsi buruh nonpertanian. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran tenaga kerja dari pertanian ke nonpertanian, namun sifatnya masih terbatas.

Langkanya tenaga kerja pada sektor pertanian diduga diakibatkan oleh Pertama, ketika alokasi anggaran untuk pembangunan pertanian semakin berkurang. Kedua, ketika pertumbuhan sektor pertanian semakin melemah, yang diindikasikan dengan semakin menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB. Ketiga, ketika kesempatan kerja nonpertanian di perdesaan meningkat dan Nilai Tukar Petani (NTP) yang Kecil.



5.1.2.4 Jasa pengolah hasil pertanian/Pasca Panen

Kegiatan pasca panen yang dilakukan di Kelompok Tani dari mulai panen sampai proses menjadi beras Pandanwangi maka Kelompok Tani melakukan fungsi – fungsi pemasaran yang diantaranya adalah fungsi fisik dan fungsi pertukaran sebagai berikut:

1. Fungsi Fisik : Fungsi fisik yang dilakukan petani yaitu berupa penjemuran, penggilingan dan pengemasan.
 - Penjemuran : Petani melakukan kegiatan penjemuran, penjemuran gabah kering ini dilakukan selama 2 hari jika cuaca cerah.
 - Penggilingan : di dalam proses penggilingan terdapat beberapa proses yang dilalui. Proses - proses itu adalah perontokan butiran padi dari malainya dan pemisahan butiran padi dari sekamnya.
 - Pengemasan : Pengemasan yang dilakukan oleh petani hanya menggunakan karung, itu dikarenakan pengemasan menggunakan plastik berlabel dilakukan di tingkat distributor.
2. Fungsi Pertukaran : Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh petani adalah penjualan.
 - A. Penjualan : Kegiatan penjualan yang dilakukan oleh petani kepada distributor adalah dalam bentuk beras.

Fungsi pemasaran yang dilakukan di tingkat distributor yang dimana dalam proses pemasaran komoditas Pandanwangi yaitu melakukan fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas sebagai berikut :

 - 1) Fungsi Pertukaran : Distributor melakukan fungsi pertukaran melalui aktivitas pembelian dan penjualan beras Pandanwangi. Kegiatan yang dilakukan yaitu distributor membeli komoditas Pandanwangi dari petani dan menjual kembali beras Pandanwangi ke pasar modern dan konsumen langsung
 - 2) Fungsi Fisik : Fungsi fisik yang dilakukan oleh distributor adalah pengangkutan dan bongkar muat
 - B. Pengangkutan yang dilakukan distributor saat pengambilan ke petani dan saat pengiriman ke pasar modern (Transmart Carefour) yaitu dengan menggunakan mobil box. Distributor mengeluarkan biaya bongkar muat yakni mengangkut beras Pandanwangi. Biaya yang dikeluarkan berupa biaya angkut buruh dan transportasi.
3. Fungsi Fasilitas : Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh distributor berupa sortasi, pengemasan dan penanggungan resiko.
 - A. Sortasi : Sortasi dilakukan ketika beras Pandanwangi tidak terjual dalam kurun waktu 3 – 4 bulan, karena dapat mengurangi aroma dari beras Pandanwangi tersebut.
 - B. Pengemasan : Pengemasan yang baik dapat menjaga suatu produk dari kerusakan yang dapat menurunkan kualitas dan nilai jual produk. Pengemasan beras Pandanwangi yang dilakukan oleh distributor menggunakan kemasan plastik dengan ukuran 1 kg 2,5 kg, dan 5 kg serta sudah menggunakan label sertifikat indikasi geografis (IG) yang menandakan bahwa Pandanwangi ini murni dan asli dari daerah Cianjur.
 - C. Penanggungan Resiko : Resiko yang terdapat dalam pemasaran mencakup penurunan mutu dan kerusakan produk.

5.1.2.5 Pemasaran



Pemasaran beras Pandanwangi dari tingkat petani hingga konsumen akhir melibatkan berbagai lembaga pemasaran dalam suatu saluran pemasaran. Banyaknya mata rantai saluran pemasaran dari tingkat petani hingga konsumen akhir menyebabkan besarnya perbedaan harga produk yang diterima oleh petani dan harga produk yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Dalam hal ini petani sebagai produsen, cenderung untuk menjual beras kepada lembaga pemasaran selanjutnya dari pada mengolahnya secara langsung.

Margin pemasaran merupakan perbedaan harga yang terjadi di tingkat produsen (harga jual) dengan harga ditingkat konsumen (harga beli). Besarnya margin pemasaran dipengaruhi oleh jalur pemasaran komoditas bersangkutan. Margin pemasaran diperoleh dari lembaga pemasaran hasil dari fungsi-fungsi pemasaran, harga penjualan dan harga pembelian disetiap tingkatan lembaga pemasaran mulai dari petani, pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen.

Analisis mengenai struktur biaya usahatani merupakan jenis dan besarnya biaya yang harus dipikul oleh seorang petani yang melakukan usahatani varietas Pandanwangi dalam rangka memproduksi sampai menjualnya. Struktur biaya dalam usahatani varietas Pandanwangi dapat diketahui bahwa ada biaya tetap dan ada biaya variabel.

Adapun jumlah tingkat saluran pemasaran dibagi dalam empat jalur yang dapat dipakai produsen dalam menyalurkan produknya, yaitu :

1. Saluran nol-tingkat

Disebut saluran pemasaran-langsung, terdiri atas produsen yang langsung menjual kepada pelanggan akhir.

2. Saluran satu-tingkat

Mempunyai satu perantara penjualan, seperti pengecer.

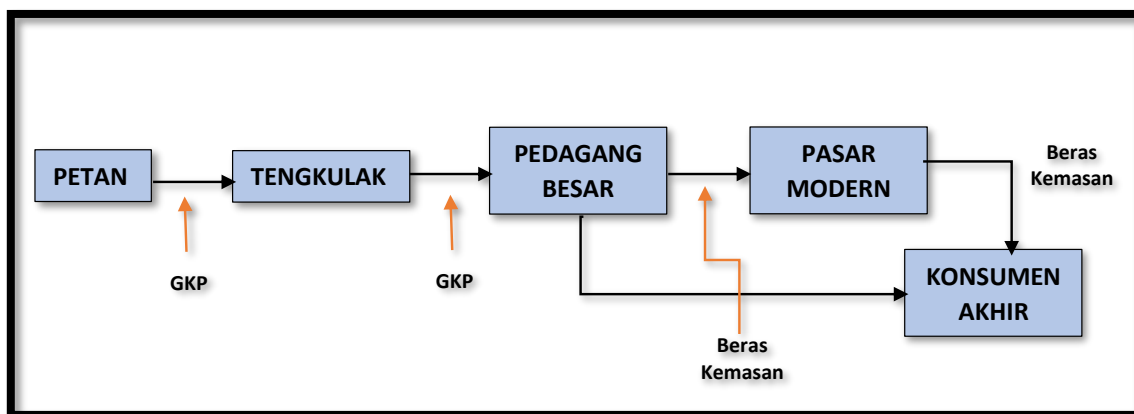
3. Saluran dua-tingkat

Mempunya dua perantara. Dalam pasar barang konsumsi, mereka umumnya adalah pedagang besar dan pengecer.

4. Saluran tiga-tingkat

Mempunyai tiga perantara, misalnya pedagang besar menjual ke pemborong, yang akan menjualnya beberapa pengecer kecil.

Saluran pemasaran beras pandan wangi di Kabupaten Cianjur dapat diidentifikasi seperti gambar berikut ini :



Gambar 5.2 Saluran Pemasaran Beras Pandan Wangi Kabupaten Cianjur

5.1.2.6 Penyuluhan dan pendampingan

Penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan “perilaku” (behaviour) yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang

Revitalisasi makna penyuluhan meliputi: (1) penyuluhan tidak hanya sekedar menyampaikan pesan informasi kepada sasaran (petani) tetapi merupakan aktivitas penyampaian pesan hingga terjadi Perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) penerima pesan/masyarakat sasaran; (2) penyuluhan tidak hanya sekedar transfer teknologi tetapi penyuluhan merupakan proses kegiatan yang dilakukan anatar penyuluh dan masyarakat sasaran di dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani; (3) Penyuluhan tidak hanya sekedar kegiatan yang sifatnya parsial dan bersifat sporadic jangka pendek namun penyuluhan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara menyeluruh dengan tahapan yang sangat panjang dan berkesinambungan; (4) penyuluhan tidak didasarkan atas kepentingan penyuluh belaka tetapi penyuluhan didasarkan atas kebutuhan masyarakat sasaran. Selanjutnya masalah penyuluhan di era pandemi Covid-19 adalah: (1) rendahnya tingkat kosmopolitan petani membuat lambatnya informasi yang didapatkan; (2) petani dengan segala keterbatasan sulit untuk bisa beradaptasi terhadap Perubahan; (3) radius of trust petani sangat pendek. Dengan demikian tantangan penyuluhan di masa depan adalah: (1) bagaimana membangkitkan jiwa wirausaha bagi petani; (2) pengenalan aplikasi media sosial dan web menjadi suatu keharusan sebagai media baru yang harus digunakan penyuluh; dan (3) penyuluhan di masa depan harus mampu mensinergikan konflik kepentingan antar stakeholder.

5.1.2.7 Penelitian dan Pengembangan Teknologi

Teknologi pertanian telah membawa dampak yang signifikan dalam mengembangkan sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi pertanian modern telah memungkinkan petani untuk meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi beban kerja manual, dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi juga memainkan peran penting dalam menghubungkan petani dengan informasi pasar dan memfasilitasi akses ke platform belanja online, yang berkontribusi pada peningkatan pemasaran dan penjualan produk pertanian. Langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah, seperti program penyuluhan, penyediaan input produksi, dan pembangunan infrastruktur pertanian, telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup petani dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan



dan kesuksesan implementasi teknologi pertanian, diperlukan keterlibatan lebih lanjut dari pemerintah, lembaga riset dan peran perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan bagi petani, serta memperkuat infrastruktur teknologi di pedesaan. Dengan demikian, teknologi pertanian dapat terus menjadi pendorong utama pembangunan kesejahteraan petani.

5.1.2.8 Permodalan dan penjaminan

Permodalan memiliki peran penting dalam usahatani. Namun, aksesibilitas petani terhadap sumber modal masih sangat terbatas dan kekurangan biaya produksi menjadi kendala.

Faktor internal dan eksternal petani mempengaruhi keputusan petani dalam mengakses sumber permodalan. Bantuan permodalan yang disediakan pemerintah kurang dapat diakses oleh seluruh petani karena banyak kendala dalam persyaratan dan mendorong petani mengandalakan modal sendiri.

Petani berkeyakinan bahwa mereka mampu membiayai usahatannya sendiri, prosedur pinjaman kredit yang tidak mereka ketahui dan ketiadaan jaminan/agunan pinjaman menjadikan petani enggan untuk meminjam dari sumber permodalan eksternal.

Kendala tersebut menyebabkan masih rendahnya aksesibilitas petani terhadap sumber pembiayaan formal dan kredit program. Kredit pada usahatani dimanfaatkan dalam seluruh tahapan usahatani mulai dari aspek budidaya hingga panen dan pascapanen serta konsumsi petani selama usahatani belum panen.

5.1.2.9 Kebijakan dan Regulasi

Bahwa untuk pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi petani, telah ditetapkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18/Permentan/RC.040/4/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani. Kemudian untuk akselerasi peningkatan produksi, produktivitas, nilai tambah, dan ekspor komoditas pertanian, serta kesejahteraan petani, perlu mengatur kembali kebijakan pengembangan kawasan pertanian dengan pendekatan kawasan secara utuh.

Merujuk Pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2024 Tentang Pengembangan Kawasan Pertanian, kebijakan dari pengembangan Kawasan Pertanian terdiri atas:

- a. melakukan percepatan dan pemerataan pembangunan wilayah dengan mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya pertanian wilayah dan mempertahankan lahan pertanian pangan berkelanjutan;
- b. menumbuhkan Usaha Pertanian maju, mandiri, dan modern dengan meningkatkan efektivitas dan efisiensi perencanaan serta pelaksanaan kebijakan program kegiatan pengembangan Kawasan Pertanian;
- c. meningkatkan pemanfaatan teknologi, infrastruktur produksi dan pascaproduksi, serta sumber pembiayaan;
- d. mendorong tumbuhnya Usaha Pertanian maju, mandiri, dan modern dengan meningkatkan efektivitas dan efisiensi perencanaan serta pelaksanaan kebijakan program kegiatan pengembangan Kawasan Pertanian; dan
- e. membangun keterpaduan perencanaan usaha tani komoditas, lokasi kegiatan, target penerima manfaat dan sumber pembiayaan.



Sedangkan yang menjadi strategi pengembangan Kawasan Pertanian terdiri atas:

- a. penguatan perencanaan Kawasan Pertanian melalui identifikasi potensi komoditas pertanian dan klasifikasi kawasan untuk mewujudkan ekosistem Usaha Pertanian yang maju, mandiri, dan modern;
- b. penguatan dukungan prasarana dan sarana pertanian meliputi sarana produksi, alat mesin pertanian, pascapanen pengolahan dan pemasaran, serta permodalan;
- c. penyediaan teknologi, infrastruktur produksi dan pasca produksi, serta sumber pembiayaan;
- d. penguatan kelembagaan Petani dan kelembagaan Ekonomi Petani dalam melakukan kerja sama dan kemitraan Usaha Pertanian; dan
- e. penguatan sistem perencanaan, pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi:
 - 1) kebijakan;
 - 2) program;
 - 3) kegiatan;
 - 4) pendanaan; dan
 - 5) investasi pembangunan, Kawasan pertanian.

5.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN KELEMBAGAAN

5.2.1 Manajemen Kelembagaan

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan secara Bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Manajemen terdiri dari berbagai unsur, yakni *man, money, method, machine, market, material* dan *information*. 1) *Man* : Sumber Daya Manusia; 2) *Money* : Uang yang diperlukan untuk mencapai tujuan, 3) *Method* : Cara atau sistem untuk mencapai tujuan; 4) *Machine* : Mesin atau alat untuk berproduksi; 5) *Material* : Bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan 6) *Market* : Pasaran atau tempat untuk melemparkan hasil produksi; 7) *Information* : Hal-hal yang dapat membantu untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya setiap aktivitas atau kegiatan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan adalah sesuatu hasil yang ingin dicapai melalui proses manajemen.

Kelembagaan adalah aturan yang memfasilitasi instansi atau organisasi dalam berkoordinasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Aturan dalam hal ini mencakup aturan formal dan non formal yang diperlukan dan disepakati bersama, oleh karena itu aturan harus jelas, terukur dan konsisten. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu, lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.

Kelembagaan petani yang dimaksud di sini adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama. Berikut ini merupakan permasalahan terkait dengan manajemen kelembagaan padi pandanwangi.



Tabel 4.2 Permasalahan Manajemen Kelembagaan Padi Pandanwangi

Permasalahan
1. Masih terdapat petani yang belum teroganisir dengan baik dalam kelompok
2. Usahatani padi pandan wangi belum terkelola dengan baik secara melembaga melalui manajemen bisnis yang profesional
3. Lembaga pemasaran belum bisa menjamin terserapnya produk petani dengan harga yang wajar
4. Masih lemahnya penyerapan produk oleh KUD karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki KUD (SDM, sarana prasarana)
5. Saluran distribusi padi pandan wangi relatif terbatas dan Pedagang beras spesial jenis pandan wangi juga masih sedikit
6. Petani masih kesulitan dalam mengembangkan usahatani padi pandan wangi karena nilai ekonominya saat ini kurang menarik (harga jual masih rendah dan biaya produksi relatif tinggi)
7. Keterbatasan dalam pengelolaan KUD khususnya penyelenggaraan pasar dalam penyerapan produk
8. Manajemen usahatani yang konvensional/ subsisten
9. Sangat kecil bahkan hampir tidak ada lembaga keuangan yang memberikan kredit usahatani kepada petani dengan skala usaha mikro

Sumber : Wawancara dan Hasil Analisis, 2024

5.2.2 Manajemen Agroinput

Agroinput atau agribisnis hulu meliputi kegiatan perencanaan produk, perencanaan lokasi usaha, perencanaan standar produksi, pengadaan tenaga kerja, serta pengadaan dan penyaluran sarana produksi bagi usahatani. Agribisnis merupakan aktivitas bisnis di sektor pertanian, oleh sebab itu harus bersifat komersial dan tujuannya mencari keuntungan. Searah dengan tujuan tersebut, setiap unit usaha dalam sistem agribisnis diharapkan dapat menghasilkan atau memperoleh uang atau nilai tambah yang selalu memperhitungkan pengeluaran dan pemasukan dari aktivitasnya. Oleh karena itu pengelolaan bisnis merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh pengelola atau manajer agribisnis.

Manajemen adalah suatu cara individu atau organisasi mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui suatu kegiatan. Manajemen merupakan proses membuat keputusan dari informasi-informasi dan pengalaman, untuk mempergunakan sumber daya yang dimiliki sehingga tujuan perusahaan secara objektif dapat tercapai. Dengan demikian, manajemen agribisnis, merupakan pengembangan fungsi dari sistem agribisnis yang bersifat dinamis, mengoordinasikan sumber daya pertanian dalam arti luas sehingga bisnis pertanian dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi pelaku-pelaku yang terlibat, mulai dari subsistem hulu sampai subsistem hilir.

Berikut ini merupakan beberapa permasalahan terkait dengan manajemen agroinput di Kawasan pertanian padi pandanwangi.

Tabel 4.3 Permasalahan Manajemen Agroinput Padi Pandanwangi

Permasalahan
1. Akses terhadap benih berkualitas masih relatif sulit
2. Jaminan mutu dan Keaslian benih yang masih belum aman
3. Minimnya penangkar benih
4. Akses terhadap pupuk bersubsidi masih relatif sulit
5. Sering terjadi kelangkaan pupuk
6. Harga pupuk non subsidi masih terbilang mahal
7. Akses terhadap obat-obatan masih sulit



Permasalahan
8. Sering terjadi kelangkaan obat-obatan
9. Harga obat-obatan masih terbilang mahal
10. Keterbatasan alat dan mesin pertanian baik bagi proses tanam, panen dan pengolahan pasca panen

Sumber : Wawancara dan Hasil Analisis, 2024

5.2.3 Aspek Budi Daya

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2010 tentang Usaha Budidaya Tanaman, budidaya adalah suatu kegiatan pengembangan dan juga pemanfaatan sumber daya nabati yang dikerjakan oleh manusia dengan memanfaatkan modal, teknologi, atau sumber daya lainnya agar bisa menghasilkan suatu produk barang yang mampu memenuhi keperluannya. Budidaya merupakan pengembangan pertanian yang dilakukan masyarakat, baik itu secara individu maupun berkelompok dengan tujuan mendapatkan hasil yang memenuhi kebutuhan pokok mereka. Berikut ini merupakan beberapa permasalahan terkait dengan manajemen budi daya padi pandanwangi.

Tabel 4.4 Permasalahan Manajemen Budi Daya Padi Pandanwangi

Permasalahan
1. Telah terjadi penurunan produksi dan produktivitas
2. Luas panen dan lahan berkurang, akibat terjadi alih fungsi komoditi
3. Keterbatasan akses petani terhadap benih asli padi pandan wangi serta tingkat ketersediaan yang masih belum optimal
4. Wilayah yang menjadi geografis pengembangan pandan wangi, mengalami alih fungsi lahan dan alih komoditas
5. Keterbatasan wawasan para petani dan keterampilan petani dalam berusaha tani Beras Pandan Wangi
6. Kurangnya sosialisasi ditingkat petani tentang berbagai aturan dalam pengembangan komoditi Beras khususnya Beras Pandan Wangi sebagai beras khusus
7. Masih belum aman dari upaya pemalsuan produk beras pandanwangi galur murni

Sumber : Wawancara dan Hasil Analisis, 2024

5.2.4 Pasca Panen

Dalam bidang pertanian istilah pasca panen diartikan sebagai berbagai tindakan atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas berada di tangan konsumen. Penanganan pasca panen bertujuan agar hasil tanaman tersebut dalam kondisi baik dan sesuai/tepat untuk dapat segera dikonsumsi atau untuk bahan baku pengolahan. Penanganan pasca panen umumnya meliputi pekerjaan *grading* (pengkelasan) dan standarisasi, pengemasan dan pelabelan, penyimpanan serta pengangkutan.

Tujuan utama dari penanganan pasca panen adalah mencegah susut bobot, memperlambat perubahan kimiawi yang tidak diinginkan, mencegah kontaminasi bahan asing dan mencegah kerusakan fisik. Penyimpanan pada pasca panen berperan penting dalam mempertahankan kualitas hasil pertanian. Berikut ini beberapa permasalahan terkait dengan pasca panen padi pandanwangi.



Tabel 4.5 Permasalahan Manajemen Pasca Panen Padi Pandanwangi

Permasalahan
1. Ukuran yang tidak seragam
2. Pemalsuan produk
3. Kemasan yang belum terstandarisasi
4. Terjadinya kehilangan hasil yang masih tinggi pada proses penanganan pasca panen
5. Adanya komplain berkaitan dengan Tingkat Kadar air, rasa, ukuran dan bau
6. Masih belum seragamnya dari sisi ukuran dan kualitas hasil dengan standar mutu yang telah ditetapkan (ukuran, rasa, bau dan warna)
7. Keterbatasan kemampuan, pemahaman dan keterampilan dalam teknologi penanganan pasca panen masih rendah
8. Keterbatasan sarana dan alat olah padi/Beras Pandanwangi di tingkat petani (akibat rusak, tidak terawat, tidak ada bantuan alat, dll)
9. Lemahnya manajemen stok, Masih banyak petani yang belum menyimpan hasil olahannya di gudang penyimpanan karena jumlah produksi terbatas dan pengelolaan system pergudangan masih sederhana

Sumber : Wawancara dan Hasil Analisis, 2024

5.2.5 Pemasaran

Aktivitas pemasaran merupakan hal yang paling penting dalam sistem agribisnis mulai dari penyediaan sarana produksi pertanian (*subsistem input*), usahatani (*on farm*), pemasaran dan pengolahan hasil pertanian, serta subsistem penunjang. Tujuan dari pemasaran yaitu menjembatani apa yang diinginkan produsen dan konsumen dalam melengkapi proses produksi. Hampir semua aktivitas pemasaran membantu produsen dalam memahami keinginan konsumen.

Ketika pemasaran dilakukan secara efisien dan adil, pemasaran secara keseluruhan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, peningkatan keuntungan produsen dan peningkatan kepuasan konsumen. Berikut ini merupakan beberapa permasalahan manajemen pemasaran padi pandanwangi.

Tabel 4.6 Permasalahan Manajemen Pemasaran Padi Pandanwangi

Permasalahan
1. Rantai distribusi pemasaran padi pandanwangi masih relatif panjang
2. Posisi tawar petani dalam menentukan harga relatif lemah, sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani
3. Masih terdapat sejumlah petani yang belum terorganisir dalam kelompok dengan baik, sehingga distribusi produk Beras pandan Wangi tidak melembaga dalam kelompoknya (menjual masing-masing ke lembaga pemasaran)
4. Sejumlah anggota kelompok masih ada yang keluar dari kesepakatan (menjual menjual produk ke pihak yang diluar ketentuan, menggunakan benih yang tidak bersertifikat)
5. Masih rendahnya harga padi/Beras pandan Wangi secara umum di tingkat petani
6. Ukuran yang tidak seragam, penggunaan benih yang tidak bersertifikat, penurunan produksi akibat alih fungsi komoditas dan alih fungsi lahan
7. Lemahnya system koordinasi antar unsur, lembaga dan pihak-pihak yang terlibat
8. Lemahnya dalam proses perencanaan pemasaran (pelaku yang terlibat, jumlah tonase, siklus pasar, infor harga awal, mekanisme pasar)
9. Keterbatasan jumlah dan kemampuan sumberdaya pengelola distribusi pasar komoditi padi pandanwangi
10. Belum optimalnya peran KUD dalam urusan pemasaran padi/beras pandanwangi

Sumber : Wawancara dan Hasil Analisis, 2024



5.3 ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

Untuk menyusun strategi pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi, salah satu metode digunakan adalah melalui analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal Kekuatan dan Kelemahan dengan factor eksternal Peluang dan Ancaman. Empat Matriks SWOT menampilkan empat kotak, yaitu dua kotak sebelah kiri menampilkan factor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak paling atas menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan).

5.4 ANALISIS FAKTOR INTERNAL KELEMBAGAAN PADI PANDANWANGI

Analisa lingkungan internal dilakukan untuk mengetahui tingkat daya saing daerah berdasarkan kondisi internal. Faktor Internal sepenuhnya dapat dikendalikan sehingga kelemahan yang diketahuinya dapat diperbaiki. Analisa internal menurut Porter yang dikenal dengan rantai nilai yang memposisikan objek telaahan pada matriks strategi generik dan menemukan keunggulan bersaing melalui analisa kompetensi inti. Rantai nilai ini mensyaratkan bahwa untuk mencapai suatu nilai positif, pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi harus didukung oleh penerapan strategi yang berdasar pada data dan fakta lapangan.

Tabel berikut di bawah ini menggambarkan analisis internal pada aspek kekuatan pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi, yang meliputi aspek sebagai berikut:

- 1 Ketersediaan SDA Pertanian (Tanah, klimatologi, geografis, morfologis dll)
- 2 Ketersediaan SDM di bidang pertanian
- 3 Adanya lembaga masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C)
- 4 adanya Kebijakan Padi Pandan wangi sebagai komoditas unggulan
- 5 Padi Pandan Wangi Cianjur Memiliki Sertikat Indikasi Geografis
- 6 Dukungan Lembaga Pemerintah
- 7 Dukungan Lembaga Litbang
- 8 Dukungan Lembaga Pendidikan Tinggi

Tabel 4.7 Analisis Faktor Internal pada Aspek Kekuatan

		Strength Factors	Penilaian				Poin	Bobot	Total
			1	2	3	4			
S	1	Ketersediaan SDA Pertanian (Tanah, klimatologi, geografis, morfologis dll)			3		3	15	45
S	2	Ketersediaan SDM di bidang pertanian			3		3	10	30
S	3	Adanya lembaga masyarakat Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C)				4	4	15	60
S	4	adanya Kebijakan Padi Pandan wangi sebagai komoditas unggulan			3		3	10	30
S	5	Padi Pandan Wangi Cianjur Memiliki Sertikat Indikasi Geografis				4	4	20	80
S	6	Dukungan Lembaga Pemerintah			3		3	10	30
S	7	Dukungan Lembaga Litbang			3		3	10	30
S	8	Dukungan Lembaga Pendidikan Tinggi			3		3	10	30
		TOTAL						100	335

Keterangan Nilai :

1 = Sangat Rendah



- 2 = Rendah
3 = Tinggi
4 = Sangat Tinggi

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa posisi kekuatan pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi menunjukkan pada level 335 poin.

Bagian lain dari faktor internal yang akan dianalisis adalah pada aspek kelemahan, variabel kelemahan yang dapat dianalisa meliputi :

- 1 Varietas pandan wangi yang memiliki umur panen yang relatif lama
- 2 Ketersediaan Benih asli yang belum terjamin dan tersedia setiap saat
- 3 Ketersediaan Pupuk yang Relatif langka
- 4 Minat Usahatani yang masih kurang kuat
- 5 Produksi dan produktivitas yang masih relatif rendah
- 6 Penerapan standarisasi produk belum optimal
- 7 Keterbatasan infrastruktur wilayah
- 8 Harga Beras Pandan wangi sebagai beras khusu yang masih murah
- 9 Pendanaan dalam investasi dan modal kerja belum optimal
- 10 masih terjadi keterbatasan Ketersediaan data dan informasi

Tabel 4.8 Analisis Faktor Internal pada Aspek Kelemahan

		Weakness Factors	Penilaian				Poin	Bobot	Total
			1	2	3	4			
W	1	Varietas pandan wangi yang memiliki umur panen yang relatif lama				4	4	10	40
W	2	Ketersediaan Benih asli yang belum terjamin dan tersedia setiap saat			3		3	10	30
W	3	Ketersediaan Pupuk yang Relatif langka			3		3	10	30
W	4	Minat Usahatani yang masih kurang kuat				4	4	10	40
W	5	Produksi dan produktivitas yang masih relatif rendah			3		3	10	30
W	6	Penerapan standarisasi produk belum optimal			3		3	10	30
W	7	Keterbatasan infrastruktur wilayah		3			3	10	30
W	8	Harga Beras Pandan wangi sebagai beras khusu yang masih murah			3		3	10	30
W	9	Pendanaan dalam investasi dan modal kerja belum optimal			3		3	10	30
W	10	masih terjadi keterbatasan Ketersediaan data dan informasi			3		3	10	30
		TOTAL						100	320
		KONDIDI FAKTOR INTERNAL (S-W)							15

Keterangan Nilai :

- 1 = Sangat Rendah
2 = Rendah
3 = Tinggi
4 = Sangat Tinggi

Berdasarkan perhitungan tabel di atas, maka faktor internal pada aspek kelemahan menunjukkan nilai pada angka 320 poin.



Untuk melihat faktor internal secara keseluruhan maka akan dilihat selisih kedua sub faktor tersebut (kekuatan dan kelemahan), berdasarkan perhitungan skoring faktor internal dengan mengurangkan poin kekuatan terhadap poin kelemahan, yaitu (335-320) adalah positif 15 poin. Dengan demikian maka faktor internal berada pada posisi **kuat**.

5.5 ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL KELEMBAGAAN PADI PANDANWANGI

Analisis lingkungan eksternal mencakup pemahaman berbagai faktor di luar kendali daerah dalam aspek pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi yang mengarah pada munculnya kesempatan bisnis / bahkan ancaman bagi pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi. Di dalam analisis lingkungan eksternal berupaya memilah permasalahan global yang dihadapi dalam bentuk, fungsi dan keterkaitan antar bagian. Bagi pengembangan strategik, analisis ini di butuhkan tidak hanya terbatas pada rincian analisis kesempatan dan ancaman saja tetapi juga untuk menentukan darimana dan untuk apa hasil analisis itu di pergunakan.

Faktor eksternal yang pertama adalah aspek peluang. Analisis peluang pada pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi meliputi sejumlah indikator antara lain :

- 1 Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan produksi beras pandanwangi
- 2 Pasar beras pandan wangi yang masih terbuka baik sebagai komoditas pangan biasa maupun sebagai pangan khusus
- 3 Tumbuhnya iklim investasi di sektor pertanian
- 4 Beras Pandanwangi sebagai beras khusus menarik sebagai komoditas ekspor
- 5 Tidak adanya wilayah lain yang memiliki sertiifikat IG pandanwangi yang sama

Tabel di bawah ini menggambarkan hasil perhitungan skoring terhadap indikator-indikator tersebut diatas.

Tabel 4.9 Analisis Faktor Eksternal pada Aspek Peluang

		Opportunities Factors	Penilaian				Poin	Bobot	Total
			1	2	3	4			
O	1	Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan produksi beras pandanwangi				4	4	20	80
O	2	Pasar beras pandan wangi yang masih terbuka baik sebagai komoditas pangan biasa maupun sebagai pangan khusus			3		3	20	60
O	3	Tumbuhnya iklim investasi di sektor pertanian			3		3	15	45
O	4	Beras Pandanwangi sebagai beras khusus menarik sebagai komoditas ekspor			3		3	20	60
O	5	Tidak adanya wilayah lain yang memiliki sertiifikat IG pandanwangi yang sama				4	4	25	100
		TOTAL						100	345

Keterangan Nilai :

- 1 = Sangat Rendah
- 2 = Rendah
- 3 = Tinggi
- 4 = Sangat Tinggi



Berdasarkan perhitungan skoring faktor eksternal pada aspek peluang menunjukkan nilai pada angka 345 poin. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi menunjukkan pada level berpeluang.

Faktor eksternal yang kedua adalah aspek ancaman. Analisis ancaman pada pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi meliputi sejumlah indikator antara lain :

- 1 Belum ada lembaga keuangan yang tertarik memberikan kredit pada budidaya padi pandanwangi
- 2 Harga produk beras varietas lain lebih murah
- 3 Maraknya promosi-promosi produk dari luar daerah
- 4 Pertumbuhan industri perberasan wilayah lain yang semakin berkembang
- 5 Kualitas Produksi komoditas sejenis dari luar daerah yang relatif lebih bersaing

Tabel di bawah ini menggambarkan hasil perhitungan skoring terhadap indikator-indikator tersebut diatas.

Tabel 4.10 Analisis Faktor Eksternal pada Aspek Ancaman

		Threats Factors	Penilaian				Poin	Bobot	Total
			1	2	3	4			
T	1	Belum ada lembaga keuangan yang tertarik memberikan kredit pada budidaya padi pandanwangi				4	4	20	80
T	2	Harga produk beras varietas lain lebih murah				4	4	20	80
T	3	Maraknya promosi-promosi produk dari luar daerah			3		3	20	60
T	4	Pertumbuhan industri perberasan wilayah lain yang semakin berkembang			3		3	20	60
T	5	Kualitas Produksi komoditas sejenis dari luar daerah yang relatif lebih bersaing			3		3	20	60
		TOTAL						100	340
		KONDISI FAKTOR EKSTERNAL (O-T)							5

Keterangan Nilai :

- 1 = Sangat Rendah
- 2 = Rendah
- 3 = Tinggi
- 4 = Sangat Tinggi

Berdasarkan perhitungan skoring faktor eksternal pada aspek ancaman menunjukkan nilai pada angka 340 poin.

Untuk melihat faktor eksternal secara keseluruhan maka akan dilihat selisih kedua sub faktor tersebut (peluang dan ancaman), berdasarkan perhitungan skoring faktor eksternal dengan mengurangkan poin peluang terhadap poin ancaman, yaitu (345-340) adalah positif 5 poin. Dengan demikian maka faktor eksternal berada pada posisi **berpeluang**.

Berdasarkan pada hasil analisis SWOT posisi Pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi di **Kabupaten Cianjur** berada pada posisi (+15, +5) artinya faktor internal berada pada kondisi kuat dan faktor eksternal berada pada kondisi yang memiliki peluang pengembangan. Dengan demikian maka strategi yang diterapkan adalah strategi **Agresif**.



Gambar 5.1 Posisi Strategi Pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi di Kabupaten Cianjur

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Strategi agresif merupakan strategi yang difokuskan pada penggunaan kekuatan internal dan peluang yang ada di sekitarnya. Strategi agresif terdapat di kuadran pertama, yang berarti tindakan yang diambil akan memaksimalkan pemanfaatan kekuatan internal guna mendapatkan peluang yang ada.

Poin penting strategi penguatan Kelembagaan Padi Pandanwang di Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut:

- Penguatan intensifikasi dan ekstensifikasi pemanfaatan lahan
- Peningkatan infrastruktur dan sarana pertanian
- Pengembangan dan perluasan logistik benih, pupuk dan Saprodi lainnya
- Transformasi kelembagaan petani
- Pengembangan dan penguatan pembiayaan pertanian
- Pengembangan dan penguatan Unit Pelayanan Jasa Alsintan
- Penguatan jaringan pasar
- Penguatan dan peningkatan kapasitas SDM pertanian
- Peningkatan dukungan inovasi dan teknologi
- Pelayanan Informasi Publik

Bab 6 Kesimpulan dan Rekomendasi

Kajian Penguatan Kelembagaan Petani Pandanwangi Kabupaten Cianjur

LAPORAN AKHIR

6.1 KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan sejumlah masalah dalam pengembangan kelembagaan padi pandanwangi, diantaranya adalah: a) Belum terjadinya Konsolidasi petani ke dalam suatu kelembagaan korporasi; b) Belum terhubungnya Konektivitas dengan mitra industri pengolahan dan perdagangan modern; c) Terbatasnya Aksesibilitas terhadap sarana pertanian modern; d) Terbatasnya Aksesibilitas terhadap Permodalan dan sumber pembiayaan lainnya; e) Terbatasnya Aksesibilitas terhadap fasilitasi dan infrastruktur publik; f) lemahnya sistem peningkatan kualitas SDM.
2. Berdasarkan pada hasil analisis posisi Pengembangan Kelembagaan Padi Pandan Wangi di **Kabupaten Cianjur** berada pada posisi kuadran I artinya faktor internal berada pada kondisi kuat dan faktor eksternal berada pada kondisi yang memiliki peluang pengembangan. Dengan demikian maka strategi yang diterapkan adalah strategi **Agresif**, yaitu memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki untuk mengoptimalkan peluang yang ada.

6.2 REKOMENDASI

6.2.1 Penguatan Kelembagaan Petani

Penguatan kelembagaan petani adalah upaya untuk meningkatkan kinerja kelembagaan petani melalui berbagai aspek, seperti organisasi, sumber daya, pelayanan, dan jaringan. Berikut ini adalah rekomendasi penguatan kelembagaan komoditi beras pandanwangi pada aspek manajemen kelembagaan petani.

Tabel 6.1 Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Manajemen Kelembagaan

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
1. Meningkatkan partisipasi dan	Keterlibatan Petani dalam kelompok	Masih berkisar 60 persen petani yang	Petani terorganisir ke	Konsolidasi Petani kedalam Kelompok dan	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura



Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
kerjasama kelompok		belum teroganisir dengan baik	dalam kelompok tani	aktifasi kelompok yang tidak aktif	Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C
		Usahatani padi pandan wangi belum terkelola dengan baik secara melembaga	Terwujudnya kelembagaan usahatani padi pandan wangi yang produktif	Transformasi kelomok tani menjadi Korporasi Petani	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C
		Lembaga pemasaran belum bisa menjamin terserapnya produk petani dengan harga yang wajar	Terbentuknya mekanisme pasar yang menjamin terserapnya produk petani dengan haraga wajar	1. inisiasi Pengembangan Lembaga pasar lelang, pasar berjangka komoditas 2. fasilitasi transaksi antara produsen dengan konsumen (Segmentasi khusus) padi pandanwangi	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C, KADIN
	Penguatan peran KUD dan atau lembaga ekonomi petani	Masih lemahnya penyelenggara an pasar lelang oleh KUD karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki KUD (SDM, sarana prasarana)	Adanya peningkatan peran KUD dan atau lembaga ekonomi petani dalam membantu usahatani padi pandan wangi	1. Pembinaan dan penguatan KUD dan Lembaga Ekonomi Petani 2. Pengembangan digital marketing	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C
	Peningkatan peran Asosiasi Pedagang Beras	Pedagang beras spesial jenis pandan wangi masih sedikit	Adanya lembaga perdagangan yang menghususkan sebagai distributor beras pandan wangi	Menjadikan KUD atau lembaga ekonomi petani sebagai lembaga penampung/pengolah dan distributor hasil produksi beras pandan wangi	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C, KADIN
2. Pembinaan dan pengendalian usahatani Beras Pandan Wangi	Pembinaan petani dan Kelompok tani termasuk Gapoktan	Petani masih kesulitan dalam mengembangk an usahatani padi pandan wangi karena nilai ekonominya saat ini tidak	Usahatani pandan wangi dikelola dalam kelompok tani sehingga menguntungkan	1. Membentuk Lembaga Pusat Promosi 2. Subsidi input dan otput 3. Branding dan promosi 4. Kerjasama dengan sektor	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C, KADIN



Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
		menarik (biaya operasional lebih tinggi daripada keuntungan)		pariwisata, dengan menjadikan beras pandan wangi sebagai cinderamata	
	Pemberdayaan KUD sebagai fasilitasi Pasar lelang padi pandan wangi	Keterbatasan dalam pengelolaan KUD khususnya penyelenggaraan pasar lelang	KUD semakin fokus dan terencana dalam penyelenggaraan pasar lelang	Pengutan KUD sebagai operator Pasar Lelang	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C
	Modernisasi Bisnis	Manajemen usahatani yang konvensional/ subsisten	Manajemen usahatani yang modern	Pengembangan Program Pelatihan dan Sosialisasi Bisnis Pemanfaatan Digital Marketing	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C, KADIN
3. Optimalisasi lembaga Keuangan	Mendorong lembaga keuangan baik perbankan maupun jenis lainnya untuk menyediakan kredit bagi usahatani yang mudah diakses	Sangat kecil bahkan hampir tidak ada lembaga keuangan yang memberikan kredit kepada petani dengan skala usaha mikro	Lembaga keuangan dapat memberikan bantuan kredit kepada petani dalam menjalankan usahatani dengan akses yang mudah	1. Mendorong lembaga perbankan untuk menyediakan dan memberikan kredit usahatani hingga pada proses produksi 2. Memodifikasi Bantuan Sosial menjadi modal usaha petani melalui pemberdayaan KUD	Pemerintah Daerah dan Perbankan serta lembaga keuangan lainnya
4. Optimalisasi lembaga penyuluhan	Meningkatkan peran penyuluhan dalam membina petani padi pandan wangi	Terbatasnya jumlah, kapasitas dan jangkauan tugas penyuluh	Rasio penyuluh dengan petani dapat tercapai secara proporsional	1. Penambahan jumlah penyuluh dan intensitas pendampingannya 2. Peningkatan kapasitas penyuluh 3. Peningkatan kesejahteraan penyuluh	Pemerintah Daerah
5. Optimalisasi peran dan fungsi Masyarakat	Meningkatkan peran dan fungsi Masyarakat	Dasar hukum sebagai pijakan aktivitas MP3C masih lemah	Dasar hukum sebagai pijakan aktivitas MP3C	1. Mendorong untuk dikeluarkannya SK bupati	Pemerintah daerah dan MP3C

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C).	Pelestari Padi Pandanwangi Cianjur (MP3C).		bisa lebih diperkuat	tentang peran dan fungsi MP3C 2. Mendorong MP3C untuk mengkonsolidasikan diri sebagai lembaga modern yang profesional pada bidang tugasnya 3. Menempatkan MP3C sebagai mitra usahatani padi pandanwangi 4. Mendorong untuk adanya alokasi anggaran operasional bagi MP3C	

Sumber : Hasil Analisis, 2024

6.2.2 Penguatan Kelembagaan Aspek Agroinput

Kelembagaan agribisnis adalah institusi yang terkait dengan bisnis pertanian dan memiliki nilai-nilai serta norma yang mengaturnya. Kelembagaan ini berperan penting dalam mendukung efisiensi sistem agribisnis. Berikut ini beberapa rekomendasi untuk penguatan kelembagaan komoditi beras pandanwangi pada aspek agroinput.

Tabel 6.2 Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Agroinput

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
1. Penyiapan Agroinput untuk mendukung produksi	Pemenuhan kebutuhan sarana produksi dan Alat serta mesin pertanian yang tepat guna	1. Akses terhadap perbenihan yang relatif sulit 2. Jaminan mutu dan Keaslian benih yang masih belum aman 3. Minimnya penangkar benih	Akses terhadap benih mudah, mutu benih terjamin dan adanya regenerasi atau kaderisasi penangkar benih	1. Penyediaan portal digital untuk informasi stok benih padi pandan wangi 2. Pengujian benih sehingga keluar mutu benih yang berkualitas (viabilitas tinggi) 3. Subsidi benih dalam bentuk bantuan benih dan atau pengurangan harga	Pemerintah Daerah. UPTD Benih, Balai Benih Induk Pertanian

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
				4. Pelatihan penangkaran benih oleh petani	
		1. Akses terhadap pupuk bersubsidi masih sulit 2. Sering terjadi kelangkaan pupuk 3. Harga pupuk non subsidi masih terbilang mahal	Akses terhadap pupuk mudah, murah dan terjangkau mutunya	1. Pengawasan distribusi pupuk bersubsidi agar tepat sasaran 2. Penyuluhan pemanfaatan pupuk alternatif 3. Memperbanyak agen pupuk di wilayah produksi	Pemerintah Daerah, Penyuluh, Produsen Pupuk, Distributor Pupuk, KUD
		1. Akses terhadap Bio Vestisida masih sulit 2. Sering terjadi kelangkaan Bio Vestisida 3. Harga Bio Vestisida masih terbilang mahal	Akses terhadap Bio Vestisida mudah, murah dan terjangkau mutunya	1. Pengawasan distribusi Bio Vestisida agar terhindar dari barang-barang palsu 2. Subsidi Bio Vestisida pertanian 3. Penyuluhan hama dan penyakit tanaman	Pemerintah Daerah, Penyuluh, Produsen Bio Vestisida, Distributor, KUD
		Keterbatasan alat dan mesin pertanian baik bagi proses tanam, panen dan pengolahan pasca panen	ketersediaan alat dan mesin pertanian yang tepat guna, baik bagi proses tanam, panen dan pengolahan pasca panen	1. Bantuan alat dan mesin pendukung proses budidaya dan pengolahan pasca panen 2. Pendirian lembaga Jasa Alsintan	Pemerintah Daerah Swasta (CSR), Lembaga Jasa Alsintan

Sumber : Hasil Analisis, 2024

6.2.3 Penguatan Kelembagaan Aspek Budidaya

Kelembagaan di tingkat petani merupakan suatu organisasi yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani yang memiliki fungsi utama untuk memperjuangkan kepentingan petani, mencakup asosiasi dan dewan komoditas pertanian, serta gabungan kelompok tani (gapoktan) atau kelompok tani (poktan). Kelembagaan petani memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan pertanian, sehingga keberadaannya perlu mendapat perhatian dan



pengelolaan yang baik agar peranan dan fungsinya dapat berjalan secara optimal. Berikut ini beberapa rekomendasi untuk penguatan kelembagaan beras pandanwangi pada aspek budi daya.

Tabel 6.3 Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Budi Daya

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
1. Peningkatan produksi dan produktivitas Beras Pandan Wangi	Penguatan produsen, UMKM dan peningkatan daya saing usaha komoditi Beras Pandan Wangi dari hulu dan hilir	Produksi masih kecil dibawah 4 ton/ha Luas panen dan lahan berkurang, akibat terjadi alih fungsi komoditi	Produksi meningkat > 4 ton /ha Luas panen meningkat dan alih fungsi lahan dapat dihindari	Peningkatan Peran penyuluh dan Pendamping Lapangan, dalam upaya : 1. Pengawasan penggunaan benih, pupuk dan Bio Vestisida 2. Intensifikasi dalam pemeliharaan tanaman 3. Menekan kehilangan hasil melalui kontrol penyakit, hama dan penggunaan alsintan yang tepat 4. Mengevaluasi sistem atau pola tanam yang saat ini monokultur	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan Dinas Koperasi dan UMKM
	Peningkatan kualitas input produksi, iklim usaha dan investasi dalam komoditi Beras Pandan Wangi	Keterbatasan akses petani terhadap benih asli padi pandan wangi serta tingkat ketersediaan yang masih belum optimal	Adanya kemudahan akses petani terhadap benih asli padi pandan wangi serta tingkat ketersediaan dalam kondisi baik	1. Menempatkan distributor benih padi pandan wangi di lokasi yang dekat dengan lahan usaha 2. Memberikan subsidi benih	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, lembaga distributor benih
	Pengembangan lahan areal bukaan baru tanaman padi/Beras Pandan Wangi	Wilayah yang menjadi geografis pengembangan pandan wangi, mengalami alih fungsi lahan dan alih komoditas	Wilayah yang menjadi geografis pengembangan pandan wangi, tetap menjadi wilayah produksi padi pandan wangi	1. Ektensifikasi lahan 2. Refungsionalisasi lahan 3. Gerakan kembali menanam padi pandan wangi	Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Poktan dan Gapoktan
	Peningkatan Pengetahuan dan	Keterbatasan wawasan para petani dan	Meningkatnya kualitas SDM petani baik	Pembinaan dan Penyuluhan	Dinas Tanaman Pangan,



Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
2. Pengembangan sumbedaya manusia	keterampilan bertani Beras Pandan Wangi	keterampilan petani dalam berusahatani Beras Pandan Wangi	pengetahuan dan keterampilannya	Usahatani Beras Pandan Wangi	Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Penyuluh Perguruan Tinggi dan Sekolah Vokasi
				Pelatihan Pengembangan Usahatani Beras Pandan Wangi	Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Perguruan Tinggi dan Sekolah Vokasi
				Sosialisasi dan Studi banding	Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Perguruan Tinggi dan Sekolah Vokasi
	Pemahaman petani tentang regulasi komoditi Beras Pandan Wangi	Kurangnya sosialisasi berbagai aturan dalam pengembangan komoditi Beras khususnya Beras Pandan Wangi di petani	Meningkatnya pemahaman para petani tentang regulasi Beras Pandan Wangi	1. Sosialisasi Keputusan Menteri Pertanian Nomor 163/Kpts/LB.240/3/2004 tentang Pelepasan Galur Padi Sawah Lokal Pandan Wangi Cianjur 2. Sosialisasi sertifikat Indikasi Geografis (IG) dari pemerintah pada tahun 2018 dengan nomor ID-G 000000034	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan
	Meningkatnya Pengetahuan pedagang	Banyaknya pedagang yang masih membeli	Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan	1. Sosialisasi Keputusan Menteri Pertanian	Dinas Tanaman Pangan,

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
	tentang kualitas Beras pandan Wangi	dan menjual Beras pandan Wangi kualitas rendah/palsu	serta pembelian Beras pandan Wangi yang kualitas baik/asli	Nomor 163/Kpts/ LB.240/3/2004 tentang Pelepasan Galur Padi Sawah Lokal Pandan Wangi Cianjur 2. Sosialisasi sertifikat Indikasi Geografis (IG) dari pemerintah pada tahun 2018 dengan nomor ID-G 000000034 kepada para pedagang	Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan Dinas Perdagangan dan Industri KADIN
	Pemahaman partisipasi petani dalam berkelompok	sejumlah petani masih belum terorganisir dalam kelompok	Semakin meningkatnya petani yang telah terorganisir ke dalam kelompok	1. Pembinaan dan pemberdayaan Petani untuk Berkelompok	Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan
				2. Program Pendampingan Petani oleh TPP	Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan
				3. Pembentukan Kelompok Tani Beras Pandan Wangi	Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan

Sumber : Hasil Analisis, 2024

6.2.4 Penguatan Kelembagaan Aspek Pasca Panen

Penanganan pasca panen yang sesuai dan baik akan berdampak positif terhadap kualitas output. Permasalahan yang sering terjadi dalam penanganan pasca panen adalah kenaikan tingkat kehilangan hasil serta terkait mutu yang dihasilkan. Misalnya pada pemanenan atau pasca panen memerlukan dukungan kelembagaan pertanian sebagai upaya menyebarkan informasi teknologi, penyuluhan, informasi pasar, dan pembinaan beserta kebijakan yang tertulis untuk memberikan kepastian usaha pertanian. Berikut ini beberapa rekomendasi terkait dengan penguatan kelembagaan beras pandanwangi pada aspek pasca panen.



Tabel 6.4 Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Pasaca panen

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
1. Pengelolaan pasca panen Padi/Beras Pandan Wangi yang baik efektif dan efisien	Terjaganya Kualitas Beras pandan Wangi (Peningkatan mutu pada aspek kemurnian produk)	1. Ukuran yang tidak seragam 2. Pemalsuan produk 3. Kemasan yang belum terstandarisasi	Penangan panen Beras Pandan Wangi oleh petani sesuai anjuran untuk menghasilkan Beras Pandan Wangi asli yang berkualitas	1. Intensifikasi peran lembaga perguruan tinggi dan Badan Riset untuk Sosialisasi Program Peningkatan mutu pada aspek kemurnian produk 2. Penyuluhan pengawasan	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Penyuluh
	Menekan kehilangan hasil	Terjadinya kehilangan hasil yang masih tinggi pada proses penebaran pasca panen	Tidak terjadi kehilangan hasil	Penguatan lembaga penyuluh alam upaya : 1. pembinaan dan penyuluhan cara panen padi pandan wangi 2. sistem pengeringan harus tepat 3. proses penyimpanan harus aman dari pengaruh eksternal 4. menghindari tercecernya produk padi pandan wangi pada setiap tahapan pasca panen	Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Penyuluh
	Terpenuhinya spesifikasi kebutuhan pengolahan Beras Pandan Wangi di tingkat prosesor	Adanya komplain berkaitan dengan Tingkat Kadar air, rasa, ukuran dan bau	Produk bisa memuaskan konsumen	Penguatan lembaga penguji dan pengontrol produk 1. pembangunan laboratorium lapang 2. penerapan quality control (QC) yang baik	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan
	Mengurangi Keragaman dari ukuran atau grade dari Beras pandan Wangi yang dibuat petani	Masih belum seragamnya dari sisi ukuran dan kualitas hasil dengan standar mutu yang telah ditetapkan	Semakin seragamnya dengan standarisasi dan grade Beras pandan Wangi di tingkat	Penguatan lembaga penguji dan pengontrol produk 1. pembangunan laboratorium lapang	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
		(ukuran, rasa, bau dan warna)	petani seperti ukuran, rasa, bau dan warna	2. penerapan quality control (QC) yang baik	Ketahanan Pangan
	Optimalisasi Penerapan teknologi pasca panen Beras Pandan Wangi di tingkat petani	Keterbatasan kemampuan, pemahaman dan keterampilan dalam teknologi penanganan pasca panen masih rendah	Petani memiliki kemampuan dan keterampilan dalam teknologi penanganan pasca panen	Pelatihan dan Sosialisasi Program Penerapan teknologi bahan olah Beras Pandan Wangi di tingkat petani	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Sosialisasi, Penyuluh, Lembaga Riset
	Pemenuhan Kebutuhan Peralatan pengolahan Beras pandan Wangi	Keterbatasan alat olah Beras pandan Wangi di tingkat petani (akibat rusak, tidak terawat, tidak ada bantuan alat, dll)	Terpenuhinya kelengkapan Peralatan pasca panen yang dimiliki oleh kelompok tani	Penguatan lembaga UPJA 1. Bantuan Peralatan Pasaca panen 2. Pelatihan dan Sosialisasi Penggunaan Peralatan pengolahan Beras pandan Wangi 3. Pendirian Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA)	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Jasa Alsintan, Penyuluh
	Penyimpanan hasil olahan dan system pergudangan	Masih banyak petani yang belum menyimpan hasil olahannya di gudang penyimpanan dan pengelolaan system pergudangan masih sederhana	Petani tertarik untuk menyimpan padi/Beras pandan Wangi nya di gudang penyimpanan dan system pergudangan semakin baik	1. Mengembangkan sistem pergudangan untuk menyimpan hasil pertanian 4. Pergudangan bisa menerapkan sistem Resi Gudang (SRG)	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan

Sumber : Hasil Analisis, 2024

6.2.5 Penguatan Kelembagaan Aspek Pemasaran

Dalam proses pemasaran, panjangnya saluran pemasaran akan menempatkan petani pada posisi yang kurang menguntungkan. Seringkali produktivitas hasil pertanian mengalami fluktuasi, sedangkan harga budidaya pertanian di tingkat produsen cenderung mengalami peningkatan yang cukup berarti. Persoalan mutu dan harga hasil pertanian merupakan bagian dari masalah tataniaga pertanian yang tidak dapat dipisah karena mempunyai dampak langsung terhadap stakeholder terkait dalam perdagangan hasil pertanian. Berikut ini beberapa rekomendasi penguatan kelembagaan beras pandanwangi pada aspek pemasaran.

Tabel 6.5 Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Pemasaran

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
1. Pengelolaan Tata Niaga Beras Pandan Wangi	Mengorganisir Saluran Tataniaga	60 % petani masih belum terorganisir dengan baik, sehingga distribusi produk Beras pandan Wangi tidak melembaga dalam kelompoknya (menjual masing-masing ke lembaga pemasaran)	Petani berkelompok dan melembaga dalam menjual hasil Beras pandan Wangi nya	Membangun jejaring pasar yang efisien melalui kerjasama perdagangan dengan sistim kontrak jual/beli dengan pihak pedagang dan atau apiliator resmi/teregister	Lembaga Perdagangan (koperasi, perusahaan swasta, apiliator dsb), KADIN, MP3C
	Menjaga komitmen kelompok	40 % petani sudah terorganisir dengan baik, namun seringkali masih ada yang keluar dari kesepakatan (menjual produk ke pihak yang diluar ketentuan, menggunakan benih yang tidak bersertifikat)	Bertambahnya persentase petani yang terorganisir dan memegang teguh kesepakatan kelompok	Penguatan lembaga produksi dan distribusi 1. Melakukan pembinaan terhadap petani dan kelompok tani 2. Memberikan penghargaan bagi petani yang berprestasi	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C
	Merasionalisasi Harga Produk Beras pandan Wangi	Masih rendahnya harga Beras pandan Wangi secara umum di tingkat petani	Harga Beras pandan Wangi yang layak diterima petani di atas 75 % dari harga eceran di tingkat konsumen akhir	Penguatan lembaga Promosi dan pemasaran 1. Melakukan branding dan promosi produk 2. Memberikan subsidi harga 3. Memberikan perlakuan supaya ada nilai tambah (pengemasan, pelabelan dll)	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, KADIN, MP3C



Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
	Menjaga Kualitas dan kuantitas produk Beras pandan Wangi yang dijual di saluran pemasaran	Ukuran yang tidak seragam, penggunaan benih yang tidak bersertifikat, penurunan produksi akibat alih fungsi komoditas dan alih fungsi lahan	Kualitas dan kuantitas produk Beras pandan Wangi yang dijual di saluran pemasaran dalam kondisi baik, stok terjaga	1. Pengawasan terhadap penggunaan benih asli 2. Pengawasan terhadap pemeliharaan tanaman Memperluas areal panen	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C
	Perbaikan system tataniaga dari tradisional menuju tataniaga modern	Lemahnya system koordinasi antar unsure, lembaga dan pihak-pihak yang terlibat	Terkoordinir dalam system tataniaga Beras Pandan Wangi	1. Optimalisasi peran MP3C 2. Membangun jejaring komunitas pandan wangi dari hulu hingga hilir Menginisiasi pasar lelang dan pasar berjangka komoditas	Dinas Indag dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, MP3C
2. Pengembangan lembaga pasar lelang	Perencanaan Pasar lelang	Lemahnya dalam proses perencanaan pasar lelang (pelaku yang terlibat, jumlah tonase, siklus pasar lelang, infor harga awal, mekanisme pasar lelang)	perencanaan pasar lelang terstruktur dan sistematis (pelaku yang terlibat, jumlah tonase, siklus pasar lelang, infor harga awal, mekanisme pasar lelang)	Pelatihan Manajemen Pasar Lelang bagi para Pelaku Agribisnis Beras Pandan Wangi	Dinas Indag, KADIN, MP3C
	Pelaksanaan pasar lelang	Keterlibatan pelaku dalam pelaksanaan belum bervariasi	Bertambahnya pelaku yang terlibat dan bervariasi dalam pelaksanaan pasar lelang	Pelatihan Manajemen Operasional bagi Pelaksana Pasar Lelang para Pelaku Agribisnis Beras Pandan Wangi	Dinas Indag, KADIN, MP3C
3. Penguatan lembaga KUD sebagai penyelenggaran pasar lelang	Dukungan Sumber daya manusia	Keterbatasan jumlah dan kemampuan sumberdaya pengelola lelang	Meningkatnya jumlah dan kemampuan sumberdaya pengelola lelang	Membentuk dan memfasilitasi Forum Penguatan lembaga KUD sebagai penyelenggaran pasar lelang bidang SDM	Dinas Indag Dinas KUMKM, KADIN, MP3C

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Fasilitator
	Dukungan pembiayaan	Rendahnya pembiayaan pasar lelang oleh KUD	Tersedianya pembiayaan pasar lelang oleh KUD yang memadai tidak hanya mengandalkan fee dari hasil lelang	Penguatan lembaga KUD sebagai penyelenggara pasar lelang dan pendukung pembiayaan	Dinas Indag Dinas KUMKM, KADIN, MP3C
	Dukungan fasilitas pasar lelang	Hingga saat ini sebagian besar fasilitas pasar mengandalkan fasilitas lembaga lainnya seperti tengkulak dan pabrik penggilingan	Berkembangnya fasilitas pasar lelang untuk KUD atau Gapoktan	Penguatan lembaga KUD sebagai penyelenggara pasar lelang dan dukungan fasilitas Pasar Lelang	Dinas Indag Dinas KUMKM, KADIN, MP3C
	Dukungan Pembinaan Instansi terkait	Keterbatasan KUD dalam menjalankan pasar lelang	Meningkatnya dan fokusnya KUD/gapoktan dalam menjalankan pasar lelang	Penguatan lembaga KUD sebagai penyelenggara pasar lelang dan dukungan Pembinaan Instansi Terkait	Dinas Indag Dinas KUMKM, KADIN, MP3C

Sumber : Hasil Analisis, 2024

6.2.6 Penguatan Kelembagaan Penunjang Agribisnis

Keberhasilan pengembangan suatu komoditas tidak hanya dipengaruhi oleh budidaya yang dilakukan oleh petani tetapi juga di luar budidaya baik pengadaan sarana produksi, penanganan pasca panen, pemasaran maupun jasa penunjang untuk kelancaran kegiatan tersebut, yang membentuk suatu sistem dan disebut dengan agribisnis. Berikut ini beberapa rekomendasi terkait dengan kelembagaan beras pandanwangi pada aspek penunjang agribisnis.

Tabel 6.6 Rekomendasi Penguatan Kelembagaan Komoditi Beras Pandan Wangi pada Aspek Penunjang Agribisnis

Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Lembaga Terkait
1. Meningkatkan Peran lembaga Keuangan pada Kinerja Pertanian Padi Pandan Wangi	Terbukanya akses permodalan dengan skema yang mudah	1. Terbatasnya akses petani terhadap sumber modal perbankan 2. Lemahnya pemahaman dan pengetahuan petani terhadap persyaratan administratif perbankan	1. terbukanya akses petani terhadap sumber modal perbankan 2. meningkatnya pemahaman dan pengetahuan petani terhadap persyaratan administratif perankan	1. Sosialisasi tatacara pemanfaatan kredit perbankan 2. Mendorong untk terbentuknya produk perbankan yang ramah bagi petani	Perbankan, lembaga keuangan non bank, kelompok tani dan KUD



Misi Penguatan	Tujuan	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Rekomendasi Penguatan	Lembaga Terkait
				3. Penyederhanaan administrasi Skim kredit usaha tani	
		1. Petani lebih menyukai pinjaman modal dari perorangan dengan sistem ijon 2. Terbatasnya lembaga keuangan/permodalan non bank ditingkat desa	1. Petani lebih memahami resiko pinjaman modal dari perorangan dengan sistem ijon 2. Meningkatkan pemerataan lembaga keuangan/permodalan non bank ditingkat desa	1. Diversifikasi usaha, untuk meningkatkan pendapatan selama padi belum panen 2. Mengembangkan lembaga ekonomi petani melalui pembentukan KUD atau lembaga simpan pinjam	Dinas UMKM, KUD, Lembaga Keuangan
2. Meningkatkan Peran lembaga Jasa Asuransi Pertanian Padi Pandan Wangi	Penjamin Resiko Gagal Panen	1. Selam ini petani berusaha tanpa ada jaminan resiko 2. Belum berkembangnya sistem penjamin komoditas pertanian	1. Resiko petani bisa ditanggung oelh lembaga penjamin	1. Mendorong dunia suransi untuk memperluas pelayanannya ke sektor pertanian 2. Alokasi anggran non budgeter untuk antisipasi bantuan petani yang mengalami gagal panen	Pemerintah daerah, jasa asuransi, Kelomok Tani an KUD

Sumber : Hasil Analisis, 2024